DIALOG BARENG

PAULO FREIRE



Sekolah

kapitalisme yang licik

EDITOR: M. ESCOBAR, DKK

LKiS




LKiS

Sekolah Kapitalisme Licik



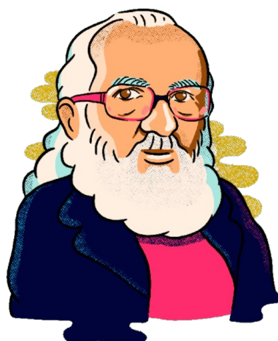
UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

https://unusia.ac.id

Dialog Bareng

Paulo Freire



Sekolah Kapitalisme yang Licik

Miguel Escobar, dkk. (ed)

Dialog Bareng Paulo Freire
Sekolah Kapitalisme yang Licik
Miguel Escobar, dkk. (ed)
© *LKiS*, 2007

Penerjemah: Mundi Rahayu
Editor: Ahmad Suaedy dan Amiruddin ar-Rany
Rancang Sampul: Alam
Penata isi: Santo
Pemeriksa Aksara: B.Tamam

ISBN: 979-8966-16-3
ISBN 13: 978-979-97853-4-3

Penerbit
***LKiS* Yogyakarta**
Salakan Baru No 1 Sewon Bantul
Jl. Parang Tritis Km 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 7472110
Faks.: (0274) 417762
e-mail: elkis@ indosat.net.id

Cetakan 1 Januari 1998
Cetakan II Januarin 2000
Cetakan III Mei 2001
Cetakan IV Maret 2007

Percetakan:
PT. *LKiS* Pelangi Aksara Yogyakarta
Salakan Baru No 1 Sewon Bantul
Jl. Parang Tritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 7472110
Faks.: (0274) 417762
e-mail: elkis@ indosat.net.id

Pengantar Redaksi

Awal 1997, dunia pendidikan, terutama praksis pendidikan pembebasan telah kehilangan seorang pendekarnya. Paulo Freire, tokoh pendidikan pembebasan asal Brazil telah berpulang ke hadirat penciptanya. Ia pergi meninggalkan setumpuk karya, segudang jasa dan segugus gagasan di bidang pendidikan.

Di Indonesia, nama Freire sangat terkenal di kalangan LSM. Model pendidikan partisipatif yang digunakan oleh LSM dalam aktivitas pengembangan masyarakat mengambil inspirasi dari praksis pendidikan pembebasan yang digagas Freire.

Meskipun gagasan dan praksis pendidikannya banyak digandrungi oleh praktisi pendidikan di Dunia Ketiga, tapi banyak yang menganggap teori dan praksis Freire itu gagal. Anggapan ini erat kaitannya dengan posisi Freire sendiri yang tidak bisa didefinisikan dengan pasti. Sebagai intelektual, ia tidak bisa dikelompokkan sebagai intelektual organis atau intelektual institusional. Memang ia mengklaim sebagai or-

ang radikal, tapi penekanannya pada kebebasan dan demokrasi menempatkan dirinya pada posisi intelektual liberal yang tentu saja berhadap-hadapan dengan kelompok revolusioner.

Teori pendidikannya pun tidak bisa ditempatkan dalam *genre* teori tradisional, modernis, maupun posmodernis. Karena begitu rumitnya posisi Freire, teori dan praksisnya bisa saja dianggap gagal oleh satu pihak, tapi dianggap sukses oleh pihak yang lain. Rumitnya posisi Freire ini akan semakin jelas terasakan dalam perdebatannya dengan para akademisi Universitas Nasional Meksiko (UNAM) mengenai pendidikan tinggi.

Bagi Freire, para akademisi yang bekerja di lembaga pendidikan tinggi tidak bisa melepaskan diri dari tiga hal. *Pertama*, memahami relasi antara pendidikan tinggi, kekuasaan, dan politik. Di satu sisi, lembaga pendidikan tinggi memang diciptakan untuk mereproduksi ideologi dominan untuk melestarikan kekuasaan. Tapi itu bukan berarti pendidikan tinggi tidak bisa berperan sebagai sarana pembebasan kaum tertindas. Para pendidik revolusioner bisa memanfaatkan lembaga pendidikan tinggi sebagai sarana pembebasan dengan mengubahnya sebagai sarana reproduksi ideologi tandingan.

Kedua, mengaitkan kurikulum dengan realitas sosial dengan memberi kesempatan kepada para profesor dan mahasiswa untuk mengalami realitas ini. Ini penting. Karena tanpa mengaitkan kurikulum dengan

realitas sosial, dunia pendidikan tinggi akan tetap menjadi suatu komunitas yang terlepas dari persoalan masyarakat yang harus menjadi keprihatinannya.

Ketiga, menyadari kemampuan kelas dominan dalam mempopulerkan kata-kata yang sering menjadi slogan kelompok revolusioner. Banyak idiom seperti *rasa ingin tahu, kreativitas, cinta, hak asasi, partisipasi* dan lain sebagainya telah mengalami pengosongan makna sehingga tidak memiliki "greget" revolusioner lagi. Namun demikian, bukan berarti kelompok revolusioner sama sekali harus membangun kata-kata itu. Pendidik revolusioner harus mengisi kembali kata-kata yang telah dikosongkan itu agar kembali memiliki kekuatan yang mampu mendorong kelompok tertindas membebaskan diri mereka.

Sekalipun jarak terbit buku ini dengan saat wafat Freire begitu jauh, kami berharap kehadirannya masih bisa dianggap semacam *in memoriam* bagi tokoh besar pendidikan pembebasan itu. Selamat membaca!

Pengantar

Untuk mereka yang belum membaca karya Amilcar Cabler mengenai perjuangan di Guinea Bissau, saya sarankan membaca buku itu. Sebagaimana karya-karya Che Guevara, saya sangat terkesan dengan buku itu. Lebih-lebih lagi, keduanya saling memberi penghargaan satu sama lain. Di Guinea Bissaulah keduanya bertemu untuk pertama kali. Mereka tetap diam, saling memperhatikan satu sama lain. Dengan gembira saya menyebut mereka cinta revolusioner (meskipun Amilcar itu pendek dan Guevara merupakan satu contoh manusia berukuran luar biasa). Mereka berdua berbagi rasa cinta berdasarkan revolusi. Mereka melakukan hal yang sama—sebagaimana para pendidik terkemuka, para pendidik besar revolusi.

Paulo Freire

Paulo Freire tentang Pendidikan Tinggi.

Memalukan —lantaran sepupu kita, Amerika Utara, mempunyai kepentingan yang tidak dapat diutarakan— kita terus tinggal di Amerika Latin tanpa saling megetahui satu sama lain.

Paulo Freire

Paulo Freire tentang Pendidikan Tinggi.

> Jauh sebelum kudeta Brazil, saya sudah menjadi profesor. Tapi, keprofesoran saya sekarang ini bukanlah keprofesoran saya yang dulu. Sama sekali bukan! Sangat mengerikan! Masa pembuangan memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan kembali terhadap diri saya. Pembuangan itu mengajari saya bahwa radikalisasi adalah jalan fundamental yang memungkinkan saya menelusuri pengalaman-pengalaman yang berbeda dengan profesor di berbagai belahan dunia: di Amerika Latin, Amerika Serikat, Kanada, Eropa, Afrika, dan Asia.
>
> Paulo Freire

Paulo Freire tentang Pendidikan Tinggi.

Para pendidik dan pekerja budaya di Amerika Serikat hidup dalam senjakala krisis demokrasi. Aspirasi pendidikan sekolah Amerika Serikat dan praktik-praktik sosial, budaya, dan kelembagaan secara umum telah terseret jauh menjadi seperti sekarang, sehingga secara retrospektif menjadi suatu tindakan yang berasal dari keyakinan yang buruk. Konsekuensi tindakan semacam itu bagi generasi mendatang hanya bisa dilihat samar-samar dan berlumuran etos mengerikan, yang mengingatkan akan harapan isapan jempol sebelumnya. Perusahaan swasta, gaji buruh, perdagangan bebas dan pilar-pilar dasar lainnya dalam sistem dunia kapitalis baru telah menyelimuti individu-individu dalam suatu jaringan logika promosi yang dipola oleh dinamisme Erosentrisme yang mengungkung.

Kapitalisme membawa benih-benih kerentanan dan kelemahannya sendiri, sekalipun kelicikannya selalu muncul. Ironisnya, kerentanannya merupakan prakondisi yang paling kuat dan paling berbahaya bagi perkembangannya lebih lanjut. Sepanjang ia mempunyai alasan borjuis yang universal dan hak istimewa keilmuan yang bersifat epistemis sebagai juru bicaranya, dan Erosentrisme sebagai nenek moyang budayanya, konstitusi sebagai wacana kekuasaan perlu ditantang oleh gerakan pembaruan rakyat di dalam lingkungan budaya yang polisentris.

Dengan latar belakang kelas bawah global dan perjuangan demokrasi, hadir karya Paulo Freire, salah seorang revolusioner besar generasi kita. Penting untuk diperjelas bahwa karya Freire tidak bisa diartikulasikan di luar daftar produk budaya, intelektual, dan ideologi pribumi yang beragam dan saling berkonflik. Dunia Ketiga adalah istilah yang saya gunakan dengan sangat hati-hati, sesuai dengan yang dimaksudkan Benita Perry dan Frantz Fanon dalam "frase-terpilih untuk menunjukkan suatu kekuatan independen baik terhadap kapitalisme maupun sosialisme".[1] Dengan demikian, istilah Dunia Ketiga menawarkan suatu titik berangkat bagi kritik terhadap imperialisme dan "mempertahankan sisi radikalnya untuk memeriksa kronik Barat."

---

[1] Benita Perry, a *Ciritique Mishaldled,* (*Social Texs* 35, 1993), hlm. 121-133

Tentu saja, salah satu implikasi yang kuat di seputar perbedaan antara Dunia Pertama dan Ketiga menyangkut politik keterbelakangan. Andrew Ross mendeskripsikan model keterbelakangan klasik sebagai satu model pembangunan yang menguntungkan elite kecil negara Barat yang sudah maju. Pasar luar negeri Amerika Latin menjadi jalan keluar bagi negara maju Dunia Pertama untuk menyerap efek-efek krisis kelebihan produksi di wilayah ekonomi utama. Menurut Ross, produksi ekonomi pinggiran (Amerika Latin) tidak mampu memenuhi kebutuhan warganya. Dia melaporkan: "Surplus ekonomi yang berasal dari konsumsi pinggiran produk utama disesuaikan baik oleh perusahaan inti maupun oleh elite domestik, dan keuntungan tidak diinvestasikan dalam ekonomi domestik negara pinggiran."[2] Akibatnya, ekonomi Amerika Latin gagal memiliki kemampuan produksi untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan dasar penduduknya. Ini karena "satu-satunya sektor yang aktif adalah sektor yang memproduksi komoditas untuk elite pribumi dan produk utama yang menarik bagi pasar metropolitan utama."[3] Kontak antara Amerika Latin dan modal asing mestinya mendorong ekonomi pinggiran untuk berkembang, namun perkembangan semacam itu, bila bisa disebut demikian, hampir selalu tidak merata. Konsekuensinya, kontak semacam

---

[2] Andrew Ross, *No Respect: Intellectuals and Popular Culture,* (New York dan London: Routledge, 1989), hlm. 129.

[3] *ibid.* hlm. 129

itu mendorong ekonomi pinggiran mundur ke lingkup domestiknya sendiri.

Ketergantungan ekonomi selalu disertai ketergantungan budaya. Namun, industri budaya kapitalis tidak begitu saja bersifat suprastruktur, tapi bersifat konstruktif, karena massa di Dunia Pertama dan di Dunia Ketiga tidak begitu saja mengonsumsi budaya secara pasif sebagai korban yang tidak bisa berpikir. Sering kali ada resistensi di tingkat makna simbolik yang mencegah industri budaya untuk begitu saja berfungsi sebagai sarana hegemoni makna yang represif. Menurut Ross, elite negara pinggiranlah yang pertama kali mendapatkan akses budaya populer yang terbaratkan, karena terbatasnya akses warga pribumi terhadap media. Padahal, media biasanya berfungsi mendorong kelompok berpengaruh untuk mengadopsi nilai-nilai konsumtif dari negara-negara maju.[4] Elite pada dasarnya berperan dalam kapasitas sebagai penyedia ketika berhadapan dengan konsumsi budaya petani pribumi. Namun, ikatan yang terus-menerus antara petani dan budaya etniknya benar-benar membantu mereka untuk tidak terlalu tergantung pada informasi Barat. Budaya asing yang diproduksi secara massal sering kali ditafsirkan dan ditolak pada tingkat budaya populer, dan kita harus ingat bahwa nilai budaya Dunia Pertama bisa juga dipengaruhi oleh kontaknya dengan budaya-budaya negara kurang berkembang. Dan tidak setiap hal yang berhubungan dengan budaya Barat

---

[4] *Ibid.*

harus dihindari. Misalnya, hubungan saya sendiri dengan feminis Brazil telah mengungkapkan bagi saya, bahwa kritik feminis oposan di Amerika Serikat berhasil disesuaikan oleh perempuan Brazil dalam perjuangan mereka melawan struktur penindasan patriarkal, struktur yang memungkinkan laki-laki untuk membunuh istrinya jika dicurigai menyeleweng, atas dasar telah melanggar "kehormatan laki-laki."

Citra Freire yang dibangkitkan narasi berulang terhadapnya mengenai kejatuhan dan kebohongan demokrasi Barat serta hegemoni budaya negara-negara maju merupakan suara yang sayup-sayup dalam keramaian, penyelundupan yang mengganggu para pemilik hak istimewa dan penguasa—orang yang dengan berani mengumumkan penguasa tidak mempunyai baju. Secara etis dan politis, Freire tetap dibayang-bayangi oleh hantu-hantu para korban sejarah dan dirasuki oleh roh-roh yang menempati para pemikir utopis yang hancur dan para pemimpin milenium—orang yang memiliki kemampuan untuk memelihara pertalian antara kelompok sosial, budaya dan politik yang terpisah dan membangun jalan menuju pembebasan moral, sosial dan politik melampaui kerusakan yang sekarang ini melanda dunia.

Praksis Freire yang terkenal secara internasional berawal pada akhir tahun 1940, dan terus berlangsung sampai tahun 1964, ketika ia ditahan di Brazil lantaran program pemberantasan buta huruf yang dirancang dan dilaksanakan pada tahun 1962. Dia dipenjara

oleh pemerintah militer selama tujuh puluh hari dan dibuang karena kiprahnya dalam kampanye pemberantasan buta huruf. Dalam program itu, ia bertindak sebagai direktur. Enam belas tahun pengasingan Freire merupakan saat yang menggemparkan dan produktif. Dia menghabiskan lima tahun di Cile sebagai konsultan UNESCO bersama dengan Chilean Agrarian Reform Corporation, terutama Reform Training and Research Institute. Pada tahun 1969, ditempatkan di Harvard University's Center for Studies in Development and Social Change. Pada tahun 1970, ia pindah ke Jenewa, Swiss, menjadi konsultan pada Office Education of the World Council on Chources. Di sana, dia mengembangkan program pemberantasan buta huruf untuk Tanzania dan Guinea Bissau yang memfokuskan pada peng-Afrika-an negara-negara itu. Juga melakukan pengembangan program pemberantasan buta huruf di beberapa negara bekas jajahan Portugis pasca revolusi seperti Angola dan Mozambik, membantu pemerintah Peru dan Nikaragua dalam kampanye pemberantasan buta huruf; membangun lembaga aksi budaya di Jenewa tahun 1971; kemudian ke Cile setelah Salvador Allende dibunuh tahun 1973; memprovokasi Jendral Pinochet sehingga menyatakan Freire sebagai subversif; dan akhirnya kembali ke Brazil pada tahun 1980 untuk mengajar di Pontificia Universidade Catolica de Sao Paulo dan Universidade de Campinas di Sao Paulo. Di sela periode ini, ia juga menghasilkan banyak sekali buku. Yang paling terkenal adalah *Pedagogy of the Oppressed,*

Cultural Action for Freedom dan *Pedagogy in Process: Letters to Guinea-Bissau.*

Freire sedikit menyadari bahwa pada 15 November 1988 Partido dos Trabalhadores (Partai Buruh PT) akan memenangkan pemilihan dewan kota di Sao Paulo, Brazil dan ia dipilih sebagai sekretaris pendidikan kota Sao Paulo oleh Mayor Luiza Erundina de Sousa. Dengan menggoyang pendidikan yang awalnya untuk menarik keuntungan sebagai *sui generis*—yaitu pendidikan spontan yang secara sembarangan dirancang untuk merancang keingintahuan siswa namun diterapkan dalam cara borjuis sedemikian rupa untuk "menyelamatkan" mereka yang tinggal dalam situasi domestikasi baru ketika mereka diperkenalkan kembali dengan kondisi tekanan mereka sendiri—praktis solidaritas Freire, yakni pendidikan kritisnya, berbicara tentang suatu cara baru mewujud dan menjadi manusia. "Cara wujud dan menjadi" ini merupakan suatu pencarian demi realisasi diri historis orang-orang tertindas oleh mereka sendiri melalui pembentukan agen-agen pemberontakan kolektif. Dengan melawan pengkhianatan logika modern, Freire memisahkan peran pendidik dengan intelektual organis. Lalu tidak mengejutkan—berharap dengan perspektif yang berasal dari pusat pendidikan metropolitan yang dirancang untuk melayani dan melindungi status quo—karya Freire sampai sekarang tidak diterima oleh borjuis terdidik dan pendidik "a politis-epigon" dan dianggap sebagai bacaan terkutuk, lalu diejek dan disingkirkan ke pinggiran perdebatan pendidikan. Pelarangan,

tuduhan subversif untuk menghasut terhadap karya Freire bisa dipahami bila dikaitkan dengan konteks historis dewasa ini, tapi itu bukan suatu yang niscaya.

Bukanlah tujuan pengantar ini untuk membahas salah tafsir yang seringkali berlebihan terhadap karya Freire oleh para pendidik arus utama, juga bukan begitu saja menempatkan Freire secara tidak problematis dalam konteks upaya-upaya Dunia Pertama untuk meletakkan dasar perjuangan pembebasan dalam praktik pendidikan. Saya hanya bermaksud melakukan elaborasi terhadap para pendidik sebagai agen aktif perubahan sosial, salah satu tema sentral Paulo Freire dalam buku ini.

Pendidikan Kritis versus Akademi

Walaupun strategi politik mereka sangat beragam, pendidikan kritis dari berbagai aliran (banyak yang secara langsung dipengaruhi oleh karya Freire) biasanya bertemu dalam beberapa hal: pendidikan merupakan suatu bentuk kritisisme sosial; semua pengetahuan pada dasarnya dimediasi oleh relasi linguistik yang tidak bisa dihindari secara sosial dan historis; individu-individu secara *synechochical* berhubungan dengan masyarakat yang lebih luas melalui tradisi mediasi (keluarga, teman, agama, sekolah formal, budaya pop, dsb.). Fakta-fakta sosial tidak akan pernah dapat diisolasikan dari wilayah nilai budaya dihilangkan dari bentuk-bentuk produksi ideologis seperti prasasti: hubungan antara konsep dan objek, antara penanda

dan yang ditandai secara inheren tidak stabil dan secara transenden tidak tetap serta seringkali dimediasi oleh lingkaran produksi, konsumsi dan relasi kapitalis. Bahasa adalah inti dari pembahasan subjektivitas (pengetahuan yang disadari dan tidak disadari). Kelompok-kelompok tertentu dalam suatu masyarakat seringkali memperolah hak-hak istimewa yang seharusnya tidak mereka terima, dan walaupun alasan untuk itu bisa jadi sangat beragam, penindasan yang menjadi ciri masyarakat kontemporer paling terjamin ketika para bawahan menerima status sosial sebagai suatu yang wajar, harus, niscaya dan diwariskan kepada mereka sebagai perwujudan dari peluang sejarah. Penindasan memiliki banyak wajah dan hanya berfokus pada satu hal dengan mengorbankan yang lainnya (penindasan kelas versus rasisme) yang seringkali menghilangkan atau mengabaikan hubungan antar mereka. Kekuasaan dan penindasan tidak dapat dipahami begitu saja dari segi pertimbangan makna yang tidak dapat dibantah sehingga terkait dengan kondisi sebab-akibat, dan ini berarti dunia hubungan sosial yang tak terlihat menanti kita. Dominasi dan penindasan terimplikasi pada kemungkinan perkembangan sosial yang radikal dan respons kita terhadapnya. Praktik-praktik penelitian arus utama biasanya dan tanpa disadari berimplikasi pada reproduksi sistem ras dan penindasan gender.[5]

---

[5] Joe Kincheloe dan Peter McLaren, "Yau Can't Get the Emerald City form: Rethinking Critical Theory and Qualitative Research," dalam Norm K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln, (ed.), *Hand-*

Karya Freire tentu saja merefleksikan daftar asumsi ini pada tingkat yang berbeda; dan walaupun *corpus* tulisannya tidak mudah dimasukkan dalam rubrik pasca strukturalisme, penekanannya pada hubungan antara bahasa, pengalaman kekuasaan dan identitas tentunya memberikan bobot pada asumsi-asumsi post-strukturalis tertentu. Misalnya, karya Freire menekankan pada praktik bahasa di antara individu-individu dan kelompok lebih dari sekedar merefleksikan realitas: praktik tersebut secara efektif mengorganisasikan semesta sosial kita dan memperkuat apa yang dianggap sebagai batas-batas kemungkinan, kendatipun pada saat yang sama membangun kesalahan-kesalahan praktis. Pada tingkat lebih luas sistem-sistem tanda dan kode-kode semiotik yang kita gunakan selalu siap ditempati oleh interpretasi-interpretasi terdahulu, karena memang telah dikondisikan oleh formasi materi, sejarah dan sosial yang membantu membangkitkan entitas-entitas itu. Mereka mengabsahkan dan mendorong tatanan sosial tertentu, karena mereka ditempatkan dalam praktik sosial yang terkondisikan secara historis. Di sini keinginan dan motivasi kelompok tertentu dibentuk secara historis dan ideologis. Semua sistem tanda pada dasarnya arbitrer, namun sistem-sistem tertentu telah disesuaikan dengan pembedaan istimewa dibandingkan dengan yang lain, dengan cara yang melahirkan jejak per-

---

book of Qualitative Research (Newbury Park, Calif.: Sage Publication, in Press).

juangan ras, kelas dan gender.[6] Sistem tanda bukan hanya merupakan ikatan budaya dan bersifat konvensional, tapi juga terdistribusi secara sosial, historis dan geopolitis.[7] Bagi para pendidik di Amerika Serikat, hal ini melibatkan penggunaan bahasa kita dalam praktik sosial Euro-Amerika yang telah ditempa dalam peleburan patriarki dan supremasi kulit putih.[8]

Pengetahuan, menurut pandangan yang disketsakan di atas, tidak memiliki kebermaknaan yang inheren pada dan dari dirinya sendiri, tapi tergantung pada konteks yang menghasilkan pengetahuan semacam itu dan tujuan penggunannya. Jika tidak ada basis pra-ontologis untuk makna yang disetujui secara ekstralinguistik, tidak ada pertimbangan filosofis yang bisa membantu kita dalam membuat pilihan. Selanjutnya, kita akan melihat bahasa sebagai bentuk kekuasaan yang mengajari kita melihat dan melibatkan diri sendiri dan pihak lain dengan cara tertentu, dan pada gilirannya, mempunyai akibat sosial dan efek politis tertentu pula.[9] Beberapa pendidik telah membantu

---

[6] Jim Gee, Postmodernism and Literacies," dalam Colin Lanshear dan Peter McLaren, (ed), *Critical Literacy: Politics, Praxis, and the Postmodern* (Albany, .Y.: SUNY Press 1993), hlm. 271-296.

[7] Jim Berlin, "Literacy, Pedagogy, and English Studies: Postmodern Connection," dalam Colin Lanshear dan Peter McLaren,(ed)., *Critical Literacy: Politics, Praxis, and the Postmodern* (Albany, N.Y.: SUNY Press 1993), hlm.247-240.

[8] Henry Giroux, *Border Crossings* (New York; Routladge, 1993).

[9] Peter McLaren dan Peter Leonard, *(ed)., Paulo Freire: A Critical Encounter* (London dan New York: Reutledge, 1993).

kita melalui efek-efek politis praktik bahasa sebagaimana banyak dilakukan Paulo Freire. Beberapa pendidik telah disalahgunakan dan disalahpahami. Jelasnya, Freire tidak melihat individu dan kelompok menjadi wujud *agentless* yang selalu terperangkap dan dimobilisasi oleh efek-efek bahasa. Lebih dari itu, ia melihat bahwa manusia bertangungjawab secara poltis atas bahasanya, dan dengan demikian keagenan ini dianggap imanen.[10] Posisi Freire merefleksikan gagasan Gramsci bahwa kesengajaan struktural manusia perlu secara kritis diperiksa melalui bentuk *conscientizacao* (penyadaran: kata Portugis ini oleh Freire didefinisikan sebagai pembacaan yang mendalam atau kritis terhadap realitas akal sehat).

Universitas Sebagai Agen Moral

Ketika operasi pembedahan dari Egas Moris dihentikan untuk melaksanakan *medical lobotomy* awal (suatu prosedur yang menghadiahkan Nobel bagi dia yang menyebabkan dukungan reaksioner untuk mempertimbangkan *lobotomy* bagi subversi individu-individu terhadap praktek kewarganegaraan yang baik), tidak terbayang untuk memikirkan bahwa tindakan terorisme otak semacam itu bisa dicapai pada tingkat kultural secara lebih efektif dan kurang menyakitkan melalui artikulasi kuat bentuk-bentuk he-

---

[10] Peter McLaren dan Colin Lankhshear, *(ed).*, *Politics of Liberation: Paths from Freire* (London dan New York: Reutledge, in Press).

gemoni kapitalis yang lebih busuk. Peran emansipatoris universitas dan intelektual publik, juga fungsi intelektual organis, sebagian besar telah digilas oleh proses ini. Sebenarnya, praksis emansipatoris sebagian besar telah menjadi yatim dalam institusi pendidikan kita, karena para pendidik tidak bisa atau menolak untuk menamai tempat politis praktis pendidikan mereka sendiri. Sebagian persoalan, karena tradisi mediasi posmodern telah menjadi *simulacra* yang membuat dimensi ideologisnya tidak bisa dengan mudah diidentifikasi atau secara organis dikaitkan dengan efek hubungan sosial kapitalis yang paling menindas dan praktik-prektik material. Godaan yang berulangkali dari teknologi informasi baru tidak hanya mengartikulasikan kembali suatu penyerahan terhadap starategi finansial multinasional, tapi juga mencapai kemungkinan bagi pemaknaan, resistensi dan partisipasi rakyat dalam politik kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa hubungan antara yang khusus dan umum menjadi kabur oleh kekuatan mediasi elektronis baru, telah meningkatkan reorganisasi dan liberasi perbedaan dan mendatangkan bahaya fragmentasi budaya lebih lanjut serta keterputusan yang membatasi perjuangan demi konvergensi strategis di antara tempat-tempat yang menghasilkan intelektual, pembentukan ekonomi moral dan ekspansi gerakan sosial baru. Terpisahnya sosial publik satu sama lain dan massifikasi identitas *mestizaje* mempersulit pembentukan solidaritas yang dibutuhkan untuk mengembangkan

idiom transformasi sosial yang membebaskan.[11] Buku ini dibuat untuk pemahaman lebih dalam hubungan antara peran hegemoni dalam formasi intelektual universitas dan mahasiswa, dan fungsi universitas itu sendiri dalam konteks formasi sosial politik yang lebih luas.

Baru-baru ini Sande Cohen memberikan tantangan keras terhadap peran malu-malu dan sering kali bermuka dua yang telah diemban para intelektual universitas dalam hubungannya dengan sosialitas kapital dan "malapetaka harapan-harapan yang tersosialisasikan." Mengikuti sikap gigih Baudrillard, Nietzsche dan yang lainnya, Cohen berpendapat bahwa objektivitas tidak dapat lagi menyembunyikan kepentingan yang subjektif—suatu situasi yang mempunyai implikasi serius terhadap peran intelektual di masyarakat Amerika Utara kontemporer. Dia menulis:

> Bagi para intelektual ditegaskan bahwa buku-buku dan tujuan-tujuan kita sekarang ini gagal menghubungkan dengan segala sesuatu kecuali *simulacra*, kekuatan citra, formasi perubaha kita sendiri. Dalam meragukan dan menafikan segala sesuatu, dalam menegaskan dan mentahbiskan segala sesuatu, intelektual tetap merupakan tawaran cari peran sia-sia subjek-kesadaran dan men-

[11] Jesus Martin-Barbero, *Communication, Culture and Hegemony: From Media to Mediation* (London: Sage Publication, 1992); Peter McLaren, Collisioon with Otherness: Multiculturalism, the Politics of Difference, and the Etnographer as Normal" (*The American Journal of Semiotics* 9, nos, 2-3, 1992, hlm. 121-148.

> dorong kepura-puraan bahwa upaya-upaya kita menerjemahkan dan mewakili kebenaran yang lain, yaitu realitas dunia.[12]

Bagi Cohen, sebagaimana Freire, dilema intelektual terletak pada kegagalan untuk menolak bahaya kapitalisme secara tegas. Sebagai respon terhadap dilema ini, Cohen membangun serangan yang artikulatif dan penuh semangat terhadap keprofesoran Amerika Serikat. Wacana-wacana dan praktik-praktik universitas dikutuk sebagai mobilisasi, akademisasi dan domestikasi besar-besaran terhadap makna melalui suatu proses historisitas modernis—suatu proses yang berakibat sama dengan menciptakan berbagai teologi sosial yang melayani diri sendiri sehingga memungkinkan para profesor berspekulasi tentang masa depan sebagai pembenaran terhadap fungsi sosial mereka sebagai intelektual. Sebagai akibat dari proses ini, muncul bentuk-bentuk antiskeptisisme akut yang membawa pada banyak contoh sinisme yang melemahkan. Menurut Cohen, universitas-universitas dan akademisinya bekerja sebagai suatu kelompok yang terpisah-pisah yang diarahkan pada penciptaan suatu rezim kebenaran, suatu proses yang gagal melakukan tugas penting "menginvestasikan sistem-sistem yang independen dari sistem kapital."[13] Dalam contoh ini, kritik akademis dilumpuhkan oleh ke-

[12] Sande Cohen, *Academia and the Luster of Capital* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1993), hlm. 154 (garis miring asli).

tidakmampuannya untuk lepas dari kategori konvensional seperti "persamaan." Bahasa-bahasa kritis yang ditempa dalam tungku akademis yang teoritis secara mengecewakan mendesakkan hegemoni mereka melalui produksi kepura-puraan dan hasrat akan kekuasaan. Selanjutnya, dalam menghadapi logika budaya kapitalisme akhir, "kategori intelektual dilepaskan dari setiap kemungkinan argumentasi anti modernis."[14] Situasi ini memusatkan kembali "pengetahuan berstatus tinggi" di dalam tradisi liberal wacana *terapeutik*. Menurut Cohen, "universitas tidak bisa membicarakan partisipasi mereka sendiri di dalam destruksi peristiwa-peristiwa tanpa melepaskan "kebutuhan" dan struktur kontrol mereka."[15]

Seruan populer Habermas dewasa ini bagi seorang rasional berarti penyingkiran perbedaan dan perbaikan kehidupan sosial yang demokratis dalam situasi pembicaraan ideal yang digambarkan sebagai "sistem ekonomi yang secara psikologis berbasis moral."[16] Dalam sistem ini "para intelektual diberdayakan sejauh tetap dalam alur yang belum dipangkas untuk memberikan sosialisasi kembali dengan konsep-konsep, teori, sofistikasi, atau bisa kita katakan godaan-godaan integrasi birokrasi."[17] Dengan dilema ini, Cohen menegaskan:

---

13 *ibid,* hlm. 3.

14 *ibid,* hlm. 68.

15 *ibid,* hlm. 114.

16 *ibid,* hlm. 67.

17 *ibid,* hlm. 70

> Mengapa kapitalisme—yang mengalahkan argumentasi nyata dengan hegemonitasnya terhadap penanda-penanda, dilakukan, misalnya, dengan pemindahan analisis media biasa yang berlebihan atau memarjinalisasi suara budaya dan sosial yang tidak dikenal—tidak dibuat secara lebih kritis?... Mengapa modal ekonomi diterima begitu saja pada tempat pertama sebagai bentuk hubungan sosial yang tidak bisa diubah? Mengapa kritik begitu sering menjadi oposisi yang bertindak dengan identitas oposisi loyal."[18]

Untuk menghindari keniscayaan dibawah kapitalisme seorang penganut historisme modernis yang mengkoding ulang pengetahuan, Cohen dengan tegas menggunakan gagasan "pencabutan hak" (*dispossession*) dari Lyotard. Pencabutan hak diambil dalam konteks ini dalam bentuk "pencabutan hak" menyejarah, menarasikan, mereduksi dan menuntut."[19] lebih spesifik, ia menunjuk suatu bentuk "kehadiran tanpa kontrol (yang tidak bisa diredusir untuk hadir)."[20] Juga menunjuk pada suspensi identifikasi—termasuk identifikasi negatif. Cohen juga menyelam ke dalam fungsi kritik konsep "kritik aktif" kapitalisme Hannah Arendt terhadap "tujuan" dan sasaran" yang tidak pernah mengidentifikasi nilai waktu yang, tidak bisa dihindari selalu siap berhenti."[21] Di sini kita dinasihati untuk "menjadi asing"—istilah yang digunakan bersama-

---

[18] *ibid*, hlm. 70

[19] *ibid*, hlm. 72.

[20] *ibid*, hlm. 73

[21] *ibid*, hlm. 113

sama dengan komitmen yang tidak bisa menghasilkan resubjektivikasi—dengan membuat subjektivitas yang berbeda di luar tindakan penolakan dan penentangan melalui penciptaan penanda-penanda insubordinat yang hilang dan netral…kontrol Platonik terhadap kekuasaan untuk memilih.[22] Membuat menjadi asing adalah terlibat dalam suatu non reduksi makna yang menteritorialkan semua bentuk logika persamaan, baik positif maupun negatif.[23]

Proyek *strangification* Cohen—jenis pemuaian posmodern dari istilah penyadaran (*conscientization*) Paulo Freire—diarahkan untuk menggoyang dan memancarkan (*decentering*) monumentalisasi yang sudah dikenal dan militerisasi sistem tanda yang ada yang dimapankan oleh golongan akademis dan kelompok pengetahuan berstatus tinggi yang partisipasinya bertujuan melegitimasi kekuasaannya sendiri. Bersama dengan kehancuran melalui pusar nasib Barat—narasi-narasi kebebasan individu yang tidak bisa dibantah yang condong kearah Disneyland atau Gansterland—*strangification* mengubah-ubah mitos-mitos dasar yang menambatkan makna dalam suatu jaringan yang menetap dari penampakan yang kontradiktif dan prakode dunia dengan cara sedemikian rupa sehingga jalan masuk ke dunia sukses tergantung pada ketidakmatangan modal kultural dan potensi untuk memperoleh kekuasaan.

---

22 *ibid*, hlm. 118

23 *ibid*, hlm. 119.

Akademi *Nocturnal* dan Politik Perbedaan

Intelektual Barat perlu lebih jauh lagi memahami bahwa sekalipun penegasan pengalaman kelompok-kelompok "subaltern" sangat penting dalam praksis pembebasan, namun membuat *yang lain* menjadi transparan dengan mengajaknya berbicara atas nama dirinya sendiri sangat bisa dipersoalkan. Freire membuat kritisi lain membuat masalah ini menjadi sangat jelas. Sebagaimana dicatat Gaurav Dasai (mengikuti Gayatri Spivak, Lata Mani, dan Pertha Chattargee), posisi mengizinkan yang lain berbicara atas nama dirinya sendiri terlibat secara tidak mengenakkan dengan tradisi epistimologi Barat yang menerima begitu saja kondisi kemungkinan "temuan tandingan" subaltern tanpa terlibat dalam kritik terhadap efek-efek kapitalisme global terhadap "temuan tandingan" semacam itu."[24] Karena orang tertindas berbicara atas nama mereka sendiri dalam struktur tanda tertentu, bahasa kritik yang digunakan oleh intelektual pemberontak harus bisa menganalisis kemelekatan sistem tanda seperti itu pada epistimologi kolonialisme, supremasi kulit putih dan patriarki kapitalis yang lebih luas. Intelektual pemberontak harus menerapkan kritik yang sama terhadap asumsi mereka sendiri mengenai "yang lain" sebagaimana mereka lakukan terhadap pemahaman diri "yang lain". Sebenarnya, pendidik kritis

[24] Gaurav Desai, *The Invention of Invention*, (Cultural Criptuque 24, 1993), hlm. 137.

perlu melakukan "penemuan tandingan" suatu wacana yang mentransendensikan *episteme* yang ada.[25]

Jim Merod menantang para intrelektual:

> Tugas kritis bukan hanya mempersoalkan kebenaran sebagaimana anggapan saat ini. Tugas mereka menemukan cara-cara untuk menempatkan serpihan-serpihan pengetahuan, pandangan-pandangan yang parsial dan disiplin-disiplin ilmu yang terpisah dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan yang menyangkut manfaat pekerja ahli sehingga dunia tempat tinggal kita saat ini bisa diketahui tujuannya.[26]

Persoalannya, sebagaimana dilihat Merod, dalam perguruan Tinggi Amerika Utara tidak ada basis politik bagi analisis kalangan teoritis sosial radikal dan orang-orang tertindas. Dia menulis:

> Keyakinan dikalangan para humanis liberal bahwa mereka tidak memiliki "strategi pembebasan untuk mengarahkan langkah-langkah mereka merupakan gambaran yang gamblang mengenai asal-usul kelas umat manusia. Namun, para intelektual selalu memiliki sesuatu untuk diperjuangkan, sesuatu yang lebih penting dari pada posisi profesional mereka sendiri. Intelektual Amerika Utara perlu bergerak melampaui teori, taktik dan sentimen-sentimen moral yang sangat bermartabat untuk mendukung, dengan cara yang

[25] *ibid.*

[26] Jim Merod, *The Poilitical Responsibility of the Critic,* (Ithaca: Cornell University Press, 1987), hlm. 188.

> mungkin paling konkret, orang-orang terluka atau berada dalam bahaya karena kekerasan kekuasaan negara yang kontra-revolusi... Tugas utama para intelektual dewasa ini adalah membangun komunitas politis tempat memperdebatkan gagasan-gagasan, lalu dikirim menjadi dunia berita dan informasi sebagai suatu kekuatan kolektif, kekuatan yang menamai kekuatan distorsi-distorsi kultural dan kemungkinan-kemungkinan intelegensia manusia yang tidak dimanfaatkan.[27]

Satu tugas penting pendidik kritis adalah menerjemahkan budaya. Ini tentunya merupakan tantangan bagi pendidikan Freirean. Tindakan menerjemahkan, dalam bahasa kultural Bhabha (1990),[28] pada tingkat tertentu asing bagi mereka sendiri. Tapi, dari perspektif *liyo liya-ning liyan (the otherness)*, menggali kekhususan kontekstual siatem-sistem budaya itu dimungkinkan.[29] Dalam pengertian inilah, maka "menjadi mungkin untuk melukiskan lokalitas tertentu sistem-sistem budaya—perbedaannya yang tidak bisa sepadan—dan melalui pemahaman terhadap perbedaan itu, lalu melakukan tindakan penerjemahan budaya."[30]

Semua bentuk makna budaya terbuka terhadap penerjemahan, karena semua makna budaya menolak

---

[27] *ibid*, hlm. 191.

[28] Homi K. Bhabha, *Nation and Naration*, (London dan New York; Reutledge, 1990), hlm. 314.

[29] *ibid*, hlm. 315.

[30] *ibid*, hlm. 314.

totalisasi dan ketertutupan yang sempurna. Dengan kata lain, makna budaya merupakan cangkokan dan tidak bisa ditempatkan dalam wacana otensitas atau esensi ras, kelas, gender. Bhabha menggambarkan masalah perbedaan budaya sebagai berikut:

> Masalah perbedaan budaya tidak pluralistik, tidak pula relativistik. Medan dalam perbedaan dalam budaya selalu terlambat atau nomor dua dalam pengertian pencangkokannya tidak pernah benar-benar menjadi soal campuran identitas atau esensi yang terberi sebelumnya. Pencangkokan merupakan kebingungan yang hidup karena ia mengganggu representasi kesempurnaan kehidupan; contoh pengulangan waktu tanda arbriter dalam wacana minoritas—"kekurangan dalam budaya asli"—dari sana semua bentuk makna budaya terbuka terhadap penerjemahan kartena ucapannya menentang totalitas.[31]

Suara-suara budaya minoritas subaltern adalah "adalah mereka yang membicarakan wacana bawah tanah menganai orang-orang menyedihkan dan para migran.[32] Transfer makna mereka tidak pernah bisa total. "Diamnya para pengembara yang menyedihkan"[33] menggambarkan ketidaksepadanan penerjemahan berhadapan dengan wacana patriarki supremasi kulit putih bersama perubahannya sendiri.

---

31 *ibid.*

32 *ibid,* hlm. 315.

33 *ibid,* hlm. 316.

Sebagai penerjemah, pendidik harus mengemban peran transfornatif dengan cara "berdialog dengan 'yang lain'", bukan berusaha mewakilinya."[34] Wilayah penerjemahan selalu merupakan arena pergulatan. Penerjemahan budaya lain harus menolak representasi otoritatif terhadap orang lain melalui proses pemencaran (*decentering*) dengan menentang dialog yang sudah dilembagakan melalui otoritas semantik kekuasaan negara. Praktik pemaknaan dan penerjemahan tidak terjadi dalam ideologi yang hampa. Karena itu, para pendidik perlu memeriksa sistem tanda yang menghasilkan bacaan pengalaman. Menurut John Scot, "pengalaman adalah sejarah subjek. Bahasa merupakan tempat bergulirnya sejarah."[35] Kekuatan khusus Freire, ia telah mengembangkan bahasa kritis yang bisa membantu menerjemahkan pengalaman orang lain dan pengalamannya sendiri terhadap orang lain dengan cara sedemikian rupa, sehingga representasi-representasi ideologis boleh jadi menghadapi tantangan. Di sini tantangannya adalah memikirkan kembali representasi-representasi otoritatif dari orang lain dalam bahasa kritis, sehingga tidak hanya semata-mata menguatkan kembali imperatif praktik penerjemahan Dunia Pertama, karena ini merupakan suatu bentuk penjajahan kultural. Pengalaman tidak pernah ber-

---

[34] Peter Hitchock, *Dialogics of the Oppressed* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1993).

[35] Joan W. Scott, "Experience" dalam Judith Butler dan Joan W. Scott, (ed), *Feminists Theorize the Political* (New York dan London: Routledge, 1992), hlm. 34.

bicara atas nama pengalaman itu sendiri, meskipun pengalaman itu berasal dari mereka yang tertindas. Freire dengan yakin meyakini bahwa bahasa penerjemahannya menjadi alat bagi orang-orang tertindas untuk menganalisis pengalaman mereka sendiri. Pada saat yang sama diakui pula, proses penerjemahan itu sendiri tidak pernah kebal terhadap goresan hubungan ideologis kekuasaan dan hak-hak istimewa.

Walaupun dialog Freire dalam buku ini tidak khusus berbicara tentang politik ras, namun pesan-pesannya dapat dielaborasikan melalui keterlibatannya dalam kiprah para intelektual kulit hitam. Cirnel West mencela apa yang ia pahami sebagai kemerosotan aktivitas intelektual kulit hitam yang relatif lebih besar ke dalam Amerika pasca industri yang kapitalis dengan universitas elite yang birokratis, sekolah tinggi *middle-brow* yang tumpul, dan sekolah-sekolah menengah yang hancur, yang kecil kepeduliannya dan kepercayaannya terhadap siswa kulit hitam sebagai intelektual potensial."[36] Dia sangat kritis terhadap aspek-aspek penyingkiran dan efek represif lembaga akedemis kulit putih dan ilmu-ilmu humaniora"[37] dan, khususnya, "xenophobia" (kebencian terhadap sesuatu yang asing) humanisme borjuis yang dominan diseluruh akademi.[38] West melukiskan empat modal aktivitas

[36] Bell Hooks dan Cornel West, *Breaking Bread: Insurgent Black Intellectual Life* (Boston: South End Press, 1991), hlm. 137.

[37] *ibid,* hlm.137.

[38] *ibid*, hlm. 142..

intelektual kulit hitam sebagai sarana yang memungkinkan bentuk-bentuk kritis aktivitas terpelajar kulit hitam di Amerika Serikat. Model borjuis humanis mengandalkan para intelektual kulit hitam yang mempunyai legitimasi dan tempat yang memadai dalam "derajat hirarkis dan rasialisme yang tertanam dalam melalui ilmu pengetahuan humaniora borjuis."[39] Namun, legitimasi dan penempatan seperti itu harus menghasilkan kontrol atau partisipasi kulit hitam yang berarti dalam infrastruktur kulit putih yang lebih luas demi aktivitas intelektual."[40]

Model revolusioner Marxis, menurut West, merupakan "subkultur intelektual kulit putih dengan *xenophobia* terkecil yang tersedia bagi intelektual kulit hitam.[41] Namun, West juga sangat kritis terhadap pembatasan wacana Marxis terhadap kehidupan kreatif para intelektual kulit hitam dari segi penyusunan proyek kemungkinan dan harapan, termasuk sarana analitis untuk melibatkan kebijakan-kebijakan publik jangka pendek. Menurut West:

> Model Marxis menghasilkan kepuasan diri intelektual kulit hitam yang seringkali menghalangi pertumbuhan; model ini juga menyoroti hambatan-hambatan struktur sosial dengan sedikit arahan praktis mengenai peluang konjungtural. Kepuasan ini menghasilkan kepasrahan dogmatis dan mobilitas ke atas bersama

---

[39] *ibid*, hlm. 138.

[40] *ibid*, hlm. 140.

[41] *ibid*, hlm. 140.

> partai sekterian dan formasi-formasi pra-partai, atau penempatan marjinal dalam akademi borjuis yang dilengkapi dengan retorika bantahan Marxis, dan kadang-kadang analisis mendalam yang diutarakan terpisah dari dinamika integral, realitas konkret dan kemungkinan progresif masyarakat kulit hitam. Keasyikan dengan hambatan-hambatan struktur sosial cenderung menghasilkan proyeksi yang tidak masuk akal atau pernyataan pesimistik yang melumpuhkan.[42]

Penting untuk dicatat bahwa di antara semua kritik ini, West tidak mengakui aspek-aspek yang memungkinkan model revolusioner Marxis meningkatkan kesadaran kritis dan kritiknya terhadap program-program penelitian dominan dalam akademi borjuis.

Model posmodern Foucaultian yang skeptis diminta oleh West meneliti hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, politik, akal dan kontrol sosial. Ia menawarkan suatu pemikiran ulang yang mendasar terhadap peran intelektual dan kondisi posmodern kontemporer. "Ekonomi politik kebenaran" Foucaultian dipandang West sebagai kritik terhadap pendekatan humanis borjuis dan Marxis melalui peran intelektual Foucaultian yang spesifik. Intelektual spesifik menurut West:

> Menghindari cap *scientificity, civility,* dan *prophecy* bahkan masuk dalam kekhususan matrik politis, ekonomi dan kultural yang menghasilkan, mendistribusi dan mensirkulasi dan

---

[42] *ibid,* hlm. 141.

> mengkonsumsikan rezim kebenaran. Tidak lama lagi intelektual harus mengalahkan diri mereka sendiri dengan mempercayai—sebagaimana dilakukan intelektual humanis dan Marxis— bahwa mereka berjuang "demi" kebenaran; persolannya lebih perjuangan pada status kebenaran dan mekanisme institusional yang luas dan bertanggungjawab terhadap status ini.[43]

West meringkas model Foucaultian sebagai suatu dorongan "pemeriksaan yang intens dan tak henti-hentinya terhadap wacana-wacana yang bermuatan kekuasaan."[44] Meskipun begitu, model Foucaultian bukan panggilan untuk revolusi. Ia lebih merupakan ajakan untuk memberontak melawan efek-efek represi rezim kebenaran kontemporer.

Setelah secara selektif menunjukkan tiga model ini, West terus mengajukan "model pemberontakan-"nya sendiri. Model West menempatkan kulit hitam sebagai *katalis organik* yang kritis bagi keadilan sosial. Model pemberontakannya untuk intelektual kulit hitam menemukan kembali penekanan pada kehendak manusia dan upaya-upaya heroik dari model borjuis, menyoroti penekanan pada hambatan struktural, formasi kelas, dan nilai demokratis radikal dari model Marxis, serta menguatkan kembali skeptisisme duniawiyah yang nyata dalam destabilisasi rezim kebenaran model Foucaultian. Berbeda dengan borjuis dengan model borjuis, model pemberontakan meng-

---

[43] *ibid*, hlm. 142.

[44] *ibid*, hlm. 143.

istimewakan karya intelektual kolektif, juga penolakan dan perjuangan komunal. Berlawanan dengan model Marxis, model pemberontakan tidak mengistimewakan kelas pekerja industri sebagai agen sejarah yang terpilih, lebih dari itu ia menyerang berbagai bentuk hierarki sosial dan subordinasi baik vertikal maupun horizontal. Labih jauh lagi model pemberontakan lebih banyak menekankan pada konflik dan pergolakan sosial ketimbang model Foucaultian. Sementara kritik Freirean terhadap bentuk-bentuk domenstikasi pendidikan memberikan konteks khusus Amerika Latin bagi pengembangan pemberontakan intelektual, tipologi West sendiri memperluas beberapa tema sentral Freirean untuk memperdalam keterlibatannya dalam persoalan ras.

Bell Hooks menggambarkan intelektual sebagai "seorang yang memperdagangkan gagasan dengan melampaui medan depan diskursif ... memperdagangkan gagasan dalam sikap penting mereka terhadap budaya politik yang lebih luas."[45] Hooks berpendapat, patriarki kapitalis kulit putih yang merasa unggul telah menolak perempuan hitam, terutama untuk memperoleh "peluang mengajar kehidupan intelektual." Masalah ini juga berakar kuat dalam sistem rasis universitas kulit putih yang melibatkan "hambatan oleh profesor, rekan sejawat dan rekan-rekan seprofesi."[46] Hooks mencatat dengan tepat bahwa "setiap diskusi tentang

[45] *ibid*, hlm. 152.

[46] *ibid*, hlm. 157.

karya intelektual yang tidak menegaskan kondisi yang memungkinkan karya tersebut muncul, pasti melakukan kesalahan dalam merepresentasikan kondisi konkret yang memungkinkan produksi intelektual."[47] Dia selanjutnya menguraikan:

> Dalam monteks sosial patriarki kapitalis yang mengunggulkan kulit putih seperti budaya ini, tidak ada perempuan kulit hitam bisa menjadi intelektual tanpa membebaskan pikirannya dari penjajahan. Perempuan kulit hitam secara individu mungkin bisa berhasil dalam dunia akademis tanpa melalui proses ini, dan memang dengan mempertahankan pikiran yang terjajah boleh jadi memungkinkan mereka unggul dalam dunia akdemis, tetapi tidak meningkatkan proses intelektual. Model pemberontakan yang dianjurkan Cornel West secara tepat mengidentifikasikan proses yang harus dilalui perempuan kulit hitam untuk menjadi intelektual dan sikap kritis yang harus kita pertahankan untuk mendukung dan memelihara pilihan tersebut.[48]

Saya telah mempergunakan kritik akademis West, Hooks dan Cohen dalam pengantar ini, karena kepedulian terhadap kondisi dan teori sosial posmodern, juga terhadap ras dan gender, membantu memperluas diskusi Freire dan para koleganya dengan menempatkan wawasan mereka dalam konteks dan perhatian perjuangan liberasi Amerika Utara, terutama karena mereka menyentuh perjuangan kaum miskin, kaum

---

[47] *ibid*, hlm. 158.

[48] *ibid*, hlm. 160.

perempuan dan orang-orang kulit berwarna. Tentu saja, ada ruang untuk memperluas konteks tersebut lebih jauh dalam kaitannya dengan perjuangan orang-orang pribumi, para gay dan lesbian serta pekerja budaya lainnya di dalam dan di luar latar universitas. Selain wacana-wacana yang tidak ada ini, gagasan Freire mengenai perguruan tinggi ini tetap penting dalam debat-debat mutakhir mengenai peran universitas di Amerika Utara. Freire memperingatkan para pendidik bahwa kegiatan pambacaan kata dalam hubungannya dengan dunia sosial secara mengecewakan telah menjadi lebih pragmatis. Dengan kata lain, dunia sekolah (dalam hubungannya dengan universitas dan sekolah umum) berputar di sekitar kebutuhan mereproduksi kewarganegaraan yang dibedakan oleh ketidakadilan kelas, ras dan gender. Tantangan pendidik dalam konteks Dunia Ketiga adalah mentransformasikan proses reproduksi ini.

Sebagai seorang pengajar, Freire telah menyediakan kondisi pedagogis yang diperlukan untuk memahami bahwa Humanisme Pencerahan dan secara khusus "suara akal" *erosentris*-nya (dan Ero-Amerika), tidak selalu penuh wawasan atau bahkan tidak selalu masuk akal dalam menggunakan pemikiran lintas-benuanya dalam pelayanan terhadap kebenaran dan keadilan. Paulo Freire tentang Pendidikan Tinggi membantu kita untuk lebih jauh menghadapi masalah ini, juga masalah lain yang berkaitan dengan para pendidik dan pekerja budaya.

Buku ini dapat membantu kita memperdalam debat mengenai peran universitas di dalam budaya Amerika Utara kontemporer, dan secara luas dapat membantu kita untuk menempatkan perjuangan para pendidik Amerika Latin di dalam lingkup posmodernisme dan kritik nakal terhadap akademi sebagaimana ditawarkan West, Hooks dan Cohen.

Dalam dunia kapitalisme global, kita memerlukan aliansi global sekaligus budaya dan politik dalam bentuk dialog kritis. Samir Amin (1989) berpendapat bahwa secara kolektif kita menghadapi persoalan yang "terletak dalam keharusan objektif bagi pembaruan sistem dunia; bila gagal, maka satu-satunya jalan adalah melakukan tindakan barbarian, pemusnahan semua bangsa atau mengorbankan lautan api diseluruh dunia."[49]

Dalam upaya mengembangkan proyek yang didasarkan pada pembangunan imajinasi kultural emansipatoris yang bertujuan transformasi kondisi-kondisi yang menciptakan korban ekspansi kapitalis, para pendidik perlu benar-benar melampaui pemutusan hubungan-hubungan penting mereka dengan kekuatan-kekuatan produksi dan konsumsi yang menipu mereka mulai massifikasi subjektivitas mereka. Lebih dari itu, mereka perlu menciptakan aliansi baru melalui politik perbedaan. Bila tidak, mereka menghadapi prospek perluasan perusahaan-perusahaan

[49] Samir Amin, Eurocentrisme (New York: Monthly Review Press, 1989), hlm. 114.

multinasional di dalam aparat ekspansi kapitalis yang melayani akumulasi tidak merata dan lebih jauh lagi, keterbelakangan negara-negara Amerika Latin pinggiran dan semi pinggiran.

Kita diingatkan Freire dan para koleganya untuk tidak terlibat dalam kontroversi mengenai perbedaan, dan lebih didorong untuk berdialog mengenai perbedaan. Dalam pengertian inilah, universitas diajak untuk menjadi benar-benar plural dan dialogis, sehingga menjadi tempat yang membuat para mahasiswa bukan hanya mampu membaca buku, tetapi juga memahami konteks. Suatu tempat para pendidik diharuskan belajar berbicara mengenai pengalaman mahasiswanya, kemudian membentuk pembicaraan ini menjadi suatu filosofi pengetahuan dan praksis transformasi.

Di Brazil, baru-baru ini saya menyaksikan eksperimen yang menggunakan karya Freire dalam hubungan dengan kontribusi yang diberikan oleh pendidik kritis di Eropa dan Amerika Serikat di Escola Graus Jose Cesar de Mesquita. Dewasa ini proyek tersebut didukung oleh Sindicato des Trabalhadores nas Industrias Metalurgicas Mecanicas e Metarial Electrico de Porto Alegre. Di sini kurikulumnya digodok dari dialog di kalangan para guru, peneliti dan para cerdik pandai dari banyak negara Dunia Pertama dan Ketiga. Walaupun ada sejumlah besar oposisi politik terhadap sekolah untuk para pekerja ini (sekolah negeri dan sekolah tinggi yang terdiri dari beribu-ribu siswa yang

hidup dalam wilayah industri di Porto Alegre) dari pendidik, administrator dan politisi reaksioner dan liberal, eksperimen itu sendiri merupakan testamen bagi pandangan Freirean mengenai aliansi lintas-budaya dan geopolitik.

Pendidikan kritis menyatakan bahwa kedudukan wilayah-wilayah pedagogis dalam bentuk universitas, sekolah negeri, museum, galeri seni atau tempat-tempat lainnya harus memiliki visi yang tidak berisi individu-individu yang adaptif terhadap dunia hubungan sosial yang menindas, tetapi didedikasikan untuk mentransformasikan kondisi semacam itu. Ini lebih dari sekedar pengkonfigurasian sederhana atau secara kolektif membentuk kembali subjektivitas dari etika yang memaksa dan etos konsumerisme spesialisasi yang fleksibel atau pertimbangan seragam ekspansi kapitalis. Ini berarti menciptakan bentuk sosialitas baru, idiom-idiom transgresi baru dan contoh mobilisasi rakyat baru yang bisa menghubungkan memori kelembagaan akademi dengan kekuatan-kekuatan tendensial pergolakan sejarah dan mimpi-mimpi liberasi yang suatu ketika mungkin membimbing mereka. Ini bukanlah isi yang semata-mata Freirean, tetapi sungguh sangat manusiawi.

Peter L. McLaren

Santa Maria

Rio Grende Do Sul, Brazil

Sekapur Sirih

Lebih dari sekedar karya akademis, buku ini merupakan kesaksian atas pemikiran politik dan edukatif sekelompok profesor di Universitas Nasional Meksiko (UNAM, University Nacional Automa of Mexico) yang memanfaatkan kehadiran Paulo Freire di kampus mereka untuk membangun wacana pendidikan yang memfokuskan pada karya dan praktik Freire.

Para profesor UNAM tertarik untuk melakukan dialog dengan Paulo Freire, pendidik humanistik kontemporer terkemuka berkaitan dengan tiga persoalan utama dunia pendidikan dewasa ini: kekuasaan dan pendidikan, kurikulum dan realitas sosial, serta peran intelektual. Freire dengan senang hati bersedia berpartisipasi tanpa honorarium dan Universitas Nasional Meksiko bersedia menyediakan fasilitas bagi penyelenggaraan seminar tiga hari mengenai hubungan antara pendidikan dan masyarakat.

Paulo Freire sepakat dengan maksud utama seminar yang menjadikan dirinya sebagai perangsang intelektual untuk debat tiga hari. Dengan asumsi ini, seminar direncanakan sedemikian rupa sehingga menghasilkan "buku perbincangan" bersama yang diperluas dengan kontribusi baru dari Paulo Freire yaitu pengetahuan mengenai emansipasi pendidikan (mandiri). Seminar itu direkam, ditranskip dan drafnya kemudian direvisi oleh masing-masing peserta. Kami, koordinator seminar, kemudian menyunting draf itu untuk memberi koherensi dan daya tarik. Kami memilih sub judul yang cocok untuk mengungkapkan sifat penting diskusi seminar.

Akhirnya, karya ini tidak akan terwujud tanpa dukungan gigih Elena Sandoval, Carmen Corrion Carranza dan Rocy Remero dengan cara mereka masing-masing.

Kami berharap, mereka yang terlibat dalam teori dan praktik pendidikan kritis tertarik dengan buku ini. Mengenai susunan buku ini menjadi tanggungjawab kami sepenuhnya.

M. Escobar

A.L. Fernandez

G. Guevara-Naible

Daftar Isi

1

3

4

PENDAHULUAN
Intelektual dan Kehidupan Masyarakat: Paulo Freire tentang Pendidikan Tinggi

Buku ini adalah refleksi sebagian tema kunci agenda Freirean, termasuk relasi antara pendidikan dan kekuasaan, kurikulum dalam pendidikan tinggi, serta peran intelektual dan universitas. Dialog-dialog yang disajikan dalam buku ini berlangsung di Universitas Nasional (UNAM) Mexsico City pada semester pertama tahun 1984.

Setiap dialog mengandung konteks, baik historis, politis maupun pengalaman yang ikut mewarnai yang dibawa oleh para peserta. Dengan demikian, banyak tema, hipotesis, asumsi, dan premis tersurat yang secara tersirat ikut membentuk perbincangan tersebut. Dialog antara Paulo Freire dengan para profesor universitas di Meksiko ini pun bukan pengecualian.

Tujuan pendahuluan ini untuk memberikan konteks historis struktural dan politis simbolis yang bersifat dasar kepada para pembaca. Hal ini penting dalam rangka memahami implikasi lebih tajam dalam buku ini. Kami berharap pendahuluan ini akan mem-

bantu menjembatani implikasi teoritis buku ini, yang secara mendalam berakar pada tradisi Amerika Latin, dengan pangalaman universitas, intelektual, dan mahasiswa Amerika.

Kehidupan akademis dan politik universitas negeri Amerika Latin yang otonom mencerminkan tekstur dan dinamika hubungan antara universitas dan negara. Bagian pertama pendahuluan ini menawarkan penilaian singkat, namun kritis terhadap hubungan antara universitas dan negara dengan menyoroti tiga fase utama: konflik antara universitas tradisional dan gerakan pembaruan pendidikan tahun 1918; proyek universitas modernis yang muncul dari pembauran universitas dan universitas posmodernis yang menjadi subjek perubahan proyek penyesuaian struktural dan transformasi negara demokratis di wilayah tersebut. Bagian kedua memfokuskan pada Freire sebagai intelektual, dalam konteks debat mengenai universitas, dan intelektual di Amerika Latin. Dikemukakan bahwa kesulitan dalam mengklasifikasikan Freire sebagai intelektual, dalam tingkat tertentu, bersumber dari posisi epistimologis dan politis Freire, juga praktik pendidikannya sendiri yang menghormati banyak suara, toleransi, kreativitas dan dialog yang tak pernah berakhir.

Pendidikan Tinggi dan Negara di Amerika Latin: Latar Belakang Historis[1]

Pada paruh abad ke-19 dan tiga dekade pertama abad ke-20, persetujuan dominasi yang berlaku di Amerika Latin dapat dicirikan sebagai suatu bentuk negara oligarki. Negara oligarki ini, mengkonsolidasikan negara dan menghasilkan stabilitas politik yang relatif. Ini adalah model politik yang didukung oleh ekspor besar-besaran produk pertanian, yang berfungsi memperkuat posisi oligarki yang terikat pada sektor produksi pertanian dan dagang. Kebijakan ekonomi yang dominan adalah anti-industrialisasi dan sebagai aturan umum, sektor oligarkis sangat berkaitan erat dengan sektor modal internasional (terutama sektor keuangan). Di sektor ini mereka menjamin konsesi dalam berbagai aktivitas ekonomi sebagai salah satu mekanisme untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Oligarki mempertahankan kontrol ketat terhadap proses politik, kadang-kadang dengan menggunakan kontrol langsung terhadap negara atau terhadap perlemen dan partai-partai politik yang berperan. Untuk menerapkan kontrol, mereka melakukan kecurangan dalam pemilu atau tekanan terbuka.[2]

---

[1] Bagian-bagian ini dikutip dari Carlos Alberto Torres, "La Education Superior America Latina: De la Reforma de 1918 al Ajuste Estruktural de los Noventas." Pidato utama simposium Internasional tentang perspektif Kurikulum Universitas pada abad ke-21, Faculty of Sciences of Education, National University of Entre Rios, Parana, Argentina, 24-27 Agustus 1992.

[2] Perubahan-perubahan dalam pola hubungan masyarakat-negara ini lazim dalam historiografi sosial Amerika Latin. Untuk

Negara oligarki mengontrol sisa-sisa yang berada dari kehidupan pilitik dan kultural masing-masing negara berdasarkan perspektif liberal.[3] Dengan semua variasi masing-masing kasus nasional, gereja Katolik, seperti di Argentina, berusaha membagun kultur, bukan hegemoni politik.[4] Di negara-negara lain, seperti Venezuela dan Meksiko, kekuasaan gereja Katolik jelas dirongrong oleh negara.

Reaksi terhadap krisis dan depresi ekonomi tahun 1929 membawa perubahan drastis dalam keseimbangan kekuatan sistem dunia. Kemerosotan hegemoni Inggris dan naiknya hegemoni Amerika secara

---

contoh-contoh klasik analisis historis yang menyertai tradisi ini, lihat Tulio Halperin Donghi, *Historical Contemporaneade America Latina,* (Madrid: Alianza Editorial, 1969): Osvaldo Sunkel dan Pedro Paz, *El Subdesarrollo Latinoamericano y la Teoria del Desarrollo,* (Meksiko: Siglo XXI, 1970): Eduardo P. Archetti, Paul Cammark, dan Bryan Roberts (ed), *Sosiology of "Developing Societies": Latin America,* (Houndmillis, Baisnstoke dan London: Macmillan, 1987): dan Helio Jaguaribe, Aldo Ferer, Miguel S. Wionczek, dan Theotonia Dos Santos, *La Dependencia Politico-Economica de America Latina* (Meksiko Siglo XXI, 1970). Untuk penilaian terhadap literatur ini lihat studi luas dan terdokumentasikan dari Ruth Berins Collier dan David Collier, *Shaping the Political Arena: Critical Junctures, the labor Movement and Rigime Dynamics in Latin Amerika,* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1991).

[3] Lihat karya penuh wawasan dari Atilio A. Boron: "The Formation and Crisis of the Oligarchical state in Argentina, 1880-1930," (disertasi Ph. D, Harvard University, 1976).

[4] Carlos Alberto Torres, *The Chruch, Societe and Hegemony: A Critical Sosiology of Religion in Latin America.* Terjemahan oleh Richard Young, (Westport, Conn. Dan London: Praeger, 1992).

dramatis mengubah hubungan politik dan ekonomi di Amerika Latin. Kematian negara oligarki pada tahun 1930-an yang secara drastis mengubah lingkungan ekonomi dan politik wilayah tersebut, juga mempengaruhi universitas.

Dengan hancurnya pakta oligarkis, suatu zaman politik baru di Amerika Latin muncul bersama model pembangunan ekonomi baru yang didasarkan pada substitusi impor model-model negara baru, sebagian di antaranya berdasarkan kebijaksanaan Keynesian—sekalipun pada tahap embrio—di negara-negara yang berbeda. Secara keseluruhan, apa yang menandai periode politik dan *junktur historis*, sebagaimana didefinisikan Collier and Collier,[5] adalah pola konflik dan akomodasi antara negara dan gerakan buruh.

Munculnya bentuk-bentuk kontrol dan mobilisasi yang jelas menandai apa yang ditunjuk Collier and Collier sebagai *periode inkorporasi*, bersama dengan warisan sejarah yang berbeda. Korporativisme—sejumlah struktur yang menyatukan masyarakat sepanjang garis vertikal dan dengan demikian menghasilkan legalisasi dan institusional gerakan buruh yang dibentuk dan dikontrol oleh negara—muncul sebagai ciri kapitalisme dan poltik Amerika Latin yang berbeda ratusan terakhir. Krisis tahun 1929 dan terutama kehancuran kerajaan Inggris, secara drastis menghancurkan keuangan dan ciri orientasi ekspor negara

[5] Collier and Collier, *Shaping the Political Arena*... hlm, 15-20.

oligarkis. Dalam konteks struktur koporatis dan negara oligarkis liberal inilah hubungan antara pendidikan tinggi dan negara harus dikaji. Tiga model universitas hadir pada abad ini: universitas tradisional yang ditantang oleh pembaruan universitas tahun 1918, universitas modernis yang muncul dalam gerakan pembaruan dan universitas yang muncul dalam konteks penyesuaian struktural terhadap perekonomiam Amerika Latin.

Gerakan Pembaruan Universitas Tahun 1918

Meskipun secara tradisional gereja Katolik telah mengontrol universitas-universitas Amerika Latin, dengan kedatangan negara oligarki-liberal, universitas-universitas ini belum menjadi pusat budaya dan pendidikan yang memancarkan budaya Katolik. Setelah proses reorganisasi nasional dan pergulatan ideologi liberal, negara-negara oligarki baru (dengan perspektif Masonik dan antiklerikal mereka serta pemisahan yang jelas antara gereja dan negara), kehadiran intelektual katolik di universitas-universitas negeri, meskipun jarang merupakan ekspresi yang paling efektif pemikiran Katolik dalam pendidikan tinggi. Intelektual organik dari gereja Argentina, seperti Jose Manuel Estrada dan Emilio Lamarca bisa dianggap paradigmatik.

Gerakan pembaruan universitas tahun 1918 sangat mempengaruhi universitas dan kehidupan politik di seluruh Amerika Latin. Berawal dari Kordoba

pada 13 Maret 1918, gerakan tersebut dengan cepat tersebar di wilayah itu. Tujuan reformisnya melampaui pembaruan institusional dan mempunyai implikasi politik yang sangat besar bagi transformasi rezim politik konservatif.[6] Pembaruan tahun 1918 menentang universitas oligarkis melalui upaya memutuskan ikatan antara pemikiran liberal dan dominasi oligarki, serta pada saat yang sama, membangun basis legitimasi demokratis terhadap tugas akademis yang dibangun atas dasar konsesus demokratis yang substansial.

Nilai penting pembaruan tahun 1918 di Kordoba tidak bisa diabaikan. Pembaruan tersebut mempengaruhi universitas Amerika Latin secara umum dan dalam beberapa kasus, seperti Haya de la Torre y Mariategui di Peru, efeknya dirasakan terutama dalam politik negara-negara tertentu.[7] Contoh lain adalah debat antara Antonia Caso dan Lombardo Toledano di Meksiko.[8] Debat ini mempertentangkan dua jenis universitas. Pertama, universitas yang mempunyai komitmen politik (dalam usulan Lombardo toledo, universitas akan mendukung ragam sosialisme), dan yang lain, (posisi Antonio Caso) mengandalkan otonomi

---

[6] Lihat Carlos Alberto Torres, "*Argentina*," dalam Philip G. Alrbach, *(ed) International Higher Education: An Encuclopedia*, (New York dan London: Garland, 1991), vol. 2, hlm. 869-883.

[7] Konferensi Mahasiswa Internasional yang diselenggarakan oleh the Coordinating Secretariat of the nation al Unions of Studens on University Reforn in Latin America, Leiden, Belanda, 1959.

[8] Gilbert Guevara-Nieble, El Saber y el Poder, (Culiacan, Sinaloa: Universidade de Sinola, 1986).

universitas, kebebasan memilih dan kebebasan mimbar. Debat ini ditandai oleh banyaknya masalah yang muncul berkaitan dengan pembaruan universitas. Pada saat yang sama universitas mulai memikirkan transformasi yang secara berbarengan terjadi dalam kapitalisme dan politik Amerika Latin.

Tetapi, universitas macam apa yang ditentang oleh gerakan pembaruan dan demokrasi seperti apa yang mereka ajukan? Gerakan pembaruan menentang universitas yang berhubungan secara akrab dengan kekuasaan politik (dari fakta ini lahir tuntutan otonomi) dan universitas yang hierarkis serta konservatif, dengan profesor yang memperoleh keuntungan dari kedudukan mereka atau menerima kedudukan tersebut sebagai hadiah atas jasa-jasa mereka terhadap rezim konservatif. Di universitas yang patriarkis, elitis, dan nepotis ini, para profesional liberal menggunakan *catedra* (kursi akademis) mereka untuk memberikan dukungan terhadap proyek tertentu, dengan ikatan yang lemah antara penelitian ilmiah yang serius dan pengajaran.

Dua puluh tahun lalu, antropolog dan senator Brazil, Daro Riberio, rektor pertama universitas Brazilia yang inovatif, mengkritik pedas universitas tradisional dan pasca pembaruan sebagai "universitas tradisional yang federatif dalam organisasi pendidikan dan fakultas-fakultasnya; profesional dalam penekanannya pada pengajaran yang berorientasi pada gelar resmi bagi para pengajar profesional; kaku dalam kurikulum,

mapan dalam pembentukan profesional berkeahlian tunggal, mandeg karena terasing dari institusi-institusi lain di dalam masyarakat; ditandai oleh duplisitas di antara unit-unitnya dalam hal sumber daya manusia dan materialnya; otokratis dalam pengelolannya dan hierarkis jabatan akdemisnya; birokratis dalam pelayanan publik karena tergantung pada negara; elitis dalam aksesnya yang terbatas dan dalam *klientilismenya.*"[9]

Universitas Modernitas Demokrasi

Pola industrialisasi dan pembangunan ekonomi yang dominan di Amerika Latin dari tahun 1940 sampai 1980-an, didasarkan pada hal-hal berikut: partisipasi dalam pasar internasional yang dibangun hampir secara eksklusif bersandar pada ekspor sumber daya alam, struktur industri berorientasi pada substitusi impor dan pasar dalam negeri, model konsumsi dengan gaya negara-negara industri, dan keberanian peran sektor bisnis nasional yang terbatas (baik negara maupun swasta). Pola ini memudahkan "pembangunan terbatas basis ilmu pengetahuan dan pribumi yang berkombinasi dengan pendidikan tinggi yang bersandar pada karier "lunak" dengan kualitas

[9] Raul Atria, Eduardo Acuba, dkk, "El Estado de la Investigacion Tipologica Acerca de la Universidad en America Latina." Dalam *La Universidad Latinoamericana: Enfaques Tipologicos*... hlm. 31.

heterogen dan berorientasi pada fungsi-fungsi integrasi massa."[10]

Jose Joaquin Brunner,[11] menyajikan analisis yang sebagian besar diilhami oleh fungsionalisme neo-struktural[12] dalam sosiologi pendidikan tinggi, ter-

---

[10] Jose Joaquin Brunner, "Invessgacion Cientifica y Education Superior en America Latina," (Santiago de Chile:FLASCO, Documento de Trabajo 452, Juni 1990), hlm. 2. Brunner mengkualifikasikan observasi ini dalam karya lain. Dalam karya tersebut dia menunjukkan bahwa karena peran negara sebagai pembiayai, investasi dalam pembangunan dan riset dari tahun 1970 hingga 1980 berkisar dari $500 juta hingga $3.500. Lihat J.J. Brunner, *"Higher Education and the Formation of the Profesional in Latin America"* (Santiago de Chile: FLASCO, Documento de Trabajo 380, Agustus, 1988), hlm. 15.

[11] Dalam penulisan bagian ini, monograf dari Jose Joaquin sangat bermanfaat, "La Education Superiory la Formation Profesional en America Latina" (Santiago de Chile: FLASCO, Documento de Trabajo 381, September, 1988); "Education Superior y Culture en America Latina " (Santiago de Chile: FLASCO, Documento de Trabajo 412, Juli, 1989); Gobierno Universitario: Elementos de Analisis y discusion " (Santiago de Chile: FLASCO, Documento de Trabajo 414, Juli, 1989); "Educacion Superior y Ciencia: Chile en Perspective Internactional Comparada" (Santiago de Chile: FLASCO, Documento de Trabajo 47, Mei, 1990); "Investigacion Cientifica c Education Superior en America Latina" (Santiago de Chile: FLASCO, Documento de Trabajo 452, Juni, 1990).

[12] Di Amerika Serikat dekade terakhir ini telah diperkenalkan perspektif teoretis baru dalam sosiologi. Neo-fungsionalisme struktural adalah produk para pakar Amerika, mayoritas mereka adalah para sosiolog yang mempersoalkan sebagian premis metodologis dan analitis Talcott Persons, tetapi sekaligus telah mengawetkan secara luas struktur sistemik. Diantara yang paling mewakili perspektif ini adalah karya-karya Jeffrey Alexander; karya-karya mutakhir Neil Smelser, dan di dalam dunia pendidikan tinggi, karya terakhir Burton Clark yang telah

utama karya Burton R. Clark,[13] dan Daniel Levy.[14] Transformasi yang dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Amerika Latin yang mengikuti model universitas modernis, menurut analisis Brunner, bisa diringkas sebagai berikut:

1. Sampai tahun 1950, universitas Amerika latin merupakan institusi elite. Elitisme ini bukan hanya ditentukan oleh asal-usul mahasiswa dan profesor—yang melayani suatu elite dengan kultur, pendidikan dan modal sosial yang sejalan—namun juga berkaitan erat dengan pelayanan fungsi sosial

---

melakukan sejumlah studi kasus, juga analisis historis. Untuk penyajian sistematis dan diskusi kritis mengenai kecenderungan ini, lihat Raymond A. Morrow dan Carlos Albert Torres, "Social Theory and Education," manuskrip, 1922. untuk analisis perbandingan (atau peta) neo-fungsionalisme dalam konteks pendidikan perbandingan, lihat Rolland Paulston "Mapping Paradigm and Theories in Comparative Aducation," kertas kerja disampaikan pada Comparative and International Education Society Annual Meeting, Annapolis, Maryland, Maret 1992.

[13] Dari daftar panjang karya Burton Clark lihat *The Academic Life: Small Words, Different Word,* (Princeton, N.J.: Carnegie Foundation for Advancement of Teaching, 1987) dan *The Higher Education System: Academic Organization in Cross-National Perspektive,* (Berkeley, Los Angeles, dan London: University of California Press, 1983).

[14] Daniel C. Levy, *University and Government in Mexico: Autonomi in an Authoritarian System,* (New York: Preager, 1980) dan karyanya yang berkembang: *Higher education and the State in Latin America: Private Challenges to Publik Dominance,* (Chicago dan London, University of Chicago Press, 1966).

dan pemberian ijazah pendidikan yang terbatas dari universitas.[15]

2. Karakter tradisional yang elitis ini memberikan prestise kultural yang besar kepada universitas. Lebih jauh lagi, universitas mempunyai monopoli semu pada pendidikan tinggi (misalnya, tahun 1959, 90,2 persen pendaftar di pendidikan adalah di universitas). Hampir semua penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan di universitas. Universitas memainkan peran hegemonik dalam arena kultural.
3. Fungsi fundamental universitas bersifat profesional, yakni pembentukan kepemimpinan elite dalam urusan-urusan negara dan pembentukan para profesional tradisional terutama dalam bidang kedokteran dan hukum. Dalam kultur kelembagaan tradisional, universitas pada dasarnya berkembang di seputar *Catedra*, berkaitan dengan fakultas-fakultas profesional pada tingkat kelembagaan menengah dan berkaitan dengan ciri-ciri khusus masuknya ke dalam wilayah negara pada tingkat kemapanan.[16]

---

[15] Menurut Brunner, sekitar tahun 1950 secara keseluruhan ada 75 universitas di Amerika Latin, dengan 270.000 mahasiswa terdaftar mewakili kira-kira 2 persen dari total orang muda yang berusia 20 dan 24 tahun dengan total 25.000 lulusan pertahun.

[16] Brunner, "Educacion Superior y Culture en America Latina," hlm. 5-6. sebuah analisis kritis mengenai keprofesoran Amerika Latin dan *catedra* bisa ditemukan dalam gino germini, "The Profesor and the catedra," dalam Joseph Maier dan Richard. Weatherhead, (ed) *The Latin America University*, (Albuquergue:

4. Oleh karena itu, sampai tiga dekade yang lalu universitas berada dalam fase baru kompleksitas organisasi; ukurannya tidak berlebihan, staf pengajarnya stabil, biasanya terdiri atas profesional liberal yang mengajar penggal waktu sambil bekerja pada sektor pemerintah atau swasta; dan akhirnya, birokrasinya dikurangi untuk menyelesaikan tugas-tugas administratif sederhana.
5. Tiga puluh tahun yang lalu, universitas-universitas telah mengalami transformasi dari institusi elite menjadi universitas-universitas massa. Sekitar tahun 1985, angka kasar pendaftaran ke jenjang pendidikan tinggi meningkat dari 10 persen menjadi 20 persen di berbagai negara (misalnya Argentina, Ekuador, Kosta Rika dan Venezuela). Dengan lebih dari enam juta mahasiswa di pendidikan tinggi saat ini, lebih dari setengah juta lulus setiap tahun–dua kali jumlah lulusan tiga puluh lima tahun sebelumnya. Bagi Brunner, massifikasi ini merupakan hasil dari diferensiasi yang dialami oleh sistem pendidikan tinggi. Secara umum, Brunner menghitung bahwa sekitar ini ada 240 universitas di Amerika Latin yang menyerap 65 persen dari semua siswa yang tedaftar pada pendidikan tinggi.[17] Bersamaan dengan massifitas

University of New Mexico Press, 1979), hlm. 205-217.

[17] Brunner mendasarkan pada karya Desarrolo y Education en America Latina y el carib (DEAC), sebuah proyek yang disponsori oleh badan PBB yang menganalisis pertumbuhan-pertumbuhan dalam pendidikan tinggi, menyorot massa

tersebut, terjadi profesionalisasi akademis, dengan lebih dari setengan juta akademisi bekerja pada institusi pengajaran tinggi, 123.000 bekerja di Brazil, Meksiko 190.000 dan Argentina 65.000. dengan cara yang sama, Brunner mencirikan massifikasi ini sebagai *mesocrazition*, dengan timbuhnya partisipasi sektor menengah dan bawah, sesuai dengan argumentasi proyek Dasarollo y Eduzcacion en America Latina y el Caribe (DEALC) yang dipimpin oleh sosiolog Jerman, Rama lebih satu dekade yang lalu. Brunner menggabungkan temuan-temuan DEALC sebagai tambahan terhadap massifikasi identifikasi feminisasi pendaftaran di pendidikan tinggi.[18] Salah satu penyebab feminisasi ini adalah regionalisasi pendidikan tinggi—peningkatan pertumbuhan pendidikan tinggi yang dibangun di luar wilayah metropolitan kota-kota utama suatu negara dan propinsi. Sejalan dengan

pendaftaran selama tiga dekade terakhir. Misalnya, dokumen DEALC menunjukkan fakta bahwa 24 tahun. Penting untuk dicatat, sementara pertumbuhan penduduk meningkat 22 persen antara1950 dan 1960, 33 persen antara 1960 dan 1970, dan 42 persen antara 1970 dan 1980, pendaftara universitas masing-masing tumbuh 102 persen, 188 persen dan 224 persen. Lihat Projecto Desarrollo y Educacion en America Latina y el caribe, (DEALC), *Desarrollo y Educacion en America Latina, Sintesis General*, Memeograf, 4 vol, (Buenos Aires, UNESCO-ACLA-UNDP, 1981).

[18] Menurut DEALC, antara 1950 dan 1980, keikutsertaan perempuan dalam total pendaftaran pendidikan tinggi berkisar dari 20,8 persen hingga 44,9 persen, (DEALC, vol. 4, hlm. 47, tabel IV-29).

itu, terjadi pula tersierisasi pendaftaran dengan mahasiswa yang memilih karir ilmu-ilmu sosial, pendidikan, perdagangan dan administrasi bisnis. Akhirnya terjadi pula swastanisasi pendaftaran yang mencapai sepertiga.[19]

6. Bagi Brunner massifikasi ini berkaitan dengan tumbuhnya diferensiasi, baik secara horizontal (di masing-masing institusi) maupun secara vertikal (antarinstitusi). Dari segi diferensiasi horizontal, pada tiga dekade telah terjadi peningkatan lulusan pendidikan (dan sumberdaya) sehingga merusak studi tingkat sarjana, juga tumbuh investasi sumber daya di institusi dan pusat-pusat penelitian terhadap aktivitas pengajaran di fakultas-fakultas dan sekolah-sekolah. Demikian pula, diferensiasi vertikal telah menghasilkan upaya-upaya untuk membangun hierarki kelembagaan berdasarkan tradisi kelembagaan, kualitas staf pengajar, prestise diploma dan gelar, "iklim kultural internal" dan permintaan pasar.
7. Akhirnya, proses-proses ini telah membawa pada tingkat selektifitas yang lebih besar dalam pendidikan tinggi, terutama dalam kasus Cile yang dianalisis Brunner: "Di Cile, sistem pendidikan tinggi cenderung sangat selektif dari sudut padang sosial, karena seleksi ganda dari segi akademis, yang lebih menguntungkan siswa dengan tingkat pendidikan persiapan yang lebih tinggi dan karena me-

[19] Daniel Levy, *University and Government in Mexico: Autonomi in Authoritarian System,* (New York: Preager, 1980)

> nyerahkan ekspansinya ke sektor swasta sehingga semakin mempersulit akses bagi siswa yang berpendapatan rendah ...buruh dan tukang yang merupakan 65 persen angkatan kerja negara tersebut diwakili oleh 21 persen di universitas dan kontribusi keuangan dan kurang dari 2 persen tanpa kontribusi keuangan.[20]

Krisis ekonomi dan keuangan negara pada tahun delapan puluhan, realitas utang luar negeri negara-negara Amerika Latin[21] dan tuntutan proses demokratisasi dalam konteks kebijakan neo-konservatif yang dikedepankan oleh organisasi-organisasi internasional telah menjadi dilema bagi universitas Amerika Latin. Sementara, universitas modernis menghadapi sejumlah tantangan meliputi massifikasi pendaftaran, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kualitas dan relevansi pengajaran, isu-isu kesetaraan dan/atau hubungan dengan pasar tenaga kerja, jawaban-jawaban terhadap persoalan-persoalan ini

---

[20] Brunner, "Educacion Superior Cienca,"... hal, 12-13.

[21] Menurut Bank Dunia, selama periode 1970-1987, dari tujuh belas negara pengutang terbesar di dunia, 12 negara adalah Amerika Latin. Lihat bank Dunia, World Development Report 1989 (New York dan London: Oxford University Press, Bank Dunia, 1989) tabel A. 12, hlm. 154. Untuk pembahasan yang sistematis terhadap implikasi utang fiskal dan krisis ekonomi bagi pendidikan, lihat Daniel A. Morales-Gomes Carlos A. Torres, (ed), Education, Policy and change: Experiences fron latin America (Westport, Conneticut, dan London, Praeger, 1992).

sedang dijadikan dari kerangka kerja neo-konservatif dan posmodernis.[22]

Universitas dan Penyesuaian Struktural

Selama tahun tujuh puluhan dan delapan puluhan, terjadi reorganisasi pembagian kerja dan modal internasional. Hegemoni Amerika telah mengalami kemerosotan,[23] bahkan setelah Amerika Serikat mendorong kebangkrutan Uni Soviet dengan perlombaan

[22] Di sini *posmodernisme* didefinisikan sebagai paradigma kebudayaan dengan implikasi epitemologis–suatu paradigma yang menantang ajaran dasar tradisi modernitas, termasuk gagasan mengenai kepastian, representasi realitas, universalitas, kelengkapan dan bahkan pencarian landasan-landasan yang pasti. Sebagai tambahan, posmodernisme menggabungkan gagasan rasionalitas dan kemungkinan kelirunya pengetahuan, ketidakmungkinan bahasa melampaui "realitas", sifat fragmentasi dan partikularitas semua pemahaman, korupsi pengetahuan oleh kekuasaan dan dominasi yang meresap, dan perlunya suatu pendekatan pragmatis terhadap keseluruhan masalah. Untuk pembahasan sifat progresif/regresif, pertentangan secara internal, berbeda secara ideologis dan akhirnya tidak memadai secara teoretis dari posmodernisme sebagai suatu pendekatan tunggal, lihat Henry Girouk "Modernism, Postmodernism, and Feminisme: Rethinking the Boundarues of Educatioal Discourse", pengantar untuk Henry Girouk, *(ed), Postmodernism, Feminism and Cultural Politics: Redrawing Educational Boundaries*, (Albany, N.Y.: SUNI Press, 1991). Mengenai pendekatan sosiologis, lihat Scott Lash, Socioligy of Postmodernism (London dan New York: Roudledge, 1990) dan Raimod Morrow dan Carle Alberto Torres, "Social Theory and Educational Research, " manuskrip 1992.

[23] James dan Morris Moraly, *U.S. Hegemony Under Siege: Class, Politics and Development in latin America,* (London and New York: Verso, 1990).

senjata. Di era pasca perang, Jepang dan Jerman muncul sebaagai pesaing ekonomi yang tangguh. Perubahan internasional terjadi dalam dimensi yang belum pernah terjadi sebelumnya, terutama dengan pengumuman proyek penyatuan Eropa tahun 1992 dan pembentukan pasar bersama Kanada, Meksiko dan Amerika Serikat. Ekonomi internasional menjadi bersatu dengan tingkat perluasan yang mengejutkan: misalnya, sulit bagi Amerika Serikat untuk menentukan komponen mobil Amerika yang dihasilkan oleh pabrik di Kentucky. Keberhasilan yang dialami NIC (Negara-negara Industri Baru)—terutama Korea, Taiwan, Hongkong dan Singapura, yang didasarkan pada produksi biaya rendah yang merupakan model bagi "para pendatang baru" dalam sistem internasional. Strategi produksi global dalam perusahaan multi nasional menciptakan dunia yang lebih saling tergantung secara ekonomi dan politik, dan tekanan kuat untuk mengurangi nilai tenaga kerja dan penggantian rumus ekonomi Keynisian. Akumulasi antara tenaga kerja dan modal telah menambah kesulitan dalam konteks reorganisasi industrial. Ortodoksi otonomi baru—yang didominasi oleh perekonomian *trickle down* (menetes ke bawah)— dan ideologi pasar telah memberikan keleluasaan pada dunia kapitalis dan mulai dialami dalam pasar terbuka baru karena jatuhnya sosialisme sejati di Uni Soviet dan Eropa Timur.

Di Amerika Latin, hutang luar negeri dan terbatasnya akumulasi modal dalam negeri memaksa

negara-negara demokrasi baru dan lama, bersama-sama dengan pemerintah neo-liberal yang berkuasa untuk menerapkan kebijakan ekonomi yang didiktekan oleh Dana Moneter Internasional (IMF) dengan semua persyaratannya. Fenomena penting lainnya adalah penurunan sektor negara dan partisipasinya dalam nilai investasi bersih yang pasti di Amerika Latin; reorientasi kebijakan ekonomi dan produksi untuk pasar dalam negeri beralih ke produksi untuk pasar internasional; tumbuhnya kelas menengah yang lebih canggih, sangat terdiferensiasi, terstratifikasi dan terkait dengan sistem internasional; pengurangan kelompok petani dan buruh (baik secara demografis maupun politik) dan tumbuhnya sektor urban marjinal serta tenaga kerja informal. Kondis-kondisi ini mencirikan apa yang disebut Collier dan Collier, hadirnya kultur politik baru di wilayah tersebut.[24]

Krisis 1979, lantaran kenaikan harga minyak dan resesi tahun 1981 sampai 1982 di Amerika Serikat —yang mempengaruhi negara-negara seperti Kosta Rika dan Meksiko yang ekonominya sangat terkait dengan Amerika Serikat—menyebabkan badai ekonomi di Amerika Latin dan ini tercermin dalam masalah-masalah utang luar negeri dan keuangan negara. Untuk memperbaiki pembangunan ekonomi, pinjaman dana moneter internasional, dan pinjaman penyesuaian struktural (SAL) dari Bank Dunia di-

[24] Collier and Collier, *Shaping the Political arena*...hlm. 772-774.

terapkan secara luas di Amerika Latin. Brazil adalah negara terakhir yang menandatangani kesepakatan dengan IMF, pada Juli 1992.

Penyesuaian struktural memberlakukan sejumlah persyaratan, meliputi pengurangan belanja pemerintah, devaluasi untuk meningkatkan ekspor, pengurangan tarif impor dan peningkatan tabungan swasta dan negara. Kebijakan penyesuaian struktural juga mencakup pengurangan defisit keuangan bersama-sama dengan pengurangan belanja pemerintah dan penerapan kebijakan uang ketat untuk mencapai angka inflasi yang lebih rendah. Beberapa konsekuensi-konsekuensi dalam pengurangan mutlak sektor negara, liberalisasi gaji dan harga serta reorientasi produksi industri dan pertanian menuju ekspor.[25] Kombinasi tekanan dari persyaratan pinjaman IMF dan Bank Dunia serta kesulitan keuangan yang diciptakan oleh krisis utang luar negeri telah melahirkan kebijakan yang baru di wilayah tersebut.[26]

---

[25] Sergio Bittar, "Neo-Liberalism versus Neo-Strukturalism in Latin America", (*CEPAL Review* 34, April 1988, hlm. 45-62.

[26] Sylvain Luorie, " Impact of Recession and Adjusment on Education", (Makalah yang disampaikan pada diskusi meja bundar mengenai development: The Human dimensional, Salzburg, September 7-9, 1986), Fernando Reimers, "The Impect of the Debt Crisi on Education in Latin America: Implication for Education Planing", (Prospects, vol. 20, n.4, 1990, hlm. 539-554); fernandi Raimers, "deuda Externa y Desarrollo: Implications para el Financiamiento de la Educacion en America latina", (Revista Braseliera de Estudos Pedagogicos, vol.71,n.169, 1990,hlm. 195-277).

Ada upaya-upaya baru untuk membebankan biaya-biaya jasa ini kepada klien melalui peningkatann partisipasi sektor swasta dalam pendidikan (yaitu, swastanisasi), reorientasi investasi pendidikan ke bidang-bidang studi yang, menurut Bank Dunia akan memberikan keuntungan terbesar (misalnya, pendidikan dasar) dengan mengurangi biaya pendidikan yang mempengaruhi tingkat gaji dan karena itu harus ada peninjauan ulang terhadap pendidikan guru. Selama ini para guru dianggap memperoleh pendidikan terlalu tinggi dan pendidikan universitas menyebabkan mereka memiliki harapan gaji yang lebih tinggi dari pada yang mampu dibayar oleh negara.[27] Juga ada upaya mengedepankan dekonsentrasi dan atau desentralisasi jasa pendidikan sebagai alat mendefinisikan kembali hubungan kekuasaan dan pendidikan antara pemerintah nasional (federal), propinsi dan kabupaten/kotamadya.[28]

Ketika terjadi perbincangan antara Freire dan para profesor UNAM, Meksiko tahun 1984, proses penyesuaian struktural dan perubahan drastis di Amerika Latin baru saja dimulai. Dengan demikian untuk memahami dalam ragam topik, tema dan diskusi yang ditampilkan dalam buku ini, kita perlu memahami latar belakang histioris, struktural, dan politis yang

---

[27] Lihat bank Dunia. *Word Development*... hlm. 154

[28] Lihat Juan Prawda, "Education Decentralization in Latin America, Lessons Learned", (Washington: Human Resources Division, Technical Depaetemen, Latin America and the Caribbean, bank Dunia, 15 Desember, 1991, Mimeograf).

diuraikan di atas. Jelas bahwa perubahan politik mempengaruhi universitas bukan hanya dalam transformasi karya akademis, tapi juga secara drastis mengubah hubungan antara intelektual dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Bagian berikut membicarakan peran intelektual dan pandangan-pandangan Paulo Freire.

Paulo Freire, Universitas dan Intelektual di Amerika Latin

Paulo Freire lulus dari universitas Recife di Pernambuco dan memperoleg gelar sarjana di bidang hukum. Setelah bekerja pengacara sebentar—ia hanya mencoba satu kasus—pada tahun 1946, ia menerima sebuah posisi Layanan Sosial Industri, sebuah lembaga yang didirikan di Recife oleh sektor swasta yang jelas bertujuan reformis.[29] Freire bekerja selama delapan tahun di SESI, sebagai direktur bidang pendidikan. Pada tahun 1959, ia melamar posisi akademis sebagai ketua jurusan sejarah dan filsafat pendidikan di Universitas Recife. Sesuai dengan sistem Brazil untuk pengangkatan profesor yang diorganisasikan sesuai dengan sistem Jerman, Freire menulis disertasi berjudul "Pendidikan dan Realitas Brazil", dengan memperoleh persamaan doktor namun kehilangan posisi

[29] Moacir Gaddoti, *Convite a Leiture de Paulo Freire* (Sao Paulo: Edition Scipione, 1989); Callos Alberto Torres, *Consciencia e Historia: A Praticia de Paulo Freire,* (Sao Paulo: Loyola, 1979); Carlos Alberto Torres, *Leitura Critica de Paulo Freire* (Sao Paulo: Loyola,1981).

akademisnya. Dia tetap pada posisi sebagai teknisi (asisten fakultas) di tingkat universitas, menjadi direktur pertama pada Service Extention, universitas Recife. Di sini ia memperoleh pengalaman pertama pelatihan pemberantasan buta huruf pada pendidikan orang dewasa.

Kiprah Freire di Recife menarik perhatian nasional ketika pada tahun 1983 dia ditunjuk sebagai direktur Nasional Program for Literacy Training. Program ini diluncurkan oleh pemerintahan Joao Goulard yang merakyat. Kudeta 1964 mengakhiri eksperimen pelatihan pemberantasan buta huruf tersebut. Freire meringkuk dalam penjara selama tujuh puluh hari dan akhirnya dibuang. Dia baru kembali ke Brazil pada tahun 1980. Freire sudah mengajar di universitas-universitas Brazil sebelum tahun 1964. Dalam pengasingan, meskipun ia mengajar di seluruh dunia, ia hanya bekerja sama secara marjinal dengan universitas, kadang-kadang mengajar, seperti di Harvard selama satu semester tahun 1969 atau di universitas Jenewa secara sporadis dari tahun 1970 sampai 1979. Sekembalinya ke Brazil tahun 1980, Freire mendapatkan posisi akademis di Universitas Campinas dan Universitas Katolik, keduanya di Sao Paulo. Selain pengalaman dan reputasinya, baru dua belas tahun terakhir Freire menjadi seorang akademis yang terlibat penuh dalam pendidikan tinggi, penelitian dan penyuluhan di universitas-universitas Brazil dan menghabiskan waktu singkat sebagai profesor terkemuka

di universitas-universitas Amerika Serikat, Kanada dan Eropa. Tapi, akademis seperti apakah Paulo Freire itu?

Josep Maier dan Richard W. Weatherhead dalam pengantar *The Latin American Univertsity*, menyatakan dengan jelas pandangan konvensional di Amerika Serikat mengenai akademisi Amerika Latin:

> Profesor bukan sepenuhnya makhluk akademis: mereka hanya mempertahankan pos-pos penggal waktu di universitas sambil bekerja profesional lainnya di luar. Mengajar adalah satu tuntutan dan secara keuangan tidak dihargai. Sekalipun profesor tidak menerima kompensasi ia dianggap maestro atau orang yang dipuja atau dihormati oleh mahasiswa. Penghormatan semacam itu sering kali diberikan padanya bukan karena kuliahnya yang brilian, tapi lebih karena pidato dan semangat ideologisnya. Profesor, juga intelektual, harus mempunyai bakat pidato. Dia harus seorang orator yang mengingatkan pada nenek moyang skolastiknya dari abad ke-16 dan ke-17.[30]

Dalam pandangan ini, profesor universitas adalah para orator yang lebih sofis daripada filosof, dan tentunya bukan cendekiawan yang melaksanakan penelitian dan agenda-agenda pelajaran yang objektif, ilmiah dan netral secara politik dalam lingkungan laboratorium atau kantornya yang tenang. Para profesor di universitas-universitas Amerika Latin adalah

[30] Joseph Meier dan Richard W. Weatherhead, *The Latin America University*... hal, 11-12.

intelektual, ideolog sekaligus juga polemis. Mereka ditandai olch struktur kultur korporatis masyarakat Iberia yang tetap mempertahankan masa lalu yang otoriter, hierarkis, Machiavelian dan Thomist:

> Intelektual Amerika Latin merupakan ideolog dan polemis dan mempengaruhi universitas karena pencapaian gagasannya dan kemegahan prosa dan puisinya. *Pensador* abad ke-19 dan intelektual abad ke-20 menggoreskan kebesaran dan kesatuan ras Latin. Mereka menjadi mercusuar bagi seluruh generasi, baik pada tahun 1989, 1918 atau kapan saja... Intelektual dewasa ini lebih merupakan kritikus sosial profesional daripada *pensador*. Dia juga lebih kosmopolit dan kritiknya lebih banyak dibaca orang. Para intelektual tidak selalu mengaitkan dirinya sendiri dengan panggilan-panggilan pendukung sebagaimana dilakukan para *pensador*. Semua menulis secara luas dan sebenarnya tidak ada subjek yang asing bagi mereka. Mereka memperbincangkan diri mereka sendiri dengan generasi mereka dan generasi selanjutnya, mendesak mereka untuk memenuhi cita-cita mereka dan membangun masyarakat yang sempurna. Fakta bahwa *pensador* Amerika Latin dan kadang-kadang intelektual —begitu sering menempuh jalan pembuangan menegaskan kekuatan politik tulisan-tulisan mereka. Pemerintah takut terhadap efek-efek kahadiran *hortatory* terhadap proses politis internal dan pengaruh suara mereka terhadap para mahasiswa dan dukungan profesor.[31]

[31] *ibid*, hlm. 12.

Dari perspektif ini, profesi akademis di Amerika Latin digambarkan sebagai suatu *melange* politisisme, retorika, aktivisme, dan ensiklopedisme yang dipraktikkan oleh profesor penggal waktu yang pada saat yang sama adalah profesional liberal purna waktu atau birokrat pemerintah. Pendeknya, mereka adalah penganut ideologi yang setia. Mereka membangun karier dan imajinasi mereka melalui pidato, prosa dan puisi yang penuh kekuatan. Bisa jadi mereka adalah para *pensador*, intelektual atau penanam doktrin, tapi bukan cendekiawan, karena mereka kurang memiliki etika profesi, praktik-praktik ilmiah dan komitmen terhadap penelitian dan pengajaran sebagai profesi penuh.

Di sini bukan tempatnya untuk menilai apakah pembedaan antara *pensador*, intelektual dan cendekiawan itu bermanfaat. Tapi, cendekiawan lazim didefinisikan sebagai seorang yang memiliki keahlian *esoteris* di dunia ilmiah, kemanusiaan, teknis, atau kebudayaan dan seseorang yang telah membuktikan keahlian itu dengan melakukan penelitian yang bisa diterima oleh para sejawatnya sesuai dengan aturan-aturan masyarakat akademis dan norma-norma ilmu pengetahuan. Kita bisa mengecualikan definisi cendekiawan semacam itu bila ingin menyembunyikan implikasi politik dari karya ilmiah, mengabaikan evaluasi intersubjektif terhadap karya ilmiah sebagai wakil dari suatu objektivitas yang sukar dipahami, atau bila karya ilmiah secara eksklusif dianggap sebagai praktik teknokratik yang dengan teliti diatur dan disahkan melalui aturan profesi atau disiplin yang dis-

tandarisasikan. Kita pun bisa melakukan pengecualian dengan melakukan pembedaan tajam antara cendekiawan dan intelektual yang secara timbal-balik mewakili praktik-praktik (dan peran-peran) eksklusif atau tidak dapat dibandingkan dalam masyarakat.

Dari perspektif seorang Marxis, James Petras melakukan kritik tajam terhadap apa yang dianggapnya sebagai metamorfosis kaum intelektual Amerika Latin.[32] Di Amerika Latin Petras melihat dua intelektual yang berlawanan secara diametral: intelektual organis dalam pengertian Gramscian tahun 60-an, dan intelektual institusional tahun 80-an.[33] Pada tahun 60-an, para penulis, para jurnalis, para ahli politik "terkait secara langsung dengan perjuangan politik dan sosial melawan imperialisme dan kapitalisme. Mereka merupakan bagian integral dari serikat dagang, gerakan mahasiswa atau partai-partai revolusioner.[34] Kebanyakan intelektual ini tebunuh, dipenjara, dibuang atau dikeluarkan dari universitas oleh kediktatoran, dan mereka yang tetap hidup, kehilangan sumber penghasilan mereka. Petras melihat kelompok intelektual ini "secara politik dan ekonomi rawan dan semakin mudah menerima dana luar untuk mem-

---

[32] Lihat James Petras dan Morris Morley, *U.S. Hegemony*... hlm. 147-156.

[33] Dalam terminologi Petras, pembedaan ini bisa diterapkan pada para intelektual di Amerika Latin. Ia membalik istilah *lumpen intellectuals* untuk intelektual neokonservatif yang memainkan peran sebagai penasehat kebijakan dalam pemerintahan Reagan.

[34] *ibid*, hlm. 151.

pertahankan diri."[35] Dengan demikian, bagi Petras, kombinasi yang bertentangan dari kebutuhan ekonomi, ketergantungan, tekanan opini publik internasional dan perubahan dalam kriteria pendanaan dan kriteria ideologi liberal yayasan swasta, badan bantuan pemerintah, dan partai-partai demokrasi sosial di negara-negara metropolitan melahirkan para intelektual institusional di Amerika Latin. Mereka adalah para intelektual yang secara internasional berorientasi baru. Boleh jadi mereka adalah pengkritik model ekonomi neo-liberal, tapi "sangat lekat dengan hubungan yang bergantung pada jaringan luar negeri." Mungkin juga mereka adalah penasehat rezim di negara-negara demokrasi yang "mengalihkan agenda riset mereka dari kajian-kajian kritis terhadap ketidakadilan, ketergantungan, dan kekuasaan ke arah tujuan teknokratis dan pembangunan."[36] Bagi Petras, sebagai apolog rezim mereka telah melepaskan tanggung jawab mereka sebagai intelektual kritis.[37]

Pembedaan antara intelektual organis dan intelektual institusional mungkin tidak sepenuhnya bermanfaat. Petras menggunakan perspektif yang sangat deterministik dan ekonomis. Dia tidak bisa menjelaskan mengapa di negara-negara yang lebih stabil, seperti Meksiko atau Venezuela, banyak intelektual yang ia yakini sebagai intelektual organis

[35] *ibid*, hlm. 147.

[36] *ibid*, hlm. 155.

[37] *ibid*, hlm. 156.

pada tahun 60-an, sesuai dengan tipologinya, bisa dianggap sebagai intelektual institusional pada tahun 80-an. Analisis Petras benar-benar tidak mempertimbangkan transformasi kultural masyarakat Amerika Latin yang mendasar, suatu transformasi yang berkaitan dengan konsep posmodernisme. Berdalih bahwa perubahan ini semata-mata didorong oleh pertimbangan ideologis demi jaminan ekonomi terhadap kehidupan akademis betul-betul merupakan argumentasi *ad hominem* yang didasarkan pada persepsi simplistik dan reduksionis terhadap kompleksitas kehidupan akademis.[38]

Freire berasal dari tradisi Katolik liberal demokratik, yang jelas berkaitan dengan universitas modern yang anti tradisional. Tulisan-tulisannya dari tahun enam puluhan dan tujuh puluhan mengkritik pandangan picik spesialisasi (spesialisme dalam terminologi Freire) dan mendukung gagasan intelektual yang terlibat dalam dialog kritis dengan rakyat, belajar tentang dan dari pengetahuan rakyat. Ia berulangkali mengkritik saintisisme, yaitu praktik-praktik ilmiah yang gagal mengenal konflik-konflik dalam masyarakat, terutama konflik kelas. Dia menekankan hubungan antara politik, pendidikan dan tentunya juga hasilnya, yaitu karya akademis. Dia menekankan, me-

---

[38] Lihat pembahasan yang lebih canggih mengenai implikasi posmodernisme dan posmarxisme dalam: "Populr Culture and Intelectuals" dalam Raymond Morrow, "Postmarxism, Postmodernism and populer education in Latin America", (*New Education*, vol. 12, n. 2, 1990, hlm. 47-57).

ngajar adalah tindakan mengetahui dan belajar melibatkan suatu sikap subjektif: "tidak mungkin seseorang yang bukan subjek keingintahuannya sendiri dapat benar-benar memahami objek pengetahuannya."[39]

Pendekatan akademis, gnosiologis dan politik Freire terbukti konsisten secara etis. Freire selalu menekankan, komitmen awal intelektual adalah kesetiaan yang utuh terhadap realitas yang harus dipelajari, dideskripsikan dan dijelaskan dalam konteks teoritis dan historis tertentu. Kesetiaan ini bukan panggilan empirisisme, namun sebaliknya, merupakan undangan untuk mendengarkan berbagai suara yang mengartikulasikan dan merupakan pengalaman, pengetahuan dan kesadaran kaum tertindas. Yaitu, mereka yang hampir tidak pernah memiliki pendidikan yang sistematis untuk mempermudah mempelajari pengalaman mereka sendiri. Bagi Freire, pengalaman ini merupakan awal dari bangunan pengetahuan yang harus dilengkapi dengan ketelitian teoritis ilmu-ilmu sosial dalam dialog kritis dengan pengalaman yang hidup dari rakyat. Itulah sebabnya dalam tulisan-tulisan awalnya yang penuh wawasan yang ditulis pada tahun 60-an, Freire menghendaki pendekatan epistemologis yang memudahkan *arkeologi kesadaran*—yakni suatu pendekatan belajar menamai

---

[39] Lihat "Twenty Years After Pedagogy of the Oppressed, Paulo Freire in Conversation with Carlos Alberto Torres. "Dalam Peter Mclaren dan Colin Lanksher, (*ed*), Conszientization and Oppressian, (London: Routledge).

dunia yang membantu orang mengubah dunia. Itulah sebabnya, bagi Freire, melek huruf terdiri dari serangkaian praktik baik yang memperkuat maupun memperlemah rakyat. Dalam buku ini, Freire memang menyatakan bahwa "bila kita tidak bisa berbicara mengenai pengalaman biasa mereka (siswa), dalam pengertian kembali ke filsafat, maka kita tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan ilmu pengetahuan kita."[40]

Freire menyatakan bahwa setiap buku yang ia tulis merupakan laporan dari fase tertentu pengalaman pendidikan dan politiknya. Bahkan ketika menulis karya terkenalnya *Pedagogy of the Oppressed* di Cile muncul pernyataan, "karya ini hadir sebagai keharusan teoritis dan praktis dalam karier profesional saya."[41] Menulis mengenai praksis pendidikan dan politiknya dan ini biasanya dilakukan di sela-sela aktivitas akademis di universitas-universitas modernis tahun 60-an, Freire selalui mengklaim sebagai orang radikal, tapi tidak pernah menjadi seorang sektarian—suatu pembedaan yang sangat penting dalam konteks kompleksitas Amerika Latin tahun 60-an dan 70-an.

Selain definisi dari sebagian orang radikal, dalam sebuah wawancara terkenal dengan para anggota

---

[40] Migeul Escobar, Alfredo L. Fernandez dan Gilberto Guevara-Nieble bersama Paulo Freire *Paulo Freire on Higher Education: A Dialogue at the National university of Mexico*, hlm, 127.

[41] Lihat Freire, "Twenty Years After *Pedagogy of the Oppressed* ...

sebuah jurnal sosialis di Cile tahun 1972,[42] Freire dituduh tidak menggunakan analisis atau tidak memberikan bobot yang memadai bagi perjuangan kelas dalam tulisan-tulisannya. Demikian pula, para pewawancaranya menyiratkan bahwa penekanannya pada kebebasan dan demokrasi akan membuatnya menjadi intelektual liberal, sehingga menempatkan dirinya berhadap-hadapan dengan proyek revolusioner.

Dalam kunjungannya ke Cile pasca pinochet, dua puluh tahun setelah wawancara tersebut, penekanan Freire akan pentingnya kelas bagi praktik politik dan pendidikan menimbulkan reaksi dalam banyak kelompok intelektual, dan ia dituduh sebagai seorang romantik yang menghadirkan kembali "tema-tema tahun 70-an. Dengan santai, Freire mengomentari bahwa sekalipun masih menggunakan analisis kelas dan konsep-konsep demokrasi, kebebasan merupakan elemen kunci agenda riset dan pendidikannya. Banyak kritiknya di tahun 60-an secara drastis telah mengubah posisi-posisi.[43]

Freire tidak bisa dengan mudah diklasifikasikan sebagai intelektual organis tahun 60-an dalam taksonomi Petra, ataupun dituduh sebagai intelektual institusional. Pengalaman Freire sebagai sekretaris pendidikan kota Sao Paulo antara 1989 sampai 1991 di-

---

[42] Lihat Carlos Alberto Torres, *Entrevistas con Paulo Freire,* (Mexico: Gernika, 1978)

[43] Wawancara dengan Carlos Alberto Torres, Sao Paulo, April 1992.

alaminya di bawah pemerintahan partai buruh sosialis (*partido dos trabaldores*) yang terpilih secara demokratis, suatu pengalaman politik *rara avis* dalam konteks pemerintahan neo-liberal di Amerika Latin.

Freire adalah intelektual yang lain. Penekanannya pada epistemologi atau teori pengetahuan sebagai prakondisi pengetahuan, persepsinya bahwa semua tindakan pendidikan merupakan tindakan politik, dan kritiknya terhadap gagasan intelektual sebagai cendekiawan yang didefinisikan secara sempit sebagai spesialis, memposisikan Freire dalam tradisi para *pensador* Amerika Latin abad ke-19. Sekalipun ia tetap berpegang pada banyak tema intelektual kritis yang muncul bersama dengan gerakan reformasi tahun 1918, dan menjadi lebih radikal dengan pengalaman revolusioner tahun 60-an dan awal 70-an, namun penelitian dan agenda praktisnya mentransendensikan universitas-universitas modernis dan gema karyanya mencapai kritik posmodern.

Berhadapan dengan pragmatisme kering dan real politik tahun 90-an, Freire masih mengajukan prinsip etis dan politis yang dikaitkan dengan proyek modernis (kejujuran, keadilan, pemberdayaan, cinta) sembari juga mengkritik ketidaksempurnaan proses modernis, dan ketetapan banyak kritik posmodernis. Dia berpendapat bahwa "kita tidak dapat memasuki perjuangan transformasi masyarakat dengan mengabaikan bahwa kelas dominan mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk 'mempopulerkan' berbagai gagasan yang

paling maju... Bagi saya yang penting adalah tidak menghentikan penggunaan kata-kata seperti keingintahuan atau kreativitas hanya karena kelas dominan mulai menggunakannya; saya juga menganggap absurd untuk menghentikan penggunaan kata cinta. Tak ada revolusi tanpa cinta; revolusi adalah *cinta.* Fakta bahwa kaum borjuis telah mendistorsikan suatu kata penting, tak ada urusan dengan saya."[44]

Penekanannya pada revolusi cinta menunjukkan bahwa Freire pada saat yang sama adalah intelektual tradisional, modernis sekaligus posmodernis. Dia tidak bisa dikelompokkan dengan mudah sebagai intelektual romantik ataupun pragmatis atau dimasukkan ke dalam taksonomi kaku intelektual organik versus institusional.

Yang mengejutkan dari diskusi dalam buku ini adalah bahwa argumentasi Freire berasal dari perspektifnya sebagai seorang akademisi di universitas-universitas Brazil, tetapi sebagai intelektual yang terkait secara politis dengan partai sosialis. Dibandingkan dengan pengalamannya sebagai sekretaris pendidikan empat tahun kemudian, konsistensi pesannya, pendekatannya terhadap pengetahuan dan mengetahui, serta prinsipnya tentang real politik yang terkait dengan utopia yang memungkinkan bagi perubahan sosial, menunjukkan tak ada perubahan.

---

[44] Migeul Escobar, Alfredo L. Fernandez dan Gilberto Guevara-Nieble bersama Paulo Freire *Paulo Freire on Higher Education: A Dialogue at the National University of Mexico*, 131.

Demokrasi pendidikan tinggi dan masyarakat Meksiko secara umum merupakan bagian subtansial agenda lokakarya yang jelas hadir dalam krisis 1968 dan sumbangan gerakan-gerakan mahasiswa ini merupakan isu mendasar, karena sebagian intelektual yang dihadapi oleh Freire dalam debat ini adalah para aktivis politik, aktivis serikat buruh dan para mahasiswa di tahun 60-an dan 70-an, dan karena perdebatan-perdebatan tersebut menyangkut kebijakan akademis yang mulai menunjukkan pengaruh kritik posmodernis, sekaligus juga implementasi agenda politik neo-liberal dan neo-konservatif di wilayah itu.

Pandangan-pandangan kritis dari demokrasi dan profesi akademis sangat mendominasi. Ada diskusi-diskusi mengenai tingkat otoritarianisme serikat buruh universitas, kepuasan diri dalam budaya menyesuaikan diri di kalangan para profesor universitas dan kurangnya diskusi yang sungguh-sungguh mengenai peran universitas dalam proses perubahan di Meksiko atau Amerika Latin. Juga ada klaim bahwa profesor universitas tidak bersentuhan dengan realitas, sekalipun sebagian mereka mengklaim mengikuti epistemologi Freirean yang dimulai dari sesuatu yang nyata dan konkret:

> Kebanyakan profesor tidak memperbincangkan realitas objektif. Mereka hanya memperbincangkan analisis terhadap realitas objektif yang ditemukan dalam buku-buku dan artikel-artikel. Mereka mengubahnya menjadi objek pengetahuan dalam upanya untuk meraih ke-

> kuasaan dan memfokuskan pada pengetahuan yang terakumulasi. Hal ini menghambat pendekatan pada realitas. Praktik pengajaran berubah menjadi perjuangan di sekitar representasi-representasi realitas yang kita miliki dan perjuangan ideologis yang memperbincangkan kekuasaan yang kita tahu cara memanipulasinya. Akibatnya, dialog yang seharusnya muncul dari analisis semacam itu tidak lagi menjadi dialog yang menjembatani ke arah realitas. Suatu "dialog" metafisik yang alienatif mengenai "realitas" abstrak, tidak memiliki makna nyata.[45]

Selain kritik metafisika, gagasan mengenai "relitas objektif" muncul sebagai setengah dorongan yang bisa dipahami melalui perantara dialog sejati, bukan dialog mengenai "representasi-representasi", tetapi dialog mengenai realitas sejati. Premis lainnya adalah bahwa pengetahuan tentang "realitas objektif" ini dalam keseluruhan kekonkretannya bisa dicapai tanpa melalui jalan abstraksi. Sebagai respons, Freire menekankan pentingnya dialog, sembari mengklaim bahwa tidak ada historisitas dalam akademi yang bisa ditafsirkan di luar konteks politik global penghormatan terhadap pluralisme politik di universitas merupakan saran lain untuk membangun pemahaman terhadap realitas objektif dengan menghormati berbagai suara. Hal ini tidak dimaksudkan untuk memperkecil risiko yang tercakup dalam kreativitas, tidak

[45] Miguel Escobar Alfredo L. Fernandez dan Gilberto Guevara-Nieble bersama Paulo Freire *Paulo Freire on Higher Education: A Dialogue at the National University of Mexico*, 123.

pula untuk mencegah para intelektual dan cendekiawan untuk mempertahankan pandangan politis:

> Ini tidak lain adalah kehendak dari pengalaman risiko di dalam suatu akademi yang tidak mengorbankan dirinya sendiri, karena ia tidak mengambil risiko menciptakan. Tidak ada kreativitas tanpa risiko menciptakan...Masalah kebebasan adalah dasar bagi pencarian, bagi risiko. Namun, kita tidak bisa jatuh ke dalam idealisme naif ketika berfikir bahwa mungkin untuk menciptakan "wilayah kebebasan" di luar masyarakat tertentu, tempat kondisi material masyarakat itu berfungsi melawan kebebasan.[46]

Dari perpektif naif, toleransi, kebebasan dan penghormatan didasarkan pada pandangan Freire terhadap intelektual dan lingkungan akademis, tampaknya tidak sepakat dengan intelektual terlibat secara politik, mengambil risiko atau mengembangkan dialog terbuka tanpa batas sebagai alat bagi pencarian intelektual. Juga tidak sepakat dengan tantangan terhadap para profesor universitas yang mungkin menjadi penjara wacana Cartesian yang terlepas dari gagasan praktis. Namun, warisan Freire, pemikiran dialektisnya dan penekanannya pada dialog menunjukkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai hubungan antara kehidupan universitas, kebijakan akademis dan politik. Di samping menekankan gagasan-gagasan ke-

---

[46] Miguel Escobar Alfredo L. Fernandez dan Gilberto Guevara-Nieble bersama Paulo Freire *Paulo Freire on Higher Education: A Dialogue at the National University of Mexico*, 143.

ingintahuan, kreativitas dan pengembalian risiko sebagai atribut penting bagi pencarian intelektual, ketika ia tidak begitu yakin terhadap kepastian dirinya, Freire juga menyatakan bahwa ia sadar dirinya sudah menjadi lebih yakin, karena satu-satunya cara yang memungkinkan orang untuk yakin adalah dengan menjadi tidak yakin. Mungkin ini alasannya mengapa ia tidak mudah dikelompokkan sebagai intelektual tradisional, modernis ataupun posmodern. Pandangan dialektik Freire terhadap intelektual dan peran universitas diilhami oleh apa yang ia anggap sebagai pelajaran besar dari pembuangan dirinya: "satu hal yang saya pelajari di pengasingan yang mungkin juga merupakan hal terbaik yang pernah saya pelajari adalah bahwa saya tidak bisa terus yakin terhadap kepastian saya."[47] Ini jelas merupakan pelajaran bagi setiap intelektual dan pencarian akademis.

Carlos Alberto Torres

---

[47] Miguel Escobar Alfredo L. Fernandez dan Gilberto Guevara-Nieble bersama Paulo Freire *Paulo Freire on Higher Education: A Dialogue at the National University of Mexico,* 149.

1
PENDIDIKAN DAN KEKUASAAN
Pertanyaan Mengenai Kekuasaan dan Perubahan Sosial

G. Guevara Nieble: Refleksi dan pertanyaan saya tertuju pada persoalan kunci dalam teori kekuasaan.

Dalam pembacaan karya-karya utama Freire, kita melihat dia mampu mencapai pemisahan dari tradisi teoretis yang sekian lama mengajarkan pesimisme dalam pendidikan. Dengan kata lain, pemikiran Freire melampaui teori-teori dan penjelasan yang secara otomatis dan begitu saja menghubungkan tindakan apa pun dalam *pendidikan* dengan *dominasi*. Pendidikan hanya ditakdirkan melayani dominasi dan reproduksi bentuk-bentuk dominasi. Namun dalam karya Freire—dan tampak bagi saya ini merupakan sumbangan mendasar terhadap pendidikan universal Amerika Latin— kita menemukan wawasan dan perspektif otomatis yang membuat pendidikan bisa dipulihkan sebagai instrumen pembebasan, sarana untuk mempersoalkan bentuk-bentuk kekuasaan yang mapan. Ketika menelaah gagasan revolusioner ini, wajar bila segera muncul beberapa pertanyaan men-

dasar; bagaimana perubahan sosial, dalam pengertian revolusi, dipahami dalam perspektif baru ini? Ini merupakan masalah inti dalam gagasan Paulo Freire. Dengan membaca karyanya dan mengakrabkan diri dengan beberapa pengalaman yang terkait dengan gagasannya, seperti kampanye pemberantasan buta huruf pada periode Goulart dan gerakan kebudayaan rakyat di Brazil, kita menyadari bahwa praktik pendidikan berkisar hubungan guru murid, sebagai suatu persimpangan yang membawa subjek tertentu secara bersama-sama, dan pada lingkup yang lebih luas, suatu perjumpaan pendidik atau para pendidik dengan suatu komunitas.

Apa yang dimaksud dengan perubahan sosial? Di sini muncul dua pertanyaan yang berbeda. Mungkinkah mencapai atau mengharapkan perubahan global dalam masyarakat yang dilahirkan dari bentuk pendidikan tertentu pada tingkat individual dan komunitas? Sebagai tambahan, mungkinkah membayangkan perubahan sosial muncul dari lingkungan tunggal pendidikan? Bagaimana praktik perubahan sosial dalam pendidikan bisa dikaitkan dengan aktivitas perubahan yang berperan atau bisa berperan di lingkungan masyarakat yang lain? Dengan kata lain, dalam tradisi kritis Marxis, subjek sebagaimana kita ketahui, diidentifikasikan dengan kelas-kelas sosial, dalam kasus revolusi modern diidentifikasikan dengan kaum proletar. Kita bertanya kepada diri kita sendiri, mana subjek perubahan sosial di dalam pemikiran Freire, dan prespektif perubahan sosial, wajar dan logis

kita sampai pada masalah partai politik. Mungkinkah membayangkan tindakan revolusioner dalam masyarakat berdasarkan apa yang secara tradisional sudah menjadi struktur kekuatan politik, seperti partai? Mungkinkah memahami perubahan revolusioner tanpa partai politik? Pertanyaan terakhir yang muncul dalam pikiran saya saat ini berkaitan dengan kasus negara dan konsep kekuasaan politik di dalam masyarakat.

Pada contoh pertama, kita selalu mengaitkan Freire dengan Gramsci. Gramsci merumuskan bahwa setiap hubungan pedagogis mengandung hubungan hegemonik; hubungan pedagogis melibatkan hubungan kekuasaan dan dominasi, tapi dominasi tidak dipahami secara eksklusif sebagai paksaan dan—pada dasarnya—sebagai konsensus atau bentuk penaklukan terhadap keinginan kelas atau massa subordinatif.

Dari perpektif Gramsci, atau bila kita menggabungkan gagasan Gramsci dengan rumusan Freire, kita perlu bertanya pada diri kita sendiri, apa proyek pembaruan intelektual dan moral Freire? Apa konsepsi yang diajukan Freire dalam menerapkan atau menempatkan pendidikan revolusioner dalam praktik membangun hubungan pedagogis yang membebaskan. Inilah persoalan umum yang saling terkait.

Pedagogisme Menurut Freire

Paulo Freire: Saya berusaha memberi ceramah yang mungkin tidak tertata baik. Saya berusaha me-

renungkan beberapa pokok persoalan utama yang telah diungkapkan. Saya pikir saya tidak akan menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda secara dengan tidak refleksi saya ini, tapi saya berusaha menyatakan apa yang saya pikirkan dan mungkin akan mengulang beberapa hal yang telah diungkapkan dalam beberapa makalah atau buku saya yang terbit sejak 1978 sampai 1981. Saya yakin wawancara saya tahun 1973 berkaitan dengan pertanyaan Anda. Meskipun begitu, saya mungkin mengatakan sesuatu yang belum saya tulis dan sedang saya tulis. Karena saya masih hidup, maka sah bagi saya mengatakan sesuatu untuk pertama kalinya hari ini. Ini luar biasa dan ini hak saya. Anda berbicara mengenai sesuatu yang sangat saya setujui, bahwa saya mengajukan optimisme tertentu berkaitan dengan tugas pendidikan. Namun, persoalan mendasar adalah optimisme macam apa. Karena dalam mengajukan sudut pandang mengenai pendidikan yang optimistik dan penuh harapan, saya juga dapat tergelincir ke dalam "pedagogisme" tertentu, yaitu optimisme naif menyangkut praktek pendidikan.

Dalam perspektif pedagogis, Anda telah mengubah atau mereduksi semua transformasi pendidikan ini berkaitan dengan salah satu pertanyaan Anda. Saya pikir saya tidak tergelincir ke dalam pedagodisme sehingga membuat saya menyesal, namun sebagian pengkritik saya mengatakan bahwa saya melakukan kesalahan itu dan telah mereduksi transformasi revolusioner pendidikan. Dengan kata lain, mereka bermaksud mengatakan bahwa saya melakukan kesalahan

ketika menganggap pendidikan menjadi pemicu transformasi revolusioner. Bahkan Francisco Weffort mengatakan hal ini dalam pengantar buku pertama saya, *Education Como Practice de la Liberatad* (Mexico, Sigloxxi Editores, 1969), buku yang benar-benar naif, tapi dalam kenaifan itu menunjukkan beberapa kritik. Menurut saya, beberapa kritik itu keliru ketika mereka tidak mampu memahami dialektika antara kenaifan dan "kekritisan", dan ketika mereka tidak bisa memahami kenaifan tertentu.

Buku tersebut merupakan salah satu teks yang saya tulis pada tahun 1977. Saya menulis ulang dan menambahkan hal-hal yang sebelumnya tidak ada, antara lain tesis universal lama yang telah saya tulis tahun 1958 atau 1959, karena saya tidak pernah percaya pendidikan bisa menjadi pemicu revolusi. Tepatnya, karena saya benar-benar meyakini sesuatu yang pada tahun 1970-an tampak terdefinisikan dengan baik, yaitu peran reproduksi sekolah atau sistem pendidikan sistematis terhadap ideologi dominan, ideologi yang berkuasa.

Pendidikan dan Reproduksi Sosial

Posisi optimistis saya sekarang ini lebih jelas terdefinisikan. Saya juga benar-benar yakin bahwa tugas utama pendidikan sistematis adalah reproduksi ideologis kelas dominan, reproduksi kondisi-kondisi untuk memelihara kekuasaan mereka namun tepatnya karena hubungan antara pendidikan sistematis, sebagai sub-

sistem dengan sistem sosial, merupakan hubungan pertentangan dan kontradiksi timbal balik. Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai reproduksi sebagai tugas kelas dominan, ada kemungkinan tugas tandingan terhadap reproduksi ideologi dominan. Bagi saya, tingkat atau derajat pendidikan tidak penting; apakah pra sekolah, universitas atau pascasarjana, yang jelas kita menerima gerakan permanen yang sangat dinamis dan kontradiktif, antara tugas reproduksi dan tugas tandingan. Kedua tugas ini bersifat dialektik. Yang pertama adalah tugas sistem dan yang kedua adalah tugas kita. Oleh karena itu, ia ditentukan oleh sistem. Tetapi tidak dituntut olehnya. Sistem percaya dari pendidikan ia menerima salah satu instrumen fundamental untuk mereproduksi kekuasannya, dan dengan demikian, secara dialektik harus menciptakan antagonisnya sebagai tugas revolusioner kita.

Transformasi dan Ruang Institusional

Kini penting untuk mengetahui bagaimana dan kapan kita menempati ruang institusional untuk memenuhi tugas serangan tandingan peran reproduksi pendidikan sistematis. Tentu sangat mudah memenuhi tugas yang ditetapkan oleh sistem. Mereproduksi ideologi dominan sama dengan berenang mengikuti pasang. Sementara mengambil peran tandingan berarti berenang melawan arus. Oleh karena itu, menggunakan ruang untuk mendukung reproduksi adalah satu hal dan menggunakan ruang

untuk melawan reproduksi adalah hal lain. Masalah penting lain yang sedang dibahas di sini adalah hubungan kekuasaan, karena tidak mungkin berpikir tentang pendidikan tanpa berpikir tentang kekuasaan. Saya pikir masalah ini penting bagi setiap pertimbangan yang berkaitan dengan tugas reproduksi dan tugas tandingan itu sendiri, juga tugas mereka yang bermimpi tentang transformasi masyarakat, bukan reproduksi dan pemeliharaan masyarakat borjuis.

Tugas tandingan ditujukan bagi mereka yang dengan rendah hati menerimanya. Mereka yang mengetahui bahwa ini bukan pemicu dan dari sini saya sampai pada gagasan yang di kedepankan oleh Gilberto Guevara, yaitu masalah pemahaman kritis dan dialektika hubungan antara praktik dan strategi.

Menurut saya, seorang pendidik dengan pilihan politik transformasi masyarakat borjuis untuk mendukung kepentingan kelas pekerja, tapi tidak mau mencurahkan waktunya untuk mempertimbangkan pengalamannya secara sistematis sehingga membuat praktik dan strategi menjadi terkait, tidak bisa berperan dengan baik.

Misalnya, bila Anda menggunakan suatu strategi, sadari tempat Anda menempatkan impian Anda, impian yang mungkin belum terwujud. Saya mengira apa yang kita miliki di sini masih berupa impian yang belum menjadi kenyataan, yakni impian transformasi sekarang ini. Bila impian Anda pada strategi

Anda, tujuan perjuangan Anda, Anda harus menemukan cara untuk menemukan impian itu menjadi kenyataan, dan cara itu adalah taktik, sarana yang harus Anda ciptakan.

Kemudian, persoalan yang mengemuka adalah sifat historis yang nyata dari sarana-sarana ini. Di satu sisi, sarana-sarana ini, praktik-praktik ini, harus dikaitkan atau disesuaikan dengan strategi, dengan impian. Dengan kata lain, saya tidak bisa bermimpi tentang pembebasan sambil menggunakan sarana domestikasi. Menurut saya, inilah salah satu persoalan paling serius yang kita hadapi sebagai intelektual. Kita sering kali hidup dalam ketidaksinambungan antara wacana dan praktik. Kita berbicara demi impian kita, demi strategi revolusioner yang jelas, tapi praktik kita reaksioner. Misalnya, di hadapan mahasiswa dan rakyat, kita sebut diri kita pemilik ilmu dan revolusi dan kita mencela lemahnya kesadaran kelas buruh, namun kita mengatakan kita memiliki kesadaran kelas yang kita sendiri bukan anggota kelas itu. Ini agak gila dan tidak boleh terjadi.

Hubungan antara praktik dan strategi tidak bisa selalu sama. Misalnya, bekerja untuk menciptakan taktik kerja Anda sendiri pada tingkat yang lebih rendah, seperti yang sedang kita bicarakan adalah satu hal, dan melakukannya pada tingkat yang lebih tinggi, misalnya dalam praktek politik adalah hal lain. Apa yang terjadi di Meksiko sangat berbeda dengan yang mungkin terjadi di Brazil. Kenyataan prosedur ter-

tentu telah berfungsi dengan baik dalam masyarakat tertentu tidak begitu saja memberikan otoritas kepada saya untuk mengatakan bahwa bila diterapkan dalam masyarakat yang lain, kadang-kadang juga pada waktu yang lain, hasilnya akan sama. Saya kira kita perlu melakukan pembacaan historis terhadap teks-teks. Kita harus membaca Lenin misalnya, tetapi kita harus menempatkan dirinya dalam ruang dan waktu, ruang dan waktu saat ia menulis. Ini tidak berarti Anda harus mengubah segalanya, tetapi Anda harus memberikan ruang dan waktu Anda.

Revolusi Bersifat Pedagogis

Persoalan ini benar-benar mendasar, bila kita tidak ingin tergelincir dalam pedagogisme dan tidak menerima bahwa pendidikan bukan pemicu transformasi. Bagaimanapun, ada ruang sekalipun kecil dalam praktik pendidikan sebagai subsistem. Ada ruang minimum yang harus kita gunakan demi keuntungan kita. Saya kembali ke masalah yang sama dengan masalah Anda, Gilberto, ketika Anda menanyakan mungkinkah mempertimbangkan transformasi masyarakat global yang radikal melalui pendidikan. Saya sudah melihat ini tidak mungkin. Tapi kita harus berpikir lagi, pendidikan bukan pemicu transformasi atau revolusi, namun revolusi itu bersifat pedagogis, dan saya tidak sedang bermain dengan kata-kata. Ada kesaksian pedagogis dalam praktik transformasi sosial; ini merupakan mobilisasi yang

secara otomatis juga merupakan proses organisasi. Tak ada mobilisasi tanpa organisasi. Oleh karena itu, membedakan yang satu dengan yang lainnya bagi saya merupakan tindakan naif. Ini bukan proses yang dialektik, karena seseorang awalnya tidak memobilisasi, lalu mengorganisasi; proses mobilisasi organisasional sangat pedagogis.

Di Brazil, misalnya, selama apa yang disebut pemilu langsung, kami menyelenggarakan pertemuan pemilu pertama Januari 1984, dan kepemimpinan politik partai-partai tidak terlalu yakin massa rakyat akan merespon secara positif ajakan untuk turun ke jalan-jalan dan ruang publik guna mendiskusikan perlunya pemilu langsung. Namun, 300.000 orang hadir pada pertemuan pertama, dan para pimpinan termasuk pimpinan partai buruh, partai saya, tidak menduga hal ini; ini luar biasa dan tentu saja merupakan tantangan.

Pada bulan April tahun yang sama, dalam pertemuan rakyat terakhir sebelum pemilu, 1.700.000 orang berkumpul di jalan Sao Paulo sambil menyanyikan lagu kebangsaan dengan bergandengan tangan. Berita-berita surat kabar menyatakan mereka tidak merusak sekuntum bunga pun; 1.700.00 orang turun ke jalan menuntut pemilu, dan mereka tidak merusak apa pun. Kota masih tetap seperti sedia kala, bahkan lebih baik, karena penuh orang.

Proses mobilisasi ini sangat pedagogis, sekalipun sebelumnya tidak ada kurikulum dan tidak ada jadwal

yang pasti; hal itu terjadi tanpa menjadi "spontanistik", karena ada kepemimpinan politik yang mengajak masa untuk menuntut. Kenyataan itu sendiri bersifat politis, dan karena politis maka ia bersifat pedagogis. Ada politisitas dalam pendidikan dan dengan cara yang sama juga ada edukabilitas dalam kenyataan yang bersifat politis; dengan kata lain, ada sifat politis dalam pendidikan seperti halnya ada sifat pedagogis dalam tindakan politik, dan hal ini bagi saya sangat mengesankan. Sudah satu periode saya tidak lagi berbicara tentang hal ini. Misalnya, dalam *Education Como Practica de la Libertat*, saya sama sekali tidak menyebut-nyebut aspek politik. Beberapa waktu yang lalu, saya mulai berbicara mengenai dimensi politik dari pendidikan dan saya katakan tidak ada dimensi politik dan politisitas dalam pendidikan; dengan kata lain, pendidikan itu sendiri bersifat pedagogis. Pokok persoalannya adalah mengetahui ke mana arah aspek politik pendidikan yang Anda praktikkan, arah pendidikan yang terkandung dalam politik yang Anda bangun di jalan-jalan. Dengan kata lain, arah yang diajukan oleh partai Anda, pemihakan politik Anda. Untuk melayani atau melawan siapa kiprah Anda sebagai pendidik dan oleh karena itu juga sebagai seorang politisi?

Saya banyak memikirkan hal ini selama tiga atau empat tahun terakhir dan saya bertanya pada diri sendiri; mungkinkah tidak ada spesifikasi yang pasti mana yang pedagogis dan mana yang politis? Baru-baru ini seorang profesor Brazil yang juga seorang filosof

Gramscian muda, mengatakan: "pendidikan berusaha meyakinkan dan politik berusaha untuk menang. Oleh karena itu, dalam setiap tindakan edukatif ada keyakinan dan dalam setiap tindakan politik ada kemenangan, dan di dalamnya terletak kekhususan satu sama lain." Saya tidak sepakat. Misalnya, bagi partai sayap kiri, momen kemenangan harus melalui momen meyakinkan massa rakyat; jelas partai sayap kiri tidak bermaksud meyakinkan kelas dominan. Karena alasan inilah, partai sayap kiri tidak perlu mendidik kelas dominan secara langsung, tetapi harus mempunyai hubungan pedagogis, dan oleh karena itu, satu keyakinan dengan massa rakyat. Partai sayap kanan tidak dapat meyakinkan kita, dan menurut saya, tidak bermaksud untuk meyakinkan massa rakyat melalui pengetahuan terhadap realitas, yang tidak dapat dilihat dengan jelas oleh massa kecuali sayap kanan, dan karena itu, kelas dominan mengambil risiko yang sangat besar.

Namun dimensi manipulasi ini juga bersifat pedagogis, karena bila Anda menerima pendidikan, baru disebut pendidikan ketika ia membebaskan, maka Anda tergelincir dalam purisme tertentu. Saya yakin sulit bagi saya untuk mengakui bahwa pendidikan yang manipulatif harus disebut pendidikan dan praktik manipulatif harus disebut pendidikan. Tapi saya betul-betul mempertimbangkan hal itu.

Manipulasi Edukatif

Tidak ada pendidikan yang membebaskan tanpa beberapa langkah manipulasi; tidak ada semacam kesucian malaikat. Yang penting adalah mengetahui mana ruang yang menonjol antara pembebasan dan manipulasi; itulah persoalannya. Melanjutkan refleksi kita mengenai kekhususan dan ketika kita berpikir tentang diri kita sendiri, ketika Anda berada dalam suatu seminar berdiskusi dengan para mahasiswa, jelas Anda berada dalam perspektif meyakinkan, tapi tindakan meyakinkan yang Anda lakukan sebagai tugas pedagogis di universitas ini menembus dinding universitas, sebagai fungsi pilihan politik Anda di dalam masyarakat politik. Dalam kenyataannya, ketika Anda bekerja meyakinkan para mahasiswa, upaya Anda berhubungan dengan kemenangan politis yang terjadi di luar universitas. Tindakan meyakinkan adalah upaya mencari dukungan demi impian yang lebih besar, bukan semata-mata untuk menjadi profesor yang baik. Jika Anda menerima pendapat bahwa pengajaran tidak melampaui dinding-dinding universitas, maka menurut saya, Anda melakukan kekeliruan, karena Anda telah melakukan elitisme. Anda menjadi Marxis yang hanya mengetahui Marx melalui buku-buku dan membatasi Marxisme di dalam ruang kelas. Ini menolak Marx sekaligus menolak pendidikan itu sendiri.

Masalah lain yang Anda kemukakan sehubungan dengan hal ini adalah peran partai-partai,

yang juga mencakup peran garda depan, misalnya menyangkut pemahaman apa garda depan itu. Ada berbagai cara pemahaman terhadap garda depan, kepemimpinan dan hubungan antara hubungan-hubungan politis yang juga bersifat pedagogis, juga hubungan mereka dengan kelas pekerja, dengan massa rakyat. Anda bisa menggunakan pendekatan otoriter atau pendekatan demokratis. Saya pikir sebagai orang kiri, kita jangan takut terhadap kata demokrasi, seolah-olah ini niscaya berhubungan dengan demokrasi borjuis atau demokrasi sosial.

Demokrasi dan Pengetahuan

Jelas tanpa organisasi, tanpa teori, tanpa disiplin, tanpa usaha, tanpa refleksi terhadap praktik yang permanen tidak akan ada revolusi. Saya selalu mengatakan, revolusi juga berkaitan erat dengan epistemologi. Revolusi bukan tebakan, sekalipun ada dimensi tebakan dalam revolusi. Revolusi satu hal yang sangat serius, karena melibatkan kekuasaan, dan partai merupakan sarana fundamental bagi mobilisasi, untuk membuat impian revolusi menjadi kenyataan. Tanpa berusaha membuat pernyataan kategoris apapun, suatu hal yang mulai menganggu saya selama tahun 1970-an, tatkala saya berada di Eropa dalam hubungannya dengan partai-partai itu, kadang-kadang kekacau-balauan mewarnai wajah gerakan pemberontakan sosial populer itu.

Saya teringat perbincangan dengan beberapa rekan kiri di Eropa pada tahun 197-an, misalnya perbincangan mengenai gerakan perempuan, gerakan gay dan gerakan ekologis. Dalam perbincangan tersebut, saya katakan bahwa menurut saya ada sesuatu yang baru dan historis yang mulai muncul, dan ini terkait dengan cara pemahaman baru terhadap peran partai politik. Sebagian sahabat saya mengatakan tolol untuk berpikir tentang itu, karena gerakan ini tidak berbicara tentang perjuangan kelas. Saya sendiri merasa Marx harus dipahami dengan cara Marxis, dengan pengertian kita jangan melumpuhkan Marx, hal itu akan sangat anti-dialektik dan anti-historis. Selanjutnya di dunia sekarang ini kita jangan coba meredusir segala sesuatu yang terjadi, bahkan minuman secangkir teh, untuk perjuangan kelas. Kita harus memahami momen-momen yang berbeda, saat perjuangan kelas mengejawantahkan dirinya di kota, tetapi dengan sikap yang mendua dan menurut saya, gerakan-gerakan dekade ini sedang membawa sesuatu ke dalam politik kita, sehingga mendesak kita merumuskan kembali atau paling tidak menemukan cara berpikir yang berbeda yang lebih historis mengenai peran partai. Pada saat itu, saya mengatakan penting untuk melihat dan menemukan keintiman dan dinamika gerakan-gerakan tersebut, munculnya pendidikan populer yang baru. Pada tingkat yang lebih luas, pendidikan populer yang baru ini dilahirkan dalam gerakan, bukan di dalam seminar atau di dalam buku-buku kita. Saya katakan, partai-partai kiri harus semakin

dekat dengan gerakan-gerakan itu, tanpa berusaha mengambil alih.

Penemuan Kembali Kekuasaan dan Gerakan Populer

Jika Anda mengamati apa yang sedang terjadi sekarang ini, misalnya di Prancis, para pejuang ekologi menyumbang 1.500.000 suara dalam pemilihan Mitterand. Saya tidak ingin mendiskusikan apakah sekarang ini mereka kecewa atau tidak, ini masalah lain; apa yang dilakukan oleh para pejuang ekologi di Jerman?

Menurut saya, pemahaman kritis terhadap gerakan-gerakan rakyat sekarang menjadi tugas fundamental kita sebagai ilmuwan politik dan pendidik. Gerakan-gerakan itu ternyata belum menjadi sarana untuk mendapatkan kekuasaan politik; mereka memerlukan partai; yang pada gilirannya harus menyadari bahwa gerakan-gerakan itu akan terus-menerus menjadi alat legitimasi untuk meraih kekuasaan.

Jika Anda menganalisis situasi politik di Brazil sekarang ini, Anda akan menemui dua situasi baru, situasi yang paling kini dalam sejarah politik di Brazil. Salah satu situasi baru itu adalah komunitas-komunitas berbasis eklesiastik. Bila kita tidak benar-benar memahami apa yang terjadi dalam masyarakat kita. Saya tidak mengatakan dengan demikian harus mengubah para materialis dan Marxis, dan oleh karena

itu kita harus masuk Kristen. Yang penting, memahami agama secara historis, historisitas agama, bukan dalam pengertian metafisik. Kita harus memahami dalam pengertian Marxis, para komunitas-komunitas berbasis eklesiastik yang telah menghadirkan tantangan yang luar biasa bagi pemerintah militer Brazil. Situasi kedua adalah perjuangan serikat buruh yang persisnya lahir dari para buruh.

Sekarang ini, bila Partai Buruh mendekati gerakan rakyat tempat dilahirkan, tanpa berusaha mengambil alih, partai tersebut akan tumbuh, tapi bila ia berjarak dari gerakan rakyat, partai itu akan kalah. Di samping itu, gerakan-gerakan perlu mengaktifkan perjuangan mereka secara politis.

Bersama Anda, saya akan membicarakan salah satu masalah yang menjadi pusat perhatian saya, masalah yang saya sendiri tidak punya jawaban. Masalah itu saya kemukakan di sini sebagai tantangan yang saya rasakan dan mungkin Anda pun merasakannya; mungkin selanjutnya salah seorang dari Anda akan mempelajarinya lebih mendalam. Tantangan ini muncul pada tingkat politik, tingkat praktis di akhir abad ini, di depan sebagian kita yang memperjuangkan transformasi revolusioner masyarakat borjuis untuk membangun masyarakat sosialis. Menurut saya, salah satu tema mendasar di akhir abad ini bukan masalah pengambilan kekuasaan itu sendiri, bukan pula penemuan kembali kekuasaan, dan ini melibatkan pemahaman dialektis terhadap peran partai politik.

Maksud saya, yang paling penting bukan merampas kekuasaan borjuis, meskipun itu berarti dari sisi kekuasaan. Dengan mengabaikan persoalan apakah borjuis secara sadar atau tidak sadar mengelaborasikan ideologinya selama berabad-abad, kekuasaan borjuis diwariskan dari satu masyarakat ke masyarakat lain menurut praktik yang berakar baik dalam struktur kelembagaan masyarakat borjuis. Namun, tiba-tiba muncul revolusi yang merampas kekuasaan ini, dan dalam melakukannya, secara magis rakyat berpikir bahwa fakta transformasi infrastruktur yang benar-benar akan menyatakan konsepsi kekuasaan yang terhormat. Bagi saya, ini bersifat mekanis, bukan dialektis. Di sini kita sampai pada isu lain yang berkaitan dengan akhir abad ini, dalam pengertian ada titik balik bukan ke subjektivisme idealistik pra-Hegelian atau pun ke subjektivisme objektivis yang berbeda, tapi ke pemahaman peran subjektivisme dalam sejarah yang memiliki hubungan dialektis dengan objektivitas.

Dengan ini saya tidak hanya mengedepankan isu perampasan kekuasaan, tapi juga isu penemuan kembali kekuasaan sebagai salah satu tema mendasar bagi seorang kiri atau kritis, orang kiri yang tidak takut berpikir tentang apa yang harus dilakukan dengan kekuasaan yang sudah diraih, bukan pada momen transisi revolusi yang paling sulit, tapi juga revolusi tersebut meraih kekuasaan dan dihadapi dengan seluruh aparatus yang jelas-jelas diciptakan oleh kaum borjuis sebelum revolusi.

Pendidikan Revolusioner

Pada tahap transisi ini, kita hanya mempertimbangkan isi pendidikan. Dalam masyarakat yang saya kunjungi saya menemukan ajakan untuk membuat proses revolusi menjadi praktik. Dengan kata lain, revolusi yang meraih kekuasaan perlu menciptakan masyarakat baru yang tidak bisa muncul melalui dekrit, tapi muncul di hadapan Sejarah. Ia perlu menciptakan, membantu lahirnya masyarakat baru, dan proses kelahiran masyarakat baru ini ada di dalam pendidikan revolusioner, ketika revolusi meraih kekuasaan suatu bantuan fantastik yang sangat diperlukan. Satu hal adalah kerja kita sekarang ini, melawan sistem borjuis dan yang lainnya akan menjadi sistem kerja kita dalam korps revolusioner untuk menciptakan melalui pendidikan. Lihatlah betapa semuanya berbeda, karena jika dalam sistem borjuis tugas utama pendidikan adalah reproduksi ideologi borjuis, maka ketika revolusi berkuasa, tugas pendidikan adalah menciptakan ideologi baru, fondasi baru. Pada tingkat kita yang bukan para idealis dalam pengertian filosofis, kita percaya jenis pendidikan kedua tidak bisa didekritkan bila masyarakat baru yang sesuai dengannya belum terwujud.

Pada tahap transisi, tidak ada masyarakat baru, yang ada hanya masyarakat transisi. Pendidikan baru yang revolusioner belum ada, dan tidak bisa ada. Pada tahap ini, pendidikan borjuis tidak bisa lagi diterima, karena tidak ada hubungannya dengan pembentuk-

an masyarakat baru yang revolusioner, namun Anda masih belum memiliki pendidikan baru karena Anda kekurangan ruang waktu untuk menciptakannya. Bagi saya, ini berkaitan dengan pertanyaan mengenai kekuasaan, karena bila kita membuat kesalahan kita menanggung risiko memandegkan revolusi dalam pengertian tertentu

Pendidikan Transisi

G. Guevara-Niebla: Saya pikir kita bisa mencapai perkembangan baru dalam pertemuan ini. Ternyata persoalan yang terlibat dalam hubungan antara pendidikan dan kekuasaan sangat luas sehingga kita tidak bisa mengupas atau mendiskusikan secara lengkap dalam sesi kecil semacam ini. Tetapi, kita bisa menggunakan sesi ini untuk memperolah manfaat maksimum dengan mengarahkan pertemuan kita ke beberapa persoalan yang kita anggap relevan dengan kita semua. Aspek pertama yang muncul dari posisi yang baru saja kita dengar, bahwa kita mengimplikasikan penurunan dari tingkat yang umum menuju aspek-aspek yang khusus. Misalnya, dalam hubungan dengan bagian akhir pernyataan Freire mengenai sifat-sifat kekuasaan politik dalam masyarakat dan kebutuhan memahami "pendidikan transisi", kita bertanya pada diri sendiri apakah transisi ini sudah dirumuskan dalam usulan yang dibuat dalam pendidikan pembebasan, atau baru mulai dibangun berdasarkan usulan ini, atau apakah pendidikan transisi ini harus dielaborasikan

secara *a posteriori*, sehingga lahir dalam momen yang menyertai pengambilalihan kekuasaan politik pada masa mendatang.

Pada dasarnya, persoalan tersirat adalah strategi perubahan revolusioner, yakni peran yang akan dimainkan oleh pendidikan di dalam strategi revolusioner ini. Pada hemat saya, ini pasti melibatkan pemenjaraan diri terhadap sebagian premis akademis —yang dalam beberapa kasus bersifat abstrak dan dalam kasus lain bersifat metafisik—yang menyatakan bahwa ada bangunan konsep kaku dan tertutup yang diberi nama secara *a priori* sebagai "pendidikan revolusioner".

Saya katakan dengan tulus, berkaitan dengan ilmu pendidikan yang telah diajukan oleh orang-orang Sovyet melalui manual terkenal mereka (yang disebut pendidikan Marxis), persoalan pendidikan revolusioner telah direduksi menjadi sebuah bangunan konsep abstrak yang sampai sekarang tidak pernah menawarkan kemungkinan intervensi nyata dalam bidang pendidikan. Gagasan ini mungkin agak tidak diharapkan, dan telah diekspresikan dengan sengaja dalam pengertian yang agak provokatif. Tentu saja, saya akan menyukainya jika kita di sini menyatakan sudut pandang yang berlawanan berkaitan dengan masalah ini. Tapi, yakinlah bahwa ada persoalan politik nyata yang telah kita masuki di universitas dan berkaitan dengan hal ini, kita sekarang mengalaminya: baik kita mengajukan pendidikan transisi yang me-

lekat pada dimensi temporer yang konkrit dan historis atau pun kita harus mengambil jalan ke gudang konsep nontemporer yang tertutup dan kaku seperti yang kita terima dalam manual ini.

Ada masalah lain atau masalah yang tak terduga dalam garis pemikiran yang sama ini. Saya harus membangun hubungan antara kata-kata Paulo Freire dan persoalan spesifik yang ada di universitas sekarang ini. Menurut saya, usulan-usulan yang telah dikemukakan membuka perspektif intervensi yang tidak selalu nyata: kemungkinan pendidikan revolusioner tidak terbatas pada batas-batas pendidikan nonformal; mungkin sekali untuk mengelaborasikan suatu program intervensi untuk mengubah (dan melakukan tindakan tandingan) kecenderungan mendasar dalam institusi pendidikan formal ke arah reproduksi struktur dominasi.

Ini mengedepankan sejumlah persoalan berpengaruh. Bila Paulo Freire bisa mengumpulkan pengalamannya di bidang pendidikan nonformal untuk dirumuskan dan diteorisasikan dalam bentuk pendidikan revolusioner, maka rumusan teoretis ini segera membuka dunia intervensi baru, yakni dunia pendidikan formal, paling tidak dalam pengertian konseptual. Tapi, apakah program, metode-metode, teknik-teknik dan prosedur-prosedur yang digunakan oleh kekuatan-kekuatan revolusioner atau sosialis yang militan dalam institusi pendidikan untuk melahirkan suatu perubahan revolusioner dalam masyarakat

bisa menjalankan fungsi-fungsinya dalam institusi-institusi?

Para Organisator Budaya

Persoalan tersebut memperoleh dimensi yang lebih relevan dari sisi universitas atau, bila kita mengikuti Gramsci, peran universitas yang terpenting adalah para pembentukan intelektual. Menurut Gramsci, intelektual adalah organisator budaya yang mampu turut campur tangan dalam pembangunan dan praktik dominasi.

Sebagai organisator budaya, peran intelektual akan menjadi komponen penting dan menentukan dalam organisasi 'dewan penciptaan dominasi'. Akibatnya, intervensi revolusioner di universitas memperoleh makna yang krusial, menentukan dan fundamental.

Bagaimana bertindak dalam universitas? Intervensi seperti apa yang harus dilakukan? Mungkinkah membangun sebuah universitas untuk membentuk para intelektual. Atau, mengikuti Gramsci, intelektual organik kelas pekerja, atau dalam bahasa Freire, massa rakyat? Mungkinkah menyusun dan mempraktikkan program-program seperti ini? Saya melihat ini sebagai bagian dari persoalan yang muncul dari gagasan yang dilontarkan Paulo Freire.

Saya kira inilah saatnya kita bisa membuka dialog dengan khalayak yang ingin terlibat.

Pemanfaatan Konservatif Terhadap Freirisme?

E. Margolis: Saya akan menanyakan sesuatu,—sebenarnya pertanyaan lama—mengenai Paulo Freire. Saya tidak tahu sejauh mana keakraban Anda dengan cara penggunaan bahasa dan dan kata-kata Anda di Meksiko. Menurut saya, Freire telah begitu terlembagakan di Meksiko. Maksud saya, kita bahkan melihat kunjungan Freire ke Meksiko sudah terorganisasikan pada satu tangan INEA (Instituto Nacional de Educacion para Adultos, Lembaga Pendidikan Orang Dewasa), yang sebenarnya merupakan organisasi borjuis yang tidak pernah mengizinkan kampanye pemberantasan buta huruf menjangkau semua orang Meksiko yang membutuhkannya. Di sisi lain, universitas tidak lagi populer, atau tidak pernah populer menurut banyak orang. Itu adalah kunjungan Freire ke Meksiko, dan saya tidak berbicara tentang Nikaragua atau Kuba, tempat metode Freire digunakan dengan cara yang revolusioner dan dengan perspektif yang sama sekali berbeda. Oleh karena itu, saya kuatir semakin banyak Freire digunakan di Meksiko semakin banyak pula ia dimanipulasi.

Paulo Fraire: Pada tahun 70-an, saya berusaha secara intensif menaruh perhatian pada persoalan-persoalan ini. Perhatian saya terkait erat dengan *conscientization* (penyadaran, *red*) dan itu merupakan sesuatu yang luar biasa. Kemana pun saya pergi, saya akan menemukan kata-kata yang berhubungan dengan

proyek saya, yang pada tahap tertentu yang secara objektif bersifat reaksioner tanpa mempertimbangkan bahwa kadang-kadang secara objektif menjadi naif dan kadang-kadang menjadi cerdas. Apa yang ingin saya katakan, kadang-kadang orang secara objektif bersifat reaksioner, tapi juga secara naif atau dengan cerdas bertindak begitu ketika orang mengetahui dirinya sendiri menjadi reaksioner. Pada saat ini saya berkata kepada diri saya sendiri, hanya ada dua cara untuk menghadapi ini: pertama apa manfaat menggunakan kata *conscientization*?; (Setelah tahun 1987, Anda tidak lagi menemukan *conscientization*; Saya turut serta dalam sebuah seminar bersama Ivan Illich di Jenewa. Pada saat itu, ia kembali menggunakan konsep *descholarization* dan saya menggunakan kata ini untuk terakhir kali. Tentu saja, saya tidak pernah meninggalkan pemahaman proses yang saya sebut *conscientization*, tapi saya berhenti menggunakan kata tersebut).

Hal kedua yang harus saya lakukan dan kiranya saya lakukan dalam teks dan wawancara-wawancara, berusaha memperjelas dan mendefinisikan konsep-konsep yang paling naif dan kabur dalam buku-buku saya, yang sebelumnya menggiring pada penggunaan reaksioner secara objektif gagasan saya. Sebagian, saya juga menyalahkan hal ini. Ketika menulis, kadang-kadang kita menggunakan batas untuk menyalahgunakan apa yang kita katakan, dan pada titik itu saya mulai khawatir mengenai hal ini.

Sejak itu saya disalahgunakan dan saya disalahpahami, terutama oleh golongan kanan dan kaum liberal; kadang-kadang oleh beberapa perwakilan kiri, yang misalnya mengatakan: "Paulo Freire intelektual yang serius, ia orang yang mencoba mengatasi masalah, namun belum mengatakan bahwa perjuangan kelas adalah ibu sejarah." Oleh karena itu, meskipun ketika mengatakannya, saya tidak membuatnya, namun saya harus menulis. Ini kekuatan kata-kata tertulis. Ini kekuatan tertulis yang saya tolak.

Berkaitan dengan Meksiko, jelas sampai sekarang ini ada dua lembaga yang telah membawa saya ke sini, namun saya tetap datang jika lembaga lain mengundang saya. Satu hal yang dikritik orang terhadap saya, ketika saya pergi ke Amerika Serikat, misalnya, universitas yang mengundang saya kadang-kadang memungut bayaran kepada mereka yang ingin berpartisipasi dalam seminar. Saya dibayar $500 atau $600 untuk akhir minggu. Saya melakukan sesuatu di Amerika Serikat yang ingin saya ajukan kepada Anda: saya tidak mampu membeli tiket ke luar negeri, meskipun penghasilan saya lebih besar dari pada penghasilan beberapa profesor universitas. Memang benar, saya sudah menerima uang dari buku-buku yang sudah saya tulis, tapi saya tidak mampu membiayai perjalanan saya sendiri. Oleh karena itu, saya selalu mengatakan kepada kelompok-kelompok yang tertarik dengan diskusi yang lebih populer dan lebih radikal, mereka harus memanfaatkan kunjungan saya, yang dibayar oleh mereka yang punya uang untuk mem-

bayar tiket, kerja dan akomodasi saya. Sebaliknya, saya membagi sebagian kunjungan saya secara gratis kepada kelompok lain ini. Misalnya, di Amerika Serikat, saya bekerja sama secara gratis dengan sepuluh kelompok yang berpartisipasi dengan basis rakyat; universitas yang membayar perjalanan saya dan saya memberi jatah kira-kira dua puluh hari buat kelompok-kelompok tersebut.

Elias Margolis berbicara langsung mengenai INEA; mungkin Anda menanyakan mengapa saya datang ke sini atas undangan INEA, terus terang saya akui gagasan saya bisa saja didistorsikan dalam praktik. Jika saya datang karena gagasan saya didistorsikan, tidak perlu lagi saya untuk datang ke sini; saya banyak mempunyai contoh mengenai hal ini, dan saya datang di sini sedang digunakan, nama saya sedang disebutkan. Dengan datang ke sini, saya pikir, saya berkesempatan menjawab hal ini dengan keakraban kelembagaan, mengatakan yang sekarang ini saya katakan, dan saya mengadakan diskusi seperti ini dengan semua kelompok. Saya datang ke sini dua kali, dan selain mengadakan diskusi internal dengan kelompok-kelompok tertentu, saya menyatakan gagasan saya secara terbuka.

Sehingga Anda memiliki dua kemungkinan. Pertama, gagasan Anda didistorsikan dan Anda terlepas jauh dengan sikap "tangan bersih"; Anda tidak perlu mempertahankan diri Anda sendiri, Anda tidak perlu melibatkan diri Anda dalam politik tertentu karena

Anda harus menjaga untuk tidak campur tangan. Bagi saya ini adalah *etisisme*, *moralisme*, tapi bukan moral. Kemungkinan kedua, Anda datang dan melihat bagaimana Anda dibatasi, melakukan ini dalam institusi itu sendiri dan dengan jelas menyatakan bahwa tidak mungkin bagi lembaga untuk melakukan paling tidak 70 persen hal-hal yang saya ajukan. Sekarang saya bertanya kepada Anda: bisakah, misalnya dari titik awal 20 persen penggunaan ruang politik tertentu, Anda mengharapkan untuk melangkah lebih jauh lebih dari 20 persen? Jika Anda menolak seluruhnya, Anda juga mengambil posisi yang terhormat, namun ada risiko. Baik posisi menerima 20 persen atau menolak sepenuhnya sama-sama mengandung risiko, yang pertama, berisiko Anda lebih banyak dibatasi; yang kedua Anda tetap dibatasi, tapi tanpa kemungkinan memprotes.

Hal inilah yang akan saya jawab, dan saya juga akan mengatakan pada Anda sesuatu yang saya pelajari melalui pengalaman pribadi: bahwa ada satu jalan untuk tidak terbatasi, dan itu berarti tidak melakukan apa-apa, berhenti bertindak. Misalnya, saya bisa bayangkan bagaimana banyak orang dari membaca satu buku mengakhiri dengan tepat apa yang tidak diajukan oleh seseorang, dan mengatakan bahwa mereka melakukan itu atas nama satu orang, karena hal ini betul-betul terjadi. Apa yang Anda nyatakan tampaknya sangat melegitimasi saya, dan lebih dari itu, saya pikir ini merupakan peluang politik yang harus kita bagi; kita harus secara tepat mengukur

ruang, batas-batas yang kita miliki dan risiko yang kita ambil.

Anda benar sekali dengan mengatakan bahwa pada satu sisi Anda mengambil risiko untuk menguatkan diri kembali, bila Anda sampai atau tidak; di sisi lain, tidak ada risiko selain kesenangan untuk menjadi "otentik" melalui *revolusi* seperti di Nikaragua. Saya diekspos ke dalam dua situasi, namun saya berterima kasih atas perhatian besar Anda.

Refleksi Mengenai Revolusi

B. Solares: Profesor Freire. Saya paham bahwa masalah yang Anda geluti dalam tulisan dan pembicaraan Anda adalah maslah revolusi, dalam pengertian Anda mengajukan proposal bagaimana Anda membuat revolusi dari titik berangkat demokratisasi pendidikan.

Paulo Freire: Tidak, saya tidak berpikir bahwa praktik pedagogis bisa melakukannya; namun, dalam proses usulan, masalahnya adalah bagaimana membuat revolusi, atau bagaimana kita melakukannya.

B. Solares: Cara pengembangan konsep pendidikan Anda, saya temukan berkaitan erat dengan cara Marx mengembangkan konsep pendidikan dalam tesisnya, dengan memahaminya sebagai pendidikan politik, juga dengan memahami bahwa konsep pendidikan politik ini telah dikembangkan sangat jauh oleh Marcuse pada tahun 60-an, terutama dalam

bukunya mengenai revolusi yang menjelaskan pendidikan sebagai proses mendasar dalam institusi tempat kita mengajukan dan memperoleh konsepsi segala sesuatu yang kita cari.

Bagi saya, penting untuk mengingat konteks zaman Marcuse, tepatnya tahun 60-an, ketika di satu sisi, rupanya setelah pengalaman gerakan buruh yang mengandalkan partisipasi demokrasi sosial, dan sisi lain, ketika semua proses stabilisasi, alternatif-alternatif baru perubahan diajukan, alternatif-alternatif yang terutama bersifat eksternal bagi proses produktif secara langsung.

Gerakan-gerakan itu muncul dalam feminisme, proletarianisme, universitas-universitas; namun tampaknya revolusi atau subjek revolusi yang disebutkan di awal, adalah subjek yang lain, adalah subjek yang bukan lagi proletarian, tapi jenis subjek yang lain, yang lagi-lagi merupakan sisi luar dari proses produktif. Selain itu, subjek baru ini bahkan meragukan Marxisme, terutama ketika gerakan buruh sekali lagi dibenamkan dalam proses kapitalisme, yang menyerapkan dan memberikan keuntungan. Pada saat yang sama Marxisme didiskreditkan di kalangan para sosialis, dan tidak lagi dipandang sebagai alat strategis yang dianggap Marx bisa digunakan untuk membebaskan subjek; ini cuma teori lain. Saya memperhatikan hal yang sama dalam wacana seperti yang dipaparkan Elias. Mungkin ini merupakan wacana tempat meletakkan masalah revolusi; ia bisa digunakan

oleh perwakilan borjuis dan sekolah yang bertujuan reproduksi. Pada saat yang sama, ia bisa menjadi wacana provokasi antusiasme terhadap pekerjaan dalam kampanye pemberantasan buta huruf atau yang mendorong revolusi sosialis Amerika Latin, karena wacana ini bisa mendua sehingga bisa digunakan dengan banyak cara. Ketika membaca salah satu buku Anda (*Pendidikan bagi Kaum Tertindas*), saya mencoba melihat dengan tepat hakikat revolusi yang Anda ajukan, untuk menemukan alasan penggunaannya oleh kecenderungan lain yang antagonistik.

Masalahnya, teori pedagogi kaum tertindas yang Anda uraikan sulit untuk diterapkan, karena hubungan pendidikan ini, sebagaimana tanggapan balik yang Anda berikan, memerlukan berbagai kondisi agar benar-benar dipraktikkan. Maksud saya, sampai pada batasan siswa sebagai subjek yang teralienasi, sebagaimana Anda rumuskan dalam buku Anda, sulit bagi subjek yang teralienasi ini untuk memulai revolusi.

Marx juga menghadapi masalah ini ketika mengajukan kaum proletar sebagai subjek revolusi, subjek yang secara terus-menerus terserap dalam proses kapitalis. Ini versi pertama saya. Kedua, saya sadar pendidikan bisa dipahami dengan dua cara: pertama, pendidikan untuk mereproduksi suatu sistem, satu hal yang dipraktikkan di dalam sistem pendidikan yang ada sekarang ini; dan kedua, pendidikan yang Anda ajukan, yakni pendidikan pembebasan di dalam in-

stitusi yang menindas, yang tidak bertujuan pembebasan. Terlebih-lebih untuk menghadapi permasalahan pendidikan yang membebaskan, pendidikan ini tidak mempersiapkan mahasiswanya untuk proses kerja, melainkan lebih berada pada pinggiran proses ini, melakukan kritik terhadap proses kerja.

Oleh karena itu, saya bertanya kepada diri saya sendiri, apakah Anda berasumsi bahwa pedagogi itu mempunyai arti terbatas atau tertentu, sebagaimana Anda praktikkan.

Paulo Freire: Saya pikir saya sudah mengatakannya pada bagian pertama sesi hari ini. Kita akan lebih banyak berbicara tentang pendidikan di luar batasan ini. Saya juga telah mengatakan hal ini dalam *La Pedagogia del Oprimido* ketika saya berbicara di luar sistem itu.

Pertama, Anda tampaknya mampu mengungkapkan dengan baik apa yang Anda maksudkan dengan berkerja di sekolah ilmu politik, dan Anda mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang saya katakan pagi ini. Pertanyaan mengenai bagaimana mengarahkan kerja Anda pada kerja non-reproduksi ideologi yang telah mendominasi institusi yang diciptakan untuk mereproduksinya. Saya akan menjawab pertanyaan Anda dengan pertanyaan lain; mungkinkah Anda mereproduksi ideologi dominan di sini, melakukan apa yang Anda lakukan dari dalam universitas itu sendiri? Mungkinkah pagi ini, pagi yang me-

reproduksi ideologi dominan, bisa menjadi tantangan bagi reproduksi itu, dan ini akan terjadi di universitas? Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa kelas yang mendominasi itu baik, namun ini adalah batas-batas kekuasaan. Jika kekuasaan berhadapan dengan mereka yang tidak mempunyai kekuasaan, maka serta merta mereka akan menghancurkan, maka tidak mungkin ada pembicaraan mengenai kekuasaan, karena tidak ada yang melawan kekuasaan, dan kekuasaan itu sendiri tidak akan diketahui.

Apa yang Anda lakukan dan saya harap Anda melakukannya dengan baik, di sekolah ilmu politik, adalah sebagaimana yang dilakukan oleh profesor di sini. Inilah yang harus kita lakukan. Apa yang coba kita lakukan, dengan semua pembatasan yang memang ada semua kita coba selami untuk melawan arus. Namun bagi saya, yang mengerikan adalah bila kita berkata: karena yang bisa saya lakukan dengan berenang melawan arus itu sangat kecil, lalu saya menghindar dan melakukan reproduksi karena itu yang lebih mudah. Ini sinisme yang keterlaluan.

Tidak perlu berhenti dari universitas. Anda bisa bayangkan apa artinya mencoba berhenti dari universitas, jika Anda ingin tetap hidup. Jadi, saya tidak menyarankan agar setiap orang di sini meletakkan jabatan atau berhenti. Sebaliknya, kita harus menempati ruang-ruang dan mengisinya. Dengan alasan inilah, saya selalu menyarankan bahwa untuk mengisi kurang lebihnya kegiatan minimum tugas kita dengan

baik, kita harus melakukan sesuatu yang saya sebut "materialisasi ideologi dari ruang institusional". Kita harus mengetahui siapa yang harus kita andalkan dan siapa musuh kita dalam institusi tersebut. Siapa yang mengawasi kita untuk menangkap kita karena kesalahan apapun. Kita perlu mengetahui dengan tepat siapa yang bisa diajak menggabungkan kekuatan dan memproduksi lebih banyak dan lebih baik.

Dalam pertanyaan Anda muncul masalah bagaimana melawan reproduksi ideologi dalam suatu institusi yang memang dibuat untuk tujuan ini. Jelasnya, Anda telah mengatakannya, di dalam institusi seperti ini baik kita maupun para siswa tidak perlu dekat dengan proses reproduksi. Kita bisa mencapai tindakan produktif sebagai tujuan reflektif kita, dengan cara yang sama ketika Anda mencapai tindakan perkecualian ilmiah, ketika Anda mencapai bagian dari sejarah politik Meksiko. Anda memahami bahwa pedagogi ada; mengapa kita tidak memahami tindakan produktif itu ketika kita mengajarkan politik, misalnya? Mengapa tidak belajar bersama mahasiswa mengenai bagaimana bagi kelas borjuis tidak mendasar untuk mengungkapkan proses produktif sebagaimana terjadi dalam ekonomi kapitalis. Saya teringat pernyataan Braverman (Henry Braverman 1982), *Degradasi Kerja Pada Abad Dua puluh*, Monthly Review, 34 (1):1-13); dia menggunakan frase yang sangat dramatis: "semakin banyak ilmu mencampuri atau terlibat dalam proses produktif, semakin sedikit pengetahuan dimiliki kelas pekerja". Ini benar. Beberapa

tahun yang lalu ada mitos bahwa dalam ekonomi kapitalis yang maju, semakin banyak pelatihan ilmu pengetahuan ilmiah bagi kelas yang didominasi. Ini mitos. Sekarang terbukti bahwa di dalam masyarakat kapitalis yang paling maju sekalipun, para pekerja harus dilatih selama tiga jam agar bisa bekerja dengan baik di suatu lini produksi, yang selalu berubah-rubah dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain.

Budaya Populer dan Alienasi

Saya pikir, inilah masalah nyata yang kita hadapi. Penting untuk dipahami oleh intelektual sayap-kiri, bukan hanya dengan membaca buku, tapi dengan keyakinan yang diperoleh melalui praktik, bahwa tingkat pengetahuan yang kurang cermat yang menjadi ciri kelas pekerja tidak mempunyai kaitan dengan ontologi tak berwujud kelas ini.

Dengan ini saya bermaksud mengatakan bahwa tingkat-tingkat kebijaksanaan populer tidak bisa dijelaskan secara metafisik, tetapi sacara historis dan sosial; saya tidak menangani kelompok pekerja, dan kelompok-kelompok populer bertanggung jawab atas ketidakmampuan itu. Kita bisa saja mengatakan demikian, namun sebagai intelektual kita tahu dan kelas buruh ini tidak tahu karena mereka memang tidak bisa tahu.

Kadang-kadang kita menerapkan prektik-praktik yang mengungkapkan metafisika yang benar-benar

keliru ini. Yang diusulkan Marx tidaklah demikian; Marx tahu bahwa dalam struktur masyarakat borjuis kapitalis pendidikan pekerja adalah pendidikan yang mereproduksi mereka sebagai pekerja dalam masyarakat itu, dan pendidikan borjuis merupakan salah satu alat produksi sehingga membuat kelompok borjuis menjadi dominan. Oleh karena itu, kita harus mempunyai keyakinan bahwa tingkat aliansi dan pengetahuan yang kurang cermat merupakan produk tingkat sosial, politik, ekonomi dan kultural tempat kelas pekerja harus ditemukan.

Tingkat-tingkat pengetahuan konkret adalah titik berangkat kita bekerja sama dengan kelompok-kelompok populer untuk memperbaiki kondisi mereka sekarang ini, dengan alasan-alasan yang dikedepankan oleh kaum borjuis. Ini berarti kelas pekerja harus mengatasi aliansi mereka sendiri, mempertanyakan sendiri aliansi itu. Dengan ini, saya mengusulkan sebuah akademi yang menjadikan kelas pekerja sebagai titik berangkatnya.

"Di Sini" Mahasiswa

Salah satu kesalahan besar kita sebagai pendidik dan politisi adalah tidak merasa bahwa "di sini" kita adalah "di sana"nya para mahasiswa dan rakyat. Tentu saja ada pengecualian! Ada yang "di sini" profesor, bukan "di sininya" para mahasiswa. Ini terjadi karena kita melupakan "di sini" kita sebelumnya, dan kita lupa bahwa setiap, "di sana" menyatakan gerakan, dan

setiap gerakan mengandung "kesejarahan". Tidak ada gerakan statis yang menjadi lawan konsep tersebut. "Di sininya" kelompok-kelompok populer merupakan titik keberangkatan ketika mereka harus menuju "sana" yang berbeda, dan ini mungkin merupakan sejumlah kepastian revolusi yang sangat tidak pasti menurut saya. Dan jika kita melupakan satu-satunya jalur yang tertinggal ini, maka yang tersisa adalah otoritarianisme. Juga ada risiko bila kita menerima ini sebagai kebenaran, yaitu risiko tergelincir ke dalam "spontanisme" yang fatal dari sudut pandang politik. Persoalannya bukan meninggalkan massa dengan ritme mereka sendiri, atau memulai dari massa atau menempatkan mereka pada titik keberangkatan saya, tapi kita harus bersama-sama mereka.

Intelektual harus turun ke jalan lagi sebagaimana sudah biasa dilakukan. Indah sekali melakukan perjalanan di jalan yang sudah kita kenal dan tidak mungkin melakukan atau mempelajari sesuatu bersama orang yang melakukannya untuk pertama kali. Dengan menggunakan pernyataan yang sangat teknis, saya mengatakan bahwa ketika seorang pendidik menempuh jalan panjang ini, karena mahasiswa atau massa populer mengembangkan atau mempraktikkan "kemampuan kognitif" seorang pendidik mengembalikan "kemampuan kognitifnya" melalui kemampuan "kognitif" mahasiswa. Tepatnya, kemampuan kognitif mahasiswalah yang mendesak saya untuk mengembalikan "kemampuan kognitif saya". Pada hemat saya, inilah yang harus dilakukan, dan

tentu saja mengimplementasikan salah satu fungsi revolusi yang tidak otoriter, tapi juga tidak liberal. Politik memang sulit.

Ketidakpastian Pendidikan Pembebasan

G. Villasoner: Apa yang akan saya katakan ini mungkin sedikit keluar dari konteks, namun ada ketidakpastian yang saya rasakan, yang dalam beberapa hal dirasakan juga oleh kami yang bekerja di pendidikan tinggi: bagaimana mengkonsentrasikan bentuk-bentuk konkret pendidikan tinggi yang membebaskan. Pasti banyak masalah teoretis dalam usulan ini, tetapi saya belum mengklasifikasikan masalah itu secara sistematis. Kita di sini berhadapan dengan masalah yang benar-benar praktis. Saya pikir, paling tidak sebagian orang yang hadir di sini, menaruh harapan bahwa pendidikan tinggi dalam praktiknya bisa memberikan kontribusi bagi perubahan. Saya juga percaya bahwa kita semua menjadi ruang pendidikan tinggi itu kecil dan "jantung" seperti dikatakan Freire.

Di sisi lain, kondisi konkret negara kita memasuki situasi yang sangat khusus. Meskipun saya tidak meragukan bahwa dalam rentang perjalanan sejarah kita perlahan-lahan bergerak menuju masyarakat sosialis. Saya juga percaya, dalam perjalanan ini ada jeda, dan pada saat, dalam situasi konkret negara dan pendidikan tinggi kita, kita berada dalam situasi yang tampaknya mundur ke belakang. Saya yakin kita sudah mencapai titik seperti itu. Ini

bisa dilihat pada kebijakan umum pendidikan tinggi; kita mandeg sejenak. Dewasa ini ada upaya memanfaatkan pendidikan tinggi sebagai elemen praktis, bukan untuk perubahan sosial, tetapi sebagai sarana penegasan regresi. Saya tidak tahu seberapa jauh hadirin sepakat dengan pendapat ini. Namun dalam menghadapi kebijakan ini, meskipun kita mencari bentuk-bentuk konkret yang sebaliknya, kita merasa tertekan dan lemah, sehingga tidak mampu membayangkan sarana yang bisa membuat pendidikan tinggi menjadi pendidikan yang membebaskan.

Hal ini muncul dalam ingatan saya lantaran Gilberto Guevera menyatakan bahwa pendidikan formal bisa memberikan kontribusi bagi perubahan. Saya bertanya kepada Paulo Freire menyangkut pengalamannya sebagai pendidik serupa dengan yang ia gambarkan. Mungkin dia dapat menunjukkan beberapa topik, beberapa faktor mendasar dan umum pendidikan tinggi, yang harus dipengaruhi dengan taktik-taktik konkret tertentu untuk mengubah pendidikan tinggi menjadi elemen transformasi. Ada beberapa hal yang saya duga kurang lebih digeneralisir dalam pendidikan tinggi, dan ini yang saya rujuk karena penerapan historis yang konkret terhadap taktik antara, dengan mudah dapat dilakukan sendiri. Namun, saya ingin bertanya, apakah kita bisa mendeteksi beberapa faktor mendasar yang berpengaruh dalam pendidikan tinggi, tempat taktik harus diterapkan untuk mewujudkan impian yang mungkin?

Paulo Freire: Saya pikir Gilberto dapat menguraikan masalah ini. Tak ada keraguan dalam pikiran saya bahwa sekarang ini salah satu ciri borjuis internasional dalam sistem kapitalis, yang sangat subur dalam sistem kita adalah sikapnya yang semakin otoriter, terbukti dalam reproduksi ideologi dominan.

Saya kira kita tidak terlalu penting untuk bertanya kepada diri kita sendiri. Bisakah pendidikan universitas menjadi seperti ini? Tapi bertanyalah, mungkinkah kita, dalam perspektif transformasi politik, memanfaatkan ruang universitas yang diciptakan oleh masyarakat demi kepentingan kita? Itu hanya pertanyaan, karena kita hanya bertanya. Bisakah pendidikan universitas mengajukan bentuk pendidikan baru? Saya pikir tidak, karena sampai saat ini tidak pernah terjadi kelas dominan melakukan 'bunuh diri kelas', dan tidak ada alasan untuk berharap hal ini akan terjadi di Amerika Latin. Pada hemat saya, pertanyaan yang menarik, sebagai dokter, ahli biologi, ahli kimia, ahli fisika, ilmuan politik, psikolog, dan sebagainya, mungkinkah kita mengambil manfaat penuh dari ruang tersebut? Saya kira kita harus mengadakan kongres swasta tanpa mikropon, tanpa wawancara, tanpa pers atau semacamnya; kongres untuk kita sendiri, untuk mendiskusikan apa yang harus kita lakukan dan kita bisa melakukan banyak hal. Bila tidak, saya akan bertanya universitas macam apa itu? Seburuk itukah dan sebagai reproduser ideologi dominan telah memungkinkan kita untuk melarikan diri. Mungkin kita penindas pilihan Tuhan. Bukan, tentu saja bukan!

Kita mempunyai pengalaman di luar universitas, praktik sosial yang memberikan pendidikan kembali kepada kita.

Nihilisme Pendidikan

G. Guevara Nieble: Kembali pada apa yang dikatakan Freire, saya percaya, agar terjadi perubahan revolusioner yang nyata dalam institusi, dengan mengabaikan proposal perubahan ini, harus ada konvergensi historis yang mendukung dan kondisi sosial di satu sisi, dan di sisi lain harus ada elemen kemauan manusia, suatu kekuatan sosial yang mampu menjadi pelaku perubahan. Elemen kemauan yang ditekankan oleh Freire sangat penting dalam setiap pemikiran serius berkaitan dengan pendidikan dan sekolah di Meksiko yang pada hemat saya telah diremehkan oleh konsepsi yang sangat pesimistis.

Saya ingin kembali ke zaman historis pendidikan radikal, yaitu tahun 30-an, ketika Meksiko mengalami optimisme hebat sehingga melahirkan mobilisasi sosial besar-besaran yang mempunyai sedikit kesamaan dengan Amarika Latin. Di lain pihak, radikalisasi dan disintegrasi di lingkungan mahasiswa setelah tahun 1968 berbarengan dengan intervensi konsepsi-konsepsi tertentu yang menyebarkan pandangan pesimistik yang mengharamkan komponen kemauan dan saya kira pandangan ini masih mempengaruhi cara pikir kita mengenai persoalan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Dengan demikian tipe personal

ini berhubungan dengan evolusi institusi, karena ini penolakan terhadap institusi yang akhirnya membawa kemacetan dan kapasitas politik luar biasa. Dengan kata lain, diskusi mengenai apakah institusi diciptakan untuk satu hal atau hal lainnya, mencakup perdebatan mendasar mengenai hakikat institusi sosial. Di negara ini, kita hampir tidak pernah mendiskusikan hakikat institusi pendidikan. Apakah institusi ini merupakan refleksi atau ciptaan dari kemauan tunggal kelas dominan? Bisakah kita menyimpulkan negara dalam totalitasnya, keinginan atau aspirasi unik dan tersatukan? Apakah institusi-institusi itu benar-benar merefleksikan sistem ekonomi?

Pertanyaan-pertanyaan itu telah didominasi oleh jawaban fatalistik dan posisi ini telah membawa kita pada situasi jalan di tempat, sebuah sikap yang menekankan kepasifan yang menekan komponen kemauan untuk memberi jalan bagi posisi pesimistik. Kita memerlukan suntikan optimisme. Praktik telah mengungkapkan bahwa konsepsi institusi yang fatalistik dan abstraksi ini keliru; Freire menunjukkan hakikat pertemuan ini, dengan kenyataan bahwa hal ini terjadi dalam suatu ambivalensi universitas. Namun, itu tidak lebih dari elemen minor di antara fakta-fakta historis yang lebih signifikan yang tidak bisa ditolak. Misalnya, fakta sederhana bahwa oposisi sosialis di negeri ini yang terdiri atas sejumlah organisasi politik penting, merupakan oposisi yang secara historis berkembang di dalam universitas. Sulit membuktikan kebalikan pernyataan ini. Dalam setiap kasus, kita bisa

mendiskusikan dan menganalisis bidang profesional dan kultural satu demi satu, dan kita akan melihat bagaimana kekuatan intelektual yang ada di dalam universitas berjuang, kadang-kadang dengan keberhasilan yang mengejutkan, untuk menciptakan bentuk-bentuk alternatif pembuatan teori dan pelaksanaan praktik profesi mereka.

Pada saat ini, ada semesta luas bidang profesional di negara ini. Saya akan menunjukkan apa yang terjadi di bidang kedokteran di Meksiko saat ini, apa yang terjadi di bidang arsitektur, dan semua gagasan penting yang sedang dikembangkan di perkotaan, dsb. Pertimbangkan juga apa yang terjadi di dalam keilmuan itu sendiri, dengan mempersoalkan seintifisme yang terjadi dalam ilmu-ilmu dasar. Bahkan dalam bidang-bidang rumit seperti sastra dan seni, juga ada bentuk-bentuk budaya baru yang mulai muncul. Bentuk-bentuk budaya ini biasanya belum matang, belum menemukan program kepemimpinan politik yang bertindak sebagai sarana. Kekuatan kaum sosialis di Meksiko secara historis sedikit banyak telah memberikan perhatian pada bidang kultural ini. Ada pewarisan yang kuat anti-intelektualisme di kalangan kekuatan sosialis, warisan penting dari Jakobinisme dan otoritarianisme.

Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan pengalaman masa lalu kita dan cara pemahaman ideologis yang diwarisi sehingga kita bisa mengejawantahkan kekuatan baru dalam perjuangan kita

atau ke dalam setiap intervensi, setiap tindakan, untuk menghasilkan pendidikan tinggi yang bukan bertujuan penindasan, tapi pembebasan.

Jelaskan bagi kita bahwa kita bisa masuk lebih jauh ke bagian instrumen, tetapi ini akan semakin rumit. Saya pikir hari ini masih mungkin bagi kita untuk berbicara mengenai program-program yang harus dibuat di bidang sejarah, pertanian, dsb.

Pendidikan Otentik

Keraguan yang ditimbulkan oleh Freire adalah yang berkaitan dengan dimensi nasional dari masalah-masalah yang tercakup dalam pendidikan dan revolusi. Apa program itu? Apa spesifikasi nasional dari program pedagogi transisi ini? Apa pengaruh spesifikasi nasional kita dalam kaitannya dengan subjek-subjek ini? Dalam hal tertentu, tanpa mediasi, tidak mungkin menggunakan kategori tertentu yang berasal dari negara metropolitan yang maju. Misalnya, konsep alienasi yang diajukan oleh Marcuse. Kemudian Blanca juga memperkenalkan masalah lain yang relevan, yaitu hubungan antara pendidikan dan produksi. Dia menunjukkan suatu yang penting, dalam menanyakan sampai tahapan apa pendidikan pembebasan pada akhirnya ditarik, disusun dan diajukan untuk diterima bahwa ia harus membentuk kemampuan produktif. Dan akhirnya, satu jalan atau yang lain, setiap bentuk pendidikan dihubungkan dengan rencana produksi tertentu. Blanca bertanya,

bagaimana kita bisa membebaskan bila kita mempertahankan hubungan yang memperbudak kita dalam bentuk-bentuk produksi tertentu; masalah ini tampaknya mempunyai dimensi khusus di Amerika Serikat dan pasti mempunyai perbedaan di sini.

Paulo Freire: Berkaitan dengan pertanyaan Anda, pertama sangat mendasar bagi kita (dan ini mungkin suatu kekhususan, yang bisa kita tanyakan mengenai ini) sebagai pendidik, sebagai profesor, untuk dapat menawarkan kontribusi teoritis praktik revolusioner di luar universitas, karena jelas universitas tidak bisa menjadi garda depan setiap revolusi, karena memang bukan hakikat sebuah institusi. Hal yang sama juga terjadi pada gereja.

Dalam mencoba menjawab pertanyaan Anda, kita perlu membawa ke pertanyaan lain; di antaranya termasuk di dalam bidang epistemologi, yang berarti kita bertanya pada diri kita sendiri mengenai ilmu, mengenai ketetapan ilmiah. Apakah ketetapan itu? apakah pengetahuan ilmiah itu? selain itu, kita hanya mempunyai satu epistimologi. Kita mempunyai pendekatan yang berbeda yang menjelaskan apa pengetahuan itu dan bagaimana memperolehnya.

Saya percaya Anda yang ada di universitas memiliki persyaratan intelektual, pribadi dan fisik untuk mencipta saat ini. Jika Anda belum siap melakukannya, maka perlu ada sebuah kelompok yang jelas harus mempunyai posisi politik yang sama, sebuah kelompok multidisipliner. Misalnya, saya menganggap

ahli matematika-fisika yang mempelajari fisika kuantum bisa memberikan kontribusi menartik dalam diskusi mengenai peran subjektivitas. Seorang ahli biologi mempunyai peran besar dalam setiap refleksi mengenai kiat mengetahui aliensi biologis pengetahuan dan kebutuhan yang dimunculkan oleh penelitian. Hal yang sama juga bisa berlaku bagi para ahli matematika, epistimologi, pedagogi, ilmuwan sosial, dsb. Mereka bisa memberikan kontribusi dalam setiap pemikiran serius, misalnya mengenai dua momen tindakan mengetahui yang dalam istilah akademis, disebut "lingkaran nonbiologis", momen pengetahuan yang telah diproduksi muncul untuk diketahui, dan momen orang menciptakan atau memproduksi pengetahuan yang belum di produksi. Pada kenyatannya, hanya ada dua momen ini dalam siklus biologis; baik Anda mengetahui apa yang telah diketahui maupun Anda menciptakan apa yang belum diketahui, dua momen ini sangat penting secara epistimologis, pedagogis dan politis.

Dikotomi Dua Momen

Hal ini bersifat antidialektik, antiepistimologis dan antinatural. Bila kedua momen ini dipisahkan, tugas pendidikan, apapun tingkatannya, menjadi semacam ruang komersialisasi "pengetahuan" dijual dan profesor bukan lagi seorang ahli, tapi penjual pengetahuan. Dalam praktiknya, ini berarti pengetahuan yang sudah diterima, diwarisi oleh mereka yang tidak

memilikinya dari mereka yang memilikinya. Ini salah satu konsekuensi dikotomi antara mengetahui pengetahuan baru. Sebenarnya, penciptaan pengetahuan yang tidak ada dan tindakan mempelajari yang sudah ada mensyaratkan subjek kognitif seorang pendidik dan seorang peserta didik, sejumlah sikap mendasar yang berkaitan dengan kesaksian pembebasan.

Salah satu kualitas atau kebajikan yang harus kita miliki adalah keingintahuan. Saya heran bagaimana mungkin mengetahui tanpa keingintahuan. Kebijakan lainnya adalah bergerak, berubah dan bertindak. Epistemologi Piaget kaya dan dialektika, karena tidak ada pengetahuan di luar transformasi; saya bertransformasi dan mengetahui melalui proses transformasi; dan selanjutnya yang saya dapatkan setelah keseluruhan proses transformasi, secara teoretis semakin tepat transformasi yang saya terima. Oleh karena itu, partisipasi merupakan suatu kebijakan yang tidak bisa diperoleh tanpa pengetahuan. Kedua kualitas mendasar ini kita batalkan ketika kita membatasi diri kita semata-mata menyebarkan pengetahuan. Tidak ada kebutuhan menjadi orang yang ingin tahu untuk menggambarkan transparansi, kita harus pasif, kita harus mempunyai perilaku yang baik. Inilah sebabnya mengapa membaca sebagai tindakan menuliskan kembali apa yang dibaca, bukan suatu yang umum dilakukan. Membaca dan menulis kembali apa yang kita baca, bukan hanya mengingat secara mekanis,—bukan profesor yang menyarankan untuk membaca tiga ratus buku dalam satu semester, saya sendiri ragu

apakah mereka sendiri melakukannya. Mao Tse-Tung mengatakan sesuatu yang luar biasa: “saya sangat takut terhadap intelektual yang hanya membaca satu buku setahun.” Banyak orang yang berpikir membaca adalah menggelindingkan kata-kata. Padahal bukan begitu sebenarnya. Membaca adalah suatu bentuk memasuki wacana untuk memahaminya dari dalam. Pemahaman itu perlu untuk membangun hubungan antara teks dan konteks serta untuk menemukan historisitas konteks yang menghasilkan teks itu.

Empat Refleksi atas Distorsi Pendidikan

J. Pescador O: Saya ingin membuat pengamatan sepintas pokok-pokok persoalan yang telah kita diskusikan pagi ini. Pertama kita harus menelaah fakta-fakta untuk mengetahui apakah kita tidak terlalu terlibat dalam proses pendidikan sehingga kita mungkin melupakan beberapa faktor yang sampai pada tahap tertentu menentukan, dan kadang-kadang bahkan membentuk kembali apa yang ingin kita lakukan. Ketika Freire berbicara mengenai sejumlah pengetahuan dan tindakan konkret dan merespons intervensi Guillermo Villasenor—tidak ada pemisahan antara pengajaran dan penelitian, kebutuhan akan kelompok kerja multidisipliner, pengajaran pembacaan kritis—kita ingat bahwa hal ini telah dirumuskan dan digunakan dengan berbagai cara dalam pendidikan selama bertahun-tahun. Sekarang kita harus bertanya kepada diri kita sendiri mengapa hal ini terjadi,

mengapa, bila prinsip-prinsip lain dikonfirmasikan melalui berbagai pengalaman, sehingga menghasilkan kegagalan, bukan hanya di universitas, tapi juga setiap jenjang pendidikan. Yang muncul dalam pikiran saya sebagai jawaban adalah bahwa kooptasi manusia yang disebut Freire juga bisa diterapkan pada gagasan dan institusi. Kurikulum pendidikan dasar dengan penuh kata-kata seperti *rasa ingin tahu*, *kreativitas*, *penemuan*. Tapi, tidak ada kemungkinan mengembangkan perilaku dan sikap ini. Kurikulum seperti itu sudah ada selama sepuluh tahun di Meksiko dan penuh dengan konsep ini. Hal yang sama juga terjadi dengan gagasan "epistemologi baru" atau "episttmologi alter-natif". Di Amarika Latin, telah banyak kemajuan dalam konsep ini, dengan merujuk pada beberapa ilmu dan budaya populer, tapi saya khawatir sekarang UNESCO juga telah menyesuaikan istilah ini dan secara praktis menggabungkannya ke dalam bahasa internasional. Hal yang sama juga terjadi dengan konsep riset partisipatif, yang juga berasal dari batas-batas geografis kita.

Refleksi kedua berkaitan dengan kemungkinan nyata mentransformasikan institusi pendidikan tinggi. Apakah tranformasi itu akan terwujud melalui praktik-praktik institusi itu, melalui kurikulumnya atau melalui hubungannya dengan lingkungan eksternal yang tampaknya akan menyerap institusi pendidikan?

Setiap hari kita maju dengan kekuatan yang lebih besar menuju *scholarization*, meskipun beberapa tahun

yang lalu, tepatnya karena argumentasi Ivan Illich, ada keyakinan bahwa *descholarize* adalah alternatif untuk bisa maju menuju perubahan revolusioner, untuk membebaskan kita dari apa yang terjadi dengan cara yang berlawanan.

Selain itu, bagi kebanyakan orang, saya pikir masih ada optimisme yang tinggi terhadap institusi pendidikan. Sudut pandang inilah yang harus dianalisis untuk menentukan apakah sebaiknya terus mendukung pemerintah akan pendidikan yang semakin tinggi tanpa pemahaman kritis, atau kembali ke titik berangkat lima belas tahun yang lampau.

Refleksi saya ketiga berkaitan dengan perubahan besar yang terjadi di bidang ilmu-ilmu sosial di Amerika Latin. Kita maju dalam teori ekonomi dan sosial ketika ketergantungan dirumuskan sebagai suatu bentuk penjelasan mengenai hubungan antara negara-negara maju dan negara-negara terbelakang; kita maju dalam ilmu politik ketika konsep-konsep negara dan teori-teori mengenai negara digabungkan untuk menjelaskan fungsi yang diisinya di negara-negara terbelakang. Kita maju dalam pendidikan dan salah satu representasinya adalah konsep pendidikan pembebasan ini. Antropologi merupakan salah satu bidang prestasi yang menonjol dalam riset dan apa yang terjadi selama dua puluh tahun terakhir ini? Semua perubahan ini telah disatukan sebagai sebuah bahasa ke dalam sistem ideologi dominan, dan sedikit sekali yang dilakukan untuk memajukan rumusan itu dan tampak

ini menunjukkan pada perubahan yang berbeda, paling tidak dalam konsepsi ilmu sosial. Situasi ini memprihatinkan dan dengan ini pula saya melanjutkan pada refleksi keempat. Misalnya, Paulo Freire menjadi terkenal di Meksiko setelah bukunya diterjemahkan dari bahasa Inggris. cukup aneh, bukunya "Pendidikan Kaum Tertindas, sebagaimana saya pahami pertama kali cetak dalam bahasa Inggris ketika tesis-tesisnya ini dibandingkan dengan tesis-tesis Ivan Illich. Dalam konteks yang lebih luas, ini bisa dijelaskan dengan ketersediaan sarana untuk mempermudah dan mempercepat kooptasi di negara-negara industri yang telah kita sebutkan. Saya pikir hal ini akan menjadi hipotesis yang sangat berani. Namun terkesan bahwa tahap perubahan ini, yang menunjuk arah langsung untuk membuat strategi baru perkembangan yang memungkinkan, bukan hanya terhenti, tapi mengalami kemunduran, sebagaimana dikatakan Guillermo baru saja dan kita kembali pada posisi yang semakin konservatif.

Secara konkrit dalam masalah pendidikan, kita tiba-tiba menerima gagasan, bahwa yang harus kita lakukan adalah memperluas sistem pendidikan, mungkin karena gagasan yang muncul di Amerika Latin bahwa pendidikan populer bisa menjadi alternatif. Namun hal yang menimbulkan rasa ingin tahu adalah bahwa bentuk pemahaman pendidikan ini sebagai pendidikan populer yang dituntut oleh kelompok-kelompok pekerja, kelompok mayoritas, juga bisa disatukan dalam mekanisme politik dan ideo-

logi kelas dominan. Kasus kampanye pemberantasan buta huruf yang kita sebutkan di sini sangat bermanfaat untuk menggambarkan argumentasi kita, karena sekarang ini ada dua cara melihat hal yang saling berdampingan ini dengan berbicara dalam makna dikotomi: yang satu bersifat tradisional, dan yang lainnya memiliki kepedulian sosial. Apa yang terjadi sekarang? Saya percaya bahwa penunjukan INEA sangat jelas; ia mengasumsikan, menginternalisasikan dan menyesuaikan gagasan pendidikan pembebasan, tetapi dengan banyak pembatasan yang mereka sebut "kata yang membangkitkan."

Saya kuatir bahwa hal yang sama benar-benar bisa terjadi pada konsep pendidikan populer; yaitu kooptasi potensi pembebasannya, juga kemampuaanya dalam memenuhi tuntutan sosial.

Universitas juga telah mendefinisikan proyek-proyek alternatif yang telah disatukan ke institusional oleh tekanan keuangan dan politik. Terhadap ini, kita harus menambahkan fakta bahwa bagi kelas dominan, ada cara lain, alternatif-alternatif yang sangat efektif yang membuat mereka dengan tenang mengamati gerakan pembebasan yang lebih besar dalam institusi pendidikan. Saya menunjuk secara konkret dunia kerja dan komunikasi. Jadi, alternatif apa pun dalam pendidikan harus dibangun dengan cara sejelas mungkin. Dua konsepsi Nikaragua, karena dalam dunia kerja keseluruhan proses pembebasan bisa dikembalikan, kecuali mungkin ini merefleksi secara permanen

bentuk pembacaan teks; kedua, karena media menjadi bentuk pemaksaaan hegemoni yang sangat menjanjikan untuk melegitimasi struktur dan bahkan memperluas reproduksi ideologi kelas dominan.

Pendidikan Alternatif

Paulo Freire: Saya kuatir hal yang sama benar-benar terjadi pada konsep pendidikan populer; apa yang terjadi sekarang adalah, ketika gagasan ini disatukan, pembatasan diterapkan bukan hanya pada rakyat, tapi juga pada institusi, sebagaimana dalam kasus universitas.

Ada alternatif pemikiran pedagogi bukan sebagai agen transformasi, tetapi sebagai alat, wadah, yang harus digunakan dan harus diperluas. Saya mempunyai kesan, kita akan terlambat memperoleh kekuasaan, karena kekuasaan ini sekarang di pegang kembali oleh kelas dominan dan konsekuensinya, mendapatkan kembali kekuasaan itu tidak boleh dilihat sebagai proses jangka panjang, tetapi harus dilihat sebagai tindakan sehari-hari, yang menggabungkan elemen-elemen baru dalam definisi pedagogi yang telah diajukan.

Menurut saya, masukan Jose Angel Pescador luar biasa. Dengan segala ketulusan hati, saya bahkan ingin mengatakan kepada Anda, seminar ini bagi saya adalah yang paling menarik dan saya bertanya kepada diri sendiri apakah saya kurang lebih ditempatkan pada posisi yang tinggi oleh seminar ini.

Saya setuju sekali dengan analisis wacana kritik yang analitis dari Pescador, tapi saya ingin mengatakan bahwa kita, dari posisi yang kita ambil, tidak pernah bisa terpukau oleh kekuasaan restruktif kelas dominan. Kita tidak bisa masuk ke dalam perjuangan transformasi masyarakat dengan mengabaikan fakta bahwa kelas dominan memiliki kekuasaan yang luar biasa untuk melakukan "pemasyarakatan" gagasan-gagasan yang paling maju sekalipun.

Jika kita memasuki perjuangan itu tanpa diyakinkan bahwa ini yang terjadi, kita benar-benar menyakiti diri kita sendiri. Kita berharap kurikulum bisa merangsang rasa ingin tahu, semangat kritis dan partisipasi demokratis, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Kita harus menciptakan rasa ingin tahu dan partisipasi, bahkan ketika kelas dominan menyatakan dalam wacana tertulisnya bahwa rasa ingin tahu, aspek kritis dan kreatif anak harus dirangsang, tetapi mereka melakukan ini dengan cara membatasi.

Revolusi adalah Mencintai

Bagi saya, masalahnya bukan harus berhenti menggunakan kata-kata seperti *rasa ingin* tahu atau *kreativitas* hanya karena kelas dominan menggunakan kata-kata itu: saya juga menganggap absurd menghentikan penggunaan kata *cinta*. Tidak ada revolusi tanpa cinta; revolusi adalah mencintai. Kenyataan bahwa kaum borjuis telah mendistorsikan sebuah kata penting, tidak ada hubungannya dengan saya. Per-

juangan saya berkaitan dengan pembenahan makna kata-kata. Dengan menghidupkan rasa, bersama mahasiswalah saya membela rasa ingin tahu, bukan dengan berbicara tentang rasa ingin tahu tanpa menjadi ingin tahu, sebab banyak cara berbicara mengenai keingintahuan yang tidak menggugah keingintahuan, misalnya cara otoritarian.

2
KURIKULUM DAN REALITAS SOSIAL

Pendahuluan

M. Escobar: Pokok bahasan kita hari ini adalah kurikulum dan masyarakat, tapi Paulo Freire mengusulkan untuk mempertimbangkan sesuatu yang terhenti kemarin. Sehingga kita bisa melanjutkan dengan analisis relasi antara pendidikan dan kekuasaan. Karena alasan ini, Alfredo Fernandez yang akan menjadi moderator, telah mempersiapkan ringkasan pengantar sehingga kita tidak kehilangan kesinambungan dengan tema kemarin.

A. Fernadez: dengan tujuan meneruskan tema kemarin saya akan memberikan ringkasan dari apa yang telah didiskusikan. Saya sadar bahwa banyak yang tidak disebutkan poin-poin kunci terutama untuk meneruskan diskusi pendidikan dan politik dengan berbagai cara menghubungkannya dengan masalah kurikulum dan kekuatannya dalam masyarakat.

Ringkasan Diskusi Pendidikan dan Kekuasaan

Sebenarnya, dalam buku Freire sulit dibedakan antara masalah politik dan pengetahuan di satu sisi dan peran intelektual di sisi lain. Masalah-masalah ini mengartikulasikan dirinya dalam suatu totalitas baik secara teoritis maupun praktis. Saya sudah mencoba mempertimbangkannya secara terpisah.

Persoalan utama yang didiskusikan kemarin adalah sebagai berikut: suatu perkiraan konsep revolusi sosial dan perubahan ternyata tidak mencapai konsep perubahan dan revolusi. Di tegaskan bahwa ini merupakan kategori dasar untuk menjelaskan peran pendidikan bagi pengembangan kemandirian.

Gagasan hubungan pedagogi seperti hubungan dengan kekuasaan diperkenalkan dan konsekuensinya merujuk pada konsep universal sebagai bentuk pencapaian suatu hubungan pedagogis yang revolusioner. Freire menolak pedagogisme sebagai ekspresi tertinggi praktik pendidikan dan ia mengkritik semuanya melalui praktik pendidikannya sebagai seorang pedagog, tetapi selalu menyadari perbedaan, kendati tidak tersurat dalam karya awalnya. Memang, praktik pendidikan Freire selalu berhubungan dengan praktik politiknya.

Paulo Freire berbicara tentang reproduksi pendidikan dan di sini dia membedakan secara dialektis antara kerja reproduksi kelas dominan dan "kerja

produksi" atau seperti yang disebutkan "reproduksi pendidikan pembebasan yang dihasilkan oleh kita sendiri'. Paulo Freire menekankan bahwa "reproduksi" dan "produksi" adalah dua sumbu tempat tindakan pendidikan dibangun dan dibangun kembali. Dia selanjutnya menekankan, tujuan strategis kita, dia menyebut "impian yang mungkin", tidak bisa dicapai melalui domestikasi. Di sini dia menunjukkan pentingnya keserasian antara alat dan tujuan ketika dia menegaskan bahwa revolusi juga pedagogis. Meskipun demikian, dia mengingatkan bahwa pendidikan bukan dan tidak akan menjadi jantung revolusi.

Dengan demikian, jelas bahwa dalam karya Paulo Freire, politik bukan bidang terpisah dari pendidikan, tetapi kandungan politik yang ada dalam pendidikan berwatak politik.

Simbil-Simbol Kekuasaan

Diskusi kita hari ini akan dibuka dengan masalah pendidikan dan kekuasaan. Bagian pertama diskusi kita akan membahas struktur simbolik kekuasaan. Kelas dominan, melalui hegemoninya dalam struktur ini, mengutarakan konsep pendidikan pembebasan, tapi segera mentrasformasikannya menjadi terminologi kosong tanpa makna yang bermanfaat dan kekuatannya sebagai suatu gagasan. Untuk menggambarkan hal itu, beberapa contoh akan disebutkan berkaitan dengan kurikulum pendidikan dasar di Meksiko yang diduga berdasarkan konsep rasa ingin

tahu, kreatifitas dan kritisisme; tapi ternyata ini hanya slogan. Paulo Freire menunjukan bahwa kata-kata ini selalu menanti penciptaan kembali maknanya melalui praktik politik pendidikan pembebasan. Sampai di sini Paulo Freire meneruskan diskusi dan refleksi mengenai akibat sosial konsep pedagogi.

Paulo Freire: Saya ingin menambahkan hal lain pada poin ini. Saya ingat analisis Jose Angel Pescador mengenai persoalan ini telah didiskusikan. Saya percaya bahwa salah satu tugas kita dalam perjuangan ini adalah untuk memperoleh kekuasaan pada tingkat simbolik. Menurut saya, perjuangan ini permanen, karena terbukti konsep tersebut berkurang kadang-kadang dengan tujuan pasti dan kadang-kadang tanpa maksud tersurat dalam program sekolah, dalam praktik pedagogi. Kadang-kadang bila saya menggunakan kata-kata kemarin, sebagai contoh *konsep rasa ingin tahu*, konsep tersebut benar-benar muncul "tertulis di kertas", tapi diabaikan dalam praktik. Karena alasan inilah saya tidak tertarik untuk menyerah pada godaan membaca kata lain karena ia juga akan mengalami pembatasan. Yang menjadi perhatian saya adalah mempertanyakan apakah saya menerima konsep rasa ingin tahu itu sebagai suatu yang fundamental atau tidak. Jika saya terima sebagai suatu yang fundamental, maka saya akan berusaha *mengalaminya* bersama para mahasiswa dan dalam *menghidupkannya* bersama mereka, saya akan menjelaskan proses pengosongan melalui pembatasan, berarti menghidupkan kata-kata itu, hanya membicarakannya.

Kurikulum dan Konsep "Pakai-dan-Buang"

Paulo Freire: Saya berbicara masalah keingintahuan, tetapi saya bisa menguraikan daftar panjang kata-kata atau konsep yang telah "dikosongkan" maknanya. Sebenarnya, akan baik bila kita melakukan semacam penelitian di antara kita sendiri terhadap gugusan konsep yang telah dikosongkan itu untuk mengalami dan menghidupkan kembali konsep-konsep itu, sehingga benar-benar menempatkannya dalam praktik. Saya merasa, *rasa ingin tahu* yang kadang-kadang berkelindan pada sebagian kita dengan cara yang aneh berdampingan dengan kekuatan otoritarianisme, kendatipun kita mungkin memiliki opini politik yang agresif dan radikal. Saya tidak tahu apakah Anda di Meksiko mencermati fenomena ini, tapi ini ada di Brazil. Tentu saja ada kecurigaan setiap kehidupan, semakin demokratis, semakin terbuka prosedur kerja yang tampak bertentangan dengan akademi ilmiah yang ketat. Dalam pengertian ini, ada kecenderungan untuk mempertimbangkan para sejawat spontan yang bersekutu dengan posisi progressif (saya tidak ingin menyebutnya revolusioner karena saya menghormati makna kata ini yang dahsyat ini!) karena alasan sederhana, mereka bekerjasama dengan mahasiswa dan merangsang kreatifitas mereka. Meskipun demikian, sejawat itu dianggap manipulator. Ini menciptakan dilema manipulasi dan spontanitas yang sulit dipecahkan. Saya tidak menerima kedua posisi itu; saya bisa mengandalkan konsep demokrasi radikal, yang saya rasa berlawanan dengan

keduanya. Dalam kedua posisi yang dikritik itu saya kira tidak ada kreatifitas, tidak ada keseriusan, tidak ada rasa ingin tahu. Yang ada penindasan kemampuan mahasiswa untuk berpikir dan mencipta. Konsep kurikulum dijabarkan dari sikap ini dan kurikulum ditampilkan sebagai semacam ketidakwajaran yang tidak disengaja yang diekspresikan secara populer dalam frasa berikut ini: "Izinkan saya melihat seperti apa hal ini, maka saya bisa melihat akan seperti apa jadinya." Dengan demikian kurikulum dielaborasikan dengan cara benar-benar sembarangan dan bukan dalam bentuk yang anarkis. Dari sudut pandang ini, kurikulum akan muncul sebagai tentara upahan yang disewa untuk mempertahankan agar tetap berada dalam domestifikasi. Ini tidak masuk akal! Dengan solusi otoriter ini, berarti mereka mengorganisir kurikulum yang diterima dari Tuhan dengan menyelamatkan setan-setan miskin.

Saya rasa, upaya kita harus menjadi upaya kreatif. Tentu saja, kita mempunyai keterbatasan yang tak terbayangkan dalam tugas mencipta dan mencipta ulang realitas kurikulum. Tak seorang pun ragu bahwa banyak kesulitan yang merintangi jalan menuju kemungkinan kreatif; saya sangat percaya bahwa salah satu tugas terpenting kita adalah mendiskusikan hambatan-hambatan menuju kreatifitas itu dengan para mahasiswa.

Saya tidak ingin mereduksi semua ini hanya pada pemahaman intelektual, tapi mutlak diperlukan

refleksi kritis dan teori tertentu mengenai praktek penciptaan kurikulum tempat ditemukan hambatan-hambatan berkaitan dengan batas-batas yang ditentukan oleh kekuasaan otoriter. Karena itu, penting sekali memahami batas-batas kreatif ini. (Saya ingin berhenti di sini dan menawarkan forum kepada rekan lain yang ingin menyelami lebih dalam pokok-pokok persoalan ini.)

A. Fernandez: Saat ini tepat sekali untuk meneruskan diskusi mengenai makna struktur simbolik kekuasaan—bentuk-bentuk reproduksi, pengembangan dan pembaharuan dominasi—dan dari sini menganalisis konsep Freire, bagaimana struktur simbolik melalui proses membangun, melahirkan "kata-kata dominasi baru".

G. Guevara-Niebla: Di sini saya melihat dilema pendapat yang berlawanan sehubungan dengan tatanan simbolik, karena Freire berbicara tentang dua alternatif berkaitan dengan itu. di satu sisi, dia menunjukan bahwa usahanya diarahkan pada penguatan kembali makna-makna, pengintegrasian kembali simbol dengan maknanya. Sekarang ketika dia berbicara kepada kita mengenai pembatasan, alienasi kata-kata dipihak kekuasaan, kita bertanya apakah problemnya persis terletak pada pemisahan dari simbol maknanya atau sebenarnya simbol dan makna itu pada hakikatnya teralienasi karena kekusaan. Dengan demikian, ini menegaskan bahwa di depan kita sesungguhnya ada dua strategi pendidikan yang berbeda

bersama dengan pembedaan ini. Atau kita memahami kebudayaan sebagai unit yang sewaktu-waktu bisa rentan karena pemisahan atau pembatasan antara simbol dan makna. Atau kita memahami kebudayaan sebagai dua tatanan simbolik yang berlawanan. Pada saat yang sama, hal ini akan memberikan kita dua tugas yang berbeda: kita akan menyatukan simbol-simbol dan makna-makna; atau kita akan berupaya memberikan kata-kata baru, kata-kata alternatif. Dengan kata lain, mengembangkan tatanan simbolik alternatif. Saya pikir Freire memiliki persoalan menarik, tapi sekalipun secara historis dan sosial mungkin untuk menghidupkan makna simbol yang dikosongkan kerena pambatasan-pembatasan yang diberlakukan oleh kekuasaan, saya kira juga penting untuk menerima bahwa ada persoalan yang berhubungan dengan pembatasan kekuasaan yang ditimpakan kelas dominan atas tatanan itu sendiri, atas bentuk-bentuk sombolik yang ditolak dan atas bentuk-bentuk kultural kelas sosial yang tersubordinasi. Ini masalah yang sudah dipaparkan dengan sangat jelas oleh Jose Angel Pascador kemarin. Atau lebih persisnya, dia mentatakan hal tersebut dengan sangat jelas tanpa mengembar-gemborkan konstribusinya. Kini kita memiliki sejumlah pertanyaan yang berfungsi memperluas penjelasan terhadap fenomena ini, seperti: mengapa pembatasan? Bagaimana kita memahami pembatasan negara? Dan lalu apa pilihan bersama kita? Bagaiman ini dikembangkan? Memahami pembatasan dan pilihan

bersama tergantung pada bagaimana kita memahami negara. Di Meksiko tampaknya teori-teori pendidikan mutakhir di dukung oleh kekuatan kelompok sosial dan revolusioner. Ini konsepsi negara monolitik, dengan kata lain konsepsi subjek kesatuan yang dibekali dengan kemauan dan nasib yang jelas. Misalnya, jika gerakan buruh berjuang karena ia percaya pada sekolah untuk buruh, dan negara menciptakan sekolah-sekolah. Pandangan negara kesatuan ini akan ditafsirkan sebagai pilihan bersama dengan negara itu sendiri; oleh karena itu, negara membatasi dan mengalienasi tuntutan para pekerja. Penting untuk bertanya pada diri kita sendiri apakah kita perlu memahami negara sebagai entitas atau sebagai wilayah yang mencerminkan kekuatan sosial. Saya tidak berpendapat bahwa dua pendapat atau konsepsi mengenai kekuasaan politik negera ini akan mengizinkan kita menentukan peran kita dalam dua strategi sebelumnya.

Paulo Freire: Jauh di relung pikiran, saya berpendapat bahwa ruang tempat pembatasan diberikan bersifat ideologis, wilayah yang sangat konkret dan ini diberikan dalam suatu hubungan yang kadang-kadang tidak jelas, tapi benar-benar memberikan hubungan kekuasaan yang sedang berkuasa dan kebutuhan untuk menciptakan kekuasaan baru bagi mereka yang tidak memilikinya. Saya pikir di sinilah pembatasan itu berkembang, bukan di lain.

Untuk menghadapi kekuasaan, kekuatan-kekuatan rakyat perlu memperoleh kekuasaan (nyata atau simbolik) untuk melindungi atau menciptakan kembali kekuasaan baru sehingga akan tercipta jenis masyarakat baru. Kekuatan-kekuatan rakyat yang tidak memiliki kekuasaan harus memahami perjuangan dengan tindakan mereka sendiri secara teoretis. Mereka harus membangun taktik militan dan mempertimbangkan dengan jelas wilayah perjuangan itu. Karena alasan inilah, mereka harus mengembangkan pernyataan interpretatif teoretis terhadap situasi ketika kekuasaan mencari kekuasaan. Sementara itu, kekuasaan sedang berkuasa, karena itu ia harus mempertahankan kekuasaannya. Artinya, ia harus tetap berkuasa (ini bukan permainan kata-kata) dan kekuasaan yang berkuasa memiliki beberapa mekanisme penyelesaian dalam bentuk kekuasaan simbolik, bukan semata-mata kekuasaan kekuatan fisik.

Dalam upaya simbolik, kekuasaan yang berkuasa memiliki dominasi sebagai salah satu instrumennya dengan memberlakukan pembatasan dan pengosongan kekuatan simbolik yang muncul dari massa rakyat yang mencari kekuasaan. Menarik untuk diamati bagaimana hal ini muncul. Ini masalah perjuangan untuk meraih kekuasaan dan tidak mungkin memahami pendidikan sebagai pembicaraan tentang kekuasaan. Dengan cara ini, pemahaman mendasar tentang pendidikan, praktik pendidikan, masalah kurikulum, isi program terkait dengan arena konfrontasi politik atau kekuasaan yang membangun dirinya

sendiri. Dalam jangka panjang, pemahaman terhadap konfrontasi antara kekuasaan yang mencoba untuk tetap bertahan dan kekuatan yang memperjuangkan kekuasaan baru membantu kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih kritis terhadap kurikulum. Oleh karena itu, dengan mengetahui logika kekuasaan simbolik, para perancang kurikulum dapat menghindari pengambilan indeks dari buku-buku dari Amerika Serikat dan menggunakannya untuk membangun program studi. Pilihan penting lainnya dalam memahami realitas sosial dalam adalah apa yang berlangsung dalam "dunia" kita. Pendidikan universitas lazim melatih para mahasiswa membaca buku teks, kadang-kadang dengan efisien, namun buku-buku ini tidak benar-benar dibaca, karena ada dikotomi antara teks dan konteks. Dengan cara ini universitas membangkitkan tugas abstraknya dan muncul sebagai semacam kuil suci tempat purifikasi menjadi kebijakan.

Kemurnian pengetahuan universitas, tetapi bukan pengetahuan akademis, mungkin menghindarkan kita dari pemahaman terhadap realitas. Misalnya, saya yakin kebanyakan kita sulit memahami surat kabar. Kita juga tidak mempunyai hubungan sosial yang baik dengan televisi. Kita tidak "berperang" dengan program-program berita di layar TV, kita penerima tanpa berpikir; kita hanya medengar. Segala sesuatu tampak sedemikian jauh sehingga hakikat hubungan kekuasaan tersembunyi dari kita. Saya tidak tahu apakah saya sekarang ini kehilangan konstelasi segala sesuatu yang Anda (Gilberto) argumentasikan.

Tapi saya benar-benar menganggap penting. Ketika hal itu anda ungkapkan. Dalam konfrontasi antara pencarian kekuasaan dan perlindungan terhadap kekuasaan yang ada, saya kira penting bagi kita untuk menghidupkan gagasan-gagasan kita—kekuatan atau kata-kata— seperti yang saya lakukan terhadap kata-kata *kesadaran. Dialektika* berkait erat dengan motif strategi revolusioner dan hanya berarti bagi mereka yang bisa memahami perubahan revolusioner dengan sedikit katastropis dan memberontak, atau bagi mereka yang memahami perubahan revolusioner sebagai perubahan demokratis, dengan partisipasi aktif massa ketika modifikasi subjektivitas memainkan peran penentu. Di satu sisi, saya ingat pernyataan luar biasa dari Amilcor Cabral, yang mengatakan bahwa perjuangan pembebasan adalah tindakan politis bersama momen-momen militer yang memungkinkan. Itulah masalahnya! Dan masih ada orang-orang yang menyatakan sebaliknya: "Perjuangan pembebasan adalah perjuangan bersenjata dengan atau tanpa momen politis". Bila ini terjadi, kaum revolusioner tidak memahami keluarbiasaan momen militer dan momen politis, dan mereka mereduksi setiap momen militer menjadi momen taktis militer semata. Dalam salah satu kunjungan saya di Granada, saya telah melakukan pembicaraan pribadi, tetapi sering terbuka dengan uskup dan dengan menteri pendidikan (yang juga dibunuh) selama lebih dari empat jam. Uskup minta saya untuk melakukan pembicaraan khusus dengan kelompok-kelompok angkatan bersenjata dan ketika

berbicara dengan mereka, saya kutip dengan tepat pemikiran Amilcar mengenai militansi dan saya katakan kepada mereka, "Menurut saya, bila tidak menerima saran Amilcar, katakanlah begitu, bila tidak berpikir mengenai militansi anda menjadi militer, cepat atau lambat kita akan mengkudeta negara Granada, dan terus saya mengatakan, "Orang harus militan secara politis dengan senjata ditangan, bukan hanya menjadi tentara tanpa politik. Sekarang kita menyedihkan, karena ternyata militerisme telah berubah menjadi militansi".

Saya pikir bahwa elemen-elemen itu bersifat ideologis dalam horizon revolusi yang sama. Konsep-konsep revolusioner selalu dikotomis. Pertimbangkan, misalnya revolusi yang terdiri atas kader-kader dan revolusi massa. Kebutuhan akan kader-kader tidak pernah bisa dilepaskan dari massa; sebaliknya, mereka harus dipertimbangkan secara terus-menerus bersama massa. Di sinilah kita menemukan sifat pedagogis tindakan politik, massa dan kader saling mendidik satu sama lain dan melakukannya dengan cara revolusioner.

Konsep revolusi kader-kader adalah keliru karena seseorang menyangka mereka adalah para intelegensia yang pemurah sehingga rela mati demi revolusi dan mempersembahkannya kepada massa. Bagi saya ini konsepsi yang sangat elitis dan sangat otoritatif. Tetapi saya juga mengakui bahwa dari posisi dialektik, dalam momen sejarah perjuangan revolusioner tertentu, massa memang membutuhkan "momen kader-kader".

Formasi dan Praktik Revolusi

G. Guevara-Niebla: Saya ingin menunjukkan bahwa persoalan "momen kader" atau "momen militer" yang dikritik oleh Freire tidak terpisah dari hasil-hasil pendidikan tertentu, keduanya sama sekali tidak bisa dipisahkan. Sebaliknya, pengalaman menunjukkan kepada kita bahwa orang yang menggunakan senjata dalam perjuangan, akhirnya akan menjadi figur yang otoriter. Persoalan ini belum bisa dipecahkan, paling tidak di Amerika Latin. Kita harus ingat "momen-momen" perang gerilya yang membuat Meksiko hidup dalam kekacauan dan menghancurkan dalam pengertian tertentu terhadap gerakan-gerakan populer di universitas-universitas pada tahun 1970-an.

Paulo Freire: Saya menyarankan bagi mereka yang belum membaca karya Amilcar Cabral mengenai perjuangan Guinea Bissau agar membaca karya itu. Saya sangat terkesan dengan karya Amilcar seperti halnya dengan karya-karya Che Guevara dalam berita-berita Bolivia. Selanjutnya, mereka saling mengagumi satu sama lain. Di Guinea Bissau keduanya bertemu untuk pertama kali; mereka saling diam, saling pandang, dan saya ingin mengatakan, itu cinta revolusioner dengan tangan terkepal (meskipun Amilcar pendek dan Guevara berukuran luar biasa). Mereka berbagi cinta revolusi. Dan yang paling menarik, mereka cocok dalam beberapa hal, sama-sama pedagog terkemuka, pendidik besar revolusi. Amilcar tidak pernah mundur

dari tugas politik dan diskusinya ketika tiba garis depan perjuangan Guinea Bissau. Di semak-semak belukar dia mengevaluasi perjuangannya, mendengarkan tembakan dan berdebat dengan para gerilyawan, bukan hanya mengenai masalah militer, tapi juga mengenai hal-hal lain. Tidak ada rencana militer di Guinea Bissau yang tidak melibatkan Amilcar. Dia selalu mengevaluasi perjuangan, juga mendiskusikan persoalan-persoalan kebudayaan, pendidikam umum dan politik serta mengambil manfaat dari setiap momen untuk menciptakan visi global.

Pada suatu ketika saya berkesempatan melakukan wawancara panjang dengan enam orang muda yang bekerja keras dengan Amilcar ketika mereka berumur enam belas atau tujuh belas tahun dan saya bertanya kepada salah seorang dari mereka, "apa yang paling mengesankan dari Amilcar?" Ia memberikan jawaban yang akan saya ceritakan pula kepada Anda dan ini menarik. Orang muda itu berkomentar "Ketahuilah Freire, apa yang paling mengesankan dari kawan Cabral "realitas saya kira-kira enam meter dari saya berpijak, sedangkan realitas Amilcar selalu enam tahun di depannya." Anak muda itu memberikan contoh yang akan saya ulangi: "Suatu hari saya bersama teman-teman berada di sebuah front pertempuran. Cabral datang dan memanggil kami semua untuk berbincang-bincang. Setiap orang datang ke *under cover* (orang-orang ini sangat "Afrika"; kata "under" bagi mereka ini tempat orang-orang Afrika duduk bercakap-cakap di bawah sinar matahari). Cabral tiba-

tiba berkata, saya memerlukan dua ratus orang dari kalian untuk pergi ke Guinea Conakry." Ini lokasi sebuah institut. Salah seorang pemuda ini menyahut bahwa aneh mengambil dua ratus laki-laki dari lini depan. Cabral menjelaskan, itu tidak bisa dihindari, karena mereka akan dilatih menjadi spesies baru yang berbeda dengan prajurit, tapi pada dasarnya sama. Pemuda itu berkomentar, "Peperangan apa yang lebih penting dari perang ini?" Cabral menjawab, "Kalian harus belajar di Conakry. Ambilah suatu kursus di sana, kemudian kembalilah." Pemuda tadi memberikan semua alasan Amerika Latin kepada Cabral untuk tidak pergi: "Tapi, kawan Cabral, pertama kali harus mengusir para kolonialis, baru kemudian kita bisa mendidik diri kita sendiri." Dengan demikian, lanjut pemuda tadi, "Kita tidak akan kalah dalam peperangan." Cabral menjawab dengan penuh empati bahwa agar tidak kalah dalam peperangan itu, mereka harus ke Conakry (di sini dia memberikan alasan yang mendasar). Katanya, "Ketahuilah, perjuangan ini tidak akan dimenangkan oleh generasi saya atau generasimu, tapi akan dimenangkan oleh generasi yang kini berusia lima atau enam tahun. Generasi inilah yang akan memenangkan perjuangan dan beberapa di antara kita masih hidup. Untuk bisa memenangkan peperangan ini, dibutuhkan pengetahuan ilmiah yang tidak dimiliki oleh generasimu. Peralatan perang yang baru memerlukan pengetahuan dasar matematika yang tidak kau ketahui. Kedua, setelah memenangkan peperangan, kita harus memiliki sejumlah minimal or-

ang yang disiapkan, karena para penindas tidak pernah mendidik kita secara intelektual". Karena alasan inilah, selama perjuangan Amilcar mengirim lima ratus pemuda secara serempak ke Kuba, Uni Soviet dan Jerman Timur. Para pemuda ini masuk ke sekolah dasar di Kuba, belajar mengemudikan pesawat terbang atau matematika. Inilah sebenarnya yang menandai ciri profetik Cabral. (Profetik di sini tidak berkaitan dengan segala sesuatau yang berdimensi transedental, tapi berarti kapasitas untuk melihat ke masa depan berdasarkan pengetahuan yang baik mengenai masa kini. Nabi atau Kenabian adalah orang yang bisa melihat masa depan anda, sehingga bisa melihat hari esok). Cabral mempunyai visi yang luar biasa mengenai dimensi pedagogis perjuangan. Karena inilah bagi saya tidak pernah ada pemisah elemen-elemen perjuangan pembebasan sebagai tindakan politik, fakta faktual dan faktor kultural. (Masalah ini memerlukan satu semester diskusi dalam seminar akademis). Ekspresi kultural perjuangan bisa didiskusikan sebagai bagian satu sama lainnya, satu analisis bisa dibuat dari ekspresi kultural transformasi dan perannya sebagai faktor perubahan kultural).

Inses Universitas dan Kehendak Kurikulum

G. Villasenor: Mungkin dengan resiko mengulangi apa yang sudah dibahas mengenai kurikulum karena saya tidak di sini sejak awal, saya teringat pernyataan Gilberto Guevara beberapa hari yang lalu yang

tampaknya sangat penting bagi saya. Kita sedang mencari sesuatu yang harus dilakukan sehingga pendidikan tinggi bisa menjadi elemen transformasi. Kurikulum tentu saja diciptakan dengan gagasan universitas bebas dari kontaminasi, tapi masalahnya siapa yang menyusun kurikulum. Kita para pengajarlah yang menyusun. Guevara menunjukkan masalah yang mendasar: Sampai beberapa tahun yang lalu, universitas diisi oleh para profesor lulusannya sendiri, dan sekarang kita menghadapi fenomena profesor yang belum bersentuhan sama sekali dengan realitas di luar universitas. Ini memungkinkan mereka untuk membaca realitas terlebih dahulu agar kemudian bisa membaca kurikulum. Apa yang terjadi, lahirlah "endogami" dan inses akademis. Keluarga universitas yang sama saling menyuapi anak-anaknya sendiri sampai mereka menjadi hemofili. Ini menimbulkan masalah bagi universitas tersebut. Reputasi internalnya dibangun tanpa ada kontak dengan pihak luar universitas. Di sisi lain, kita menemukan kasus konkret yang ada di negara kita –Program Nasional Untuk Perguruan Tinggi, yang melakukan analisis detil terhadap tuntutan para profesional dalam industri, perdagangan, perbankan, dsb., sehingga materi kajian dan program bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Apa yang ingin saya katakan adalah ketika kita disajikan dengan program untuk universitas-universitas yang tidak dibuat untuk mahasiswa universitas, sebagaimana kasus yang saya tunjukkan, saya tahu program semacam ini merupakan hasil survai nyata. Kita mungkin tidak setuju

dengan tujuannya, tapi ini survai nyata terhadap realitas untuk para mahasiswa ini. Dengan membawa realitas ini ke dalam universitas, universitas bukan dikonversikan menjadi alat transformasi, tapi sarana penguat sistem yang tidak disetujui oleh kita, komunitas universitas. Ketidaksepakatan kita sebagian karena masalah ideologis dan reaksi mendalam yang kita anggap buruk–masalah-masalah yang menguatkan sistem dan membuat kita harus berhubungan; tapi sisi yang lain, struktur sosial yang sama tidak mengizinkan kita untuk berhubungan dengan realitas itu; bila kita ingin bertahan, kita harus bekerja di universitas; kita tidak bisa bekerja di industri obat-obatan pada waktu yang sama. Sistem yang sama membuat kita menjadi tertutup. Kita harus membahas masalah ini dan juga masalah bagaimana hubungan yang tepat antara pendidikan para profesional dan realitas sosial-ekonomi. Sekarang ini, jika kita menginginkan solusi praktis, kita tidak punya, bahkan yang awalnya dirancang secara efisien sekalipun. Masalah ini muncul dalam pikiran saya ketika saya mulai mendengarkan diskusi mengenai kurikulum yang didasarkan pada pembacaan teks, bukan konteks; endogami dalam universitas membuat kita mempersiapkan para profesional yang akan meneruskan pembacaan teks, tapi begitu mereka meninggalkan universitas, dengan cepat mereka belajar bagaimana membaca konteks.

A. Fernandez: Sebenarnya paparan Anda menyentuh masalah terminologi kosong yang secara fundamental mendasari kurikulum. Memang

sebelumnya saya menyebutkan bahwa sulit untuk memisahkan pemikiran dan praktik Paulo Freire dari dua sisi, yang juga ditunjukkan oleh Gilberto yaitu struktur simbolik dan kekuatan-kekutan yang mencari kekuasaan.

Epistimologi Freirean dan Teknisisme Kurikulum

Kasus Paulo Freire merupakan ilustrasi masalah yang kita diskusikan, karena konsepnya mengenai pendidikan pembebasan dan pendidikan kaum tertindas serta kesadaran (antara lain) menghilangkan proses dialektika perjuangan yang berkelanjutan dalam dua bidang yang berbeda: satu yang menyertakan rekonstruksi bahasa, dan yang lain melibatkan ideologi yang dinyatakan dalam terminologi yang tepat sehingga tidak diragukan lagi akan dikosongkan dan diisi dengan makna dalam proses partisipasi tanpa henti oleh kelompok tertindas yang beragam. Ini membawa kita pada salah satu masalah pokok jalan pikiran Paulo Freire yang ingin disebutkan sebelum ia memberikan pendapatnya mengenai hal ini. Paulo Freire membentuk epistemologinya dengan cara praktis dan didasarkan pada sebuah gagasan, yaitu kekuasaan. Epistemologinya diletakkan pada praktek pendidikan dalam pencarian pembebasan, suatu frasa yang juga diisi dan dikosongkan melalui perubahan situasi sosial yang saling mempengaruhi. Paulo Freire didesak dan secara terus menerus dipertanyakan metodenya

dengan maksud, mengelompokkan dan menempatkannya di bawah judul pendidikan orang dewasa atau studi pembebasan buta huruf sesungguhnya menyingkirkan dirinya sendiri dari wilayah pendidikan lainnya, seperti universitas. Namun demikian, epistemologi yang mendasari semua praktik dan pemikiran Paulo Freire dalam beberapa hal menunjukkan suatu pedagogi yang lengkap dan beberapa aspek dari pedagogi itu akan membantu mengembangkan diskusi mengenai Kurikulum dan Masyarakat.

Kita memulai dengan mengomentari mahwa di Meksiko kita melihat bagaimana kelompok-kelompok mengklaim kemajuan dan tugas-tugas dan pencarian mereka terhadap wilayah-wilayah dalam kurikulum yang mereka bentuk, kadang-kadang melihat sumbu kurikulum yang benar-benar direpresentasikan secara tidak memadai. Kelompok ini menganggap kurikulum sebagai titik kedatangan, bukan titik keberangkatan. Meskipun mereka telah menata untuk memberikan kemungkinan pembebasan atau kritik terhadap pedagogi pembebasan, mereka sebenarnya memenuhi tugas kurikulum mereka ketika kurikulum baru diformalisasikan; dengan kata lain, menjadi rencana dan program studi. Implementasinya telah berlangsung lima belas tahun, sehingga secara luas menunjukkan bahwa kelesuan kurikulum formal telah mengalami distorsi dan kadang-kadang kosong dari makna emansipasi.

Paulo Freire telah memberikan kontribusi besar dalam kurikulum ini. Dengan maksud menempatkan kurikulum untuk didiskusikan dan menghubungkannya dengan wilayah universitas, saya akan meringkas secara sistematis dan hati-hati beberapa pilar epistemologis karya Paulo Freire. Saya akan coba menunjukkan konsepsi Freirean mengenai pendidikan sebagai tindakan pengetahuan. Bagi Paulo Freire, realitas mungkin tampak sebagai ilusi yang secara sosial subjektif, otomatis dan tidak tersusun, karena ini adalah realitas penindas–di sini istilah-istilah periode praktik pertamanya dibicarakan kembali-ini adalah realitas dominasi; dominasi yang dipelajari orang dari hari ke hari. Dalam hal ini, Paulo Freire menentang dan mengajukan elaborasi ulang terhadap realitas yang menindas, yang pada akhirnya akan menyederhanakan pemahaman dunia. Pendidikan pembebasan hanya akan dicapai dengan menumbangkan realitas penindasan. Dengan kata lain, mengisi konsep pedagogi dengan kekuatan pembebasan yang baru.

Paulo Freire seorang pedagog politis dan politisi pedagog yang sangat yakin. Dia yakin pada kebenaran dan obyektivitas, tapi dia berpendapat bahwa kebenaran yang objektivitas hanya bisa berkonsentrasi pada perjuangan demi kebebasan, perjuangan demi emansipasi terhadap kekuasaan dominan. Konsekuensinya, pengetahuan yang didorong oleh Paulo Freire adalah pengetahuan melalui transformasi dan subversi terhadap pengetahuan itu sendiri, yaitu pengetahuan yang "didepositokan" dalam buku-buku

teks sehingga terpisah dari realitas kontekstual. Dari sini Paulo Freire menyimpulkan bahwa konsep dan praktik pendidikan "bank" adalah praksis dominasi. Dia mengingatkan bahwa praktik ini benar-benar membentuk atau menginformasikan, tapi lebih mendomestikkan mereka yang menjadi sasaran pengetahuan. Di sisi lain, Paulo Freire telah mengajarkan dan mempraktikkan bahwa realitas dan pengetahuan pada dasarnya harus diproblematisasikan *(problematized)*—suatu istilah yang telah dikosongkan dari semua makna kritis dan sekarang digunakan untuk apa saja, bahkan untuk membicarakan masalah aritmatika. Namun bagi Paulo Freire, proses problematisasi merupakan ruang tunggu transformasi, bukan solusi (*problem solving*). Realitas dan pengetahuan telah diproblematisasikan oleh para siswa dan guru agar pemahaman mereka berhubungan dengan kepentingan yang ada. Paulo Freire berpendapat bahwa pemahaman kritis mengenai dunia harus menyebabkan konformasi organisasi pendidikan anarkis dan partisipasi politik demi transformasi dunia itu sendiri, tapi bukan dalam bentuk deterministik.

Akhirnya, untuk memberikan ringkasan yang agak berlebihan, bagi Paulo Freire, bentuk-bentuk dari mana pengetahuan dipahami dalam realitas menentukan dan memudahkan posisi ideologi politik; meskipun hal ini kadang-kadang tak bisa dilihat, ia bisa ditemukan dalam dua bentuk reproduksi atau pembaruan pendidikan dan sisoal.

Gagasan tersebut jarang menyentuh sebagian dasar epistemologi Paulo Freire; gagasan-gagasan itu membantu kita memahami realitas kultural dan praktiknya yang telah menjadi tumpuan banyak harapan pendidikan Meksiko sejak gerakan-gerakan 1968.

Paulo Freire: menyenangkan ketika seseorang merasa bahwa ia ditafsirkan dengan baik. Saya teringat ketika di Stockholm, Swedia, saya menghadiri sebuah seminar. Saat itu seorang Swedia melakukan analisis mengenai Paulo Freire. (Ada fasilitas terjemahan ke dalam bahasa Inggris secara bersamaan tapi sangat cepat; terjemahan itu dilakukan oleh seorang wanita Swedia yang tampaknya lebih sebagai "mesin penerjemah" dari pada manusia. Pada akhir seminar, saya berkomentar mengenai hal ini, dan dia sangat marah kepada saya). Saya terus berkonsentrasi sebisa mungkin pada terjemahan itu, bukan pada maknanya. Saya menderita karena saya tahu, pada akhirnya orang itu akan bertanya bagaimana pendapat saya tentang terjemahan itu dan sulit bagi saya akan menjawab karena pada tingkat tertentu saya harus tetap menjaga kesopanan. Bagaimanapun, yang saya pahami dia keliru dalam memahami karya saya dan saya harus mengatakan itu kepadanya. Saya katakan, "apa yang saya dengar satu jam yang lalu adalah abstraksi pemikiran saya dan tampaknya sudah mencakup segala sesuatu, tapi bukan pemikiran saya. Ini masih sangat kecil dari saya, tapi sebagian kecil itu

telah didistorsikan sampai pada titik yang membuat diri saya bukan diri saya lagi". Memang sangat berat, tapi saya harus mengatakannya. Saya tidak mengerti bagaimana dalam sebuah masyarakat dengan budaya teknologi tinggi, mungkin bagi seorang intelektual untuk mengunci dan menghapuskan apa yang telah Anda (Alfredo L. Fernandez) perluas dan Anda isi secara dinamis, seluruh dunia kontradiksi ada di sini, semua pergerakan itu, seperti orang Amerika Latin yang bagus. Dia (Fernandez) melakukan hal yang berbeda. Dia mendasarkan segala sesuatunya pada filosofi pedagogi dan berupaya menempatkan interpretsinya, terutama dalam kotak-kotak kecil.

Pendidikan Teknis dan Ilmiah di Universitas

Sekarang, mari kita masuk ke masalah Anda, yang juga menjadi masalah saya, masalah kita semua: kita harus mengatasi situasi yang tidak selayaknya seperti digambarkan sebelumnya. Kita harus bertanya kepada diri kita sendiri mengenai masalah yang seperti ditunjukkan oleh Ortegay Gasset dengan cara yang ideal beberapa waktu yang lalu, masalah yang belum kehilangan maknanya, yakni misi universitas. Misi ini akan membawa pada posisi metafisik di dalam suatu masyarakat kelas. Di sini, universitas mempunyai misi yang tak ada dalam masyarakat revolusi. Saya selalu bertanya pada diri kita sendiri, apakah universitas Albania sama dengan Harvard dan apakah karena perbedaannya itu, sehingga tampak bagi saya salah satu-

nya keliru. Demikian pula, sebagaiman Albania atau Brazil ada aspek-aspek mendasar tertentu dari universitas, dan bagaimana aspek-aspek itu dibahas akan berbeda. Misalnya, kesan saya universitas itu kuatir terhadap penelitian dan pendidikan. Karya pengetahuan harus diorganisasi sebagai suatu fungsi dari dua momen siklus gnosiologis-mengetahui pengetahuan yang diproduksi itu dan menciptakan pengetahuan baru. Kedua momen ini merupakan pendidikan dan tidak bisa berlangsung secara dikotomis.

Pada titik ini, saya yakin kita harus mengkhawatirkan pelatihan profesional, teknis, dan ilmiah terhadap pemuda. Namun, pelatihan ini harus diserap dalam suatu pemahaman politis terhadap pelatihan ilmiah dan teknis itu sendiri. Kejernihan politik dari pelatihan ilmiah dan teknis atau pendidikan universitas merupakan kebutuhan. Bahkan pada hemat saya, dari sudut pandang ini, eksistensi setiap perbedaan apa pun menjadi jauh lebih kreatif. Pembagian antara pemahaman dan persepsi adalah suatu persyaratan bagi universitas. Saya pikir sangat tidak normal memiliki universitas yang homogen dengan semua mahasiswanya berpikir seragam dan memiliki komitmen yang sama. Ini akan menjadi suatu kesalahan besar dan mengerikan bagi pendidikan kita, bagi pendidikan mahasiswa. Itulah sebabnya saya kemukakan bahwa salah satu sifat yang harus diciptakan dan dimaterialkan di dalam universitas adalah toleransi. Berkenaan dengan hubungan yang tidak selayaknya sebagaimana saya sebutkan, kita benar-benar me-

merlukan sifat toleransi, yang masih jarang kita miliki; kita hampir selalu tidak toleran. Misalnya, ketika orang lain berpikir berbeda dengan kita, kita katakan orang itu salah, hal ini mengerikan sekali. Bagi saya, ini membuktikan perbedaan di universitas perlu diperkaya, asalkan perbedaan ini dihidupkan dengan keyakinan, kesetiaan, kejujuran dan integritas. Kita tidak boleh terlibat dalam suatu kontroversi, tetapi kita harus berdialog. Daripada terlibat dalam kontroversi, lebih baik kita berdialog mengenai perbedaan-perbedaan itu. Karena sangat penting bagi para pemuda menerima pandangan berbeda mengenai realitas, dan realitas ini tidak sama bagi semua mahasiswa. Dengan cara ini, mahasiswa akan tahu bahwa ada konteks pendidikan yang berbeda-beda di universitas. Jadi, pendidikan ideologis dan politisnya akan meyakinkan. Mungkin untuk membuat gagasan saya ini dipahami dengan baik, beberapa revolusionaris, bukan revolusioner, telah menyangsikan kelemahan borjuis saya. Meskipun demikian, saya akan meyatakan bahwa "kelemahan borjuis" secara fundamental merupakan dimensi demokratis dan radikal kepribadian saya.

Di sisi lain, kita tidak bisa memisahkan pelatihan teknis dari pemahaman politis, karena kita tidak bisa mengabadikan tujuan aspek teknis ini. Pengabaian terhadap teknologi memperluas kekuasaan "kelompok mapan". Dari sudut pandang kelas dominan, universitas tidak bisa mengantisipasi dirinya sendiri. Sebagaimana dikatakan Lenin, untuk menjadi pemimpin

politik yang baik, kita harus menjadi buruh yang baik; saya belum pernah melihat peminpin buruh yang baik yang belum pernah memasuki pabrik atau yang tidak mematuhi kerjanya. Untuk menjadi peminpin profesinal yang baik dan peminpin universitas yang baik, mereka harus menjadi akademisi terbaik dan profesional terbaik.

Masalah sebenarnya bukan apakah kita harus melatih mereka untuk memenuhi tuntutan sesaat secara efisien, tapi kita harus memperhitungkan apa implikasinya dengan mengantisipasi apa yang dilakukan. Tanpa mengesampingkan apa yang sedang dilakukan sekarang. Bukan maksudnya untuk menolak tuntutan sesaat demi masa depan, tetapi memasukkan tuntutan sesaat ini dalam perencanaan masa depan. Dan di sini saya tidak yakin kita harus mengadakan riset pasar dalam pengertian kita selalu tinggal di negeri itu. kebutuhan sangat jelas, kita tidak perlu sigi pendapat atau bahkan tidak mendatangi Depertemen Perencanaan dan Anggaran. Kita bisa paham bahwa banyak orang menderita karena banyak masalah dan mempunyai sedemikian banyak kebutuhan.

Kita bisa mengambil sudut pandang yang sangat umum yang mungkin terbukti benar. Dengan cara inilah kita hendak mengaitkan kurikulum dan praktik profesional dengan aktivitas kerja intelektual yang jauh lebih terpolitisasikan, baik dalam maupun di luar universitas.

I. Marban: Saya pikir kita harus kembali menilik sejarah untuk melihat proses pendidikan macam apa yang ada dalam universitas-universitas Meksiko pada tahun enam puluhan, dengan mengaitkannya dengan proses politik di negara ini selama periode tersebut. Saya yakin, waktu itu sebagian besar kita adalah mahasiswa dan profesor yang ambil bagian dalam elaborasi program-program "aneh" dengan ciri yang berbeda dan kita akan mengubah dunia secara radikal melaui program-program ini.

Masalah pertama yang kita hadapi adalah kurangnya profesor untuk bidang-bidang itu, dan bukan hanya itu, dalam periode yang sangat singkat, program-program itu menjadi tidak layak dari segi praktis-praktis, pada persoalan tertentu kita terperosok ke dalam krisis akademis ilmu ekonomi, sosiologi, dan hubungan internasional. (Kita juga bisa menyimpulkan kondisi yang sama dari pengelaman UAM (Metropolitan Autonomous University) atau dari universitas-universitas di seluruh negara tersebut,). Mahasiswa yang kita latih tidak memenuhi kualitas pasar tenaga kerja. Seiring dengan apa yang terjadi di akademi, negara juga memasuki proses politik, ideologis, dan historis yang sangat dinamis. Dari tahun 1968 (tahun kekecewaan nasional yang menyeluruh di kalangan mahasiswa) hingga sekarang, kehidupam politik dan sosial bangsa Meksiko berubah secara drastis dan bersama dengan perubahan itu, visi kita tentang hidup ini juga ikut berubah. Kita telah bergerak dari "masyarakat baik dan masyarakat buruk",

menuju kehidupan hubungan dan proses sosial yang sangat kompleks. Bersama dengan ini pula, menyertai konsep negara, kekuasaan, *Charrismo* (serikat buruh korporatis yang korup di Meksiko) dan sebagainya. Praktik pengetahuan dan praktik politik mengantarkan pada realitas sosial dan mengotorinya dengan berbagai elemen baru: Hegemoni, konsensus, birokrasi serikat buruh (misalnya, *Charros*: Pemimpin serikat buruh yang korup, bukan lagi *charros* dalam arti sesungguhnya, tapi birokrasi serikat buruh). Seiring dengan itu, program-program pendidikan kita berada pada jalan buntu, dan tentu saja ini terjadi pada demokrasi pendidikan.

Sekarang ini yang paling mengkhawatirkan saya adalah apa yang terjadi pada kita. Pada saat ini praktis muncul konsensus mengenai kebutuhan untuk mengaitkan pendidikan dengan pasar kerja, dengan pluralitas, dsb. Inilah yang saya ingin tekankan; apakah ini suatu tantangan yang sangat terbuka? Atau sudahkah kita mengasimilasikan pengalaman demokratisasi? Atau, apakah kita mungkin untuk kembali lagi ke titik nol?

F. Ortega: pembicaraan saya akan berlawanan dengan Ignacio Marban. Saya ingin memberikan sedikit komentar mengenai kemungkinan adanya keberagaman pilihan di dalam diskusi, sebagaimana disebutkan oleh Emilio Ribes. Saya juga sangat gembira mengetahui bahwa setelah lebih sepuluh tahun, saya memiliki kesempatan untuk mendengarkan Paulo

Freire yang berbeda: Freire yang menjadi sasaran pertanyaan mengenai institusi pendidikan tinggi, bukan Paulo Freire yang menyatakan, "saya tidak tahu apa-apa mengenai hal ini", seperti dilakukan ketika ia datang pertama kali ke Meksiko, yaitu ke Cuernavaca. (Pada waktu itu, kami masih mahasiswa dan beberapa ratus kami terdiri atas perawat dan pekerja berada dalam "kesadaran moral"). Sekarang saya sangat gembira karena saat ini muncul sejumlah refleksi mengenai pengalaman Paulo Freire yang berbeda. Tepatnya, hal inilah yang ingin saya respon, sebagian dalam bentuk pertanyaan, sebagian dalam bentuk refleksi saya. Komentar saya merujuk pada apa yang kita sebut sebagai teori pendidikan Freire, jika Paulo Freire mengizinkan disebut demikian. Teori itu mengacu refleksi-refleksi yang muncul dari pengalaman, bukan pengalaman di dalam institusi pendidikan universitas, tapi di dalam dunia pendidikan yang lebih luas. Paulo Freire menawarkan sejumlah konsep yang kita semua tahu berpengaruh besar pad awal tahun 70-an dan sampai saat ini masih berpengaruh kuat.

Saya yakin bahwa hasil-hasil pertemuan dengan Paulo Freire ditinggalkan oleh kelompok-kelompok itu sendiri yang bekerja untuk beberapa lama dilingkungan krah biru, sebagian karena batas-batas proses sosial di semua negara itu. Ada kebutuhan untuk kembali ke sarana lain, teknik-teknik lain, untuk mencapai kurang lebih efek pembebasan tertentu. (Saat itu komitmen kita dinyatakan sebagai "impian revolusi").

Ketika banyak diantara kita memasuki perguruan tinggi atau universitas, kita merasa tidak memiliki hak mendekati masalah-masalah konkret pengalaman sehari-hari para profesional. Terminologi itu tampak asing. Misalnya, istilah kurikulum bukan milik kita; ini istilah Amerika yang tidak seorang pun tahu artinya. Biasanya kita menggunakan istilah itu untuk menunjuk apa yang disebut sebagai perencanaan dan program studi (*planes y programas de estudio*). Sejauh yang saya tahu, istilah ini harus dipersoalkan dan dianalisis. Meskipun demikian, untuk kepentingan diskusi ini, saya ingin menggunakan istilah kurikulum dengan makna “kehidupan institusional”.

Dari perspektif ini, teori yang dihasilkan dari pengalaman Freire bukan hanya terbatas pada pengalaman di universitas, tapi juga meliputi momen ketika para profesor ingin membangun suatu dialog atau hubungan dialektis dengan mahasiswa. Sampai di sini muncul pertanyaan yang paling menjerumuskan, pertanyaan yang membawa saya pada pertanyaan berikut ini: Apa yang dilakukan Paulo Freire ketika berada di institusi universitas (sekarang ini berjuang di universitas konkret), tempat ada sistem menajemen yang mengarahkan dan menegosiasi–sebuah sistem yang karena karakteristik dan sifat historisnya (sebagaimana ditunjukkan oleh Golberto Guevara, meskipun tidak dikembangkannya) berakhir dengan membatsi kerja demokratis dan juga seringkali penelitian dan pendidikan? Selanjutnya, saat ketika seorang profesor berpura-pura mengaitkan pendidikan

dengan sejumlah masalah yang sesaat bisa membantu subjek untuk benar-benar memahami konteks (kehidupan riil dan ruang kelas), batasan-batasan itu muncul. Kemudian mengulangi pertanyaan saya kepada Paulo Freire, saya akan bertanya, Apa pengalaman anda sekarang ini? Apa pendapat anda mengenai pengalaman di lingkungan universitas?

A. Fernandez: Apakah ada yang ingin mengomentari pernyataan Ignacio Marban untuk memperkaya analisis sosial terhadap konteks itu dengan interpretasi yang berbeda mengenai pengalaman, atau mungkin yang lainnya?

Kebebasan Mengajar dan Bentuknya

Paulo Freire: Pluralisme bukanlah proyek yang mudah. Sulit sekali membangun tim kerja yang pluralistik. Ini merupakan bukti bahwa pluralisme di universitas berbuntut pada posisi-posisi yang bukan hanya berbeda, tapi juga antagonistik. Di universitas, mungkin ada profesor yang sangat reaksioner atau radikal. Menurut saya, maslahnya adalah diskusi mengenai posisi mereka sendiri dengan para mahasiswa; mahasiswa berhak memiliki profesor reaksioner. Saya tidak tahu apakah anda pernah mendengar percakapan yang dilakukan Mao Tse Tung dengan salah satu kemenakannya. Pokok pembicaraannya adalah sebagai berikut: sang kemenakan bercerita pada pamannya bahwa dia sangat marah karena ada orang-orang reaksioner di sekolahnya dan dia telah membaca komentar

reaksioner pada salah satu papan tulis. Mao Tse Tung bertanya, "berapa banyak siswa di sekolahmu?" dia menjawab ", ada 5000 siswa". Kemudian Mao Tse Tung berkata, "sekarang saya tahu mengapa engkau marah" Sang kemenakan menjawab, "kami meninggalkan ruang kelas selama beberapa menit dan ketika kami kembali, di papan tulis ada coretan 'hidup Chiang Kai-Shek!' saya marah dan saya pikir absurd orang yang menulis itu." Mao Tse Tung menanyainya lagi ", ada berapa orang reaksioner diantara 5000 siswa di sekolahmu" dia menjawab, "paling tidak 3." Sang paman bertanya lagi, "dan kalian, 4997 siswa, apa yang kalian lakukan menghadapi 3 siswa itu? Baiklah, izinkanlah saya mengatakan: menurut saya, kamu berusaha menolak hak mereka untuk berbicara dan karena itu kamu juga menolak secara diam-dian tulisan "hidup Chiang Kai Shek di papan tulis. Kamu harus membuktikan bahwa nilai kamu lebih baik dan tidak mengkritik atau mengutuk musuh-musuhmu". Sang kemenakan tidak paham dan berkata kepada Mao Tse Tung, "paman, kian hari aku kian kecewa kepadamu."

Dunia universitas harus pluralistik dan ideologis, meskipun kadang-kadang polemik, kontroversi, dan pertengkaran hidup berdampingan. Pembentukan merupakan masalah kurikulum dan juga masalah pemahaman mengenai kurikulum itu sendiri. Banyak guru berpikir bahwa kurikulum hanyalah sejumlah pokok pelajaran, metode dan teknik yang sebenarnya melekat di dalamnya suatu pemahaman epistemologi, politik dan filosofi mengenai tugas pendidikan.

Jelaslah, bahwa memperjuangkan kurikulum dengan sendirinya menekankan kelas dominan dan posisi pendidik. Tekanan harus dilakukan untuk memperluas wilayah yang diperlukan untuk perjuangan kita. Kadang-kadang kita para profesor banyak berjuang dan mengorganisasikan diri kita sendiri untuk menaikkan gaji yang benar-benar mendasar; kadang-kadang juga pemogokan. (Baru-baru ini di Brazil semua profesor di universitas negeri mogok untuk menuntut kenaikan gaji. Inflasi lebih dari 220 persen pertahun). Namun, tampaknya perjuangan itu harus melampaui aspek ekonomi, menuju dimensi-dimensi politik dan kultural. Menurut saya, kita harus melakukan pemogokan untuk meunutut kondisi yang lebih baik, peningkatan kondisi kerja, reorientasi kemampuan teknis dan ilmiah para mahasiswa dan untuk mempertahankan identitas budaya.

Kurikulum Sebenarnya, Kurikulum Nyata dan Kurikulum Tersembunyi

A. Fernandez: masalah-maslah sebelumnya merupkan bagian dari kehidupan sehari-hari para guru dan siswa. Dalam rangka mengeksplorasi aktivitas-aktivitas kurikulum yang menggunakan dunia pendidikan, kita bisa mengambil manfaat dari kecerdikan Paulo Freire dalam memperkenalkan isu dan masalah-masalah yang bisa memajukan rumusan pilihan. Saya menduga, setiap jenjang pendidikan penting bagi pokok persolan yang kita bahas. Distori

pedagogis yang ditimbulkan oleh media massa (seperti televisi mengenai pendidikan dasar) juga tuntutan pemerintah dan industri swasta untuk teknikalisasi pendidikan menengah dan tinggi merepresentasikan momen-momen serupa dalam perjuangan dalam mengembangkan kurikulum. Namun, subjek itu tidak berakhir; ia kaya dengan topik dan persoalan. Selanjutnya, saya akan sebutkan beberapa diantaranya dan saya akan meminta anda untuk berbagi tugas ini. Kita akan mulai dengan konsep pendidikan mengenai eksplorasi atau implementasi kurikulum dan konsep yang benar-benar dipraktikkan. Juga masalah partisipasi, bukan hanya partisipasi yang distrukturkan melalui birokrasi, akademi, dan administrasi, tetapi juga partisipasi nyata yang melampaui wilayah-wilayah ini, dan sering kali merupakan faktor penentu dalam upaya dan hasil kurikulum. Lebih dari itu, kelompok yang berpartisipasi dengan gagasan yang berbeda mengenai masyarakat, pendidikan, memilih untuk mengajukan salah satu gagasan ini dalam praktik kurikulum terhadap gagasan lainnya. Juga ada masalah asimilasi pengetahuan, organisasinya, konsepsi dan strukturnya, serta hubungannya dengan siswa. Kita juga tidak boleh mengabaikan fungsi transformasi dan konservasi pengembangan kurikulum, bahkan dengan bendera radikal sekalipun.

Bagaimana kurikulum benar-benart menstrukturkan pembelajaran adalah hal yang sangat penting, dan ini tidak direduksi hanya pada apa yang

biasanya dipahami sebagai sistematisasi pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga kajian khusus mengenai pembelajaran itu sendiri. Akan sangat penting untuk meneliti tempat paket-paket pengetahuan "radikal" sebagai sumber pembelajaran bisa membawa ke bentuk pendidikan "bank" sebagaimana dikatakan Paulo Freire.

Sangat penting untuk menyoroti orientasi pendidikan secara sosial dan kultural—persoalan yang telah didiskusikan secara luas—dan dalam praktik kurikulum yang samalah konsep-konsep ini secara implisit terbentuk. Kita akan selalu membaca gagasan kultural dan sosial di dalam realitas kurikulum dan hal ini tidak perlu dihubungkan dengan maksud pengarang dan pelakunya.

Masalah nilai dalam masyarakat Meksiko (sebagai pokok persoalan lain) muncul secara dramatis selama devaluasi berkepanjangan tahun 1982. Sekretariat pendidikan umum sangat peka terhadap fenomena ini dan telah mengembangkan penelitian terhadap nilai kultural dan kurikulum. Nilai-nilai bangsa—bagaimana nilai itu dipahami—dengan cepat menjadi usang. Beberapa fakta negatif ditemukan, tapi tidak terdengar penerapan langkah-langkah korektif. Sebenarnya, masalah nilai merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum dan efek berbagai manifestasi kurikulum terhadap siswa belum diketahui. Bentuk kurikulum tersembunyi dicela, namun fungsinya tidak diketahui.

Penting juga untuk mempertimbangkan peran nyata para guru dan siswa, karena realitas kurikulum dibangun berdasarkan hubungan antara guru dan siswa. Menurut saya, hal ini terlalu sedikit di-diskusikan, dan kadang-kadang diabaikan sama sekali, karena dianggap sebagai masalah politis yang terpisah dari kurikulum itu sendiri, meskipun bagi saya ini merupakan salah satu komponen.

Konteks sosial historis kurikulum dan wilayah-wilayah yang akan kita diskusikan membangun dan mendorong pengembangan kurikulum sebagai proyek emansipasi. Memang ada ketegangan kuat antara kurikulum dan kebutuhan, karena kebutuhan diterima secara berbeda sebagai suatu yang populer, nasional, radikal, kultural, ideal, dsb. Dalam beberapa hal, konsepsi umum mengasumsikan bahwa bila hubungan dengan kebutuhan tidak terbangun, maka kurikulum tersebut tidak memenuhi tujuan. Menurut sikap yang disebutkan oleh Guilermo Villasenor bahwa kebutuhan ini merupakan kebutuhan inti aparat negara itu sendiri, maka diasumsikan realitas kurikulum bisa memenuhi kebutuhan itu tanpa adanya perantara. Kenyataanya, salah satu polemik terhangat yang terjadi dalam pemahaman kurikulum adalah rasionalisasi saling pengaruh antara pelaku yang hadir dan tidak hadir dalam realitas kurikulum.

Masih ada topik-topik lain dalam fenomenologi kurikulum dan masyarakat yang bisa kita bahas secara luas, tapi hal-hal yang telah disebutkan me-

ngedepankan masalah yang kaya dan rumit dan berfungsi sebagai pembuka diskusi kita.

Demokrasi Pendidikan Tinggi

F. Rueda: Saya memiliki satu komentar dan sebuah pertanyaan untuk profesor Freire. Sudah lama demokratisasi pendidikan di Meksiko didiskusikan. Pengalaman yang terakumulasi berbeda-beda. Misalnya, sekarang ini kami memiliki pengalaman mengenai Autonomus University of Guerrero yang kami peroleh dan kami baca dari surat kabar. Pengalaman demokratisasi pendidikan dalam bentuk institusi ini menjadi proyek pendidikan. (Debat mengenai demokratisasi pada dasarnya dimulai di Meksiko tahun 1968. Debat ini menguat pada tahun 70-an). Sekarang, pertanyaan saya berkaitan dengan kurikulum, tetapi juga berkaitan dengan kemungkinan dalam suati sistem dominasi seperti sistem kita yang melakukan demokratisasi institusi dan mendefinisikannya secara sosial.

Kemarin, dengan bantuan Gilberto Guevara, saya menjadi paham bahwa institusi pendidikan memperoleh fungsi baru, realitas baru, bukan institusi yang mereproduksi ideologi dominan. Ia menjadi institusi yang menerima kelompok kekuatan sosial yang berpartisipasi (di sana) dan mengambil manfaat dari wilayah-wilayah yang dibuka. Namun, saya paham dari Jose Angel Pescador bahwa ini tidak benar, tapi ia muncul, menjadi semacam fungsionalisasi kembali

universitas atau institusionalisasi kritik universitas. Mereka menyebutnya "pembatasan bersama" terhadap teori, kekuatan sosial, atau banyak hal. Sebenarnya, masalah "pembatasan bersama" merupakan diskusi mendasar bagi kita, karena dari sini muncul kemungkinan merumuskan proyek pendidikan tertentu seperti pendidikan tinggi.

Universitas Reproduksi

Sekali lagi pertanyaan khusus yang saya ajukan merujuk pada kepastian bahwa universitas secara global memenuhi fungsi reproduktif ideologi, kultural, dan banyak hal. Namun, ketika gagasan ini dibandingkan dengan realitas, ia tidak selalu seperti ini. Kita juga melihat bukan hanya di Meksiko atau Amerika Latin, tapi di seluruh dunia, hubungan yang sangat khusus muncul antara tipe lulusan universitas dan kemampuannya untuk memasuki pasaran kerja, atau antara yang mempunyai kualifikasi pekerja dan fungsi pasar kerja, atau antara struktur sosial yang ada dan tuntutan kelompok profesional yang tidak terartikulasikan, atau antara evaluasi secara akademis dan sekolahnya, atau prmosi tenaga kerja yang berlebihan.

Sekarang, persoalan yang memungkinkan kita bisa menemukan solusi dengan bantuan Paulo Freire dan para partisipan adalan mengenai gagasan bahwa semua di antara kita yang mau berpikir, merumuskan atau meningkatkan proyek pendidikan yang berbeda telah berhubungan dengan jenis persoalan sebenarnya.

Saya sadar dan tidak bisa menolak bahwa perlu mendidik rakyat dengan baik, meskipun mereka akan bekerja dalam sistem kapitalis; namun perlu mendidik mereka secara kritis agar mereka berpikir mengenai apa yang akan mereka lakukan secara profesional. Tapi tidak berarti ini menyelesaikan masalah proyek pendidikan, karena ini juga berkaitan dengan jalan kurikulum diluar rancangan isinya (di atas kertas). Tak pelak lagi, ada lingkungan sosial yang hebat dan merupakan bagian dari realitas ini. Apa yag harus kita lakukan?

Terakhir, saya memiliki kekhawatiran lain: Apakah kita berpikir mengenai kebutuhan perjuangan politik, bukan hanya bersifat pedagogis dalam pengertian praktik pedagogis, tapi juga dalam pengertian perjuangan politik itu sendiri? Proyek pendidikan, kita tahu, merupakan perjuangan politik dalam arti bahwa kekuatan sosial dalam banyak hal berarti bertindak, bergerak, dan mengarahkan kebijakan pendidikan tertentu. Juga saya harus sebutkan bahwa dalam manajemen universitas itu sendiri ada upaya-apaya bersama yang mengambil arah yang berbeda. Jadi, semua kondisi ini membentuk dan campur tangan dalam suatu proyek pendidikan.

Paulo Freire: saya sekarang ingin mendengar pendapat orang Meksiko sebelum memberikan pendapat saya. Fernando Jimenez memberikan saya buku yang membahas peran otoritarianisme di UNAM. Jose Angel Pescador juga memiliki sesuatu yang hendak

dikatakan mengenai pelatihan teknis dan politik pembentukannya. Selain itu saya menduga Felipe dan Anda bisa mengungkapkan banyak hal. Saya ingin mendengarkan Anda sedikit lagi, karena saya tertarik untuk mengetahui bagaimana Anda menafsirkan persoalan ini.

Pilihan Bersama dan Wilayah Jawaban

E. Ribes: Ada dua masalah yang ingin saya komentari. Masalah itu ada yang berhubungan dengan beberapa masalah yang dibahas kemarin, dan ada yang terkait langsung dengan kurikilum. Salah satunya adalah masalah pilihan bersama di dalam institusi pendidikan dan bagaimana kita bisa mengambil manfaat dari wilayah politis-pedagogis yang di buka oleh institusi itu sendiri bagi kontradiksi. Dalam kasus universitas kita, paling tidak dalam pengalaman saya, muncul fenomena yang sangat khusus yaitu ketidaksesuaian antara wacana yang ingin manetralkan pilihan bersama dan praktik kesehariannya. Saya pikir ini merupakan permasalahan inti, yaitu dimensi politik kegiatan akademis. Pada umumnya, kolompok kiri Meksiko, ketika berhadapan masalah demokratisasi universitas, mereka memusatkan perhatian pada persoalan demokratisasi dari atas bukan dari bawah, dalam arti mereka memfokuskan pada demokratisai struktur pemerintahan, bukan pada praktik sehari-hari semua bagian institusi itu. Ini beberapa kali menghasilkan konfrontasi sia-sia, karena jelas sangat rendah ke-

mungkinan suatu hari Dewan Universitas dengan dekritnya sendiri akan mendemokratisasikan dirinya. Saya yakin itu. bagaimanapun, saya yakin ini tujuan permanen dan bersinambungan kelompok progersif di universitas. Ketidaksesuaian ini, selain menjadi sangat serius, menghasilkan fenomena kuat pilihan diri bersama: Rakyat tetap netral karena secara otomatis mereka menerima beban kelemahan administratif yang diserap dalam proses yang dicoba untuk dihapus. Dengan demikian, kita tahu bahwa profesor yang dipersiapkan, paling buruk secara akademis. Dikotomi yang salah telah tercipta dan suatu konfrontasi terbangun antara kemampuan akademis dan kemampuan demokratis. Asimilasi yang masuk ke dalam manajemen sebagai suatu kelemahan operasional yang menyebabkan profesor itu kembali mereproduksi secara sistematis praktik pendidikan yang dianggap harus dia lawan dan dia tolak. Ini profesor yang memiliki teks, profesor yang tidak toleran, profesor yang mengkritik tanpa mengetahui siapa yang dia kritik. Tentu saja situasi ini mengingatkan bahwa langkah pertama dalam melakukan reformasi pendidikan, harus dimulai dari bawah. Yaitu, dengan cara yang sama dengan yang Anda sebutkan kemarin, yaitu kemungkinan menggabungkan gerakan "gay" atau gerakan ekologis. Kita juga bisa menggabungkan gerakan di dalam akademi, karena para akademisi telah dianggap sebagai "gay" di dalam universitas.

Saya percaya bahwa salah satu yang harus dilakukan partai politik adalah menarik para akademisi (yang belum mereka lakukan), bukan hanya dengan meningkatkan gaji, tapi juga dengan meningkatkan kondisi kerja secara umum, dan praktik keseharian, praktik politik di dalam universitas. Hal ini juga mengimplikasikan perubahan hakikat proses pengajaran; yaitu, bahwa praktik demokratisasi di depan mahasiswa, bukan berarti menanyai mahasiswa apa yang dinginkan untuk kita ajarkan. Bila mereka bisa menjawab itu, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk berada di universitas. Memang ada perbedaan tingkatan yang jelas karena sebagian kita sudah sampai di sana sebelum orang lain sampai. Namun memang ada masalah untuk menyelesaikan secara bersama dengan cara mulai mempelajari dan memodifikasi proses pengetahuan, yaitu penyampaian, juga produksinya. Ini menyatakan suatu yang tampak saling bertentangan, yaitu mengubah praktik ideologis mahasiswa karena mahasiswa revolusioner sebagian besar benar-benar reaksioner ketika mereka diuji menjadi partisipan dalam perubahan praktik pendidikan sungguhan. Mereka adalah mahasiswa yang pada suatu hari Anda putuskan untuk tidak boleh mengikuti ujian atau membatasi kuliah perbankan seorang profesor yang hanya bisa Anda dengar dan anda minta mereka untuk belajar dengan melakukan, mendiskusikan, menganalisis –pada hari itu mahasiswa ini secara otomatis berbalik melawan Anda. Saya pikir, itulah dimensi yang paling penting.

Mempertimbangkan Kembali Formasi dan Bahayanya

Saya ingin kembali ke sesuatu yang Anda sebutkan berkaitan dengan Amilcar Cabral dan masalah antisipasi, yaitu hubungan universitas dengan masyarakat dan kurikulum dengan kebutuhan. Saya pikir, hubungan ini selalu di analisis dengan cara yang sangat linier; ia dianggap sebagai suatu hubungan yang tetap dalam suatu proses perubahan terus menerus. Satu-satunya jalan untuk memecahkan masalah ini adalah dengan melihat enam tahun ke depan, bukan dengan melihat enam meter, dalam pengertian maju terus, mengantisipasi dan ini artinya melatih para lulusan universitas kita bisa masuk dan tetap hidup dalam masyarakat.

Bukan Biaya Untuk Bermimpi, Tapi Biaya Pendidikan

E. Aragon. Untuk melanjutkan gambaran kemarin tampaknya perlu untuk mempertanyakan apa yang terjadi dengan impian kita. Saya pikir untuk memulai, kita harus menjawab bahwa kita tidak mengasimilasikan pengalaman demokratisasi kita. Mungkin kita tidak memahami banyak hal, walaupun kita hidup melaluinya. Pada tingkat tertentu, kita telah menjadi aktor, tapi hal itu tidak mengizinkan kita untuk berpura-pura mengerti seluruh situasi ini. Kita telah mengedepankan beberapa persoalan, tapi kita masih me-

miliki banyak lagi. Kita belum menangkap hakikat demokrasi dalam institusi pendidikan tinggi.

Masih banyak yang harus dianalisis berkaitan dengan demokrasi. Tidak ada asimilasi pengalaman kita. Mungkin sebagian kita memiliki alat yang memadai untuk menilai hasil kita. Ada beberapa situasi yang menunjukkan hasil-hasil itu, dan banyak kesopansantunan dan keterlibatan bisa ditemukan dalam tindakan dan sikap kita. Ketika terjadi kekeliruan kita mengatakan, sebagaimana mereka yang terlibat dalam mengatasi krisis Meksiko, kita benar-benar menang. Tidak pernah seorang pun menyebutkan bahwa kita kehilangan sesuatu, dan bahkan ketika kita merasa keliru kita katakan kita menang, tanpa penjelasan kita menang terhadap apa, apalagi ke mana tujuan kita. Kita lagi-lagi telah kehilangan ketajaman pandangan, yang juga akan sangat berperan dalam hal-hal lain. Misalnya, untuk bisa menempatkan diri kita dalam analisis perspektif, yang sebenarnya merupakan wilayah yang kita sendiri merasa tidak cukup mampu. Kita tidak tahu harus ke mana, terutama karena kita tidak tahu cara mengevaluasi kemajuan kita.

Kita perlu memandu arah diskusi ini dengan pertanyaan mengenai arah pendidikan tinggi. Banyak aspek dan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah ini, tapi kita harus memulai dengan jawaban terhadap pertanyaan Ignacio Marban: marilah kita gabungkan pengalaman kita. Untuk memulai, marilah kita lihat apakah ini benar-benar merupakan pe-

ngalaman yang mendemokratisasikan. Istilah *mendemokratisasikan* merupakan sesuatu yang memberikan kepuasan diri, tapi kita yakin dalam beberapa kasus pengalaman ini telah menjadi sangat otoriter dan meninggalkan sejumlah masalah yang kita kesampingkan. Ini yang ingin saya perjelas dan saya pikir inilah masalahnya!

Menuju Interpretasi Integral?

J. Pescador O: menurut saya, sekaranglah waktunya untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan menunda refleksi terhadap pernyataan Freire tentang otoritarianisme dan demokrasi. Oleh karena itu, marilah kita lihat apa yang terjadi di universitas selama lima belas tahun terakhir. Kita mungkin mecatat bahwa ada perubahan kualitatif yang sangat berarti.

Saya memandang universitas Meksiko sebagai suatu keseluruhan institusi, bukan sebagai entitas yang terpisah dalam sebuah subsistem. Dalam pengertian itu, bagi saya kontradiksi-kontradiksi memberikan beberapa respon yang mendukung kecenderungan ke arah demokratisasi. Di universitas populer (yang disebut "universitas demokratis") dan Univesidad Nacioal Autonoma de Mexciko (UNAM), Autonoma Metropilitana University (UAM), dan Instituo Politecnico Nacional (IPN), telah terjadi perubahan yang sangat berarti dan saya ingin menunjukkan perubahan itu:

1. Salah satu perubahan yang paling penting, bahwa gagasan kurikulum telah berkembang bukan sebagai rencana atau program, tetapi sebagai konsepsi universitas. Pada tahun 1975, *Foro Universitario* (jurnal bulanan serikat buruh sayap kiri, STUNAM, di UNAM) mendiskusikan masalah yang dipahami sebagai *kurikulum*, dan bagaimana masalah itu harus ditafsirkan di universitas.
2. Hubungan antara buruh dan penguasa belum sempurna karena tekanan-tekanan seperti pemogokan masih digunakan untuk menuntut peningkatan kondisi kerja. Namun, kehadiran serikat buruh di universitas merupakan kekuatan yang tidak bisa dihindari, yang dalam batas-batas tertentu merupakan kekuatan yang sangat positif. Saya katakan ini karena kita tidak boleh keliru mengaitkan serikat universitas dengan kualitas akademis yang ketat, tapi lebih menghubungkannya dengan kondisi kerja dan sebagai cermin apa yang terjadi dalam masyarakat kita.
3. Saya akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap pernyataan bahwa para profesional tidak mendapatkan banyak posisi dalam pasar kerja karena pendidikan mereka. Kita biasa membenarkan ini bila kita mengetahui secara mendalam pengangguran di kalangan terdidik juga terkait dengan pasar. Meskipun demikian, kita menerima pendapat resmi tanpa kritik dan argumentasi yang mantap tentang pengkondisian universitas sesuai dengan proyek ekonomi, bukan dengan proyek

universitas tertentu yang terkait dengan kebutuhan dasar kelompok mayoritas.

4. Kita sudah sangat maju dalam proses demokratisasi. Terlepas dari definisi demokratisasi karena hal ini akan mengantarkan pada masalah yang sangat serius, tampaknya kultur konformis masih muncul di kalangan staf pengajar di negeri ini, dan secara bertahap berubah sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam perjuangan serikat buruh yang menuntut perbaikan kondisi kerja dan menyatakan perlunya transformasi universitas. Benar bahwa sifat konformis ini telah dilepaskan, paling tidak menurun dan ini tampaknya merupakan kemajuan yang sangat signifikan. Berbicara mengenai panorama pendidikan tinggi, misalnya ketika bank-bank Meksiko menjadi bagian dari negara, dibentuklah suatu forum[1] untuk manawarkan sudut pandang alternatif yang mengaitkan efisiensi dan keadilan dengan tugas-tugas pendidikan tinggi, serta dengan fakta ekonomi sekonkret bank yang dinasionalisasikan. Jawabannya tidak begitu jelas, tapi paling tidak forum ini menghasilkan kepedulian yang jelas mempercepat beberapa tindakan di sektor pemerintahan.
5. Pertanyaan lain yang sangat penting adalah bagaimana berpindah dari pola representasi ke pola

[1] Makalah-makalah yang disampaikan pada forum tersebut dipublikasikan dalam sebuah buku yang berjudul La Nacionalizacion de la Banca y la Educacion Superior (Foro Universitario, 1983).

yang mencakup partisipasi mayoritas. Kita tidak bisa mengatakan bahwa kita telah mencapai ini secara keseluruhan, tetapi dalam lembaga kolegial universitas ada kemungkinan partisipasi ini kembali menjadi representasi yang efektif. Yang terjadi adalah hal ini dikritik sebagai struktur kolegial otoriter tempat hanya ada representasi, bukan partisipasi, tapi saya beranggapan bahwa di dalam organisasi serikat pekerja itu sendiri, ada tekanan bertujuan membangkitkan perubahan penting. Tekanan ini bisa ditemukan di semua jenjang universitas. Dan tekanan ini harus dipahami dalam konteks perubahan sosial yang lebih besar yang dialami negara dengan cara yang radikal sebagai akibat dari krisis yang ada sekarang. Ada upaya untuk menyesuaikan proyek universitas dengan model negara yang menempatkan modal besar sebagai faktor penentu struktur produktif; sumber daya keuangan akan terus digunakan (melalui bank negara) untuk proyek-proyek yang menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari sudut pandang ekonomi. Dari perspektif ini, maka logis untuk menuntut universitas yang lebih "efisien." Pada hemat saya, meskipun universitas tidak menyatukan semua upaya demokratisasi ini, paling tidak ia telah membangun basis penting untuk bisa menolak proyek semacam itu. Kita bisa mengilustrasikan hal ini dengan mempertimbangkan proyek pembaruan universitas yang sekarang ini sedang ber-

langsung di UNAM.[2] Mereka yang mengetahui proyek itu telah mempertanyakan; meskipun fakta telah mempertanyakan hal itu tidak berarti kita menolaknya secara keseluruhan. Meskipun ini telah menjadi tindakan yang terarah, beberapa kelompok dalam masyarakat mempunyai peluang untuk bekerja dalam proyek ini.

Semua ini adalah sebagaian dari wilayah penting yang bisa dimanfaatkan. Kita harus memahami bagian perubahan pada tahun-tahun lampau untuk mensistematisasi dan merefleksikannya sehingga kita bisa membangun visi masa depan. Apa yang tidak sanggup kita lakukan adalah mengisolasikan diri kita sendiri, sebagaimana dilakukan beberapa orang berkaitan dengan proyek pembaruan dalam kasus UNAM, karena proyek ini merupakan instrumen yang menentukan konsepsi konkret universitas masa depan. Karena alasan itu, tanggung jawab komunitas universitas terhadap institusi ini meningkat. Hal ini bukan sekadar persoalan ambil-bagian dalam proyek tersebut, tetapi juga mengetahui bahwa pada tingkat tertentu, percobaan atau eksperimen menciptakan model baru untuk sebuah universitas nasional sedang dilakukan. Itulah sebabnya upaya-upaya partisipasi serikat buruh, perwakilan, diskusi kurikulum, perluasan program, dan pendidikan guru harus diperkuat. Kita harus memanfaatkan wilayah-wilayah yang masih terbuka bagi

[2] Proses tersebut dilaksanakan oleh Dr. Rivero, Presiden UNAM periode 1980-1984.

kita dan kenyataan bahwa universitas harus menangkap kemungkinan menganalisis kontradiksi-kontradiksinya saat ini dalam rangka memunculkan alternatif-alternatif yang lebih demokratis.

Kritik Terhadap Kritisisme Pendidikan

E. Margolis: saya kadang-kadanng benar-benar terkejut melihat optimisme banyak orang terhadap reformasi pendidikan, karena saya telah menghadiri banyak pertemuan dengan orang-orang yang menarik, dengan orang-orang yang memimpin pertemuan seperti ini dan apa yang bisa kita lihat pada akhirnya adalah kurangnya rasa cinta agar bisa melakukan ini. Kemudian kita menyadari bahwa ini merupakan resolusi dari atas, tempat dibutuhkan orang-orang yang berpakaian sangat baik dengan "sejarah sosial" yang sangat bagus. Kita para intelektual diminta untuk memberikan gagasan mengenai kebaikan dan kelayakan sistem universitas alternatif. Dari sana setiap orang mulai bekerja seperti gila menyangkut kurikulum—komponen-komponennya, realitas sosialnya, teori dan praktiknya—tetapi sebenarnya paling tidak sejauh menyangkut pengalaman saya di universitas, di setiap universitas dengan pembaruan semacam ini, terdapat komplisitas yang menegaskan kurangnya partisipasi nyata para siswa dan guru. Kita tidak menemukan program-program dan sebagian besar realitas waktu eksternal melahap segala sesuatu yang tertinggal di dalam. Ini berarti di mana ada ke-

kurangan guru maka ada komplisitas antara guru dan murid. Komplisitas ini melibatkan guru nyata yang memberikan pelajaran, tetapi tidak ada siswa yang mau atau mewakili waktu untuk belajar atau uang untuk membeli buku, atau bisa berpisah dengan keluarganya, atau bebas dari persoalan pribadi untuk bisa datang ke sekolah sebagaimana kita lakukan sebelumnya. Bagaimanapun, ketika kurikulum tercipta, setiap orang menangkap topik ini sehingga mengabaikan kebutuhan untuk maju lebih jauh lagi dan memahami apa yang sedang terjadi. Dengan demikian, saya akan bertanya kepada Paulo Freire bagaimana ia melihat realitas dan bagaimana pada saat-saat tertentu dia bisa menggunakan kesulitan dalam memahami realitas untuk menangani persoalan ini.

A. Camarena: Komentar saya sangat sederhana. Ketika rekan-rekan saya sedang berbicara, saya mendapat ide. Menurut rekan tadi, kita di universitas ini berada di luar relitas. Sayangnya tidak demikian. Kita tidak bisa melupakan bahwa kita memiliki posisi ideologis. Juga benar bahwa di universitas ada skisma antara wacana kecenderungan proyek-proyek pendidikan kita dan posisi kekuatan kita sendiri dalam institusi itu. lebih-lebih lagi, kembali pada apa yang ditunjuk profesor Freire mengenai kurikulum, kita harus bertanya, perjuangan macam apa yang akan kita masuki dan kekuasaan apa yang kita miliki?

Saya pikir kita telah menghabiskan banyak waktu dan secara tidak bertanggung jawab mengabaikan proyek-proyek pendidikan kita.

G. Guevara Neibla: Kemarin saya mengungkapkan penghargaan terhadap Paulo Freire karena telah membuka perspektif kita mengenai banyak konsepsi dalam wilayah sosialis bahwa kelompok revolusioner telah tertutup bagi kita. Kemungkinan berpikir bahwa kita bisa memiliki pendidikan revolusioner dan mampu menyandang militansi revolusioner melalui pendidikan, membuka perspektif baru bagi kita. Menurut hemat saya, ini peluang, penjelajah wilayah baru, horizon optimistik baru bagi kita yang bekerja di dunia pendidikan.

Saya tunjukkan bahwa kita masih memiliki beberapa konsepsi yang berasal dari masa lalu –konsepsi kuat yang memandang sekolah dan pendidikan sebagai hal yang dikaitkan begitu saja dengan tugas-tugas reproduksi (ideologi). Contoh-contoh mengenai ini merupakan pemahaman lama terhadap aparat ideologis negara dan ekonomisme lama, yang menyatakan semua jenis pendidikan secara keseluruhan ditentukan oleh struktur ekonomi. Konsepsi ini mengikat kita. Freire datang dan mengungkapkan horizon baru bagi kita. Saya hanya ingin menunjukkan kembali pada apa yang dikemukakan Ignacio Marban, yaitu bagaimana kita bisa menemukan kembali masa lalu dalam suatu pertemuan semacam ini, karena kita yang sepuluh tahun lalu mengajukan pelarian diri dari ruang kelas ini atau dari tempat penelitian telah menjadi sasaran kritik keras dari rekan-rekan kita, dan telah menderita toleransi yang menyengsarakan, dan selama bertahun-tahun kita hidup di tengah-tengah into-

leransi besar di universitas ini, dan teman-teman ini tetap berdiam diri. Kita tinggal dalam dunia tanpa kritik, tanpa debat, tanpa kritik dari, sebagaimana disebutkan Elies Margolis. Tidak ada debat politik, lalu Paulo Freire datang dan membuka kemungkinan bagi kita untuk mendiskusikan masalah-masalah penting. Sebaliknya, ketika kekuatan sosialis bertemu dan berdebat, ada kebijakan yang mendasari dan tidak bermoral. Maaf, tapi ketika kekuatan sosial bertemu, ada mekanisme sensor-dari dan mekanisme kekuatan! Di universitas itu sendiri kita menemukan atmosfir yang tidak toleran. Selain itu, saya akan mengemukakan sesuatu yang harus kita pikirkan; berbeda dengan apa yang terjadi pada tahun 60-an —saya tidak sedang berusaha membangkitkan kembali saat ketika kita menjadi mahasiswa— tidak ada debat politik di universitas, tidak ada informasi politik dan sering kali universitas lebih pasif daripada entitas publik lainnya, dan di sini tidak diragukan lagi kita sedang mencari. Freire mamahami dan inilah yang baru dalam pemikiran Freire.

Freire datang pertama kali ke universitas dan kemudian mengajukan pertanyaan, bagaimana melahirkan pedagogi pembebasan di dalam pendidikan formal, dan dalam institusi perguruang tinggi. Saya anggap analisis inilah yang ada di negara kita selama lima belas tahun, namun dengan cara yang sangat tidak terorganisir, cara non-organik, karena partai politik tidak menganggap perjuangan budaya sebagai masalah mereka, karena parit perjuangan kultural tidak

pernah digali di universitas. Parit digali untuk tujuan lain, tapi tak seorang pun mendiskusikan aktivitas penting universitas.

Tingkat perkembangan konseptual kita mengenai universitas sangat buruk. Universitas telah berubah, dan apa yang kita lakukan adalah mengungkap kembali pembicaraan yang lama mengenai reformasi universitas, yang merupakan panji-panji Katolik liberal revolusioner tahun 30-an dan 40-an. Wacana ini merupakan peringatan keras bagi suatu pemerintahan yang berupaya mendemokratisasikan. Baiklah, tapi program liberal itu tidak pernah dianalisis secara menyeluruh karena dianggap bukan program sosialis. Program liberal itu tampaknya bertahan di universitas. Emilo Ribes benar dalam menyebutkan masalah mendasar: sosialis militan kita mengakhiri diskusi masalah-masalah administratif universitas dan terus-menerus terjebak dalam suatu lingkaran atau dalam aktivitas konsumsi diri, sehingga tidak memungkinkan kita untuk melihat perspektif tertinggi untuk memperjelas bagaimana universitas (sebagai institusi kultural) memberikan kontribusi bagi perubahan sosial dan budaya. Dengan demikian, bagaimana kita berusaha mengubah gerakan sosial universitas?

Menurut saya diskusi mengenai persoalan yang seharusnya menjadi titik fokus universitas ini sangat langka. Saya yakin universitas telah berubah dan saya mengatakan hal ini tiga hari yang lalu dalam diskusi yang kita lakukan di unit Iztapalapa UAM. Dalam

diskusi itu, saya berpendapat bahwa kita harus mempertimbangkan fenomena birokratisasi universitas. Dewasa ini ada pemain sosial baru di universitas, yaitu para birokrat yang belum ada pada tahun 1968. Mereka tidak ada seperti sekarang ini. Saya tidak ingin menggunakan istilah ini untuk mengklasifikasikan, tapi semata-mata untuk mengatakan bahwa banyak lapisan pejabat. Sejauh berkenaan dengan profesor misalnya, tidak ada yang menyadari bahwa tahun 1968, hanya ada 65 profesor purna waktu di universitas (ya, di universitas ini). Konsep profesor berubah secara menyeluruh; profesor lama tidak ada lagi, bukan profesor yang datang untuk mengajar di universitas telah diganti. Pemain baru adalah profesor purna waktu –menurut masa jabatan atau sesuai dengan jam terbang di universitas tersebut- dan dia mengabdikan diri pada kegiatan mengajar sebagai pekerjaannya. Mungkin ini adalah fakta baru, yang pada tingkat praksis mengubah keseluruhan sifat universitas. Selanjutnya, para mahasiswa juga mengalami perubahan.

Jika tidak melihat statistik, kita bisa menganalisis dan kita tidak bisa mengatakan bahwa sesuatu telah berubah, para mahasiswa masih anak-anak para pekerja, para profesional, pedagang kecil, dsb. yang merupakan 70 persen dari yang terdaftar. Tapi, ketika menganalisis kondisi baru para mahasiswa, dua hal telah dilepaskan. *Pertama*, telah terjadi perubahan radikal pada lapisan urban: kelas menengah benar-benar mengalami penurunan standar hidup selama

15 tahun terakhir; lapisan baru telah muncul, tapi dengan standar hidup yang jelas lebih rendah. *Kedua*, tugas profesional telah menjadi proletarian dan dengan demikian kondisi siswa menjadi "proletarian" (saya ingatkan pada anda bahwa kita harus hati-hati ketika menggunakan istilah ini), meskipun secara statistik para mahasiswa tampak masih merupakan bagian dari keluarga kelas sosial yang sama.

Semua ini menciptakan kondisi yang tepat bagi program yang lebih radikal di universitas, sesuatu yang bisa mengungguli liberalisme, dan inilah yang tidak disadari sayap kiri (secara umum semua kekuatan sayap kiri). Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa program yang lebih radikal hanya mungkin karena kondisi material para pemain baru di universitas, terutama mahasiswa dan staf pengajar, tapi dimungkinkan untuk mempertimbangkan kondisi umum karya intelektual yang baru.

Sekarang, pernyataan kita harus diperluas mencakup dua ideologi yang ada: liberalisme dan anarkisme. Liberalisme Katolik reaksioner telah mengangkat posisi anarkis. Dalam kelompok-kelompok kiri kita sering menjumpai kelompok anarkis menyamar sebagai sosialis. Orang-orang yang mengkritik semua jenis institusionalitas, semua jenis normativitas, semua jenis hierarki, semua jenis tatanan. Baiklah, saya ingin bertanya kepada diri saya sendiri, apakah bila kaum kiri benar-benar berjuang untuk menghilangkan semua hukum, hierarki, institusi, bentuk-

bentuk tatanan, ini bukan sosialisme, tapi anarkisme; ada orang yang menerima hal ini. Tapi banyak sosialis penganut gagasan anarkis ini, dan berjuang di dalam kelompok sosialis.

Selanjutnya, posisi konseptual lainnya yang ada adalah korporatisme. "Perserikatanisme" adalah praktik yang dilahirkan oleh pertumbuhan universitas. Menolak adalah sah, bisa dipertanggungjawabkan secara moral dan valid. Kita berjuang demi perserikatanisme, kita menciptakan serikat secara politik, tapi kita tidak perlu membuat pembelaan yang tidak kritis terhadap perserikatanisme. Di Meksiko, perserikatanisme telah mengambil sikap korporatis sehingga harus dikritik tanpa mengambil sikap antiperserikatan, dan kita perlu berbicara secara eksplisit mengenai makna korporatisme, karena kita tidak pernah menyebutnya. Kita mempertahankan masa lalu tanpa kritik. Kita memang terkait dengan masa lalu, kita secara terpusat terkait dengan masa lalu, dan sejauh yang saya tahu, hal ini membuat kita terkait.

Pemikiran-pemikiran ini telah saya kemukakan secara bebas pada semua rekan saya. Menurut hemat saya, yang sangat dibutuhkan adalah kondisi yang tepat untuk diskusi yang menyeluruh dan jujur, bukan menyingkirkan atau mendiskualifikasikan setiap orang dengan alasan moral. Semua penolakan terhadap perjuangan adalah reaksioner; kita membutuhkan program yang optimistik, kita perlu menciptakan kondisi bagi toleransi, bagi diskusi yang terbuka tanpa rasa takut.

R. Glazman: Saya merujuk pada posisi Jose Angel Pascador berkaitan dengan universitas, yang menurut saya diwarnai oleh optimisme berlebihan. Jose Angel menunjukkan bahwa akhir-akhir ini ruang untuk diskusi di universitas telah terbutka.

Pertama saya ingin mengelompokkan universitas ke dalam tiga periode, sebelum tahun 1968, dari tahun 1968 sampai 1976, dan 1976 sampai 1983. Selanjutnya, mungkin kita bisa berbicara dengan mudah dan optimis. Secara khusus, tidak ada ruang bagi keraguan yang terbuka, tetapi tidak ada ruang bagi tindakan. Dengan cara tertentu, menurut saya, diskusi ini akan dilakukan di dalam batas-batas yang ditunjuk Marcuse atau Eggleston sebagai "toleransi represif": ada profesor dan peneliti yang diizinkan berbicara karena pernyataan mereka "bermanfaat" bagi sistem yang memang memerlukan musuh, tetapi tidak diizinkan bertindak dalam bentuk membuat usulan dan mengambil kebijakan akademis. Di lain pihak, Jose Angel Pescador berpikir bahwa kurikulum telah dimasuki gagasan proyek universitas. Saya memberanikan diri untuk mengatakan bahwa definisi semacam proyek universitas tidak dinyatakan. Terakhir, Pescador menyebutkan bahwa tidak ada lagi kultur konformis di kalangan profesor universitas, tapi yang benar ada ketakutan yang amat sangat. Profesor universitas takut berbicara karena struktur administrasi universitas telah menciptakan seperti itu sehingga setiap waktu peneliti atau profesor menyatakan diri, mereka takut akibatnya. Memang ada beberapa pe-

jabat yang tidak menyatakan penentangan mereka terhadap para akademisi kritis.

Semua ini telah menciptakan situasi yang membuat para profesor tidak memiliki representasi nyata. Pada saat ini ketika beberapa anggota universitas mengedepankan pengetahuan sebagai alat kekuasaan, sebagai satu-satunya alat kekuasaan yang dimiliki anggota universitas, ada reaksi dari sektor birokrasi, yang juga mengenali kekuasaan pengetahuan dan mengisi ruang akademis dengan posisi-posisi administratifnya.

Universitas Yang Tidak Hadir

F. Jimenez Mier y Teran: Saya terutama sekali akan merujuk pada UNAM, sebuah lembaga yang saya anggap sebagai "universitas yang tidak hadir," yaitu universitas yang pada momen penting di negara ini tahun 1968 sebagai perkecualian yang menegaskan kekuasaan –telah absen dari perubahan. Dengan demikian, ketika kemerdekaan diterima oleh sebuah badan pendahulu dewan universitas sekarang, maka diterbitkanlah suatu publikasi yang menyatakan bahwa Miguel Hidalgo y Costilla tidak pernah belajar di ruang kelas universitas tersebut. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari tuduhan universitas terlibat dalam gerakan pembebasan yang menentang agama, negara, dan raja.

Dalam revolusi Meksiko, universitas sekali lagi membuat pernyataan seperti itu dan ini sangat jelas

dinyatakan oleh Gilberto Guevara dalam salah satu bukunya. Selanjutnya universitas di Meksiko mendapatkan otonominya karena melawan dengan cara yang reaksioner langkah-langkah revolusioner pemerintah pada waktu itu. Pada tahun 30-an, universitas merupakan salah satu musuh *Cardenas* yang berusaha menerapkan proyek pendidikan sosialis. Oposisi ini dilakukan untuk melindungi otonomi universitas dan prinsip kebebasan profesor.

Pada tahun 40-an, ketika pemerintah secara keseluruhan berubah, universitas tersebut secara total mendukungnya, dan sejak itu dan seterusnya universitas tetap sejalan dengan rencana-rencana negara dengan perkecualian tahun 1968 dan beberapa momen lainnya.

Refleksi lain yang ingin saya sampaikan sehubungan dengan pernyataan sebelumnya, bahwa universitas sering kali dianggap sebagai entitas abstrak, oleh karena itu universitas harus melakukan revolusi untuk menyatakan sesuatu. Sebenarnya tidaklah demikian. Universitas bukan entitas abstrak. Ini institusi yang sangat kompleks dan mengintegrasikan banyak sektor. Saya bahkan akan mengatakan bahwa institusi ini mencakup banyak kelompok. Banyak yang sudah dikatakan mengenai komunitas universitas, tapi menurut saya kategori sosiologis ini tidak menjelaskan sesuatu sama sekali, melainkan mengacaukan banyak hal, karena ketika kita berbicara mengenai komunitas, berarti semua anggota universitas mempunyai ke-

pentingan yang sama, padahal itu jelas tidak benar. Ketika berbicara mengenai komunitas universitas, kita secara otomatis berpura-pura menghilangkan perjuangan ideologis, filosofis, dan politis yang ada di dalam institusi ini, suatu perjuangan nyata yang mencegah konfigurasi suatu komunitas.

Melanjutkan pembahasan tentang kurikulum, saya lebih suka berbicara tentang arah studi dan untuk memulainya, saya akan menyatakan: Saya pikir '*konsepsi pendidikan bank* Paulo Freire tengah berlangsung di UNAM. Saya katakan hal ini sebagai kasus terbaik, karena pada saat ini saya akan puas bila hanya guru yang mendepositokan pengetahuan kepada siswa dan siswa mengumpulkan serta menggabungkan pengetahuan itu. Kita bahkan tidak bisa mencapai pokok persoalan ini. Dalam praktiknya, pemahaman semacam itu telah terbangun. Dalam pemahaman ini, guru yang dianggap orang yang memiliki pengetahuan dan harus mengajar, benar-benar tidak melakukannya. Kita harus menambahkan bahwa guru yang belum mengajar tanpa rasa malu datang meminta persetujuan sebuah kuliah. Ini semua bisa dipahami dalam konteks UNAM yang secara bertahap membangun prasyarat optimal yang membantu perkembangan pemahaman yang berbahaya ini.

Semua ini terkait erat dengan sebagian besar kurikulum yang berlaku di UNAM, yang kian cenderung ke arah pembagian pengetahuan, pemisahan teori dan praktik serta penguatan karakter konservatif universi-

tas. Saya secara singkat akan menunjuk pada tiga elemen yang merintangi perubahan kurikulum. *Pertama*, birokrasi universitas, yang telah saya sebutkan (termasuk dewan teknis dan dewan universitas) dan saya anggap semakin besar dan semakin menguat setiap hari. *Kedua*, kekuasaan staf pengajar yang tak lain dari kekuasaan kebodohan, kekuasaan profesor yang mengulang kata demi kata dari tahun ke tahun dan menghindari semua diskusi dan debat. Akhirnya, muncul apatisme dan ketidakpercayaan dari mahasiswa yang merasa semakin tersingkirkan. Jika mahasiswa harus belajar, apa yang bisa disumbangkan bagi implementasi perubahan dalam kurikulum? Semua ini dalam kerangka kerja universitas yang diatur menurut aturan universitas otoriter yang usang, aturan yang juga terdapat dalam pidato dengan isi ideologis menarik yang disampaikan oleh rektor universitas itu, Alfonso Caso. Dia menyatakan, universitas harus menjadi institusi teknis yang terpisah dari politik. Dengan demikian, otoritasnya juga harus teknis, bukan politis. Dalam membangun sofisme semacam itu, dia menyimpulkan, universitas yang mempunyai fungsi teknis harus diatur oleh para teknisi terbaik. Otoritas teknis ini adalah Dewan Universitas, dewan teknis departeman-departeman dan sekolah-sekolah, belakangan juga dewan teknik penelitian. Sekarang dewan ini dianggap memiliki tugas eksklusif secara teknis, salah satunya menyetujui kurikulum. Jika kurikulum ini disetujui berdasarkan kriteria teknis, realitas di universitas kita akan sangat berbeda. Karena

bukan itu yang terjadi, yang secara jelas mengambil bagian dalam elaborasi kurikulum adalah kriteria politis ini, perjuangan politis yang terjadi terutama di dalam dewan teknis dan akhirnya membuka ruang bagi beberapa kelompok politik untuk mempelajari pengarang dan subjek semacam itu. dengan cara seperti itulah misalnya, kurikulum yang tidak layak, memiliki cacat, tetap dianggap penting dan pengulangan yang tidak terdeteksi di dalam bibliografi tetap berfungsi. Pernah seorang profesor mengatakan kepada saya bahwa di sekolah Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, *Eighteenth Brumaire* karya Bonaparte dibaca delapan belas kali. Apa yang serius tentang hal ini adalah bahwa karakter politik dari dewan teknis tidak diterima, kendatipun bahwa tugas politik mereka harus didukung tanpa ragu oleh tugas-tugas teknis yang memungkinkan implementasi yang tepat terhdap keputusan-keputusan yang dibuat. Namun, mempelajari teknik-teknik ini —saya merujuk secara konkret pada teknik-teknik pengembangan kurikulum— mensyaratkan minat, kerja dan studi terus-menerus dan ini sekarang tidak diminati oleh UNAM. Sebaliknya, kerja teknis dibuat seadanya dan sering kali dipandang rendah, sekalipun ada beberapa orang yang dipersiapkan untuk melakukannya, orang ini kemudian tersingkir atau bahkan disingkirkan dari pekerjaannya. Saya akhiri refleksi saya dengan mengatakan bahwa saya menganggap dalam universitas yang sedemikian kompleks, bagaimana mungkin UNAM melakukan pengembangan dan penyesuaian

kurikulum dengan realitas. Ini salah satu alasan mengapa kita harus mempertimbangkan bahwa di UNAM, selain karakter konservatif, wilayah-wilayah sosialnya masih menunggu untuk ditaklukkan, untuk dikerjakan dalam pengertian Freirian.

Spesifisitas Epistimologi Freirian

A. Fernandez: Saya kira komentar-komentar pada pertemuan ini condong pada konsep fundamental karya dan pemikiran Freire, pada manajemen dan pemanfaatan wilayah pendidikan sebagai wilayah mobilisasi politik dan pencapaian kekuasaan. Sebelum mengomentari Freire, saya ingin bertanya kepada hadirin apakah anda yang ingin memberikan pernyataan atau memperkaya lingkaran presentasi ini.

M. Escobar: Baiklah, saya pikir kita bisa melihat masalah epistimologis yang mendasar di sini. Saya ingat definisi Freire terhadap diri sendiri sebagai "penziarah yang jelas" sejauh penggunaan Freire terhadap apa yang ia maksudkan dengan jelas dan menunjukkan bahwa penjelasan itu tidak demikian. Ada sesuatu yang sangat penting dalam hal ini yang bisa ditemukan dalam praktik Freirian, dan ketika kita berusaha memasukinya, saya yakin kita membuat banyak kesalahan. Bagi saya fakta yang paling penting dari Freire, dia secara dialektis tahu dan telah mengetahui bagaimana mengambil peran dalam realitas dan mengambil jarak dari realitas untuk menganalisisnya, menemukan elemen teoretis yang berhubungan dan

kembali ke realitas itu untuk mentransformasikannya, mengimplementasikan transformasi relitas itu sendiri. Penting untuk membicarakan transformasi diri seseorang, karena kadang-kadang kita membicarakan sesuatu sebagai kolektivitas, dan dalam bangunan kolektif ini kita bisa di anggap dan secara implisit menemukan apa yang individual, tetapi itu tidak benar. Makna individual yang menjadi implisit di dalam tubuh kolektif ini lemah. Kejelasan, pada tingkat epistemologis ditampilkan dalam hubungannya dengan apa yang dipahami sebagai objek pengetahuan. Masalahnya mendasar ditemukan dalam fakta bahwa kebanyakan profesor yang tidak menghadapi realitas objektif, tetapi analisis terhadap realitas objektif yang ditemukan dalam buku-buku dan artikel membalik pencarian ini menjadi objek pengetahuan, dan dalam perjuangan meraih kekuasaan dengan mudah membaliknya menjadi perjuangan terhadap representasi yang kita miliki mengenai realitas. Lalu dialog yang harus muncul dari analisis semacam itu, bukan lagi dialog perantara yang membawa pada realitas. Ia adalah "dialog" metafisik mengenai "realitas" abstrak yang tidak bermakna.

Ada benyak kesalahan semacam ini. Kita melupakan bahwa sesuatu yang jelas sebenarnya tidak begitu jelas dan dengan demikian saya yakin dalam kesalahan mendasar yang sering kita lakukan merupakan upaya kita untuk mengulangi gagasan Freire, Gramsci, dan Amilcar Cabrar. Ini benar-benar mengubah kita menjadi pengulang yang otoriter dan

dogmatis yang mendogmatiskan realitas, mendogmatiskan diri kita sendiri dan benar-benar menjadi agen yang terlepas dari realitas. Pada semua ini kita bisa melihat masalah otoritas. Dan jika kita menambahkan penolakan afeksi yang konstan, karena saya yakin jauh di dalam masalah otoritas ada psikologis, hal ini merupakan penyebab kesalahan manajemen kita terhadap realitas. Mismanajemen otoritas ini memungkinkan kita untuk menerima dengan mudah apa yang ditunjuk Alfredo Fernandez dalam hubungannya dengan Televisa (konsorsium media massa swasta besar, yang saya sebut "*Yanquivisa*"). Dari sini kita bisa menyatakan bahwa kita harus bertanya kepada diri kita sendiri apa yang kita dengarkan, apa yang kita baca, bukan apa yang kita pikirkan, karena sebenarnya kita tidak berpikir, kita hanya mengulang apa yang kita dengar. Dengan demikian, persoalan antara kurikulum dan masyarakat berkaitan dengan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, pemindahan pengetahuan dan penciptaan pengetahuan, dsb.

Fernando Jimenez menyebutkan bahwa profesor bukan pelaku "perbankan", dan saya kira itu benar karena ada dikotomi antara pendidikan sebagai tindakan politik dan sebagai tindakan pengetahuan yang disisipkan ke dalam realitas sejarah, dan dikotomi ini pada gilirannya memungkinkan perjuangan politik menjadi terasing dari dunia akademis.

Pendeknya, saya pikir kita kehilangan komitmen sejati. Memang sudah menyuruh para mahasiswa untuk mengorganisir diri kita sendiri, tapi kita sebagai profesor kian tersingkir perjuangan politik dan bahkan tidak menjadi bagian dari perjuangan akademis. Saya rasa senjata terbaik untuk melawan teknokrasi adalah menegakkan komitmen diri kita pada proyek akademis. Logis sekali bagi kekuasaan pusat untuk tidak tertarik pada diskusi aspek akademis karena keputusan-keputusan otoriter sangat mudah dibuat

Jadi, diskusi mengenai kurikulum ini secara mendalam mempengaruhi kehidupan kita. Kita harus mempertimbangkan kembali diri-dialektik kita, cara kita membaca realitas, mentransformasikannya, dan berupaya menyeberang melaluinya. Di Amerika Latin, saya yakin penting mengetahui sejauh mana kita mengizinkan diri kita sendiri untuk ditantang oleh realitas yang mengedepankan persoalan fundamental dan realitas yang mengundang dan menuntut jawaban dari kita. Kita tidak bisa menolak kemajuan ilmu dan teknologi, karena itu kita sangat memerlukan instrumen teoretis.

Rekapitulasi Freire

A. Fernandez: Apakah ada yang mengomentari persoalan ini? Jika tidak, Freire bisa meneruskan dengan diskusi dan merumuskan suatu kesimpulan. Miguel berbicara mengenai beberapa persoalan penting berkaitan dengan epistimologi tindakan

Freire. Saya akan meminta Freire merekapitulasi topik yang telah diperbincangkan, terutama konsep ranah pendidikan. Persoalan ranah juga menunjukkan pada langkah maju dan mundurnya universitas di Meksiko. Konsep ranah kaitannya dengan kurikulum menawarkan banyak kemungkinan tanpa eksploitasi, saat kita masih bisa membuat berbagai kemajuan dalam pedagogi progresif atau pedagogi radikal. Dewasa ini, ranah tersebut direduksi menjadi kekakuan fakta kurikulum dan lini pembaruan tidak berupaya menaklukan realitas kurikulum konservatif. Dengan demikian, diskusi pagi ini memperkaya impian-impian dan harapan-harapan kita akan perubahan dan transfoemasi. Karena itulah, saya akan meminta Freire memberikan kesimpulan, terutama kritik terhadap pedagogi domestikasi.

Paulo Freire: Pertama-tama, saya pikir bagian kedua pagi ini paling bernilai bagi Anda sebagai orang Meksiko. Dan jangan ragu bahwa hal-hal tertentu yang dibicarakan di sini berkaitan dengan Brazil dan dengan situasi yang terjadi di sana. Sungguh memalukan karena saudara sepupu Amerika tidak memiliki kepentingan yang bisa dibicarakan mengenai hal ini, kita masih hidup di Amerika Latin tanpa mengetahui satu sama lain. Telah tiba waktunya untuk mempercepat pertukaran pengetahuan.

Pertanyaan mengenai pemanfaatan ranah institusional sangat penting. Orang bisa menciptakan segala teori mengenai ini: tapi ada kebutuhan untuk

menekankan bahwa semua penggunaan ruang mengandung bias politik dan ideologis. Oleh karenanya, tidak mungkin berupaya untuk menggunakan suatu ranah atau bidang dengan mengabaikan konsepsi kritis yang dibuat oleh orang lain mengenai ranah yang sama. Ini merupakan kehidupan sehari-hari dan kita jangan menjadi simplistik. Misalnya, kaum liberal memperjuangkan ruang dan berusaha mengisinya. Kritik mereka merupakan kritik implisit mengenai penggunaan ruang, tapi tidak melampaui ruang itu sendiri. Konsekuensinya, ranah institusional (dalam kasus kita, ranah universitas) yang dimiliki secara liberal tidak akan melapaui batas-batas subsistem pendidikan.

Sebuah kritik penggunaan ruang oleh seseorang yang bermaksud lebih dari sekadar posisi liberal akan melampaui ranah tersebut, melampaui ruang ranah institusional sehingga mencapai konteks sistem sosial. Dengan kata lain, suatu kritik liberal terhadap ruang institusional dalam masyarakat borjuis sama dengan reformasi dalam ranah itu sendiri. (Saya mengakui bahwa kadang-kadang satu-satunya kemungkinan adalah menggunakan kritik liberal terhadap penanganan ruang-ruang. Memang begitu, karena untuk melakukan politik berarti menghidupkan secara kritis batas-batas historis, politis, ideologis, dan sosial yang dituntut dan dikedepankan oleh politik itu sendiri. Apa yang mendasar adalah mengambil manfaat dari situasi dan berusaha menciptakannya iklim historis baru untuk mentransendedsikan kritik liberal).

Kritik ranah institusional lainnya muncul dari gagasan bahwa ranah institusional sebagian berfungsi sebagai dalih dalam sarana memperoleh kritik radikal yang mendalam terhadap sistem kapitalis. Saya merasa diri saya berada dalam posisi ini. Penggunaan radikal terhadap ranah tersebut harus berasal dari eksploitasi awal terhadap batas operasional di dalam batas-batas ranah yang bertujuan mencapai kritik terbesar. Ini harus terkait dengan pemahaman yang lebih luas terhadap kurikulum. Juga harus berkaitan dengan kemungkinan yang bisa kita miliki di universitas untuk melakukan kritik yang tidak bisa meninggalkan tingkat yang murni verbal. Kritik ranah institusional universitas tidak bisa hanya terhenti pada tingkat verbal saja: sebaliknya apa yang harus kita lakukan, "dengan menjamin" koherensi yang Anda (Alfredo Fernandez) indentifikasikan lemah, adalah menemukan momen yang membuat hubungan antara wacana dan praktik mencapai tingkat yang optimal. Dengan kata lain, kata kerja juga merupakan praksis. Jika kita sekarang ini begitu jauh dalam koherensi antara ucapan dan tindakan, maka tidak ada yang tertinggal kecuali mendapatkan hubungan antara praktik dan ekspresi verbal praktik ini.

Saya ditanya, misalnya apa yang harus dilakukan dengan para profesor universitas. Saya sendiri adalah profesor universitas sejak lama, lama sebelum kudeta di Brazil. Tetapi, keprofesoran sekarang ini, bukan keprofesoran yang dulu. Saya tidak bisa mengulanginya kembali! Mengerikan! Pembuangan

telah memainkan peran fantastis dalam pendidikan kembali terhadap diri saya. Pembuangan itu mengajarkan kepada saya bahwa radikalisasi adalah tindakan fundamental dan memungkinkan saya untuk mengalami pengalaman yang berbeda sebagai profesor universitas di berbagai belahan dunia, di Amerika Latin, Amerika Serikat, Kanada, Afrika, Eropa, dan Asia. Saya memperoleh pengalaman mengajar di semua belahan dunia ini dan pengalaman-pengalaman itu memberi saya simpanan-simpanan informasi pendidikan yang sangat berharga. Misalnya, saya mengalami banyak hal yang Anda sebutkan di sini dengan para mahasiswa saat itu di wilayah yang berbeda.

Mengenai penerimaan umum terhadap kurikulum, saya teringat ketika para pemuda di seluruh dunia memberontak pada tahun 1968 tanpa secara sengaja mengkoordinasikan tindakan mereka. Tahun 1968, para mahasiswa di Meksiko tidak menelpon para pemuda di Harvard atau di Kolombia, Praha, Brazil; meskipun demikian, mereka melakukan kurang lebih gerakan yang sama, ini mengesankan. Saya juga ingat komunikasi antardunia universitas tidak ada, sehingga mudah sekali bagi kelas dominan untuk menekan gerakan dunia. Misalnya, di Eropa seluruh pedagogi dialogis dikembangkan tanpa ada sangkut-pautnya dengan saya, dan ini berarti dialog tersebut dimulai setelah isi kurikulum dan program dibuat. Sebaliknya, saya mengusulkan agar dialog dimulai pada saat saya ditanyai mengenai kurikulum. Kemudian apa tindakan otoritas kelompok-kelompok

yang ada? Mereka memenuhi secara parsial tuntutan orang-orang muda itu. saya akan menggambarkannya dengan metafora. Kelas yang menang naik bus pada awal perjalanan dan para pemuda itu baru naik di tengah perjalanan. Bagian pertama perjalanan diakui dan dipersiapkan bagi mereka yang memegang kekuasaan dan para pemuda itu menerima perjalanan yang sudah di tetapkan. Suatu dialog liberal akan selalu menerima aturan yang sudah ditetapkan, tapi dialog radikal (yang harus ditolak) tidak akan pernah memegang aturan secara kritis. Dalam kasus pertama, otoritas yang berkuasalah yang akan menentukan seperti apa dialog itu. Bagi kita, dialog harus menjadi subjek suatu dialog.

Mengisi sebuah ranah bukan semata-mata tindakan politis. Saya harus mengklarifikasikan hal-hal tertentu. Emilio Ribes mengatakan sesuatu yang sangat penting bagi saya dan berkaitan dengan pembelaan terhadap ketepatan. Emilio berbicara mengenai betapa perlunya mahasiswa datang ke universitas dan menemukan profesor dengan kompetensi ilmiah yang memadai untuk memberikan pembelajaran yang bermanfaat kepada para mahasiswa. Dia menambahkan, bila sudah demikian, maka tidak ada perlunya lagi untuk keberadaan profesor. Sekarang saya juga percaya bahwa seorang profesor akan kehilangan perannya ketika dia meninggalkan peran pengajaran dan muatannya bagi para mahasiswa. Namun demikian, saya yakin terhadap sesuatu: dalam suatu kuliah mahasiswa harus banyak menunjukan

pengalaman mereka dalam praktik sosial dan ini sangat berkaitan dengan tugas ilmiah. Jika profesor tidak menemukan dalam praktik dan pengalaman mahasiswa sesuatu yang berkaitan dengan disiplin ilmiah, kita tidak berkualifikasi untuk menyelenggarakan dua atau tiga hari dialog dengan mahasiswa mengenai pengalaman di luar universitas dan dari dialog tersebut menciptakan beberapa muatan programatik yang akan memperluas kurikulum yang diperlukan bagi studi mereka. Sebenarnya, jika kita tidak mamapu melakukan hal ini, yaitu bila kita tidak bisa berbicara mengenai pengalaman umum mereka dengan mengubahnya menjadi filsafat, maka kita tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan ilmu pengetahuan kita.

Bagi saya, ini cara untuk "memulai dialog mengenai muatan suatu dialog", bukan untuk memulai dialog mengenai muatan yang kita usulkan. Proposisi kedua mencakup posisi liberal. Posisi revolusioner harus melangkah lebih jauh lagi: "ia harus naik bus pada titik awal, bukan di tengah perjalanan". Marilah kita menganalisis sebuah paradoks: naik bus di empat pemberhentian berikutnya akan memuaskan revolusioner kelompok liberal dan kelompok revolusioner otoriter. Ada banyak contoh mengenai keyakinan total yang dipegang oleh sebagian orang revolusioner mengenai otoritarianisme mereka.[3]

[3] Catatan editor: Paulo Freire meminta saya (A. Fernandez) untuk tidak memproduksi contoh dari Jerman Timur. Namun, otoritarianisme kiri umum di lingkungan kita, apa pun sumber daya yang digunakan.

Kita bisa menemukan ribuan orang di antara kita yang menggunakan ucapan marxis, tapi sebaliknya membela posisi otoriter. Dengan demikian, saya ingin menyatakan bahwa karena alasan yang berbeda, kelompok liberal sangat suka berdebat dengan kelompok revolusioner otoriter. Karena, pada akhirnya mereka berbicara dengan behasa yang sama dan mereka sudah tahu kesimpulan sebelumnya. Sebaliknya, dialog terbuka tiada akhirnya. Namun, ada pembicara yang terlebih dahulu membangun dialog itu dan orang yang menolaknya terjebak dalam konsepsi yang keliru dan ketololan.

Dialog adalah alat pengajaran saya. Saya menggunakannya dalan studi tingkat akademi dan pascasarjana. Saya sudah menggunakan alat ini di berbagai universitas di Brazil Swiss, Kanada, Amerika Serikat dan lain sebagainya. Miguel Escobar bisa menegaskan hal ini karena dia telah ambil bagian dalam sebagian kuliah saya itu.

Akhirnya, saya harus mengatakan bahwa dialog pagi ini sama atau lebih kaya dari yang kemarin. Menurut saya, banyak peluang bagi Anda untuk mengekspresikan beberapa hal yang harus dikatakan dan harus terus dikatakan. Saya akan menyimpulkan dengan menyarankan sesuatu: berusahalah menyelenggarakan pertemuan-pertemuan dialog dengan para pelaku, kendatipun mereka sama sekali berbeda. Saya sadar bahwa saya telah digunakan sebagai alasan politis untuk mengumpulkan beberapa kelompok

yang berbeda dalam sebuah diskusi. Saya tidak ragu bahwa saya menjadi alasan bagi sekelompok orang yang bertemu, berdiskusi, dan tidak pernah mengatasi kesulitan mereka. Saya telah memiliki pengalaman menjadi alasan. Saya selalu teringat sebuah pertemuan yang saya hadiri pada akhir minggu di Frankfrut dengan tiga kelompok kiri yang saling bersaing. Mereka hadir karena saya akan bertindak sebagai mediator. Luar biasa! Saya mempelajari banyak hal, dan mungkin setelah akhir minggu itu mereka terus menjadi rival, tapi mungkin mereka juga mulai saling memahami satu sama lain.

3
PERAN PARA INTELEKTUAL
Peran Intelektual di Universitas

M. Escobar: Pada bagian ini kita akan memusatkan pada debat mengenai peran yang dimainkan intelektual di universitas. Ketika kita mengorganisasikan seminar mengenai pendidikan dan masyarakat ini, kita mengira bahwa pokok perbincangan hari ini akan memungkinkan kita untuk mensintesiskan dan menyelidiki secara mendalam pernyataan-pernyataan yang dibuat dua hari sebelumnya. Ketika kita bertanya kepada diri kita sendiri mengenai fungsi yang kita kembangkan sebagai profesor, administrator, dan mahasiswa di universitas, niscaya kita harus mendiskusikan hal-hal kontroversial dan penting seperti fungsi politik intelektual dalam ranah universitas, hubungan antara proyek akademis dan politik, definisi politik akademi dan ekspresi kekuasaan dalam payung universitas serta hakikat universitas yang memberikan perlindungan pluralisme ideologis kepada kita.

Analisis hubungan dialektis antara fungsi intelektual dan kekuasaan merupakan salah satu pilar pemikiran Gramscian. Bagi Gramsci ada aktivitas

kreatif intelektual yang minimum dalam suatu karya fisik, bahkan dalam jenis atau kerja yang paling mekanis dan sangat sederhana. Dengan demikian, semua orang adalah intelektual, tapi tidak semua berfungsi di masyarakat sebagai intelektual. Kategori khusus fungsi intelektual muncul dari hubungan dengan kelompok-kelompok sosial dan sifat-sifatnya yang mungkin memiliki otonomi terhadap kelas yang melahirkannya.

Dari pernyataan Gramscian yang pada tahap tertentu mempengaruhi pemikiran Paulo Freire ini, kita bisa menarik beberapa hal, seperti dimensi politik yang secara implisit atau eksplisit termuat dalam praktik intelektual: dan determinasi historis politik praktik intelektual yang ketika berkembang dalam masyarakat yang konkret tidak bisa dianalisis, terlepas dari masyarakat tempat ia dilahirkan dan tempat ia ada secara idealistis.

Oleh karena itu, penting bagi perdebatan ini untuk mempertimbangkan kekhususan konteks universitas, meskipun tenggelam dalam masyarakat konkret, tetapi relatif otonom darinya. Kadang-kadang hal ini diungkapkan dalam kontradiksi yang rumit.

Di antara kontradiksi-kontradiksi ini, kita bisa menunjukkan pada dikotomi antara praktik dalam ranah universitas dan kurangnya definisi politik para akademisi (diduga karena "netralitas" ilmu pengetahuan) yang bertentangan dengan praktik kekuasaan mereka di ruang kelas, dsb. Praksis Freirian

dengan radikal mencela posisi yang keliru ini: ia terutama mengedepankan peran politik yang dimainkan oleh para pendidik dalam setiap proses formatif.

Desakan Freire terhadap hal ini telah membangkitkan beberapa pengarang seperti Vanilda Paiva (cendekiawan Brazil), untuk berusaha menghancurkan pedagogi Freire dengan mereduksinya menjadi pertanyaan reformis mengenai hubungan guru-siswa dan mengesampingkan aspek-aspek penting seperti bentuk-bentuk ekspresi politik.

Ilustrasi di atas menggambarkan salah satu kontradiksi khas ranah universitas di Amerika Latin. Dalam praktiknya, akademisi memiliki gelar intelektual, tetapi mereka tidak melakukan fungsinya. Sebagaimana Vanilda Paiva, banyak intelektual Amerika Latin tidak akrab dengan perkembangan historis praksis Freire. Mereka bahkan belum membaca semua bukunya. Mereka hanya membaca *Education as The Practice of Freedom*, tapi belum membaca *Extention or Communication?, Pedagogy of The Oppressed, Cultural Action for Liberation and Other Writtings, Letters to Guinnea-Bissau dan the Importance Reading and the Liberation Process!*[1] Seperti kata Paulo Freire, kita para intelektual bahkan tidak membaca satu buku per tahun, dalam pengertian membacanya dengan benar.

[1] Ini merupakan terjemahan daru judul-judul karya Freire yang disunting dalam bahasa Spanyol, tetapi karya-karya itu mungkin tidak secara persis berhubungan dengan karya-karya dalam bahasa Inggris.

Bila kita melakukannya, akan membahayakan status quo.

Saya yakin, pernyataan-pernyataan umum ini bisa menjadi dasar bagi diskusi kita hari ini.

E. Margolis: Saya sangat tertarik untuk membuat pernyataan yang tampaknya mendasar, tapi kadang-kadang disalahpahami. Peran kita sebagai intelektual, dengan asumsi bahwa kita akan memberikan respon minimal terhadap premis ini, harus membuat kita bertanya pada diri kita sendiri, politik macam apa yang harus ada dalam institusi pendidikan tinggi. Menurut saya, jenis politik yang harus ada dalam institusi pendidikan adalah politik yang khas. Ini gagasan utama yang saya ingin kedepankan kepada Anda: politik yang harus kita bangun adalah politik akademis, arahnya, kandungannya, peran institusi pendidikan tinggi harus didefinisikan berawal dari tajuk besar politik akademis. Sering kali kita bingung dengan tugas membangun politik dengan masalah "minggirlah, ini saya datang", yakni perjuangan mengubah bentuk pemerintahan. Bila kita hendak menelaah posisi-posisi itu setelah beberapa tahun secara konsisten memperjuangkan tujuan ini, kita akan mengetahui bahwa proyek demokratisasi pada dasarnya terdiri atas perubahan administratif, tetapi bukan perubahan dalam politik akademis. Artinya, mereka berhenti melakukan politik dengan huruf besar untuk berpolitik dengan huruf kecil. Dengan demikian, perubahan dilakukan dengan mudah. Ia bisa dilokalisir pada perubahan

orang-orang, bukan pada metodenya, yang menurut pendapat saya harus dilakukan.

Pendeknya, tak ada demokrasi dalam lembaga pendidikan tinggi kecuali disertai dengan proyek akademis. Selanjutnya, serikat dagang atau organisasi sosial tidak memiliki konsepsi akademis dan tidak bertindak dalam dunia universitas sebagaimana adanya serta dibingungkan oleh entitas bisnis murni yang berubah menjadi bagian birokrasi universitas. Ia kemudian tidak memiliki apa pun yang secara substansial berbeda dengan yang ditampilkan oleh birokrasi universitas, tapi ia diungkapkan dalam peraturan, artikulasi bagian konkret universitas, yaitu hubungan perburuhan.

Politik dan Kebijakan Akademis

Paulo Freire: Saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan kepada Anda untuk memperjelas pemahaman atau persepsi saya mengenai pembicaraan Anda: secara spesifik apa yang secara khusus merupakan kebijakan akademis itu? Dan apa hubungan antara politik dengan kebijakan akademis? Karena bila Anda berbicara mengenai kebijakan akademis, berarti ada kebijakan lain yang tidak "akademis" sehingga tidak perlu disebut "akademis". Lalu, bagi Anda bagaimana hubungan antara kebijakan akademis dan kebijakan yang ada, kaitannya dengan masyarakat dan struktur kekuasaan tempat kebijakan akademis sebagai sebuah subsistem ditemukan?

E. Margolis: Yang saya pahami sebagai kebijakan akademis atau membuat kebijakan akademis adalah memiliki perencanaan yang harus dimulai dari definisi universitas atau pendidikan tinggi. Ini akan mencakup bermacam tugas yang sekarang ini kita terima sebagai tugas universitas sisipan sosialnya. Hal ini akan membawa kita ke semesta yang lebih luas, yaitu definisi masyarakat dan kebutuhannya masyarakat itu. pendeknya, kebijakan akademis meliputi arah yang diikuti oleh institusi, tugas-tugas yang secara khusus yang harus dilakukan dalam penelitian, pengajaran, penyebaran budaya dan perluasan universitas. Peran universitas ini harus dipahami karena perjuangan politik sering kali direduksi pada transformasi, kejadian yang kurang lebih gawat karena kebutuhan sesaat. Bahkan karena persoalan-persoalan pembelaan diri, cara-cara pemerintah diambil alih pada tingkat pertama, benar-benar berakibat pada lingkungan akademis. Peran universitas memang sedang dipertanyakan, tapi ada gerakan garda depan yang bahkan sedang berusaha memainkan peran partai politik. Mereka secara keliru mengambil peran partai politik.

Masalah tersebut pada dasarnya terletak pada analisis yang cukup jelas agar bisa mengatakan, apa yang secara khusus harus dilakukan oleh universitas, dalam pengertian yang akan menjadi kebijakan akademisnya. Dan secara alamiah, apa yang menjadi perbedaannya, apa hubungan antara kebijakan ini, antara yang mungkin dan yang diinginkan, dalam hu-

bungan antara universitas dan masyarakat, antara universitas dan negara? Hal ini selalu diperselisihkan. Sekarang ini, di Meksiko kita dapatkan salah satu situasi yang paling paradoksal yang bisa kita jumpai. Dengan tradisi mapan yang kurang lebih otonom, sekarang otonomi ini dipertanyakan karena ia dikembangkan pada tingkat konstitusional. Yang dipersoalkan bukan pada aspek formalnya, tapi pada kondisi pembiayaan tugas-tugas keuangan pendidikan tinggi. Dalam pengertian segala sesuatu yang mereka inginkan bisa dilakukan di sekitar tugas ini, sepanjang diinginkan oleh Sekretariat Pendidikan Umum.

Paulo Freire: Ketika saya melontarkan pertanyaan itu, saya tidak berusaha mengabaikan 'kekhususan' persoalan politik di dunia akademis. Dasar pertanyaan saya pertama-tama terletak pada ketidakmungkinan bahwa kebijakan akademis mengolok-olok sejarah, aspek sosial, aspek politik umum yang harus ada. Jadi menurut saya, tidak mungkin universitas berada di luar dan di atas sistem sosial dan politik masyarakat tempatnya berada dan bila tidak mungkin berarti setiap kebijakan akademis pada dasarnya mempunyai titik rujukan, yaitu sistem global.

Jelas, saya katakan kepada Anda bahwa bagi saya tidak mungkin universitas Havana berada di Brazil dan tentu saja sangat tidak mungkin universitas Brazilia berada di Havana. Dengan ini saya ingin mengatakan bahwa kebijakan akademis otonom adalah kebijakan yang tak terpikirkan. Sekarang di tempat

kedua, ada kebijakan akademis yang menurut saya mencerminkan posisi politik baik ideologis dalam pemahaman akademis itu sendiri. Misalnya, Anda bisa mempunyai kedekatan akademis yang meskipun sangat serius, tapi juga sangat ilmiah. Saya merujuk pada pemahaman mistifikasi dan mistik terhadap ilmu dan berpijak dari situ, Anda bisa memiliki jadwal akademis yang menyeluruh, tapi Anda juga bisa memiliki posisi atau kebijakan akademis *basist,*[2] bersama dengan kebijakan akademi yang harus mengedepankan kepemimpinan kerja akademis yang secara terus-menerus masuk pada strata masyarakat bawah tempat akademis tersebut berada. Dengan cara seeprti itu, kebijakan itu akan diarahkan dengan tepat, dalam pengertian kritik naif itu diarahkan terhadap saya—suatu kritik yang tidak menyadari posisi saya dan mendakwa seolah-olah saya adalah "basis", seolah-oleh saya berpendapat hanya kelas rakyat yang memiliki kebenaran. Saya tidak pernah mengatakan demikian.

Kebijakan Akademis dan Konteks Politik Global

Sebaliknya, sekarang Anda bisa memiliki (dan hal ini sangat biasa) kebijakan akademis yang sangat elitis, kebijakan akademis yang berorientasi kerja pada pengajaran dan penelitian berdasarkan kepedulian

---

[2] Basist merujuk pada penyimpangan ideologi kiri yang berpegang bahwa kelas-kelas rakyat merupakan pemilik eksklusif kebenaran absolut.

elitis. Kebijakan ini niscaya sejalan dengan kebijakan utama, juga berakar pada masyarakat dengan kekuasaan elitis, kebijakan yang akan menutup pintu akademi bagi anak-anak petani dan buruh dan nyaris menjadi kebijakan keji kelas dominan, tapi tidak diragukan lagi akan tetap bertahan menjadi kebijakan. Anda juga bisa memiliki kebijakan akademis yang tidak populis sekaligus tidak elitis, suatu kebijakan yang menyembunyikan wujud dirinya sehingga memiliki ambiguitas yang lebih besar ketimbang ambiguitas populis, dalam pengertian ia akan menjadi kebijakan tanpa definisi. Saya yakin kebijakan akademis memiliki kemungkinan "n".

Dengan hipotesis yang saya ajukan ini, saya ingin memperjelas bahwa tidak ada kebijakan eksklusif dari akademi. Tak ada hakikat akademi yang metafisis sehingga memungkinkan kita untuk mengatakan, "ini kualitas yang menentukan kebijakan akademis di mana pun dan kapan pun". Artinya, tak ada historisitas dalam akademi pada tingkat akademi itu sendiri, ia tidak bisa dilihat dari luar konteks politik global tempat ia berada.

Menghormati Pluralisme Politik di Universitas

Bagi saya, penting untuk menyadari pluralisme politik dalam akademi. Dengan demikian, menghindarkan kita dari segregasi berdasarkan politik, misalnya dengan para intelektual yang tidak bekerja

sama dengan proyek kita. Saya tidak mengatakan kita harus menyembunyikan posisi politik kita di akademi. Misalnya, saya menjadi anggota suatu partai politik di Brazil dan para mahasiswa tahu hal ini; tidak ada alasan untuk menyembunyikannya. Yang tidak bisa saya lakukan adalah mengubah kebijakan akademis universitas tempat saya bekerja agar sesuai dengan kebijakan partai buruh dan saya harus menghargai mahasiswa tidak ada sangkut-paut dengan partai itu.

Yang menarik, saya tidak bisa memisahkan militansi saya dari praktik pedagogis. Tapi, dalam proses universitas, saya tidak bisa mengambil manfaat ruang yang tersedia untuk kepentingan partai saya. Karena alasan inilah, kebijakan akademis memiliki kekhususan yang tidak dimiliki bidang lain. Saya bahkan percaya bahwa semakin pluralistik kita dalam hal ini, semakin baik. Ini tidak berarti bahwa kebijakan akademis harus "tertutup", sama sekali tidak. Saya yakin bahwa kebijakan akademis harus menghormati posisi yang tidak sejalan dengan posisi yang secara formal didefinisikan dalam kebijakan akademis. Itulah sebabnya saya mengajukan pertanyaan itu kepada Anda.

E. Margois: Saya sangat setuju dengan apa yang Anda katakan.

Politisasi Otonomi Universitas

G. Villasenor: Arah yang diambil diskusi ini mungkin sangat penting, karena saya yakin bahwa

hakikat kerja orang-orang yang akan berpolitik melalui akademi terletak di sini. Dengan mempertimbangkan apa yang disebutkan Eliezer, saya sangat sepakat dengan gagasan dasarnya, karena kita telah menemukan masalah yang penanganannya diserahkan pada saya, terutama penggunaan konsep otonomi yang diatur sesuai kepentingan historis tertentu. Saya teringat pernyataan yang pertama kali digunakan pada tahun 1976 berkaitan dengan otonomi yang sangat menjadi terkenal? "persoalan akademis tidak bisa dinegosiasikan". Di balik tekanan ini ada masalah yang menyebabkan pemogokan panjang dengan masuknya tentara ke dalam UC (Universitas City, kampus utama UNAM) tahun 1977. Tantangan sebenarnya adalah gagasan otonomi universitas. Gagasan ini tidak hanya dikelola oleh mereka yang menggunakan universitas sebagai elemen politik untuk melayani kelas yang berkuasa, tetapi juga sesuatu yang kita (sebagai anggota universitas) bahwa dan berakar pada bawah sadar, karena memenuhi ego kita yang merasa sebagai anggota universitas yang berada di dunia istimewa, tempat kita menciptakan pengetahuan dan berusaha merasakannya.

Kebijakan Akdemis dan Kondisi Historis Struktur Sosial

Mengenai pertanyaan Paulo Freire kepada Aliezer tentang kebijakan akademis atau universitas yang ia pahami, saya yakin kita bisa berusaha menentukan apa kebijakan akademis. Tapi, kita tidak bisa melaku-

kan hal ini jika kita tidak menempatkan titik berangkat kita di luar universitas, berusaha menganalisis kondisi historis dan memberikan kata *historisitas* semua kekayaan yang dimilikinya.

Kondisi struktur sosial historis harus diketahui dan dalam struktur itu, kita harus mengetahui bagaimana kondisi historis kelas yang tersubordinasi, kelas yang didomestifikasi. Berawal dari penemuan situasi historis kelas yang tersubordinasi dan hubungan yang harus dimilikinya dengan kebutuhan sosial, kita bisa memulai mengajukan pertanyaan, seperti apakah kebijakan akademis dengan karakter instrumental, bukan ciri instrumentalis yang menonjol, yang pada gilirannya akan membuat universitas-universitas menjadi instrumen kelas mayoritas.

Saya tahu bahwa usul ini sangat sulit diterima karena universitas akan berubah menjadi instrumen perjuangan kelas. Dari perspektif ini, apa jadinya esensi universitas? Apa jadinya esensi pengetahuan dan esensi penciptaan pengetahuan? Banyak masalah tercakup di sini, yang di bawah kondisi tertentu menciptakan perintang jalan. Bagaimana mungkin memahami universitas sebagai salah satu instrumen tanpa membicarakan kelompok mayoritas? Meskipun demikian, saya pikir inilah satu-satunya jalan untuk bisa memahami kebijakan akademis. Cara ini, tugas membentuk orang-orang profesional supaya tetap berada dalam posisi historis bersama kelompok mayoritas. Pengembangan penelitiaan dan penyebaran kultur menjadi fungsi lain universitas yang mendasar.

Saya yakin hal ini akan memberikan dasar dan kebijakan konseptual bagi penyusunan kebijakan akademis. Namun, saya percaya siapa pun yang tertarik menjadikan universitas sebagai elemen transformatif tidak bisa di hentikan dalam mengembangkan kebijakan akademis seperti yang di gambarkan. Ada kebijakan lain yang kita sebut sebagai "kebijakan universitas" secara umum. Misalnya, perlu pengembangan kebijakan sistematik bagi arah universitas. Tidak mungkin mengembangkan kebijakan akademis yang melayani kelompok mayoritas ketika kita memilih birokrasi universitas yang tidak memungkinkan pengembangan kebijakan akademis seperti yang diajukan. Dalam praktiknya, kita terus-menerus mengalami penolakan karena penguasa atau kelompok birokrat universitas tidak mengizinkan pengembangan program-program seperti itu. Ternyata kebijakan akademis memang tidak bisa dilakukan di luar kebijakan universitas global. Kita tidak bisa membuat rancangan kebijakan akademis tanpa kebijakan universitas.

Pengembangan kebijakan akademis melibatkan pemikiran akan perlunya mengikutsertakan mereka yang berbeda dan antagonis. Di antara masalah yang muncul di sini adalah yang disebutkan oleh Eliezer: "Minggirlah, ini saya datang." Kadang-kadang orang yang berbeda dengan saya terlalu dipandang penting sehingga menggeser posisi yang bisa saya isi. Dengan demikian, mendukung pihak antagonis. Apa yang terjadi kemudian, orang-orang yang relatif demokratis

berubah menjadi musuh utama kita sehingga perjuangan universitas kita kehabisan tenaga dalam gosip jahat di antara orang-orang demokratis dengan kriteria kiri. Jadi, kita tidak mempunyai waktu untuk membuat rencana kebijakan akademis yang serius karena lebih penting memukul orang dari fraksi partai lain, agar mereka tidak dipromosikan, dengan demikian kita kehilangan kesempatan.

Saya pikir, paling tidak sebagian, hal ini berkaitan dengan hal-hal berikut: berapa banyak di antara kita yang bekerja di universitas bisa dikatakan memang memiliki "pekerjaan universitas?" Yaitu, beberapa orang yang berpikir bahwa apa yang terjadi di universitas adalah sesuatu yang vital, sesuatu kehidupan yang penting dalam kehidupan mereka? Ada beberapa orang, dan ini diambil sebagai fakta, bagi mereka universitas adalah elemen promosi dan prestis sosial. Bagi yang lain berada di universitas merupakan suatu faktor dalam promosi politik mereka, suatu langkah dalam karier politik mereka baik mereka berasal dari kelompok kiri maupun kanan. Namun, dalam kasus-kasus ini, jika ini terjadi pada universitas, bagi orang-orang yang tidak secara signifikan terpengaruh karena universitas itu bukan suatu yang vital bagi mereka; sesuatu yang menjadi bagian bermakna dari kehidupan mereka; tak ada pekerjaan universitas. Dan jika pada semua ini kita tambahkan fakta bahwa orang yang berbeda tidak bisa bergabung bersama melawan pihak antagonis, maka kita melakukan ke-

kacauan, karena dengan semua persoalan itu kebijakan akademis tidak mungkin untuk ditembus.

Saya ingin mengedepankan usulan sepanjang ini karena berkaitan dengan apa yang telah saya akumulasikan sebagai hasil perbincangan kita; saya yakin bagaimanapun kita mempunyai jalan keluar melalui apa yang dikatakan Eliezer. Saya menganggap semua ini penting dari perspektif hubungan antara kerja universitas dan politik.

Pengalaman, Esensi, Risiko, Kreativitas

Paulo Freire: Ada kebutuhan tertentu yang saya tidak tahu penyelesaiannya. Bagi saya, ekspresi kebijakan akademis menyiratkan masalah kekuasaan. Masalah kekuasaan berada di pusat refleksi, praktik, dan kebijakan akademis. Ini mengenai kekuatan internal terlatih yang tidak muncul dengan sendirinya, karena kekuatan internal pergulatan konflik internal di dunia akademis di kondisikan oleh kekuatan-kekuatan eksternal utama, oleh kekutan ideologis dan politik, oleh impian yang memuaskan pencari kekuasaan. Menurut saya, agar kebijakan akademis tertentu bisa bermanfaat, kebijakan itu harus mengimplementasikan pengalaman fisik dan organis bagi mereka yang berpartisipasi, suatu pengalaman berisiko, yaitu pengalaman akademi yang tidak mengorbankan dirinya sendiri karena tidak mengambil risiko mencipta.

Tidak banyak yang bisa diharapkan karena tidak ada kreativitas tanpa risiko mencipta. Penciptaan bukan sesuatu yang dengan mudah muncul. Saya katakan bahwa penciptaan tidak muncul, tidak terjadi, ia merupakan resiko yang harus diambil untuk mencipta. Saya bahkan menegaskan, tidak mungkin hidup tanpa resiko. Oleh karena itu, kreativitas adalah prasyarat dasar bagi eksistensi. Eksistensi lebih dari sekedar hidup: itulah sebabnya penciptaan adalah risiko. Namun tak ada risiko bila kemungkinan mengatasi ketakutan tidak ada. Bagaimana mungkin mengambil resiko bila orang tidak memiliki kondisi yang dibutuhkan untuk menghadapi ketakutan. Anda tidak mengambil risiko menghadapi ketakutan bila Anda tidak memiliki ruang bagi kebebasan. Tanpa kebebasan, tidak ada akademi misalnya, Anda tidak memiliki kebebasan untuk melakukan penelitian dan untuk menilai bahwa itu ilmiah, Anda merasa ada batas-batas absurd di depan Anda, ada kelompok ideologis yang membatasi Anda, maka risiko apa yang bisa Anda dapatkan?

Persoalan kebebasan sangat mendasar bagi pencarian, bagi resiko. Tanpa hal ini saya pikir kebijakan akademis akan tenggelam. Namun, kita tidak bisa jatuh ke dalam idealisme naif, ketika berpikir bahwa mungkin untuk menciptakan "wilayah kebebasan" di luar masyarakat tertentu di mana kondisi material masyarakat tersebut bekerja melawan penegasan kebebasan. Pada tingkat penegasan kebebasan bisa dan hampir selalu bisa memfokuskan perlawanan terhadap

kekuasaan arbitrer kelas yang berkuasa dan memberlakukan ideologinya pada kelompok mayoritas, penegasan kebebasan menghadapi masalah serius.

Dengan demikian, di satu pihak, Anda merasa memiliki kebebasan di universitas, tapi di sisi lain, Anda melihat kebebasan di universitas tidak muncul dengan sendirinya. Ini kebuntuan: pertama saya menegaskan kebutuhan dan kemudian saya menemukan bahwa kebutuhan ini, yaitu kebebasan, sulit untuk dipenuhi dan semua ini berputar di sekitar masalah kekuasaan. Secara historis kita harus mempertimbangkan demi alasan "n", bahwa ranah universitas lebih luas daripada ranah politik. Misalnya, ranah sekolah menengah lebih luas daripada ranah sekolah dasar. Ranah kebebasan yang kita miliki di komunitas universitas ini tidak bisa kita bandingkan dengan universitas lain.

Memperluas Ranah Kebebasan di Universitas

Pertanyaan saya sekarang adalah: bagaimana berjuang secara internal, bagaimana berusaha meningkatkan perjuangan internal, di universitas yang mengatasi masalah intoleransi yang mengganggu, bagaimana mengatasi intoleransi tanpa mengurangi ranah kekuasaan yang lebih menghormati kebebasan. Sebaliknya, bagaimana mendapatkan kekuatan untuk menciptakan kebijakan akademis yang berbeda. Jika kita tidak memenangkan kekuasaan internal di universitas kita tidak bisa menciptakan kebijakan tersebut.

Meskipun dengan mengetahui bahwa kita tidak akan bisa membuka kebijakan akademi yang bertentangan dengan kebijakan global atau bahkan membebaskan diri kita dari tradisi historis sesuai dengan ranah akademis yang lebih suci daripada subsistem pendidikan lain, kita bisa mempelajari kemungkinan meningkatkan, memperluas atau mendorong ranah kebebasan sehingga menjadi bahan perdebatan di jajaran akademis.

Saya yakin bahwa ini merupakan aspek dasar, karena pada tingkat saya bisa memberikan kesaksian di depan para mahasiswa dengan siapa saya bekerja, bahkan misalnya bahasa yang saya gunakan sekarang, harus dipertimbangkan. Misalnya, saya menilai bahasa kepemilikan yang memungkinkan untuk mengatakan muridku, programku, seminarku, bibliografiku, namun saya selalu mengatakan "para mahasiswa rekan kerja saya" dan pada tahap itu saya berusaha melihat, jika mungkin, dalam lautan kebebasan untuk mencipta dan mencipta kembali. Saya berusaha konsisten dalam ucapan dan praktik dan usaha ini menyangkut kebebasan para mahasiswa, untuk menghormati kebebasan saya baik dalam ucapan maupun tindakan, dalam dirinya sendiri merupakan kesaksian kebutuhan akan ranah kebebasan. Karena itu, ini merupakan ucapan pedagogis dan semakin banyak kita lakukan hal ini dalam bentuk yang spesifik, sambil menantang diri kita sendiri sebagai mahasiswa dan profesor, kita akan memberikan lebih banyak makna nyata, apa pun bentuk kebijakan universitas, bagi ke-

butuhan akan kebebasan, tanpa idealisme dan sangat konkret.

J. Pescador: Ada beberapa pernyataan Freire yang perlu dibahas paling tidak dalam lima seminar. Oleh karenanya, saya berpendapat tepat untuk mengaitkan sejumlah gagasan yang telah dimunculkan untuk mencoba menjawab masalah yang menyangkut peran intelektual dan pekerja akademis, karena di antara posisi-posisi, bukan hanya perbedaan semantik.

Tesis-tesis ranah ini, meskipun telah dieksplorasi, belum dikedepankan, sebagaimana selama tiga hari ini dalam konsep pedagogi revolusioner. Banyak pertanyaan yang harus diperjelas dan saling bertentangan. Dengan demikian, layak dianalisis berdasarkan pada logika formal. Pertama, bagaimana pedagogi ini sejalan dengan pluralisme ideologis? Karena toleransi dan pembangkangan ideologis sangat berbeda dengan kecenderungan yang berbeda yang mungkin bisa membingungkan berkaitan dengan pencarian tujuan final, yang dalam hal ini telah dinyatakan sebagai perebutan kekuasaan.

Kekhasan Dunia Universitas dan Perjuangan Kekuasaan

Persoalan kedua yang ingin saya kemukakan, mungkin lebih tepat di universitas untuk mencari wilayah temporal dan spesial untuk redistribusi kekuasaan awal. Menurut saya, ini akan memudahkan

pemecahan banyak masalah dan "antinomi" yang antara akademi dan kebijakan, antara serikat buruh dan otoritas universitas, antara guru dan siswa, sebagaimana disebutkan kemarin. (Apa yang diinginkan siswa adalah suatu hal, dan apa yang dilakukan guru adalah hal lain). Analisis masalah politik berdasarkan premis universitas sangat berbeda dengan analisis masalah politik di universitas. Misalnya, tujuan akhirnya adalah perebutan kekuasaan, maka ini mengedepankan paling tidak satu modalitas perjuangan kelas yang sama sekali berbeda dengan apa yang diberikan di lingkungan universitas.

Ranah militansi juga telah ditunjukkan di sini, tapi salah satu kontradiksi yang lebih jelas bahwa akademilah yang cenderung melepaskan militansi. Kemarin disebutkan bahwa sepuluh tahun terakhir tampak terjadi perpecahan konformisme. Bukan semata-mata konformisme, tapi juga penolakan mutlak terhadap partisipasi dalam persoalan tertentu. Bila seseorang hendak mengelola masalah semacam ini, Anda mulai menemukan semua ranah tempat Anda harus bertindak. Tugas itu adalah membuat akademi lebih cermat dan tidak terlalu eksklusif. Kita harus bekerja dalam ranah ini. Bukan mengizinkan ketidakhadiran atau tidak terpenuhinya tanggung jawab profesor —itu ranah lain tempat tindakan harus permanen. Yang lainnya tidak akan mengizinkan pemisahan antara organisasi pekerja universitas dan organisasi mahasiswa. Namun masalahnya ketika pluralitas ideologi ini diajukan secara abstrak timbul ke-

raguan konsep ini bertentangan dengan pedagogi revolusioner.

Dialog adalah konsep dasar yang harus tercakup dalam refleksi ini. Namun celakanya, dialog akademis menjadi mitos dan tabu di universitas.

Pendidikan dasar lebih memungkinkan, meskipun berada dibawah kontrol dan tunduk pada sejumlah mekanisme hierarkis dan otoriter pengembalian keputusan, tapi memiliki lebih sedikit mitos. Guillermo Villasenor menunjukkan tiga atau empat yang masih ada di semua universitas, tanpa gagal mengakui bahwa perubahan positif yang signifikan telah terjadi selama tahun-tahun terakhir. Itulah sebabnya ia berbicara tentang asimilasi demokratisasi, yang diekspresikan dalam perluasan rekrutmen, peningkatan sumber daya, dan ketersediaan profesor "purna waktu" sekarang ini, untuk siapa birokrat universitas bekerja? Bila pekerja akademis dan intelektual memasuki jajaran birokrasi universitas, orang-orang yang lebih terkait dengan kebutuhan profesor dalam proyek sosial yang berbeda, mereka tidak bisa bekerja, semata-mata melayani kelas yang berkuasa; dengan demikian, mereka memunculkan kontradiksi lain di dalam universitas. Tesis perebutan kekuasaan harus disebut "redistribusi kekuasaan", karena kekuasaan di atas, tapi cara meredistribusikannya memasuki organ-organ langsung.

Ketika Paulo Freire berbicara mengenai pengalaman yang *naivete*, estimasi risiko dan tingkat

kebebasan, dia mengingat kembali pengalaman universitas Nayarit, universitas yang menikmati kebebasan di dunianya sendiri, yang memikul beban risiko dan mengubah proyek sampai akhirnya sisi-dalam secara langsung dirusak oleh kepentingan negara. Estimasi risiko dipusatkan pada sisi-dalam universitas dan mungkin itulah kesalahan fatal karena ukuran risiko bukan pada fungsi yang terjadi di universitas, tapi yang terjadi di luar lembaga tersebut.

Ketika Elizier Moraless berbicara tentang keniscayaan orientasi, mungkin dia merujuk pada fakta bahwa hal ini dilakukan karena suatu poroyek secara langsung berkait dengan universitas, kendatipun mengandung tujuan eksternal. Dengan cara tertentu, penemuan kembali kekuasaan itu perlu. Gilberto Guevara mengatakan hal itu dengan jelas: birokrasi universitas merupakan fenomena lama. Diketahui bahwa sampai beberapa tahun lalu, para pejabat universitas sejalan dengan kepentingan politik eksternal. Sekarang situasinya mulai berubah, karena tekanan yang didesakkan pada institusi publik oleh universitas swasta, yang alumninya, dari hari ke hari memperoleh lebih banyak posisi di wilayah pemerintahan yang berkuasa.

Kembali pada kontradiksi-kontradiksi, saya akan tunjukkan hal lain yang tampaknya mendasar dan kadang-kadang membangkitkan banyak reaksi. Saya menunjuk pada kekerasan yang mengarahkan perilaku universitas. Anda tidak menghidupkan spontanitas

absolut, tapi kadang-kadang kerja dilakukan dengan urgensi yang sangat kecil untuk menganalisis konsekuensi suatu keputusan atau sejumlah tindakan dan yang telah melahirkan sistem universitas sebagai suatu keseluruhan, meskipun tercatat kemajuan dalam hal-hal tertentu untuk secara serempak mengalami regresi yang menonjol seperti otoritarianisme, pembatasan partisipasi dalam rencana kurikulum, praktik pengajaran yang usang, kurangnya hubungan antara penelitian dan proyek sosial, dsb.

Toleransi Ideologis Sebagai Kebijakan Revolusioner

Paulo Freire: Saya ingin bercerita bahwa di Brazil saya sudah lama di desak mengenai masalah toleransi. Secara umum, toleransi adalah kebijakan revolusioner. Kebijakan ini diciptakan. Ketika Anda menunjuk bahaya tertentu dalam pluralisme ideologis, saya pikir tepat untuk mengatakan apa arti toleransi bagi saya. Ia bukan tindakan penyeimbangan. Bagi saya toleransi merupakan sesuatu yang teramat penting. Saya yakin intoleransi, memiliki beberapa tempat mendasar yang melahirkannya. Ini bahasa metaforis. Salah satu tempat adalah ketidakamanan: ketidakamanan emosional, psikologis, politis, ideologis, dan ilmiah. Gabungan ketidakamanan ini cenderung mendorong saya untuk mengambil posisi sektarian, yang berarti membangun dinding pertahanan di sekitar saya yang saya terima sebagai satu-satunya

kebenaran, harus saya terapkan pada orang lain sebagai pembebasan mereka. Tapi, karena saya tidak begitu yakin dengan kebenaran saya yang pegang, saya tidak mengizinkan orang lain untuk mempertanyakannya, karena pertanyaan-pertanyaan itu akan mempengaruhi kebenaran saya.

Tempat lain yang menjadi sumber intoleransi adalah lemahnya kepercayaan terhadap orang lain, yaitu ketika saya tidak percaya pada kemungkinan orang lain menghadapi sejarah. Misalnya, saya tidak bisa mengizinkan mahasiswa saya menjelaskan "tujuan saya" kepada profesor borjuis ketika saya tahu dia melakukan itu untuk melawan analisis Marxis dan oleh karena itu, membahayakan revolusi yang saya bela. Sekarang, betapa terkutuk suatu revolusi bila saya tidak bisa mengizinkan mahasiswa untuk tampil berdialog dengan profesor reaksioner, bahkan dalam suatu koridor universitas atau gerbang universitas? Ini karena ketakutan terhadap risiko semuanya akan menjadi reaksioner. Saya tidak mengira risiko bisa terjadi.

Tidak Ada Revolusi Tanpa Risiko

Toleransi mengamankan posisi Anda. Keamanan tidak mengizinkan Anda untuk berpura-pura menjadi pelindung terhadap kebebasan dan etika orang lain. Sebaliknya, toleransi mengandalkan keyakinan Anda bahwa tanpa risiko tak ada revolusi. Betapa celakanya dialektika bila dia berusaha menghilangkan lawannya! Dialektika seperti itu akan menjadi dialektika yang

akan mensejajarkan sejarah. Apa yang dilakukan dan harus dilakukan revolusi otentik adalah mengatasi kontradiksi antagonis melalui transformasi radikal struktur material masyarakat tempat kontradiksi semacam itu terjadi. Tapi ini bukan persoalan mengakhiri kontradiksi. Mengakhiri kontradiksi berarti mengakhiri sejarah. Tak ada revolusi yang memiliki kuasa yang seperti itu.

Ketika kita berpikir mengenai masyarakat yang belum berjuang atau menciptakan revolusinya, bagaimana mungkin menerima sikap yang berakhir dengan menghambat setiap proses ini? Hal ini juga terjadi di negara saya, bukan dalam kasus saya karena sendiri saya berusia enam puluh dua tahun dan bagaimanapun juga saya katakan kepada diri saya sendiri, saya harus mengulangi ketakutan, tetapi banyak pemuda yang tetap terhambat? Hal ini tidak boleh terjadi, menurut saya jangan sampai terjadi. Bagi saya, mendasar sekali bagi mahasiswa mengetahui ada epistemologi yang berbeda dengan epistemologi yang dipertahankan seseorang. Tapi mengapa saya harus mengatakan kepada para mahasiswa itu mengenai epistemologi lain? Mengapa tidak dilakukan oleh orang yang mempertahankan cara pandangnya terhadap dunia, yang bisa memberikan kesaksian di depan para mahasiswa mengenai siapa dia dan mengatakan bahwa dia mempunyai cara berpikir yang berbeda dengan saya.

Bagaimanapun, saya tidak menghendaki orang-orang yang hadir di sini menganggap saya mempertahankan posisi liberal.

Revolusi Nikaragua: Impian Revolusi yang Aneh dan Menggelisahkan

Mempertahankan pluralitas memang mengandung risiko, ada risiko di masyarakat yang telah mengalami suatu revolusi sehingga mendorong toleransi akan lebih sebagai intoleransi ketimbang toleransi. Saya tidak ingin memberitakan apa yang saya rasakan pada kunjungan pertama ke Nikaragua. Saya katakan pada khalayak, juga kepada diri saya sendiri bahwa revolusi Nikaragua adalah bayi. Ia bayi bukan hanya karena berusia dua bulan, tapi karena ia sangat ingin tahu, sangat gelisah dan mempersoalkan pertanyaan-pertanyaan, karena ia bermimpi, karena ia tidak takut dipertanyakan, karena ia ingin berjalan, karena ia ingin dewasa. Tapi ia tidak boleh dewasa, tidak akan pernah, karena usia dewasa adalah ketakutan akan kebebasan, ketakutan akan pertanyaan dan ketakutan akan keraguan.

Lihat, satu hal yang juga saya pelajari di pengasingan yang mungkin merupakan pelajaran terbaik adalah bahwa saya tidak bisa meneruskan keyakinan terhadap kepastian saya. Dan apa yang terjadi ketika saya mulai tidak yakin terhadap keyakinan saya, saya mulai lebih yakin, karena satu-satunya cara untuk menjadi yakin adalah tidak yakin dan ini bersifat dialektik,

bukan pemikiran formal. Saya pikir ini yang harus dilakukan. Revolusi tidak boleh takut terhadap musuh-musuhnya, ia harus terus menerus menghadapinya.

Saya tidak ingin siapa pun mengatakan kepada saya: Lihatlah Freire, Anda tidak pernah mengalami pengalaman seperti ini di negara Anda, karena di Brazil tidak pernah mengalami revolusi. Di Nikaragua, September lalu, dan saya mengulang hal ini ketika saya berbicara di sana dan saya katakan, lihat, saya sangat berbahagia karena saya dapatkan revolusi Nikaragua adalah bayi kecil, masih kecil. Seorang menteri mendatangi saya dan berkata: Freire, Anda di sini empat tahun yang lalu. Sekarang Anda kembali. Katakan hal-hal positif yang Anda temukan. Saya menjawab dengan suatu kesaksian yang tampaknya mendasar bagi saya. Saya berbicara dengan seorang gadis di antara orang-orang di jalan. Dia tidak tahu siapa saya dan saya tanyai dia, "Apakah Anda suka revolusi?" Dan tanpa melihat, dia membalikkan kepalanya (sikap yang mungkin ditunjukkan orang Meksiko sebelum menjawab pertanyaan, sikap yang sekarang banyak ditunjukkan para mahasiswa di Amerika Serikat. Saya sampaikan apa yang saya sampaikan kepada Anda sekarang di depan publik di Universitas Massachusetts pada bulan Februari). Perempuan dari Nikaragua itu menatap saya dan mejawab, "Tidak, saya tidak suka revolusi". Saya bertanya kepada para mahasiswa Massachusetts: "beberapa orang di antara Anda akan mengatakan kepada saya bahwa Anda tidak suka kepada profesor

Peter Parker jika Anda adalah mahasiswanya?" Anda mungkin takut dia akan mengagalkan Anda." Tapi, gadis tadi tidak takut dan jangan katakan kepada saya dia mengatakan hal itu karena dia gila. Tidak, dia tidak gila. Dia mengalami atmosfir politik yang menjamin haknya untuk bebas.

Saya katakan kepada menteri itu bahwa saya menjawab pertanyaanya dengan jawaban gadis itu kepada saya karena mengatakan kepada orang asing bahwa ia tidak suka revolusi adalah cara terbaik untuk mengatakan revolusi itu baik. Fakta-fakta seperti itu membuat saya melihat realitas dengan lebih baik dan tidak hanya melalui buku-buku teks. Misalnya, saya lebih tertarik pada apa yang dikatakan gadis itu daripada pidato Menteri Pendidikan. Ucapan gadis itu lebih baik.

Para Pelaku Agung Sejarah Akhir Abad Ini

Sebagai kesimpulan, saya akan mengatakan bahwa jika mereka hendak meninggalkan —dan saya khawatir mereka tidak akan melakukannya— Nikaragua secara damai, negara itu akan seperti Kuba. Kesaksian yang diberikan Nikaragua harus dipahami; Nikaragua tidak akan seperti sekarang ini bila tidak ada Kuba. Kuba, bagi saya adalah revolusi luar biasa dan tanpa akhir. Revolusi Nikaragua berarti banyak bagi revolusi Kuba. Karena sebelum Nikaragua, Kuba di benua ini hanya bisa melihat pada dirinya sendiri. Sekarang Kuba bisa melihat revolusi lain yang berbeda.

Ini menunjukkan bahwa revolusi bukan tiruan, tapi dibuat. Revolusi tidak metafisik tapi historis. Saya pikir bila Nikaragua dibiarkan sendiri, ia akan melahirkan revolusi besar. Karena saya tidak khawatir untuk mengatakan bahwa ada beberapa persoalan historis sentral pada akhir abad ini yang lebih dikedepankan oleh kelompok kiri ketimbang kelompok kanan, seperti persoalan kekuasaan, penemuan kembali kekuasaan, dan perencanaan pencapaian kekuasaan, persoalan subjektivitas, apa perannya, subjektivitas adalah persoalan historis yang sangat tua dan berjalan bergandengan dengan sejarah manusia itu sendiri hingga saat ini, persoalan yang diberi posisi pasti oleh Marx. Posisi pasti yang kadang-kadang didistorsikan ketika posisi Marx tidak ditempatkan dalam dimensi dialektis pemahaman subjektivitas menuju objektivitas, seolah-olah bersifat mekanis. Ini persoalan yang terkait dengan persoalan kebebasan, persoalan dasar yang dikedepankan secara politis dalam pengalaman sosialis. Saya tidak yakin terhadap ketidaksesuaian antara sosialisme dan kebebasan; ada kesesuaian antara satu hal dengan hal lainnya.

Intelektual Universitas, Tawanan Wacana Cartesian

E. Ribes: Saya akan mengangkat kembali masalah kebijakan akademis dan bagaimana kita bisa membuat draf dalam ranah yang ditawarkan oleh universitas. Biasanya dalam kehidupan kita sehari-hari, juga dalam

kehidupan politik dan profesional, kita menjadi tawanan wacana Cartesian: kita selalu melepaskan gagasan tindakan. Saya pikir mungkin untuk menghadapi masalah kelompok universitas baru ini, saya tidak akan mengatakan bahwa para akademisi adalah orang-orang yang berubah menjadi para administrator, tetapi para administrator datang atau mengunjungi akademi kita. Ada beberapa administrator yang tampaknya di sana untuk menyamar. Bahayanya bukan para akademisi yang menjadi administrator, tapi tidak adanya administrator di akademi. Harus ada diskusi dengan para akuntan dan administrator bisnis, dengan orang-orang yang hanya tahu bagaimana membandingkan kolom-kolom diagram, angka-angka kosong yang tidak berarti apa-apa, hanya sepakat atau tidak sepakat dengan tema tertentu dari kelompok tertentu pula.

Saya pikir, masalah ini tidak menyatakan redistribusi strategi berada di luar kekuasaan, sebagaimana disebut oleh Jose Angel Pescador. Artinya, bukan untuk menurunkan kesepakatan dengan tingkat direksi menengah tertentu dalam institusi yang akan selalu mengizinkan pembukuan ranah baru atau mengambil manfaat dari ranah itu, menetralkannya, bukan mengubahnya kadang-kdang tanpa sadar. Ini menyatakan bahwa strategi dasar datang dari bawah, bukan dari atas. Untungnya, birokrasi universitas acuh tak acuh terhadap aspek akademis sehingga tidak menyadari apa yang terjadi di bawah dan hal ini mendasar. Itulah ranah universitas kita awalnya. Mereka

tidak peka terhadap apa yang terjadi; lebih jauh lagi saya berani mengatakan bahwa akhir-akhir ini mereka tidak memperhatikan apakah hal itu terjadi terhadap guru atau tidak, mereka tidak peduli sepanjang mahasiswa tidak mengeluh. Kadamaian universitas adalah kedamaian kuburan, sepanjang tidak terdengar kegaduhan universitas jalan terus. Ini mirip dengan konsep sekolah dasar yang baik. Guru yang baik adalah guru yang menjaga muridnya untuk tetap tidak bergerak. Rektor yang baik adalah rektor yang menjaga para mahasiswa dan profesornya agar tetap tidak bergerak. Itulah sebabnya saya yakin proses demokratisasi telah menang karena administrasi universitas tidak takut terhadap aspek akademis, tapi terhadap manifestasi aspek politik. Ini merupakan salah satu mekanisme korupsi universitas yang terjadi. Profesor universitas sekarang bukan lagi pekerja intelektual dalam pengertian yang ketat karena ia sangat sedikit berproduksi dan berpikir. Parahnya lagi ia telah dikorupsi oleh mekanisme administrasi universitas yang menentukan kapan universitas berfungsi. Universitas berfungsi buruk bila ada hambatan dan berfungsi dengan baik dan lancar bila ada kedamaian nyata, yaitu ketika tidak ada siswa SMA populer berusaha merampas atau menduduki kantor kepala sekolah sepuluh kali dalam seminggu.

Saya yakin bahwa perbuatan kekuasaan—dan bila kita berbicara mengenai kekuasaan dan akses kekuasaan maka kita berbicara sedikit dalam bahasa kiasan mengenai kekuasaan yang mengitari kita, bukan

mengenai kekuasaan pusat yang mengatur segala sesuatu—tidak bebas dari kemungkinan penyusunan kebijakan akademis dan pemilikan terhadap ruang kebebasan yang diberikan oleh institusi tersebut. Menurut saya, tiga aspek itu harus dibangun secara bersama-sama. Anda tidak perlu terlebih dahulu memiliki kekuasaan untuk membuat kebijakan akademis. Pada tingkat pembuatan kebijakan akademis, kita tidak hanya merumuskannya, tapi juga membuatnya dan mempraktekkannya setiap hari.

Paulo Freire: Pada saat ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Emilio Ribes karena sesuatu. Saya sekarang sangat pedagogis dalam berbicara. Pembicaraan saya bersifat dialektik dan beberapa menit yang lalu pembicaraan saya tidak bersifat dialektik. Yaitu, ketika saya mengatakan bahwa bagi saya pertama-tama penting untuk memenangkan kekuasaan internal dan kemudian baru melakukan sesuatu. Sekarang, apa yang telah Anda katakan, saya berterima kasih untuk itu, telah membuat saya menyadari bahwa saya tidak dialektis. Sebaliknya, Anda sangat dialektis ketika Anda menyatakan masalah ini terjadi dalam wilayah keseluruhan. Yaitu, pada tingkat tindakan dan bukan sekadar merancang, kita maju merebut kekuasaan, kita sedang menegaskan kekuasaan tertentu. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Anda.

Kita, Profesor dan Mahasiswa adalah Universitas

E. Ribes: Saya yakin kita telah terperosok ke jebakan di mana orang selalu jatuh ke dalam perbincangan logis ketika Anda mengajukan permintaan dasar atau dua permintaan dasar yang berbeda dan kita berusaha mendiskusikannya seolah-olah ia berada dalam kategori yang sama dan melakukan kontrol berdasarkan apa yang didefinisikan sebagai prinsip pertama yang harus didiskusikan. Kita harus menanam saham dalam proses ini. Kita memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh administrasi universitas, kita memiliki universitas karena universitas bukan rektor. Semua profesor dan mahasiswa adalah universitas, dan rektor adalah bagian dari universitas dalam pengertian ia berbagi konsep ini dengan kita. Sebaliknya dia bukan rektor. Dia pejabat, tetapi bukan rektor. Saya percaya dari sudut pandang ini kita tidak boleh berhenti untuk menolak, mengkritik atau bahkan mengubah administrasi. Penting untuk tidak membiarkan administrasi menjadi bidang yang terpisah dan asing bagi para akademisi. Saya tidak berpikir kita harus benar-benar memusatkan perhatian pada hal itu. karya mahasiswa bersama dengan profesor mengimplikasikan penciptaan kehidupan politik dari kehidupan akademis yang memungkinkan kita untuk melakukan hal kita sendiri, otonom dari para administrator karena jenis profesionalitas yang akan kita ciptakan tidak ada kaitannya dengan menit-menit

Dewan Universitas (dewan teknis tertinggi bagi sekolah-sekolah). Kita telah terperangkap oleh formalisme; kita percaya oleh sesobek kertas menentukan nasib kita, dan hal itu keliru. Lulusan yang akan keluar dari universitas adalah orang yang kita bentuk. Bila mereka memotong sumber daya. Kita perlu kreatif. Dengan krisis ekonomi yang kita alami, saya tidak merasakan perbedaan dalam apa yang saya lakukan di universitas. Saya belum secara khusus terpengaruh karena jika saya tidak memperoleh *word processor*, saya gunakan kertas dan pensil. Saya tidak berpikir kita perlu tergantung pada sejumlah alat-alat yang berasal dari kesembronoan, dari instrumentasi, dan dari banyak hal lainnya. Kita harus menciptakan universitas sesuai dengan sumber daya yang kita miliki. Jika kita hanya memiliki sedikit sumber daya, kita melakukan hal yang sama, tapi dengan cara lain. Ini bukan melakukan sesuatu yang lain, melainkan melakukan yang sama namun dengan cara lain.

Ini sangat penting dalam pengertian bila kita mengusulkan untuk melakukannya, kita bisa menciptakan kekuasaan nyata, bukan kekuasaan formal. Kekuasaan Dewan universitas bersifat formal, kekuasaan dewan teknis sekolah juga bersifat formal. Kekuasaan nyata tergantung pada apa yang dilakukan, bukan pada apa yang dikatakan harus dilakukan. Reformasi universitas bukan reformasi formal karena ia muncul dalam surat kabar, dan setelah muncul dalam surat kabar, tidak terlihat lagi di tempat lain, karena tidak diterjemahkan ke dalam perubahan yang ber-

sifat praktis. Reformasi semacam itu tidak bisa terjadi, namun orang-orang itu merasa bersalah bila tidak ada perubahan pada kita karena kita tidak mengubah praktik kita, bahkan ketika ada peluang untuk itu. Yaitu, ketika kita berdosa karena menentang apa yang disebutkan oleh Jose Angel Pescador kemarin. Kita pesimistis dan skeptis terhadap aspek emosional dan kognitif universitas.

Suatu contoh akan mengilustrasikan ini: Kita telah mengambil hak akademi atau asosiasi profesor. Masalah para profesor harus didiskusikan ketika harus memutuskan sekali lagi siapa yang berhak untuk diangkat dan profesor mana yang tidak akan dipakai untuk dua tahun berikutnya, seperti untuk pengurus buletin, dsb. Saya pikir kita harus menemukan kembali perguruan tinggi para profesor. Kita harus mengorganisir cara alternatif mengevaluasi kerja akademis yang meyakinkan orang-orang yang tidak sepenuhnya sepakat dengan kita untuk melakukan kerja tersebut bersama-sama dengan tugas sehari-hari profesor. Hak tersebut bisa mempengaruhi hingga struktur universitas memungkinkan dirinya untuk mempengaruhi, namun dalam hal profesor dan mahasiswa tidak menyadari bahwa apa yang kita ajukan berkaitan dengan apa yang mereka lakukan; kita akan selalu terasing dari mereka, dan sebenarnya akan lebih mudah takut dan benar-benar menunggu sampai kelompok asosiasi yang tidak meminta dan menuntut apa pun dari mereka memberikan mereka sesuatu. Suatu kebijakan tindakan akademis bisa memudahkan penaklukan oto-

nomi yang nyata dalam masalah tersebut. Untuk bisa mempraktikkan kebijakan pendidikan sekali lagi menuntut penciptaan organisme atau organisasi dasar dalam kehidupan akademis para profesor dan mahasiswa, tampak kebijakan merupakan sesuatu yang bergandeng tangan dengan para akademisi.

Paulo Freire: Saya ingin berterima kasih kepada Anda atas undangan dari UNAM yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk berbagi peluang yang mengayakan ini dengan Anda. Bagi saya, ini merupakan pengalaman luar biasa yang sangat saya nikmati. Saya telah berpartisipasi dalam seminar-seminar semacam ini di berbagai negara (Jerman, Swiss, Brazil, Inggris, dsb.), tapi saya bisa meyakinkan Anda bahwa seminar tiga hari ini adalah yang paling menarik karena tingkat diskusi, kualitas para peserta dan kekayaan persoalan yang didiskusikan. Saya sangat bahagia telah menghidupkan pengalaman ini bersama Anda semua.

M. Escobar: Atas nama Universitas Nasional Meksiko, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Paulo Freire atas kehadirannya di kampus ini. Paulo Freire penziarah sejati adalah seksi pedagogi revolusioner dan praksisnya merupakan ajakan abadi untuk menciptakan dan menciptakan ulang ranah-ranah kebebasan yang baru dan merumuskan kritik terhadap pedagogi domestikasi.

4
PENUTUP:
Menegaskan Kembali Pemberdayaan dan Memikirkan Kembali Masa Lampau

Latar Belakang

Dalam beberapa hal, dialog ini tampaknya berbicara dari sudut pandang abad lain. Momen revolusi Nikaragua yang diperkenalkan pada tahap-tahap akhir dialog, telah berlalu. Terlebih-lebih revolusi sosialis yang sangat menonjol sebagaimana yang kita rasakan dan kita ketahui, tampak telah menjadi zaman yang berbeda.

Abad yang lebih murni? Mungkin. Tentunya abad ketika masalah-masalah, jawaban-jawaban, dan agenda-agenda sering kali muncul secara lebih sederhana. Lebih linier. Lebih pasti, barangkali. Baru 10 tahun yang lalu garis-garis yang memisahkan antara yang benar dan tidak benar secara politis tampak telah ditarik begitu jelas. Paling tidak itulah yang terlihat dari sudut pandang yang tepat secara politik.

Bagi sebagian kita yang ada di sekolah-sekolah, departemen atau fakultas di perguruan tinggi, garis-garis bentuk dan strategi perjuangan menampakkan diri dengan jelas. Kita harus memenangkan rekrutmen dan perjuangan kurikulum, lalu membangun "sisi kita" dengan menjamin penunjukkan yang "tepat" dan penempatan kuliah-kuliah secara "pas".

Kadang-kadang "kita" memenangkan perjuangan tersebut dan memperoleh mayoritas angka. Dengan pemberdayaan, kita mengubah kuliah-kuliah dan program-program. Namun dalam banyak kasus seperti itu, kita kehilangan apa yang paling penting yaitu visi dan kehendak *revolusioner*. Kita berperan secara tidak sengaja, tetapi efektif untuk menghentikan dialektika. Kita keliru mengambil "kemajuan revolusioner" bagi sekitar kita sendiri dengan semangat yang sama". Harganya tinggi. Debat menjadi terhenti" bila anda memiliki angka-angka, mengapa *berargumentasi* untuk pilihan anda? Slogan-slogan sering kali tampak cukup.

Dengan berpura-pura mengakui toleransi liberal, kita terlalu sering merasa absah meninggalkan toleransi terhadap sesama. Dua hambatan terhadap debat, terhadap perubahan *revolusioner*. Perubahan revolusioner yang otentik mensyaratkan toleransi. Ia mensyaratkan debat. Tanpa debat kita mungkin benar-benar memegangi masa lalu sebagai "kebenaran kita". Tapi kita melakukan itu dengan risiko menolak kemungkinan menghadapi risiko tantangan. Ironisnya,

risiko ini secara tradisional didefinisikan sebagai etos dan alasan keberadaan akademi dan mungkin tetap merupakan pembenaran terkuat serta merupakan dasar bagi daya tahannya.

Hanya melalui pengulangan komitmen yang terus-menerus terhadap nilai-nilai dan praktik debat serta toleransi di pihak para anggotanya, universitas bisa mempertahankan kelangsungan historis dan revolusionernya. Hanya dengan hidup bersama risiko dan membuka "kebenaran" kita terhadap kritik diri yang paling tajam dan penelaahan kritis dari pihak-pihak lain, kita sebagai akademisi progesif bisa tetap menghidupkan kemungkinan memberikan kontribusi bagi perubahan revolusioner yang otentik.

Untuk mengingatkan kita akan perlunya kebenaran dialektis ini, rekaman dialog dalam buku ini menggoreskan catatan kontemporer yang sangat dalam, meskipun kematian revolusi Nikaragua dan kemunculan bayang-bayang yang lebih panjang yang telah terjerembab pada kepercayaan terhadap narasi besar pembebasan. Berbagai tema yang tercakup dalam dialog Paulo Freire dan kelompok akademisi UNAM, di seputar konstruksi pendidikan pembebasan dalam setting universitas, memberikan stimulus yang bernas bagi pengembangan terus-menerus diri kita sebagai pelaku sejarah dalam perjuangan pembebasan dan keadilan bagi semua.

Satu tema yang secara khusus beresonansi dengan masalah yang pada hemat saya sangat penting hingga

saat ini. Tema itu berkaitan dengan perjuangan untuk meraih kekuasaan simbolik dan bahaya konsep-konsep pendidikan pembebasan yang kehilangan elan vitalnya. Alfredo Fernandéz menangkap pokok persoalan ini dan makna pentingnya dalam dialog berikut ini.

> Kelas dominan melalui hegemoninya dalam struktur yang ada, memulihkan kembali konsep-konsep pendidikan pembebasan dan dengan serta-merta mentransformasikannya ke dalam terminologi membatalkan makna-makna yang bermanfaat dan kekuatan sebagai ide ... (terminologi tersebut) ... hanya menjadi kata-kata belaka ... yang selalu kehilangan kandungan yang diharapkan. Terminologi itu menanti penciptaan kembali kandungan maknanya melalui praktik politik pendidikan pembebasan.[1]

Dalam tanggapannya, Paulo Freire menegaskan nilai melakukan "semacam investigasi di antara kita sendiri atas gugusan konsep-konsep yang sudah kosong, untuk mengalami dan menghidupkannya dengan benar-benar menempatkannya dalam praktik".[2]

Ini tantangan yang berharga dan tepat. Saya ingin mulai membahasnya di sini dengan cara membeberkan "kebenaran" kita pada risiko kejelian. Berikut ini saya akan memfokuskan pada apa yang saya lihat

---

[1] Fernandez, Bab 2 volume ini, hal. 163.

[2] Freire, Bab 2 volume ini, hal. 163.

sebagai pengosongan konsep "pemberdayaan" secara tidak diskriminatif dan tidak reflektif. Pembicaraan mengenai pemberdayaan telah tersebar luas akhir-akhir ini di kalangan para pendidik yang menekankan komitmen pada cita-cita "pembebasan", "otonomi", "kesederajatan", "keadilan sosial", dsb.

Contoh Kasus

Saya percaya, pemberdayaan dalam bahaya kehilangan kekuatan teoretis dan praktisnya. Ini sebagian merupakan fungsi apa yang diidentifikasi oleh para peserta dalam dialog ini sebagai kemampuan "kelas dominan" untuk memulihkan kembali konsep-konsep seperti pemberdayaan menyesuaikannya dengan tuntutan sosial, dan oleh karena itu, mentransformasikannya menjadi "terminologi kosong, normal, dan dangkal". Concha Dilgado-Gaitan menghubungkan penolakan awalnya dengan pemanfaatan pemberdayaan sebagai analisis inti dan konstruksi penjelasan dalam penelitian terhadap komunitas migran Kalifornia Selatan, tepatnya terhadap fakta bahwa terminologi tersebut telah "digunakan dengan arti tindakan menunjukkan kepada orang-orang bagaimana bekerja dalam suatu sistem dari perspektif orang-orang yang berkuasa".[3]

---

[3] C. Delgado-Gaitan, *Literacy for Empowerment: The Role of Parents in Children's Education* (London: Falmer Press, 1990), hlm. 2.

Namun, pada saat yang sama para teoretisi dan praktisi pendidikan yang memiliki komitmen terhadap cita-cita pembebasan otentik telah memberikan kontribusi bagi penurunan nilai pemberdayaan saat ini. Kita telah melakukan itu dengan dua cara.

Pertama, kita sering kali secara tidak sengaja menghapus nilai asli pemberdayaan dengan menggunakannya "untuk menamai ruang tempat kerja teoretis lebih dibutuhkan ketimbang mengisi ruang itu".[4] "Penggunaan yang kacau (istilah pemberdayaan) dalam penggambaran teoretis oleh sejumlah orang-orang seperti itu berperan "mengesampingkan kebutuhan akan kerja yang lebih teoretis" ketika kerja semacam itu sesungguhnya banyak diperlukan.[5]

Cara kedua yang membuat para pendidik pembebasan "telah membantu" mereduksi pemberdayaan menjadi terminologi kosong, nominal, dan dangkal adalah dengan menahan *atnauscum* sebagai semacam peluru magis pendidikan. Kita sering berasumsi bahwa makna dan "mandat" pemberdayaan terbukti dengan sendirinya dan secara umum diterima. Kita juga meyakini bahwa begitu istilah tersebut disuntikkan wacana pendidikan akan menghasilkan strategi yang menyelesaikan masalah-masalah pendidikan baik secara kolektif maupun perorangan dalam meng-

---

[4] R. Dale, Review *of Education and State Formation: The Rise of Educational System in England, France, and U.S.A.*, oleh Andy Green (*Journal of Education Policy* 6. no. 4, 1991), hlm. 417.

[5] Dale, *Review of Education*, hlm. 417.

atasi hambatan-hambatan "emansipasi" dan "persamaan" yang ada.

Sebelum pemberdayaan menjadi kosong tanpa harapan, maka akan kita menangkap tantangan Paulo Freire dan mejadikannya sebagai subjek "semacam investigasi" untuk "mengalami dan menghidupkan", kemudian "mempraktikkannya".

Masalah Konseptual

Marilah kita mulai dengan menggambarkan kerja konseptual yang dilakukan beberapa tahun lampau dalam filsafat sosial mengenai konsep pembebasan. Berdasarkan upaya-upaya awal dari Maurice Cranston dan Gerald MacCallum, Joel Feinberg mengingatkan bahwa klaim-klaim mengenai kebebasan sering kali bersifat eliptis dan dipersingkat.[6] Misalnya, pertanyaan tertuju pada "kebebasan ekonomi" sebagai cita-cita politik, kita perlu mengetahui bahwa yang dimaksud adalah kebebasan ekonomi untuk berfungsi sesuai dengan kekuatan-kekuatan pasar yang tidak dikekang oleh intervensi pemerintah; atau pembebasan individu untuk memenuhi kebutuhan material mereka dengan memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi yang memadai atau sesuatu yang lain lagi. Feinberg men-

[6] M. Cranston, *Freedom: A New Analysis* (London: Longmans, Green and Co., 1953); G. MacCallum, "Negative and Positive Freedom" (*Philosophical Review* 76, 1976), hlm. 312-334; J. Feinberg, *Social Philosophy* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1973).

dukung klaim Cranston bahwa kita harus "mengingat versi lengkap slogan-slogan yang dipersingkat semacam itu. bila tidak, kita tidak tahu apa yang kita dukung atau kita coba lakukan."[7]

Menurut analisis Feinberg yang menurut saya adalah yang terbaik berkaitan dengan kebebasan sebagai konsep sosial, "kebebasan" menyatakan suatu hubungan di antara 3 variabel: pokok persoalan, hambatan, dan hasil. Dengan memberikan laporan yang lengkap mengenai pernyataan-pernyataan yang memuat kebebasan, mensyaratkan kekhususan "siapa atau apa yang bebas (atau tidak bebas itu); *dari apa* mereka bebas (atau tidak bebas) dan apa yang bebas atau (tidak bebas) mereka *lakukan*, *menjadi*, *miliki*, dst. Secara konseptual pernyataan eliptis mengenai kebebasan biasanya akan melibatkan pengisisan "ruang-ruang kosong" dalam skema tiga serangkai, sehingga:—bebas dari—untuk melakukan, menjadi, memiliki, dsb.—.[8]

Berbagai pernyataan mengenai pemberdayaan sama-sama eliptis, meskipun pernyataan-pernyataan itu memerlukan paling tidak *empat* variabel. Menjelaskan pernyataan-pernyataan itu menghendaki spesifikasi: (1) *subjek* pemberdayaan; (2) *struktur* kekuasaan yang berhubungan atau bertentangan dengan orang atau kelompok yang diberdayakan; (3) *proses-proses*

---

[7] J. Feinberg, *Social Philosophy*, hlm. 11; Cranston, *Freedom*, hlm. 12.

[8] *ibid*, hlm. 11

atau "*kualitas*" yang membuat pemberdayaan itu terjadi; dan (4) *tujuan* atau *hasil* pemberdayaan.

Klaim-klaim mengenai pemberdayaan harus menspesifikasikan nilai-nilai untuk A – D dalam skema berikut:

A [subjek] diberdayakan dalam kaitannya dengan B [beberapa aspek penstrukturan kekuasaan diskursif] oleh / melalui C (proses atau kualitas) seperti yang diakibatkan D (nilai akhir dari hasil) ...

Manfaat-manfaat yang sangat nyata mengalir dengan menaggapi tuntutan konseptual akan pemberdayaan secara serius. Di sini ada jauh lebih banyak bahaya ketimbang semata-mata menonjolkan linguistik atau semantik. Semakin dekat dan jelas kita menentukan subjek-ajar tertentu, maka semakin mungkin kita mengidentifikasikan bentuk-bentuk dan proses-proses kekuasaan yang membatasi pilihan-pilihan dalam setting sehari-hari dan mempertimbangkan atau merundingkan proses dan hasil pembelajaran sejalan dengan tujuan yang kita kejar. Demikian pula, semakin bagus teori kita mengenai kekuasaan dihasilkan dan didistribusikan, semakin paham kita akan keberagaman kondisi dan aspirasi peserta belajar serta semakin baik pula informasi yang akan menjadi sarana dan proses yang digunakan untuk meraih hasil belajar (yang dinegosiasikan).

Mengedepankan sebuah model konseptual dan menegaskan klaim-klaim manfaat potensial-

> nya dalam memfokuskan aktivitas pedagogis adalah satu hal; menunjukkan manfaat melalui contoh-contoh dan penerapan kreatif adalah hal lain. Saya berusaha melakukan hal ini dengan meninjau kembali sebuah laporan yang saya ajukan sebagai contoh mengenai "pemberantasan buta huruf yang memberdayakan".[9]

Sebuah Kasus Penyelesaian: "Literacy And Running Your Life"

Banyak penulis telah mengamati bahwa inisiatif pemberantasan buta huruf bagi orang dewasa bisa berperan mendomestikasikan dan lebih jauh lagi mensubordinasikan "atau "meningkatkan otonomi dan kedudukan sosial" orang-orang yang sebelumnya buta huruf.[10] Saya menganut pandangan ini dan selama beberapa tahun sekarang ini telah berusaha menjelaskan dan mengidentifikasi kasus-kasus yang menunjukkan inisiatif pemberantasan buta huruf terhadap orang dewasa telah memperluas otonomi dan kedudukan sosial para peserta.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dikumpulkan dari pengalaman satu tahun hidup bersama dengan sebuah kelompok petani Nikaragua tak

---

[9] C. Lankshear, "Literacy and Running Your Life: A Nicaraguan Excample" (*Language and Education* 5, no. 2, 1991).

[10] Bandingkan dengan levine, "Functional Literacy: Fond Illusion and False Promises" (*Harvard Education Review* 52, no. 3, 1982), hlm. 261-262; K. Levine, *The Sosial Context of Literacy* (London: RKP, 1986), 46.

lama sebelum meletusnya revolusi, saya mempublikasikan sebuah laporan kondisi empiris pemberantasan buta huruf dengan fungsi sangat terbatas memiliki apa yang saya lihat sebagai konsekuensi *pemberdayaan*. Gagasan pemberdayaan memberikan fokus konseptual bagi "Literacy and Running Your Life." Namun, ia bukan subjek setiap analisis yang berlebihan atau penyelesaian teoretis. Tapi, dengan cara yang digunakan oleh Dale, lebih merupakan pemberdayaan yang digunakan untuk *menamai*, bukan untuk *mengisi* ruang yang memerlukan kerja teoretis. Harga penghapusan ini menjadi jelas bagi saya pada kunjungan berikutnya ke koperasi San Jose setelah kekalahan pemerintahan Sandinista dalam pemilu bulan Februari 1990.

Pada Awalnya

Jelas bagi para arsitek Pemberantasan Buta Huruf Nasional Nikaragua (CAN) tahun 1990 dan program berikutnya, Pendidikan Dasar Populer bagi Orang Dewasa (PBEA), yang mencapai tujuan-tujuan sosial dan pendidikan secara luas tidak semata-mata menetapkan persoalan yang dilakukan di *dalam* program ini. Perubahan yang lebih luas yang secara nyata merangsang kepercayaan diri para pelajar untuk memberi basis dan konteks abadi bagi praktik dan peningkatan upaya pemberantasan buta huruf dibuat dengan menciptakan kondisi-kondisi yang membuat keterampilan pemberantasan buta huruf menjadi bagian inte-

gral kehidupan yang lebih luas dan partisipasi aktif dalam proses perubahan sosial dan politik.[11]

Di antara kebijakan dan reformasi yang diberlakukan sejak 1979 yang mempunyai konsekuensi bagi pemberantasan buta huruf dasar di sekitar rutinitas sehari-hari adalah inisiatif pemerintah untuk mendorong bentuk-bentuk koperasi produksi ekonomi. Pada awal 1980-an, berbagai macam koperasi muncul, dengan kucuran kredit dan insentif nonfinansial yang disediakan oleh pemerintah. Dorongan untuk membangun koperasi memunculkan peluang koperasi memunculkan peluang baru bagi kelompok yang secara ekonomi terpinggirkan dan setengah menganggur di Nikaragua untuk memperoleh pekerjaan dengan gaji tetap, mengalami tanggung jawab dan mengontrol proses kerja. Tuntutan selanjutnya yang dibebankan kepada para anggota koperasi untuk mendaftarkan usaha mereka memiliki implikasi yang jelas bagi upaya pemberantasan buta huruf. Banyak mereka yang membentuk atau bergabung dalam koperasi dan menerima posisi tanggung jawab administratif, minimal, lulusan program Pemberantasan Buta Huruf (CAN) dan/atau Pendidikan Dasar Populer bagi Orang Dewasa (PBEA).

---

[11] F. Cardenal dan V. Miller, "Nicaragua 1980: The Bettle of the ABCs" (*Harvard Educational Review* 51, no. 1, 1981); V. Miller, *Between Struggle and Hope: The Nicaraguan Literacy Crusade* (Boluder: Westview Press, 1985); R. Arnove, *Education and Revolution in Nicaragua* (New York: Praeger Press, 1986).

Apakah Anda Tahu Jalan ke San Jose?

San Jose merupakan koperasi industri ringan yang didirikan dalam komunitas pertanian tradisional, 30 kilometer dari Managua. Koperasi ini didirikan oleh sekelompok petani di mana pengangguran dan kerawanan ekonomi telah menjadi norma dalam kehidupan orang dewasanya. Para pendiri San Jose menghubungkan dorongan untuk membentuk koperasi dengan kebijakan pemerintah, tanpa itu gagasan tersebut tidak akan pernah muncul di tengah-tengah mereka. Sembilan orang laki-laki dan enam orang perempuan serempak bergabung menyumbangkan modal sebagai basis usaha padat karya mereka. Tingkat melek huruf dikalangan anggota sangat rendah, dengan kemampuan membaca di kalangan perempuan rata-rata lebih tinggi dari laki-laki. Rata-rata perempuan paling tidak berpendidikan kelas dua. Mereka membaca teks-teks seperti surat kabar dan lembar belajar Injil dengan lancar, meskipun mereka sulit untuk menulis.

Produksi manufaktur pertengahan 80-an dengan produk sapu sederhana yang terbuat dari tangkai gandum yang diikat dengan kawat. Kawat itu juga digunakan untuk menganyam tangkai gandum tersebut. Pada tahun 1989 produksi telah diversifikasikan, tapi tetap padat karya. Produknya meliputi *mop head* yang terbuat dari kapas yang dipintal (*mechas*), perlengkapan *mechas* (gagang kayu dan alat pegangan baja) yang disebut *lampazos*, sapu dan sikat dari serat

nilon, pompa tangan yang sederhana tapi efisien yang digunakan untuk sumur.

Ada pembagian kerja yang kompleks yang, pada akhir analisis, bias gender. Singkatnya, perempun bekerja membuat *mechas* dan memasukkan serat-serat nilon ke rangka sikat. Laki-laki membuat *lampazos*, pompa dan memproduksi rangka kayu untuk sikat dan sapu, juga gagang sapu. Pembagian kerja berdasarkan gender meskipun terjadi beberapa penyimpangan, di San Jose betasal dari gagasan dan praktik tradisional yang terkait dengan *machismo*. Pada suatu kesempatan, ketika pasokan kipas habis untuk sementara, koperasi mendiskusikan situasi ekonomi Luisa dan Issabel dan mendukung permohonan mereka untuk tetap memperoleh penghasilan dengan bekerja pada pabrik pompa sampai kapas ada lagi. Mereka bekerja di sana beberapa hari, tapi kembali ke tugas domestik tanpa bayaran sebelum pasokan kapas baru tiba.

Bila melihat infrastruktur San Jose, skala dan efisien produksinya sangat mengesankan. Para penjaja dari pasar-pasar kota besar mengumpulkan *lampazos* sebanyak 500 buah. Kalau hari baik bisa mencapai 450 atau lebih *mechas* dihasilkan: ini merupakan produk yang menguntungkan. Sejak awal para anggota koperasi telah menginvestasikan sebagian keuntungan mereka untuk mengembangkan usaha itu. kebanyakan keluarga telah membangun tempat tinggal permanen dari penghasilan dengan membeli

material semampu mereka dan memulai pembangunan begitu semua yang diperlukan sudah terkumpul. Rumah-rumah ini menonjol di komunitas itu dari segi ukuran, kualitas maupun fasilitasnya. Anak-anak semua bersekolah. Yang lebih besar masuk *colegio* di Managua. Sebagian besar bermaksud meneruskan ke universitas atau lembaga pendidikan tinggi lainnya. Faktor-faktor itu menunjukkan perubahan yang luar biasa dalam kualitas kehidupan selama periode lima tahun.

Pada akhir 1988 skala dan kecanggihan produksi mendesak tingkat pendidikan para anggotanya sampai pada titik perubahan. Di satu sisi ada tuntutan untuk melakukan pembukuan, berurusan dengan perbankan, melakukan pencatatan, membayar pajak, dsb. Di sisi lain juga ada kebutuhan yang jelas untuk memperoleh tingkat penguasaan yang lebih besar terhadap proses produksi itu sendiri di tengah-tengah inflasi besar-besaran dan gejolak harga yang tak kunjung berhenti. Harga produk jadi harus mencerminkan harga nyata yang dibayar untuk bahan-bahan, dan penanganan hati-hati terhadap setiap langkah produksi diperlukan untuk mencegah kerugian betapapun kecilnya …

Administrasi pada awalnya begitu mudah, yaitu ketika skala produksi masih kecil dan kurang beragam dan ketika produknya tidak begitu kompleks. Pada mulanya San Jose memiliki akses lokal yang terbatas pada seorang akuntan. Hal ini memberikan dukungan

minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan administratif. Tapi, ketika akuntan itu meninggalkan distrik tersebut, beban secara formal jatuh pada bendahara koperasi, yaitu Isabel.

Isabel belajar membaca dan menulis pada program pemberantasan buta huruf tahun 1980 dan meneruskan hingga tingkat tiga pendidikan orang dewasa sampai kelas-kelas itu terhenti. Sampai 1989, tuntutan terhadap perannya jauh melapaui kemampuannya. Sebagaimana Isabel Mengamatinya:

> Pekerjaan saya mengkontrol semua keuangan, bahan-bahan, apa yang kami beli dan kami jual, apa yang kami masukkan; mengetahui berapa banyak uang di bank, berapa yang sudah dibelanjakan. Saya harus mengetahui cek yang masuk dan keluar; berapa uang yang telah dikeluarkan. Kadang-kadang saya harus membuat laporan keuangan dan saya tidak bisa melakukannya karena saya hanya tahu sedikit tentang angka ... Akuntansi berdasarkan angka-angka dan orang harus bisa mengalikan dan membagi, dan saya tidak bisa melakukan itu ...

Kadang-kadang ketika saya tidak bisa melakukannya, saya meminta mereka untuk menggantikan saya dengan orang lain, tapi mereka menyuruh saya tetap di sana ... tidak ada orang lain yang melakukannya...Andainya saya bisa memahami angka-angka dengan lebih baik saya sangat menyukai tugas itu ... saya mempelajari sedikit penjumlahan (di dalam program pendidikan dasar bagi orang dewasa

yang mengikuti program pemberantasan buta huruf) karena dari tingkat pertama hingga tingkat tiga, mereka hanya mengajarkan penambahan dan pengurangan angka-angka kecil. Pada tingkat empat, mereka juga mengajarkan perkalian, tapi saya tidak bisa menyelesaikan tingkat empat (karena programnya terhenti) saya tidak mempelajari semua itu ... Pada tingkat empat orang mempelajari akuntansi-akuntansi ada dalam buku teks, namun karena saya tidak selesai, maka tidak bisa mempelajarinya dengan baik.

Pada saat wawancara ini dilakukan, koperasi San Jose sedang mengalami kesulitan administrasi yang parah.

Berbarengan dengan kebijakan yang mendorong produksi berbasis koperasi, pemerintah membangun instansi-instansi pendukung koperasi. Instansi-instansi itu meliputi Kantor Pendukung Industri Kecil (*Pequeña Industria*), yang mempunyai peran khusus untuk membantu industri berskala kecil, terutama koperasi. Pada akhir Februari 1989, instansi ini pertama kali menawarkan serangkaian seminar seminggu mengenai administrasi bisnis dan akuntansi untuk anggota koperasi. Isabel menghadiri seminar itu.

Seminar tersebut di dasarkan pada buku kecil dua puluh halaman, *Concepts of Accountancy*, yang dibuat oleh Pequeña Industria.[12] Tema kuncinya, dasar

---

[12] Oficina de Apoyo para la Pequena Industria, *Naciones de Contabilidad* (Managua, 1989).

bagi admintrasi bisnis yang baik adalah pencatatan yang akurat dan laporan yang tertib. Konsep-konsep kunci didefinisikan dengan jelas dan contoh sehari-hari yang berlimpah diberikan dengan bahasan yang mudah dipahami. Dalam seminar itu diperkenalkan sistem akuntansi yang sederhana dan diberikan informasi mengenai mencatat transaksi, membuat inventarisasi barang, membedakan biaya langsung dan tidak langsung, dsb. Para peserta diajari cara menyempurnakan laporan rugi-laba dan dijelaskan mengapa hal itu penting. Kemudian mereka diajak mengikuti proses pembuatan neraca keuangan bisnis kecil.

"Buku teks" dilengkapi dengan lembar contoh dan lembar masalah untuk diskusi dan solusi kelompok. Permainan imajinasi merupakan sarana berpikir yang populer. Banyak tugas dilakukan dalam kelompok kecil, dan para peserta ditarik masuk sejauh mungkin ke dalam proses *pengajaran*; misalnya, dengan membiarkan mereka bekerja dengan menggunakan metode mereka sendiri, menulis prosedur kerja mereka di papan tulis atau di kertas pajangan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan atau merespon koreksi yang diajukan oleh kelas. Masalah baru tak pernah diperkenalkan sampai yang sebelumnya dituntaskan dan para pengejar merasa semua orang sudah paham. Pada bagian utama, diangkat tema "Dokter Koperasi". Ini merupakan latihan membidik persoalan. "Dokter" akan mendiagnosis masalah dalam operasi bisnis kecil, dengan memeriksa catatan-catatan untuk melokalisir kerugian dan kemungkinan

sumber kerugian ini, dan dengan melokalisir penyebab masalah ini akan memastikan obatnya.

Isabel memuji seminar tersebut dalam hal isi, pola, pedagoginya—nilai-nilai positif yang merefleksikan upaya pedagogis yang dilakukan dalam pendidikan orang dewas sejak tahap perencanaan CNA. Para guru, komentarnya, mengajar dengan baik, dengan menggunakan bahasa yang dipahaminya.

Ketika kami berada dalam suatu kelompok, mereka yang mengerti akan membantu saya dan menjelaskan bagaimana pendapatan dan pengeluaran berperan; bagaimana neraca keuangan, bagaimana Anda mengetahui koperasi mengalami kerugian dan memperoleh keuntungan … Saya menemukan apa yang penting bagi koperasi atau yang merusak … Saya menyadari bahwa di sini (di San Jose), kami kadang-kadang melakukan hal-hal yang merugikan, namun demikian kami melakukannya. Saya mempelajari cara membuat neraca, membuat buku bank, diagram pengeluaran dan pendapatan, semuanya. Bagi saya ini hal penting untuk dipelajari, karena saya tidak memahami sebelumnya, padahal itu pekerjaan saya. Seminar ini sangat penting bagi saya … Saya mulai memeriksa rekening bank kami. Saya sudah bisa melakukannya. Suatu hari saya duduk untuk melakukan apa yang saya pelajari dari seminar dan saya bisa melakukannya dengan baik.

Namun demikian, Isabel mengakui ada hal penting lagi yang belum dia pahami, "seperti ba-

gaimana membuat neraca untuk setahun penuh". Dia berharap bisa mempelajari apa yang diperlukan di sini dalam seminar-seminar selanjutnya yang direncanakan oleh Pequena Industria.

Mendeteksi Pemberdayaan, atau Menemukan Apa Yang Anda Cari

Perlu diperhatikan, isi dari bagian sebelumnya membawa beban empiris pada argumentasi dalam "Literacy and Running Your Life"; bahwa dalam konteks seperti digambarkan, bahkan pada tingkat melek huruf minimal seperi yang dinikmati Isabel sekalipun bisa menghasilkan pemberdayaan yang murni.

Kasus empiris dikerangkakan oleh sejumlah klaim yang memusat pada pemberdayaan dan dianggap bisa terbukti dengan sendirinya secara jelas. Klaim penyusun utama itu adalah:

1. "Pemberantasan buta huruf bisa memberikan kontribusi bagi pemberdayaan individual dan kelompok atau sebaliknya bisa menjadikan alat dominasi dan menghancurkan kepentingan mereka."[13]
2. "Transformasi sosial dan pembangunan nasional (yang dihadapi revolusi Nikaragua) tidak bisa *disumbangkan* kepada rakyat. Ia harus diperjuangkan.

[13] Lankshear, "Literacy," hlm. 96.

Ia harus diciptakan dengan dan melalui aktivitas kelompok yang sampai sekarang ini dipinggirkan. Ia harus bisa menjawab kebutuhan mereka dan tumbuh bersama evolusi kesadaran dan kemampuan mereka untuk melakukan tindakan sosial yang konstruktif dan tepat. Di dalam proses partisipasi ini, praktik pemberantasan buta huruf yang benar-benar memberdayakan, sebagai sumber dan hasil perubahan sosial, memiliki peran yang sangat penting".

3. "Banyak keberhasilan inisiatif emansipatoris sejati yang melibatkan upaya pemberantasan buta huruf sangat tergantung pada faktor-faktor yang berada di luar program-program khusus seperti membaca dan menulis. Oleh karena itu, harus diciptakan perubahan yang lebih luas yang benar-benar menciptakan rasa percaya diri rakyat dan menawarkan basis untuk mempraktikkan dan memperbaiki program pemberantasan buta huruf, sehingga tercipta kondisi yang membuat kemampuan membaca benar-benar bisa memberdayakan mereka dan menjadi bagian integral kehidupan yang lebih luas."
4. "Setelah 1979 pemerintahan revolusioner Nikaragua (melakukan) sejumlah reformasi besar (misalnya reformasi agraria, kampanye kesehatan, undang-undang perburuhan baru) dan mempelopori penciptaan struktur dan proses (misalnya, organisassi massa, saluran dialog antar rakyat dan peminpin, dsb.) yang membantu mengilhami

upaya pemberantasan buta huruf dengan efek pemberdayaan yang nyata dan memberikan landasan bagi massa untuk meyakini bahwa kehidupan mereka bisa ditingkatkan melalui keterlibatan mereka sendiri".

5. "(Selama tahun-tahun revolusi Nikaragua) kasus demi kasus mengungkapkan komitmen dan kecerdikan di pihak para pemimpin revolusioner dan mereka yang mempelopori organisasi massa untuk menciptakan kondisi membuat program pemberantasan buta huruf—sekalipun bersifat elementer yang secara teknis tidak sempurna—bisa menjadi sarana pemberdayaan yang sesungguhnya bagi individu dan kelompok di lingkup kunci kehidupan sehari-hari mereka".

Tak ada yang di luar klaim ini yang dikedepankan dengan cara menganalisis atau mendefinisikan "pemberdayaan" secara lebih eksplisit. Paling-paling, bukti-bukti empiris diberikan untuk klaim-klaim kunci yang *disyaratkan* oleh istilah tersebut. Masalah bagaimana tantangan pemberdayaan rakyat yang terpinggirkan menyelesaikan masalah sehari-hari mereka yang paling menekan diangkat di dalam CNA dan EPB (Education Popular Básica) merupakan contoh yang khas. Hal ini diperbincangkan dengan memperhatikan upaya-upaya pedagogis untuk membeberkan ideologi-ideologi penindasan, dengan menunjukan kaitan erat yang terbangun antara kandungan pendidikan dan

pengalaman sehari-hari, dan mendokumentasikan alat-alat sederhana namun tepat untuk melibatkan para pelajar dalam bertindak berdasarkan kata-kata dan tema-tema di seputar pelajaran yang dibangun. Karena proyek-proyek (yakni pembangunan kamar kecil, penampungan air, perumahan, dan sekolah) dibuka dan disempurnakan, para patisipan benar-benar mengalami … keagenan dalam bertindak akan datang melihat kemungkinan dan pentingnya menjadi agen-agen sejarah yang melek huruf".

Menyusul deskripsi kegiatan ekonomi di San Jose dan sesuai dengan deskripsi yang dikerangkakan di seputar klaim-klaim kunci yang telah dicacat, bisa ditarik dua kesimpulan utama.

Pertama, studi kasus terhadap program pemberantasan buta huruf dan kehidupan sehari-hari di San Jose "menggambarkan pentingnya peran program ini terhadap proses pengambilan kontrol yang lebih besar oleh rakyat terhadap jalan kehidupan sehari-hari dan peningkatan kualitas hidup sebagai konsekuensinya".

Kedua, studi kasus "menegaskan bahwa dukungan yang simpatik dan konstruktif bahkan terhadap kemampuan melek huruf yang paling dasar sekalipun integral dengan upaya merealisasikan potensi pemberdayaan bisa membaca dan menulis, ketika dukungan itu dipahami sesuai dengan tujuan demokrasi dan emansipasi".

Penyebab Berhenti: San Jose, Januari 1992

Pemerintah Sandinista jatuh Februari 1990. Ketika saya kembali sebentar ke San Jose Januari 1992, saya diberitahu perubahan-perubahan besar kegiatan koperasi.

Produksi kapas nasional jatuh secara dramatis dan kapas untuk produksi *mecha* tidak tersedia selama beberapa bulan. Tidak ada perubahan yang bisa diramal dalam situasi seperti itu. Proteksi terhadap produksi lokal telah dihapus sehingga membuka pasar terhadap barang-barang yang lebih murah dengan kualitas yang lebih tinggi dari pada varian lokal. Sikat dan sapu nilon San Jose menjadi korban. Akhirnya pompa tangan yang dikembangkan dan diproduksi oleh koperasi sebagai proyek percontohan terbukti sangat populer di seluruh negara. Personel proyek mendapatkan sumber pasokan yang lebih murah dan berkualitas lebih tinggi daripada yang bisa di kelola di San Jose.

Masing-masing kegiatan yang menjadi mata pencaharian tahun 1989 menghilang atau yang lainnya mengalami gangguan serius sejak Januari 1992, saat produk hanya terbatas pada dua macam saja. Pertama mesin bubut impor yang dibiayai oleh proyek pembangunan internasional digunakan untuk mengubah kayu gergajian kasar menjadi gagang sapu dan pelatihan bermutu tinggi. Untung dari produk ini lebih tinggi, sekalipun pasarnya terbatas. Gagang-gagang itu di jual dengan harga dua kali lipat harga kayu

gergajian. Tetapi, mesin itu dengan seorang tenaga kerja tidak terampil dalam sehari bisa berproduksi lebih banyak dari pada penjualan dalam sebulan.

Produk lain sangat menarik. Koperasi itu telah kembali ke tempat ia memulai dengan memproduaksi sapu dari bulu gandum dengan desain yang sama dengan yang sebelumnya dan tetap untuk konsumsi pasar tradisional. Para anggota koperasi lebih suka menanam varitas gandung yang unggul ketimbang menanam *yuca*, *trigo*, padi, dan jagung seperti yang mereka lakukan tahun 1989. "Mesin-mesin" buatan sendiri keluaran 1984 kembali digunakan. Yang menarik, mesin bubut impor itu memberikan kelengkapan teknologis sehingga mereka mampu membuat gagang-gagang sapu berkualitas tinggi.

Singkatnya, para pekerja wanita keluar dari pekerjaan bergaji dan pekerja lelaki kekurangan pekerjaan. Paling tidak, dua orang laki-laki telah meninggalkan koperasi: yang seorang memproduksi karbon untuk dijual di kota dan yang lainnya membersihkan gudang di Los Angeles. Dari kunjungan singkat ini ada cukup alasan untuk membuang jauh-jauh keraguan terhadap kememadaian laporan awal saya mengenai program pemberantasan buta huruf dan pemberdayaan.

Meningkatkan Penanganan: "Meneliti, Mangalami, dan Menghidupkan Kembali Konsep yang Kosong"

"Literacy and Running Your Life" berfungsi pada tingkat pembicaraan *umum* mengenai pemberantasan buta huruf dan pemberdayaan. Laporan tersebut *bisa* dibuat sedikit lebih khusus, sejauh berkaitan dengan pembicaraan mengenai pemberdayaan, di dalam kerangka aslinya dengan menguraikan pokok-pokok persoalan tertentu. Misalnya:

1. Anggota San Jose memiliki kemampuan membaca yang memadai untuk bisa memproses dan memenuhi persyaratan minimum untuk mendirikan dan mempertahankan koperasi yang legal.
2. Kopersi itu melembagakan logika "kekuasan angka" dalam mengejar kelangsungan ekonomi dan perluasannya, berdasarkan pendekatan yang lebih khas namun terpecah-pecah terhadap individu-individu yang berusaha "mandiri". Tindakan menggabungkan sumber daya menghasilkan kekuasaan yang mengandalkan kekuatan modal. Dengan mengandalkan ini, para anggota berusaha dan berhasil mengingkatkan kekuatan ekonomi mereka melalui akumulasi keuntungan itu (misalnya, dalam mengembangkan infrsatruktur untuk mengingkatkan keuntungan lebih jauh lagi).
3. Peningkatan kekuatan ekonomi yang manyebabkan peningkatan kualitas kehidupan materi, —seperti

rumah, sanitasi, pakaian, pendidikan— keluarga koperasi.

4. Dalam konteks yang memberikan bentuk-bentuk dukungan pendidikan yang tepat, basis melek huruf pada anggota memungkinkan mereka untuk mengakses pengetahuan dan teknik-teknik yang kondusif bagi peningkatan efisiensi dan kelangsungan bagi usaha mereka. Artinya, dalam kondisi yang sangat mendukung, melek huruf memberikan mereka akses kekuasan yang dihasilkan pengetahuan lanjut, seperti akuntansi dan pembukuan elementer yang disyaratkan dan diperantarai oleh huruf.
5. Menjadi melek huruf memberikan rasa percaya diri kepada para anggota koperasi untuk bertindak secara lebih meyakinkan baik di depan publik maupun di dalam koperasi itu sendiri. Hal ini mendorong mereka untuk mencari akses ke sumber daya yang bisa mengedepankan kepentingan mereka lebih jauh lagi dan berpartisipasi di dalam jajaran struktur dan setting kelembagaan tempat mereka mengalami produksi dan distribusi diskursif bentuk-bentuk *kekuasaan* yang berbeda, baik secara kolektif maupun individual. Ini mencakup kekuasaan untuk mengambil keputusan, mengerangkakan dan meyelesaikan masalah, menetapkan aturan-aturan dan prosedur, juga menegosiasikan kekuasaan (istimewa) yang memiliki akses sumber daya dan keuntungan yang hanya tersedia untuk koperasi dan sebagainya.

Tambahan-tambahan semacam itu mungkin bisa memperbaiki dan mendukung hal yang dikembangkan di dalam kerangka kerja konseptual dan teoretis asli. Namun masalahnya, bahkan ketika didukung dengan cara seperti itu, kerangka kerjanya sendiri tetap terlalu terbatas dan membatasi. Sesungguhnya memang tidak cukup tajam untuk memfokuskan perhatian pada bagian aspek situasi paling penting yang dihadapi anggota San Jose. Parahnya lagi, dalam banyak hal, ia mendorong banyak penyederhanaan dan distorsi. Dengan menerapkan skema konseptual pemberdayaan yang dikembangkan sebelumnya, memungkinkan kekhususan yang lebih besar, juga membuka masalah-masalah yang harus dianalisis. Sebagai kesimpulan, izinkan saya mengaitkan skema tersebut dengan laporan asli saya dan mencatat beberapa pokok persoalan yang bisa membantu saya menghindari distorsi, secara positif memperluas akurasi, dan membuka diskusi yang bermanfaat.

Meningkatkan Kemampuan Pemberdayaan

Dalam laporan asli, variabel A diterapkan secara efektif pada anggota koperasi secara umum dan kolektif. Namun situasi 1992, menegaskan bahwa paling tidak harus ditarik garis pembedaan antara laki-laki dan perempuan, karena dengan pengurangan produksi laki-laki sendiri tetap memperoleh penghasilan. Hal ini secara efektif menegaskan status mereka sebagai pencari nafkah, meskipun sebenarnya pekerjaan itu

bisa dilakukan kedua jenis kelamin itu. kecenderungan pada skema tersebut, bukan terlibat dalam pembicaraan yang lebih umum mengenai pemberdayaan, membantu memusatkan perhatian pada pembedaan dan analisis yang lebih baik. Dalam melakukan itu, skema itu menelanjangi masalah penting yang menyembunyikan pokok-pokok distorsi dalam laporan aslinya, yaitu terus berlangsungnya asumsi dan praktik gender.

Variabel B paling jelas diterapkan pada struktur kegiatan ekonomi. Lebih khusus lagi, melek huruf terkait erat dengan proses dan hubungan yang lebih luas yang membuat para anggota San Jose bisa memainkan peran sebagai *kapitalis usahawan* skala kecil. Mereka butuh kekuasaan untuk mengontrol distribusi dan pemanfaatan keuntungan, kekuasaan untuk menentukan tugas-tugas, kekuasaan untuk mengamankan pekerjaan mereka sendiri dan kondisi pekerjaan mereka sampai pada tingkat yang lebih besar daripada buruh lokal tak berlahan dan para perempuan yang terkurung di rumah yang menjadi ciri utama orang-orang ini sebelum San Jose berdiri. Sampai pada tingkat ini, variabel B memungkinkan kita untuk memfokuskan perhatian pada sifat-sifat dan produksi kekuatan *ekonomi* yang diskursif —karakteristis rasional dan strukturalnya—dalam bentuk *akumulasi kapitalis* yang sederhana. Ini memungkinkan laporan tiruan mengenai signifikansi pemberdayaan kondisi melek huruf lebih baik daripada yang diberikan oleh kerangka asli sehingga menghendaki deskripsi dan ana-

lisis mengenai bagaimana huruf cetak memasuki wacana produksi ekonomi dalam kondisi tertentu.

Pada saat yang sama kita harus waspada terhadap keterbatasan aktual dan potensial pemberdayaan yang inhern dalam wacana kapitalisme: misalnya, ketergantungan pada pasar dan kerentanan terhadap perubahan pasar; keterbatasan yang bersumber dari mekanisme penetapan harga, konteks kebijakan yang lebih luas, dsb. Ini merupakan persoalan penting, sebagaimana yang akan kita lihat.

Variabel B juga bisa dibuka bersama-sama front lainnya, seperti struktur-struktur yang mengontrol dan/atau mengoperasikan pengetahuan yang "kuat". Contoh dari "dokter koperasi" mengiulustrasikan produsen petani dimungkinkan untuk mengakses—dan, selanjutnya, menghasilkan untuk mereka sendiri— pengetahuan mengenai jenis keahlian lain. Ini merupakan pengetahuan yang memiliki kekuasaan nyata untuk menentukan pilihan ekonomi, tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan untuk mendapatkan kontrol atas kesatuan usaha seseorang. Dalam konteks lain, pengatahuan semacam itu mungkin dilihat sebagai perlindungan terhadap para konsultan. Ini membangun hubungan ketergantungan antara mereka yang memerlukan jasa dan mereka yang memberikannya. Dengan mengubah kondisi strutural akses dan kontrol terhadap pengetahuan semacam itu meneriakkan bentuk pemberdayaan yang penting.

Variabel C mengarahkan perhatian pada proses dan kualitas yang membuat para anggota koperasi mengambil posisi dalam hubungannya dengan produksi dan alokasi kekuasaan yang diskursif. *Proses-proses* kunci meliputi beragam kebijakan dan program yang dilaksanakan oleh pemerintah Sandinista. Ini mencakup program pendidikan orang dewasa dan pemberantasan buta huruf yang membuat orang seperti Isabel menjadi melek huruf, hingga struktur dan jaringan pendukung koperasi, dan berbagai insentif dan subsidi yang menjangkau basis modal dan investasi koperasi produsen yang baru sampai pada tingkat maksimum. Dari sudut yang lain, melek huruf itu sendiri bisa dilihat sebagai *kualitas* yang membantu anggota San Jose mendapatkan hak masuk ke dalam hubungan kekuasaan yang baru, juga ke tingkat pengetahuan dan teknik-teknik yang baru.

Variabel D (atau hasil) meliputi peningkatan standar hidup, peningkatan pengalaman kontrol, pemahaman yang lebih mendalam terhadap keamanan ekonomi, tingkatan pemenuhan kebutuhan individu yang lebih tinggi, dsb. Harus juga diperhatikan—dan "skema pemberdayaan" menaruh perhatian pada hal ini dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh kerangka kerja asli—bahwa di dalam kasus San Jose hasil yang paling penting yang diperoleh oleh para anggota "ruang" koperasi bisa dihasilkan melalui aktivitas dan prestasi dari mana keuntungan diperluas ke komunitas yang lebih luas. Keuntungannya banyak dan beragam. Keuntungan itu mencakup tersedianya ruang pabrik

untuk pertemuan-pertemuan masyarakat, hingga tersedianya tranportasi untuk membawa para tetangga yang sakit ke rumah sakit, penggunaan mesin dan kayu untuk membangun tempat duduk dan gereja atau peti jenazah bagi jenazah anak-anak, dan ini selalu tanpa biaya dan tanpa harapan akan dibayar sebagai utang. Di tingkat lain, San Jose mengubah *kemungkinan*. Statuta keanggoatannya mencakup komunitas yang leibih luas. Mereka merupakan pemain kunci dalam jajaran kedudukan yang diskursif dan dalam banyak hal menunjukkan "jenis orang-orang Nikaragua baru" yang diimpikan cita-cita *Sandinismo*.

Dengan mengidentifikasi bahwa masih ada kemungkinan interpretasi dan elaborasi lain, juga dengan cara mengkritik laporan asli saya mengenai pemberantasan buta huruf untuk pemberdayaan di dalam revolasi Nikaragua tentu lebih banyak lagi yang bisa dikatakan. Namun refleksi lebih jauh menunggu kesempatan segar untuk meneliti, mengalami dan menghidupkan kembali tanah konsep tua yang telah menyusut, tetapi belum kosong sama sekali. Ia tetap di sini hanya untuk mengenal secara inheren sifat-sifat relatif pemberdayaan dan sejauh mana subjek-subjek pemberdayaan tertentu mungkin tetap terpinggirkan dan lemah dalam hal-hal yang signifikan. Berkenaan dengan San Jose muncul tiga aspek.

Posisi perempuan berhadap-hadapan dengan laki-laki harus dieksplorasi. Pertama, konsepsi awal saya mengenai pemberdayaan yang belum di-

kembangkan mempunyai *efek buta gender*. Situasi relatif "bouyant" yang saya amati tahun 1989, saat perempuan tampak berpartisipasi dalam pengertian yang kurang lebih sama dengan laki-laki, tidak mengundang perhatian yang lebih kritis terhadap "aspek gender" pemberdayaan dunia San Jose. Selain itu, kehadiran Isabel yang mengesankan (sebagaimana terekonstruksi melalui kerangka penafsiran saya yang terbatas) merupakan selingan tambahan. Namun, situasi yang saya amati pada tahun 1992 tidak menunjukkan tatanan San Jose yang memberdayakan; laki-laki atau perempuan dalam hal-hal penting.

Kedua, koperasi tersebut mengalami kemunduran yang parah menyusul perubahan pemerintahan dan pembatalan kebijakan ekonomi Sandinista yang megistimewakan dan melindungi koperasi. Para anggota San Jose mengalami peningkatan di dalam bangunan kebijakan dan wacana tertentu yang dibangun di bawah rezim Sandinista yang menghasilkan peningkatan kondisi dan keuntungan lain sebagai konsekuensi.

Namun kekusasaan untuk menciptakan dan menjaga kondisi dan keuntungan di luar bangunan kebijakan dan wacana ini, sebagian besar tetap melalui anggota koperasi. Semua ini menjadi jelas ketika revolusi akhirnya jatuh. Dengan demikian tak ada jalan untuk meremehkan upaya-upaya dan prestasi baik dari anggota koperasi maupun dari pemerintahan revolusioner dan para pendukungnya. Keduanya sama-

sama mengesankan dalam konteksnya masing-masing. Begitulah pengamatan sederhana terhadap horison luas dan banyak dimensi kekuasaan dan pemberdayaan.

Akhirnya, terkait dengan masalah sebelumnya, penting untuk mengamati perbedaan antara dimensi internal dan eksternal, atau dimensi personal dan institusional dalam kaitannya dengan melek huruf. Dipahami dari sisi kemampuan personal, dimensi melek huruf anggota San Jose tetap lemah dan rapuh. Di luar tatanan pendukung yang simpatik, ia memperoleh popularitas yang kecil.

Pentingnya membuat kebijakan yang memberikan efek yang paling besar bagi bentuk melek huruf yang paling elementer sekalipun, sehingga membuatnya menjadi lebih fungsional. Merupakan pesan kunci dalam "Literacy Running Your Life". Ini menyuarakan dimensi institusional eksternal pemberdayaan melalui melek huruf. Bentuk-bentuk upaya pemberantasan buta huruf itu memang penting, tapi tidak memadai. Di luar politik demokrasi radikal atribut yang membuat tatanan institusional pendukung menjadi berfungsi tidak bisa diharapkan.

Sebagaimana sering kali di tandaskan Allan Luke, "kita perlu memberi gigi pada upaya pemberantasan buta huruf yang memberdayakan". Hal ini, menurutnya, harus menyentuh dimensi internal dan eksternal dengan memaksimalkan kompetensi teknis dan ana-

lisis kritis para peserta belajar melalui kemampuan membaca.

Dengan memasuki kedua dimensi tersebut, hubungan yang lebih langsung dan lebih kekal antara melek huruf dan pemberdayaan bisa dibangun, hubungan yang lebih lama dari sekedar perubahan rezim dan arah politik. Bila memang terjadi, hubungan seperti itu adalah buah pertama pendidikan pembebasan yang sesungguhnya.

Poskripsi

Kita telah sampai pada lingkaran penuh dan terakhir yang telah di mulai Gilberto Guevara dengan pertanyaan dan refleksi yang terfokus pada kekuasaan dan peran yang mungkin dimainkan pendidikan pembebasan dalam praksis yang mentransformasikan cara-cara kekuasaan diproduksi, direproduksi, dan distribusi.

Karena pendidikan tidak bisa menjadi *pemicu* transformasi sosial, ia juga tidak memadai pada dirinya sendiri *untuk mempertahankan* program-pragram perubahan sosial demokratis yang sudah berlangsung. Semua pedagogi pembebasan di dunia tidak bisa bertahan terhadap dampak pelemahan dari sabotase imperialis dalam pakaian yang bertentangan (*Contra garb*).

Sejalan dengan itu, potensi penuh peran yang bisa dimainkan pendidikan di dalam praksis per-

ubahan sosial yang lebih besar hanya akan disadari sejauh kita memahami kekuasaan secara mendalam —yang mengimplikasikan pemahaman kekuasaan sebagai produksi yang diskursif—yang mampu *menemukannya kembali* dalam konteks pendidikan.

Semua ini menampilkan perbedaan nyata dalam kehidupan sehari-hari dan praktik pendidikan antara pedesaan Nikaragua, akademi Meksiko, sekolah-sekolah dan komunitas yang disebut Dunia Ketiga; dan antara masyarakat transisi seperti Nikaragua 1979-1990 dan masyarakat pra-revolusi; sejauh berkaitan dengan kekuasaan dan penemuannya, "tata bahasa" batinnya sungguh mirip.

Di sini kita mengingat kembali kata-kata Paulo Freire pada halaman-halaman awal. Di halaman-halaman itu, Freire mengatakan bahwa revolusi yang berkuasa harus (masih) menciptakan masyarakat baru dan pendidikan yang baru. Masyarakat baru tidak bisa muncul melalui dekrit, tetapi harus "muncul di depan *sejarah*." Ini menghendaki penemuan kembali kekuasaan secara dialektis di dalam dan melalui pendidikan, di dalam dan tanpa pendidikan. Pendidikan baru—dari dan bagi masyarakat baru itu— secara bersama-sama merupakan satu dimensi dari semua praksis penemuan kembali kekuasaan sosial *dan* hasil dari penemuan kembali kekuasaan yang lebih besar ini.

Hal ini menyadarkan saya pada malam-malam di tahun 1989. Saat itu saya duduk di *salas* berlantai

tanah atau berdiri di halaman berdebu di tengah-tengah penduduk Monte Fresco yang menonton pertunjukan opera sabun Brazil yang hebat di layar televisi hitam putih. Dalam setting seperti itu, revolusi Nikaragua memenuhi revolusi komunikasi yang merajai perang posmodern demi subjektivitas dan identitas. Benar sekali, pendidikan yang belum datang di Nikaragua yang baru, sejauh yang bisa saya ceritakan, secara menyedihkan ditempatkan untuk menandingi dampak identitas konstitutif dan ideologis hiburan murah yang disediakan oleh televisi Sandinista.

Respon warga lokal terhadap keputusasaan saya menyangkut invasi budaya ini —bahwa saya tidak ada hiburan lain yang tersedia di pedesaan dan bahwa mereka bekerja keras dan pantas mendapat hiburan sebagaimana orang lain— satu hal yang tidak bisa saya hadapi. Namun, dalam ruang antara gambaran gerak hasrat dan nafsu terhadap kegemerlapan perkotaan Brazil di waktu malam dan penciptaan yang teliti mur dan baut buatan tangan untuk *lampazos* hingga hari ini ditempa pemusatan massif pengalaman subjektif dan kehidupan institusional, dan saya yakin merupakan penyingkiran terhadap potensi politik yang revolusioner.

Tidak mungkin melebih-lebihkan implikasi politik penemuan kembali kekuasaan proses dan peristiwa posmodern secara murni seperti itu yang sekarang dibuat dan dikelola pada skala global. Di

mana pun proses-proses dan peristiwa-peristiwa itu mendorong persoalan-persoalan yang mendalam dan kompleks yang berhubungan dengan prospek gerakan-gerakan masyarakat luas lagi perubahan sosial dengan tujuan produksi kekuasaan, kesempatan dan kesejahteraan diskursif yang lebih adil.

INDEKS

C

D

E

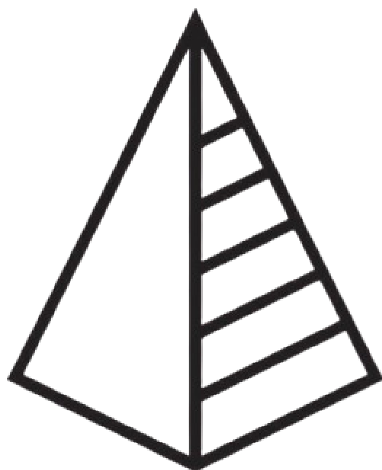
F

G

H

M

N



IRCiSoD

"Nenek ingin aku memperoleh pendidikan, karenanya ia melarangku sekolah."

(Margaret Mead)

*...apa guna kita memiliki
sekian ratus ribu alumni sekolah
yang cerdas, tetapi massa rakyat dibiarkan
bodoh? Segeralah kaum sekolah itu pasti
akan menjadi penjajah rakyat
dengan modal kepintaran mereka.*

(Y. B. Mangunwijaya)





LKiS



Penerbit DIVA Press

divapress01

NEW EDITION

